



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

SKRIPSI

**MANIFESTASI HEGEMONI MEDIA INTERNASIONAL DI
TINGKAT LOKAL
(STUDI ANALISIS KRITIS KONSTRUKSI REALITA HARIAN
REPUBLIKA DAN KOMPAS SEPUTAR KASUS SERANGAN WTC
11 SEPTEMBER 2001)**

OLEH:
TEYAR RIFKI GUSTAMA
0999010433

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI MASA
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT MEMPEROLEH
GELAR SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

DEPOK
2003



PERPUSTAKAAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS INDONESIA	
CALL NUMBER 001/03 Gus	TANGGAL TERIMA : 16-10-03 NOMOR INDUK : 436/B

M

Katakanlah: "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat – kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat – kalimat Tuhanku meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu pula (QS. Al Kahfi : 109)

*Segala yang kudapat adalah hasil kerja kerasku,
Semua keberhasilan yang kuraih adalah hasil pemikiranku,
Segala kesuksesanku adalah karya dan pengetahuanku,
Tak satupun tindakan yang tak kyu rencanakan,*

.....
*Terima kasih Allah, yang telah menciptakan pemahaman
dalam diriku, yang telah menambah setiap ilmuku, dan
menentukan setiap rencanaku.*

*Karya kecil ini aku persembahkan untuk
Papa Kafrawi (Alm), Mama Siti Asnie Tampulang, dan
Jeng Leny atas kasih sayang dan do'a yang selalu tercurah*

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM S1 REGULER

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : TEYAR RIFKI GUSTAMA
NPM : 099010433
JURUSAN : ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM STUDY : KOMUNIKASI MASA
JUDUL : MANIFESTASI HEGEMONI MEDIA INTERNASIONAL DI
TINGKAT LOKAL (STUDY ANALISIS KRITIS KONSTRUKSI
REALITA HARIAN REPUBLIKA DAN KOMPAS SEPUTAR
KASUS SERANGAN WTC 11 SEPTEMBER 2001)
TELAH UJI SIDANG: 5 SEPTEMBER 2003

TIM PEMBIMBING SKRIPSI

(... 9 Oktober 2003 ...)

Pembimbing

(Dr. Dedy Nur Hidayat)

(.....)

Penguji Ahli

(Dr. Ibnu Hammad)

(.....)

Ketua Prog. S1 Reguler

(Drs. Ade Armando, M.S)

(.....)

Sekretaris Prog. S1 Reguler

(Ir. Wahyuni Pudjiastuti, MS.)

ABSTRAK

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS IMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI MASSA

TEYAR RIFKI GUSTAMA 0999010433

BIBLIOGRAFI : 185 halaman + 28 buku + 5 jurnal + 13 artikel on-line + 1 artikel cetak + 2 majalah + 7 surat kabar + 11 sumber di web site (1977 – 2002)

Peristiwa penabrakan gedung World Trade Center (WTC) dan Pentagon pada tanggal 11 September 2001 lalu telah menimbulkan banyak perubahan dalam kehidupan bangsa – bangsa di dunia. Tidak hanya dalam aspek ekonomi politik, tapi juga aspek budaya bahkan dalam praktek jurnalisme. Kebijakan politik dan strategi perang terhadap terorisme global telah menimbulkan banyak implikasi pada kehidupan masyarakat AS dan masyarakat dunia.

Penelitian ini berusaha melihat bagaimana mekanisme hegemoni media barat termanifestasi dalam level lokal dalam konteks historis masyarakat kapitalisme global yang ditandai adanya globalisasi informasi dan komunikasi global. Untuk mengetahui bagaimana bentuk hegemoni tersebut, maka dilihat bagaimana pengaruh media – media barat tersebut bagi harian di Indonesia (Kompas dan Republika) dalam mengkonstruksikan realita tentang penabrakan WTC dan Pentagon dan faktor apa yang mempengaruhi konstruksi tersebut, dalam kaitannya dengan isu Islam dan Kekerasan. Proses pengkonstruksian sebuah realita akan dilihat dengan menggunakan beberapa konsep – konsep dalam teori *the Social Construction of Reality*. Konsep dari teori Social Construction of Reality ini mengatakan bahwa sebuah realita yang muncul di media adalah hasil dari pengkonstruksian agen – agen yang ada di sekitar media. Interaksi agen –agen di dalam sebuah struktur masyarakatlah yang kemudian akan membentuk sebuah reality. Sedangkan dalam melihat posisi media di Indonesia terhadap media barat, maka digunakan teori *hegemoni* yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Perlu diperjelas perbedaan antara konsep yang dikemukakan oleh Gramsci dengan Marx. Gramsci tidak menyebutkan bahwa ekonomi merupakan faktor utama yang menyebabkan sebuah hegemoni. Lebih jauh, Gramsci menempatkan faktor politik sebagai faktor yang paling dominan dalam menciptakan hegemoni. Faktor ekonomi dan politik lokal dan global setelah adanya kebijakan global terhadap terorisme inilah yang kemudian menjadi konteks dari penelitian ini.

Perlu diperjelas bahwa fenomena tentang hasil temuan penelitian ini bukanlah hasil dari proses dominasi, melainkan hegemoni. Hal ini dikarenakan secara sadar media di Indonesia mengakui dominasi dari media barat (*dominated by consent*). Media – media di Indonesia selalu memiliki alasan mengapa mereka mengikuti apa yang digambarkan oleh media barat. Walaupun mereka (media di Indonesia) memiliki pilihan untuk mengambil *angle* atau topik yang berbeda, ternyata mereka selalu saja mengikuti apa yang digambarkan oleh media – media barat.

Metode penelitian yang digunakan adalah *Critical Discourse Analysis* yang dikemukakan oleh Norman Fairclough yang dikombinasikan dengan teori *Framing* oleh Teun van Dijk untuk menganalisa teks.

Temuan dari penelitian ini yaitu masih kuatnya pengaruh media barat dalam realita yang dikonstruksi media di Indonesia. Media Indonesia menganggap bahwa apa yang dikemukakan oleh media barat sebagai fakta – fakta yang paling benar dan memiliki nilai berita yang tinggi. Media di Indonesia bahkan tidak berusaha untuk kritis terhadap penggambaran dari media – media barat. Faktor ekonomi berupa keunggulan sumber daya ekonomi dan teknis, menjadi penyebab utama mengapa realita yang digambarkan oleh media asing tampak diresonansi oleh media di Indonesia (media di Indonesia tidak memiliki perspektif lain). Latar belakang dan praktek rutinitas media tentu saja tidak dapat diabaikan sebagai faktor yang juga mempengaruhi proses konstruksi sebuah realita. Hal ini disebabkan apa yang dianggap sebagai berita oleh media di Indonesia pada dasarnya adalah sesuatu yang ditampilkan oleh media – media barat. Apa yang tidak ditampilkan oleh media barat, dianggap bukan lah sebuah berita. Media di Indonesia juga secara sadar mengakui keunggulan praktik dan kaidah jurnalistik barat dan memandangnya sebagai sebuah bentuk yang sempurna dan layak untuk ditiru.

Kondisi sosial budaya yang terjadi di Indonesia, khususnya tentang politik Islam dan hubungannya dengan Pemerintah menjadi variabel berikutnya yang juga mempengaruhi realitas media tentang kelompok – kelompok Islam. Kurangnya akses, penurunan kualitas perjuangan, dan juga stereotype yang telah berlangsung lama terhadap kelompok Islam adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pertimbangan media dalam mengkonstruksikan realita tentang kelompok Islam. Faktor kebijakan barat tentang perang terorisme global dimana didalamnya terdapat banyak varian kebijakan seperti *pre emptive strike*, *stick and carrot*, *jurnalism patriotic*, juga memberi pengaruh pada jalannya operasi media di Indonesia.

Untuk melihat bagaimana proses hegemoni ini muncul sampai pada level lokal, selanjutnya dapat digunakan teori dan konsep tentang reading dan reception. Dengan melihat bagaimana audiens menginterpretasikan teks, maka manifestasi hegemoni itu akan semakin jelas.

KATA PENGANTAR

Segala puji kehadiran Alloh SWT yang telah menciptakan bumi dan segala yang terdapat didalamnya. Atas segala rahmat, karunia, bimbingan serta nikmat ilmu yang diberikan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Manifestasi Hegemoni Media Internasional di Tingkat Lokal (Study Analisa Kritis Konstruksi Realita Kompas dan Republika Seputar Kasus Serangan WTC 11 September 2001)”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

Penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, karenanya pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi – tingginya kepada :

1. Orang tua tercinta : Kafrawi Ismail (Alm) dan Siti Asnie Tampilang. Terima Kasih atas seluruh kasih sayang dan do'anya.
2. Keluargaku tercinta : Mas Wendry, Mbak Lala, Mbak Vera, Mbak Ela, Mas Andre, dan seluruh keponakan tercinta, atas segala perhatian, kasih sayang, dan dorongan yang diberikan kepada penulis.
3. Jeng Leny dan keluarga untuk semua doa, cinta, dukungan, dan kesabaran serta kasih sayangnya.
4. Dr. Dedy Nur Hidayat, atas bimbingan dan waktu yang telah diberikan kepada penulis selama pengerjaan skripsi ini. Atas bimbingannya maka penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Dr. Ibnu Hammad selaku dosen penguji atas segala masukan dan saran – saran yang diberikan.
6. Drs. Ade Armando, M.S., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UI yang selalu memotivasi kami (mahasiswa Komunikasi) untuk selalu berkarya.
7. Teman – temanku Komunikasi Angkatan 1999 atas dukungan, kebersamaan, kekompakan dan keceriaan yang diberikan (*You All the Best!*)
8. Herzaky Mahendra S.Sos., terima kasih kasih atas buku – bukunya.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis selama melaksanakan pengumpulan data dan penyusunan skripsi.

Akhir kata, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan, khususnya ilmu komunikasi.

September 2003

Penulis

DAFTAR ISI

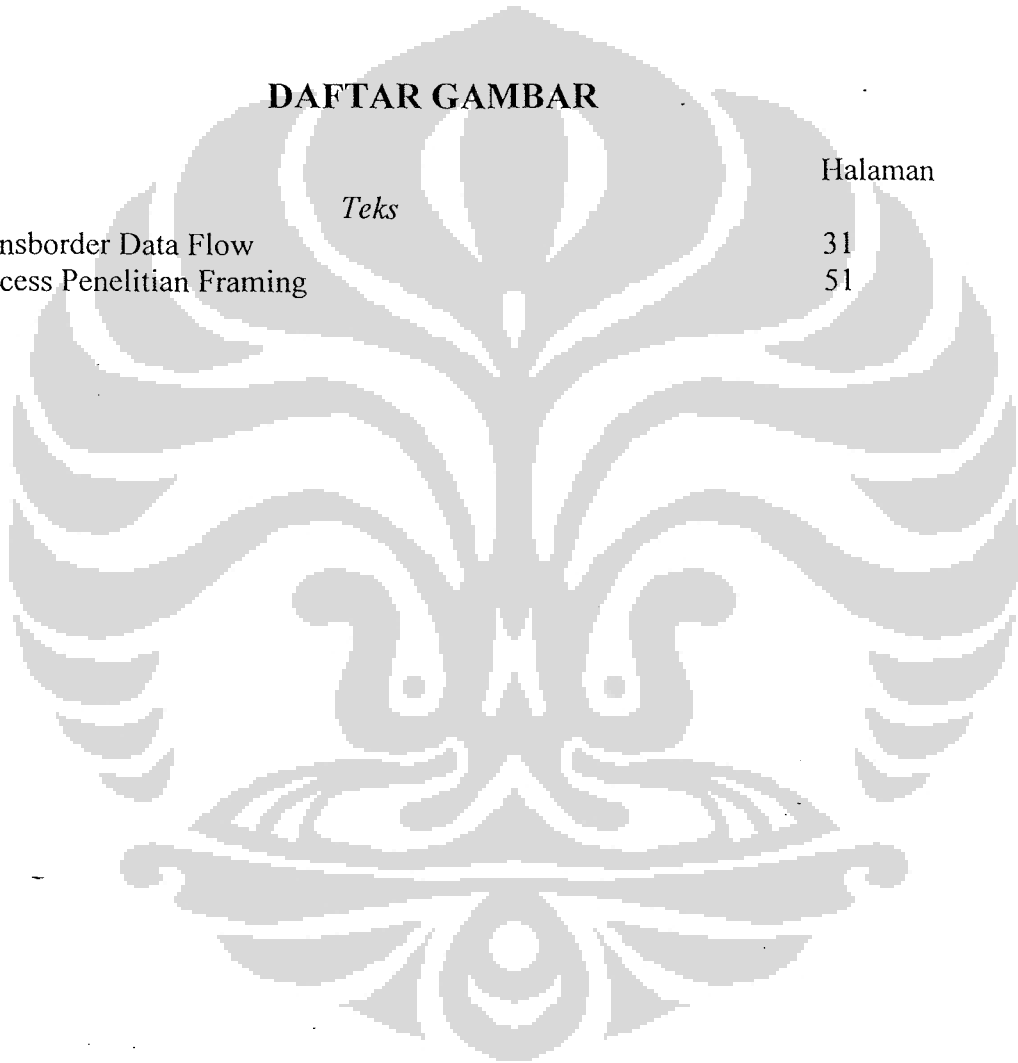
	Halaman
I. PENDAHULUAN	
I.1 Latar Belakang Permasalahan	1
I.2 Masalah Penelitian	15
I.3 Tujuan Penelitian	16
I.3 Signifikansi Penelitian	17
II. KERANGKA PEMIKIRAN	
II.1 Teori Konstruksi Realita	19
II.2 Teori Hegemoni	33
III. METODOLOGI	
III.1 Pendekatan	42
III.2 Metode Penelitian	43
III.3 Metode Analisis	44
III.4 Kerangka Analisis	47
III.4.1 Teks	48
III.4.2 Intertekstualitas	52
III.4.3 Discourse Practices	54
III.4.4 Sociocultural Practices	56
IV. ANALISIS WACANA	
IV.1 Temuan Teks	
IV.1.1 Harian Kompas	59
IV.1.2 Harian Republika	85
IV.2 Discourse Practices	
IV.2.1 Pengaruh Kebijakan Media Terhadap Tampilan Media	123
IV.3 Sociocultural Practices	
IV.3.1 Konstruksi Realita Media di AS	138
IV.3.2 Posisi Media Massa Indonesia dalam Struktur Komunikasi Internasional dan Realita yang Dikonstruksikan	148
V. DISKUSI, KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI	
V.1 Kesimpulan Penelitian	167
V.2 Diskusi	176
V.3 Implikasi	178
V.4 Kelemahan Penelitian	179
V.5 Rekomendasi	
V.5.1 Rekomendasi Akademik	179
V.5.2 Rekomendasi Praktis	181
Daftar Pustaka	182
Lampiran	187

DAFTAR TABEL

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Level Analisis	46
2.	Kerangka Analisis	47
3.	Elemen Dasar Norman Fairclough	48
4.	Elemen Framing Teun van Dijk	51
3.	Perbandingan Temuan Elemen Framing (menurut van Dijk) di Harian Kompas dan Republika	113

DAFTAR GAMBAR

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Transborder Data Flow	31
2.	Process Penelitian Framing	51



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Artikel Republika edisi 13 September 2001	187
2.	Artikel Republika edisi 13 September 2001	188
3.	Artikel Republika edisi 21 September 2001	189
4.	Artikel Republika edisi 22 September 2001	191
5.	Artikel Kompas edisi 13 September 2001	193
6.	Artikel Kompas edisi 13 September 2001	197
7.	Artikel Kompas edisi 14 September 2001	199
8.	Foto Kompas edisi 12 September 2001 (Panik)	203
9.	Foto Kompas edisi 13 September 2001 (Setelah teror)	204
10.	Foto Kompas edisi 13 September 2001 (Menjelang Ajal)	205
11.	Foto Kompas edisi 3 Oktober 2001 (Ancam Media Asing)	206
12.	Artikel Suara Pembaruan edisi 13 September 2001	207
13.	Artikel Suara Pembaruan edisi 16 September 2001	209
14.	Artikel Media Indonesia edisi 15 September 2001	211
15.	Artikel Media Indonesia edisi 20 September 2001	212
16.	Transkrip wawancara dengan James Luhulima	213
17.	Transkrip wawancara dengan Nasihin Masha	222
18.	Struktur Organisasi Kompas	226
19.	Proses Produksi Koran Kompas	227
20.	Sejarah Kompas	228
21.	Struktur Organisasi Umum PT. ABDI BANGSA Tbk.	229
22.	Diagram Alur Proses Kerja Redaksi Hingga Pembaca Rep.	230
23.	Company Profile Republika	231
24.	Sejarah Republika	232

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Permasalahan

Tulisan Zev Chafets dalam New York Daily News, edisi tanggal 16 September 2001 yang berjudul “Arab-Americans have to choose” mengategorikan warga Amerika yang keturunan Arab sebagai musuh. Dalam penggambarannya, artikel yang ditulis oleh Chafets tidak mengemukakan argument yang kuat mengapa ia membuat kategori tersebut. Ia mengkonstruksi sebuah citra tentang keturunan Arab dengan cara menolak seluruh argument-argumen alternative yang muncul dari warga Amerika keturunan Arab. Dengan cara seperti ini, maka hanya definisi dialah yang bisa diterima.

Didalam lead artikel tersebut, Chafets menolak seluruh kategori yang bersifat positif, yaitu kategori yang menyatakan bahwa tidak seluruh warga Arab teroris dan tidak semua kaum muslim adalah musuh. Penolakan argument ini menunjukkan bahwa Chafets mendukung anggapan bahwa warga Arab adalah teroris dan merupakan musuh yang nyata. Chafets juga mengelompokkan islam sebagai kelompok yang sama dengan komunis dengan menyebutnya sebagai ideology yang memobilisasi (Study finds, <http://www.vervelab.org/projects/arabweb/a-enemy.html>, 2002). Dalam hal ini, telah terjadi proses pengidentikkan kelompok muslim dengan kelompok komunis.

Sebuah tulisan yang dipublikasikan oleh Times-Picayune tanggal 16 September 2001, memuat sebuah judul “*To Fight Terrorism, first understand it: ‘One person fanatic is another person’s martyr,’ experts says*”. Artikel itu ditulis dalam empat bagian tema. Dalam bagian keempat tulisan tersebut, jelas sekali isi tulisan itu

mendukung frame anti muslim yang terdapat dalam bagian kedua yang bertema “knowing the enemy”. Tema knowing the enemy meliputi dua topic. Pertama, menjelaskan alasan mengapa kaum muslim di dunia membenci Amerika, dan yang kedua menggambarkan metodologi dari teroris. Dengan cara menempatkan dua tema ke dalam satu tema besar menunjukkan adanya usaha dari penulis untuk mengasosiasikan muslim dengan teroris. Ketika muslim dikategorikan sebagai teroris, maka dengan sendirinya muslim juga dikategorikan sebagai musuh (study finds, <http://www.vervelab.org/projects/arabweb/a-terrormeth.html>, 2002).

Selain mengkonstruksikan sebuah gambaran sosial bahwa Islam sebagai sebuah gerakan, media massa barat juga melakukan penggambaran Islam sebagai sebuah agama. Majalah Time Edisi 1 Oktober 2001, dalam sebuah kolom yang dinamakan Islam memuat sebuah tulisan yang berjudul “*One Family Divided*”. Artikel ini menggambarkan tentang kehidupan sebuah keluarga yang tinggal di Pakistan. Salah satu anaknya, yang bernama Attiya 43 tahun, digambarkan sebagai sebuah kehidupan yang modern. Times menunjukkan bagaimana rumah keluarga Attiya dipenuhi dengan anak – anak yang bergaya trendy sedang menikmati sajian televisi, sedangkan Attiya sendiri sedang memasak di dapur yang dipenuhi oleh gambar, dan foto yang dibuat oleh suaminya. Times mempertegas nilai positif dari kehidupan seperti yang dialami Attiya dalam kalimat akhir paragraph pertama yang berbunyi “*It is a joyfull home, busting, and alive*”. Sementara itu, kehidupan saudara laki – lakinya yang bernama Aslam Larik (54 tahun), yang tinggal sekitar setengah jam perjalanan mobil dari rumah Attiya, digambarkan dalam kondisi yang

berlawanan. Penggambaran realita yang bernada negatif dari Majalah Times terhadap Islam dapat dilihat dari pernyataannya yang menyatakan:

“At his apartment in the Karachi Engineering University’s staff colony, a simple, sober message printed in Arabis and English greets visitors at the front door : ALLAH IS THE BEST PROVIDER OF ALL. Inside, the drab walls are devoid of decoration, bare but for a calendar. There is no television on the TV stand, but in its place sits a Koran wrapped lovingly in an embroidered shawl.”(Times Magazine, 1 Oktober 2001)

Tampak jelas bahwa Times telah mengkonstruksikan sebuah realita kondisi yang dialami oleh Aslam Larik sebagai sebuah kondisi yang memprihatinkan, tidak modern, *uncivilized*, dalam tolok ukur barat. Selain menggambarkan perbedaan antara kedua keluarga itu, majalah Times juga menampilkan foto kaum remaja putri yang sedang berjalan di pusat pertokoan dengan baju tanpa lengan yang diberi narasi berbunyi: *“young Pakistan girls stroll through a trendy shopping mall”*; yang dikontraskan dengan foto siswi yang sedang belajar dengan pakaian jilbab lengkap dengan cadarnya.

Media – media pasca tragedi 11 September 2001, memang dipenuhi oleh citra – citra yang bertujuan untuk kepentingan politik. Sehari setelah penabrakan WTC, Usamah bin Ladin muncul di Televisi yang mengatakan ancaman terhadap AS bila kebijakan – kebijakan luar negerinya terus mengancam muslim. Richard Bullet, profesor sejarah pada Universitas Colombia dan direktur pada University’s Middle East Institue, mengatakan:

“Prior to Sept. 11, we did not realize that we were in a propaganda war, but we were” (Time, 22 Oktober 2001)

Time dalam edisi tanggal 22 Oktober juga mengatakan bahwa selain perang fisik yang harus diperhitungkan oleh pemerintah AS, tapi juga perang media.

'It is a war that the U.S needs to fight not only to stanch the supply of extremist willing to die to murder Americans but also to shore up nervous moderate Arab allies, who fear their people may turn on them supporting the bombing of Muslims' (Time, 1 Oktober 2001)

Media juga dapat berperan menentukan peristiwa selanjutnya. Dedy Nur Hidayat (Dedy Nur Hidayat, Kompas 30 September 2001) mengatakan bahwa media bisa menciptakan sebuah kondisi dimana semuanya akan menyulut perang. Ia menyebutkan beberapa contoh dari penggambaran media massa tentang tragedi WTC yang dapat menyulut konflik. Majalah Far Eastern, menurutnya, telah mengesampingkan alternatif penyelesaian hukum ataupun diplomatik terhadap tragedi tersebut. Sementara itu, media di Indonesia, gendang perang ditabuh media dengan menunjukkan gambaran arogansi Amerika dan seruan jihad jika AS menyerang Islam.

Bukan hanya sekarang ini kalangan barat mengkonstruksikan Islam sebagai sebuah realita sosial yang memiliki citra negatif. Citra tentang islam melalui frame sejarah terdistorsi dengan serius di dalam media massa barat, dalam disiplin ilmu masyarakat Barat tradisional yang disebut dengan orientalisme atau bahkan dalam ilmu sosial modern terutama sosiologi dan anthropologi. Islam dipropagandakan sebagai agama peperangan dan kekerasan. Semua pekerti yang dianggap kurang beradab dan memprihatinkan seperti kekerasan, korupsi, kebodohan, fatalisme, kekajaman, kemunafikan, pembunuhan, pembajakan dan lain sebagainya dipandang berhubungan erat dengan Islam (Hanafi, Hasan, 2001, pp. 16-17).

Penggambaran tentang Islam sebagai sebuah agama yang memiliki ajaran kekerasan memang telah berlangsung sejak dahulu. Perkembangan dominasi barat

tidak hanya berupa kemampuan untuk memanfaatkan lembaga – lembaga Internasional seperti PBB, IMF, dan kekuatan militer serta sumber – sumber ekonomi untuk memimpin dunia dengan cara – cara yang akan tetap mempertahankan kekuasaan, melindungi kepentingan dan mengangkat nilai – nilai ekonomi dan politik Barat, seperti yang diyakini oleh Samuel Huntington dalam *Clash of Civilization*. Tapi juga, bagaimana Barat berhasil membangun citra – seperti yang diinginkannya – terutama terhadap negara atau kelompok yang dianggap sebagai ancaman barat, dalam kasus ini adalah kelompok Islam (Dedy Djamaluddin Malik, dalam Jalaluddin Rahmat, Indy Subandy, Dedy Djamaludin Malik, dan Yudi Latif, 2001,p. 35). Cara – cara menampilkan citra negatif terhadap suatu kelompok atau golongan juga pernah dilakukan oleh barat khususnya AS terhadap kelompok Komunis ketika masih terjadi perang dingin antara Blok Barat dan Blok Timur.

Salah satu contoh menarik lainnya dari penggambaran media barat tentang Islam terdapat dalam laporan utama majalah *Time* No.24 (15 Juni 1992), dengan cover bertuliskan “*Islam, Should the World be Afraid?*” (Islam, Mestikah Dunia Takut?). Ilustrasi kulit mukanya berupa gambar siluet menara masjid dan sebelah tangan tengah mengajukan senjata api. Dengan melihat kulit mukanya saja tergambar citra Islam yang dibayangkan dan dibangun oleh media barat ini (Dedy Djamaluddin Malik, dalam Jalaludin Rahmat et al., 2001,p. 35). Penggambaran – penggambaran realita tentang Islam yang dibangun oleh media massa barat dianggap sebagai sebuah kenyataan yang obyektif yang kemudian dan diterima sebagai sesuatu yang “*common sense / natural / legitimate*” oleh media – media di Indonesia.

Lalu bagaimana bila informasi – informasi yang bersifat terdistorsi dan penggambaran yang sangat subyektif , namun dianggap sebagai sesuatu yang obyektif / benar, itu tersebar ke seluruh penjuru dunia. Setelah media di Indonesia menerima gambaran yang disampaikan oleh media barat, kemudian ia akan menegosiasikan dengan gambaran – gambaran yang ada disekelilingnya. Setelah kenyataan tersebut ia dapatkan (kenyataan subyektif),ia akan melakukan proses penyebaran (eksternalisasi). Bila hal ini terjadi dalam proses yang lama, tentu saja kelompok atau golongan (dalam hal ini kelompok Islam) yang dipojokkan akan semakin terpojok kedudukannya.

Dengan perkembangan teknologi komunikasi dan perekenomian global, perkembangan informasi ke seluruh dunia semakin mungkin untuk dilakukan. Beberapa kalangan menyebut penyebaran informasi ke seluruh dunia ini dengan istilah Globalisasi. Dengan adanya globalisasi, dimana komunikasi internasional dapat dengan mudah dilakukan baik via satelit atau media lainnya, maka informasi – informasi yang muncul di media massa barat juga akan sampai ke negara – negara sekitar. Negara – negara besar, semakin mudah menyebarkan informasi yang mereka miliki ke negara – negara berkembang. Realita – realita yang dikonstruksikan oleh media barat dengan mudah dapat dilihat / diterima oleh masyarakat dari negara – negara lainnya. Namun, tidak seperti yang seharusnya terjadi di dalam sebuah proses komunikasi, dimana pihak sumber dan penerima dapat saling memberikan informasi, aliran informasi ini cenderung satu arah dan mendominasi. Negara – negara berkembang, dengan segala kekurangan ekonomi dan teknologi, tidak dapat lepas dari ketergantungan terhadap negara – negara barat dalam hal informasi dunia.

Gambaran yang didapat dari peristiwa – peristiwa Internasional, yang kemudian disebarluaskan oleh media lokal, sangat dipengaruhi oleh proses penggambaran yang dilakukan oleh media asing. Hal ini memunculkan sebuah tesis imperialisme budaya yang muncul sebagai dampak lanjutan dari adanya globalisasi. Penelitian ini memusatkan perhatiannya pada *historical situatedness* masyarakat komunikasi global dalam struktur *global capitalism* yang didukung dengan dengan adanya *global communication* dan *global information*. Suatu sistem masyarakat kapitalism global yang ditandai oleh monopoli sumber – sumber ekonomi, konsentrasi kapital pada beberapa pihak saja, dan perkembangan teknologi komunikasi yang memungkinkan peredaran kapital lintas wilayah¹.

Tesis Imperialisme media ini muncul sebagai pengantar yang akan menjelaskan mengapa terjadi penjajahan media suatu negara atas satu (atau beberapa) negara lain. Dalam perkembangannya, imperialisme media sering kali memberi perhatian yang lebih terhadap sejumlah sarana khusus dalam imperialisme budaya. James Curan (1977), mendefinisikan imperialisme budaya sebagai hubungan antara kepemilikan dan kontrol media dengan struktur kekuasaan dalam masyarakat, signifikansi ideologis makna dalam pesan media dan efeknya dalam mereproduksi sistem kelas (Curran, James, et al, 1977, p. 9).

Namun, dalam perkembangannya, media – media di negara ketiga berusaha sebisa mungkin menyeleksi dan menyaring informasi yang masuk. Dengan

¹ Sampai tahun 1997, aliran informasi di dunia didominasi oleh agen berita global (*global news agencies*) seperti Reuters, AP, AFP, UP dan ITARTASS, tapi pada tahun – tahun belakangan, organisasi media yang semakin terspesialisasi seperti the New York Syndicate dan the Los Angeles Times Syndicate muncul sebagai aktor – aktor penting. Majalah Time sendiri didistribusikan kepada sekitar 190 negara di seluruh dunia.

mempertimbangkan faktor – faktor lokal, informasi yang masuk tersebut akan disaring dalam proses *gatekeeper*. Semuanya tergantung dari proses seleksi yang dilakukan oleh media di Indonesia (dan negara ketiga) dengan mempertimbangkan agen – agen yang berada dalam struktur sosialnya. Dalam hal ini terdapat interaksi antara struktur yang terdapat dalam sistem masyarakat internasional dengan agen – agen yang didalamnya. Interaksi antara agen dengan struktur yang terdapat dalam sistem komunikasi internasional yang kemudian akan menampilkan sebuah realita. Menurut Stuart Hall (Study Finds, <http://www.theory.org.uk/ctr-ador.htm>, 2003) :

reality could no longer be viewed simply as a given set of facts: it was the result of a particular way of constructing reality

Pada dasarnya, kenyataan sosial bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja, kenyataan dikonstruksikan untuk mendukung dan menyesuaikan dengan ideologi yang dominan. *Social Reality*, seperti yang dikonstruksikan oleh media dan agen sosial dan budaya lainnya, tampak sangat alami dan “*taken for granted*”, namun sebenarnya merupakan hasil dari hubungan kekuatan – kekuatan yang terdapat di masyarakat (Study Finds, <http://www.theory.org.uk/ctr-ador.htm>., 2003)

Lalu bagaimana hal ini terjadi di dalam media massa Indonesia. Hal ini tentu saja terjadi pada media di Indonesia, khususnya berita – berita internasional, dimana media massa – media massa lokal sangat tergantung pada informasi – informasi yang diberikan oleh kantor berita barat. Ketergantungan terhadap *suply* informasi dari kantor – kantor berita barat ini seringkali menyebabkan semakin kuatnya dominasi media – media barat terhadap media – media lokal, dalam hal ini adalah media massa Indonesia. Dari kantor - kantor berita besar ini dan stasiun TV dan *news service*

seperti CNN-lah media – media Indonesia mendapatkan informasi seputar kejadian Internasional. Akankah realita yang disampaikan oleh CNN dan kantor berita barat lainnya akan sampai begitu saja muncul di media kita

Informasi – informasi seputar peristiwa penabrakan World Trade Center dan pengejaran Osama bin Ladin di Afghanistan diberikan oleh kantor – kantor berita asing kepada media – media di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari sumber – sumber barat yang banyak mendominasi pemberitaan tentang kasus itu. Peristiwa ini tentu saja menimbulkan berbagai pertanyaan tentang obyektivitas berita yang sampai di Indonesia.

Contoh paling mudah untuk melihat bagaimana media massa barat melakukan penggambaran yang sama sekali tidak obyektif dan patut dipertanyakan kebenarannya adalah ketika media barat menyiarkan atau meliput perang teluk, tahun 1990 – 1991. Sebelum memulai perang, pihak AS telah memberikan panduan bagi kalangan jurnalist tentang apa yang boleh disiarkan, bagaimana mendapatkan sumbernya, batasan – batasan lain yang berkaitan dengan peliputan media massa. Brian Schriener mengatakan bahwa pentagon tidak hanya membodohi Saddam Hussein dengan manuver invasinya, melainkan juga dengan cara memanipulasi media dengan cara mengontrol aliran informasi sejak awal agustus hingga akhir perang (Schriener, Brian, dalam *Journal of South Asian and Middle Eastern Studies [JSAMES]*, 1991, p. 5)

Informasi – informasi seputar penabrakan WTC dan pengejaran Usama bin Ladin yang didominasi oleh informasi yang datang dari media – media barat, menimbulkan dugaan adanya usaha dominasi dari barat terhadap Indonesia. Media

massa Indonesia mendapatkan gambaran peristiwa yang terkonstruksi berdasarkan nilai – nilai dan ideologi barat tentang peristiwa – peristiwa teroris internasional. Padahal, sebuah produk dari media, apa yang nampak, apa yang tidak ditampilkan, bagaimana hal itu ditampilkan, selalu merefleksikan kepentingan dari penjual dan pembeli berita , institusi, dan sistem kekuatan yang berada disekitar mereka dan mempengaruhinya(Chomsky,Noam,<http://www.Yilmazguney.com/media/writer/noam%20chomsky/mainstreammedia.htm>, 2003). Dalam menyampaikan gambarannya, media massa Indonesia melakukan proses negosiasi dengan institusi – institusi yang terkait didalam struktur yang ada. Ketika ia berhadapan dengan struktur masyarakat Indonesia dengan agen – agen yang ada didalamnya, maka, menurut paham konstruktivist, media massa menjadi pertarungan dari sebuah gambaran yang selanjutnya muncul menjadi sebuah realita yang diterima oleh audiens.

Ketika peristiwa tertembaknya sebuah bunker penampungan pada Perang Teluk 1991 yang lalu, media massa AS mengkonstruksikannya sebagai bentuk kekejaman Saddam Hussein yang telah memasang tameng manusia untuk melindungi fasilitas militernya. Selanjutnya, media massa menempatkan Saddam Hussein sebagai pihak yang bersalah dalam hal ini. Melalui media yang telah dikontrolnya, sekutu membalik fakta dengan menyalahkan Saddam Hussein yang telah memasang warga sipilnya sebagai tameng (Schriner, Brian, dalam JSAMES, 1991, p. 13).

Didalam sebuah tatanan komunikasi global, dimana dimungkinkannya sebuah aliran informasi secara internasional yang melintasi batas – batas negara, negara, organisasi intergovernmental, dan organisasi non government seperti pelayanan

komunikasi privat, biro pelayanan proses data, perusahaan multinasional, dan asosiasi transnasional merupakan aktor – aktor penting (Garnham, Nicholas, 1994, p. 95). Kepentingan dari masing – masing aktor inilah yang menentukan bagaimana informasi itu mengalir ke seluruh dunia. Beberapa studi yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa berita – berita di media cenderung memperkuat *status quo*, yang membedakan dunia dalam tataran bangsa yang memiliki status tinggi dengan bangsa berstatus rendah, dan merepresentasikan dunia sebagai sebuah kondisi yang penuh dengan bahaya konflik melebihi kondisi realita yang ada, yang gunanya untuk menekankan penggunaan kekuatan dibanding dengan solusi perdamaian (Mowlana, Hamid, 1986, p. 40). Di dalam sistem komunikasi yang kapitalistik seperti sekarang ini, dapat dilihat pula adanya tendensi secara sistematis yang dilakukan oleh media untuk mereproduksi ideologi yang berlaku di masyarakat yang sedemikian rupa dapat juga mereproduksi sebuah struktur yang dominan (Garnham, Nicholas, 1994, p. 28). Media massa juga dapat memproduksi intelektualitas yang berkembang di masyarakat. Dalam kondisi masyarakat Internasional, agen – agen yang paling dominant akan menentukan bagaimana sebuah realita di konstruksikan. Ketika industri media terkait secara ketergantungan dengan kepentingan politik sebuah negara, maka negara sebagai salah satu agen masyarakat akan sangat berperan dalam menentukan realita apa yang akan disajikan di dalam media massa.

Ketika kita melihat struktur masyarakat Komunikasi Internasional diatas, kita memang tidak dapat mengatakan bahwa agen – agen yang ada didalam struktur itu sebagai kelompok yang sangat independen, seperti yang dikatakna paham

konstruktivist. Hal ini dikarenakan pada kenyataannya media – media di negara ketiga sangat tergantung dengan media barat dalam masalah – masalah internasional. Namun, ketika akan menyampaikan realita itu kepada audiensnya yang berada dalam struktur masyarakat dalam negeri (lokal), media massa yang ada di Indonesia memiliki kewenangan dan keharusan untuk berhadapan dengan agen – agen yang mempengaruhi proses pembentukan realita yang akan muncul sebagai gambaran media.

Ketika kita berbicara tentang media Indonesia, kita tentu saja tidak dapat melepaskan media tersebut dari pihak – pihak dan institusi yang berperan dalam kegiatan media itu sehari – hari. Harian Umum Republika misalnya, adalah Harian Umum Nasional yang memiliki keterkaitan sejarah dengan masyarakat Islam. Harian ini didirikan atas inisiatif ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). Secara terbuka, Republika mendefinisikan dirinya sebagai Koran Islam, yang mencoba menghadirkan pemberitaan dalam perspektif yang Islami. Kedekatan dengan ICMI mempengaruhi karakteri pemberitaan Republika dan orientasi politiknya. Hal ini telah terbukti dalam pemberitaan – pemberitaan seputar kasus Ambon dimana Republika lebih banyak menggambarkan kelompok Islam dengan citra positif (Sudibyo, Agus, 2001, p. 71)².

Begitu juga ketika kita membicarakan Harian Umum Kompas. Masyarakat yang mengetahui latar belakang sejarah berdirinya harian ini tentu tidak dapat

² Dalam gambaran ini, Kompas mencitrakan Kelompok Islam secara negative sebanyak 4 kali dari 6 kali berita yang berkaitan dengan penggambaran kelompok Islam, sedangkan Republika lebih memandangi kelompok Islam dalam citra positif, yaitu sebanyak 10 kali dari 18 kali penggambarannya. Perhitungan ini diambil dari kedua harian itu yang terbit pada periode 7 – 15 Januari 2001

melepaskannya dari kelompok kristen. Walau dalam perjalanannya Kompas mulai berusaha untuk menghadirkan dirinya sebagai koran yang independen, dan lebih berorientasi bisnis, latar belakangnya sebagai koran yang dekat dengan kekuatan katolik mempengaruhi posisi Kompas dalam berbagai perdebatan politik, terutama bila perdebatan itu menyangkut atau menyinggung kekuatan politik Islam (Nugroho, Bimo, et al., 1999, p. 7).

Lalu bagaimana wajah Harian Republika dan Kompas berkait dengan pemberitaan seputar teroris internasional. Apakah harian - harian ini akan menerima informasi sepenuhnya dari media barat dan menampilkannya sebagaimana yang diterimanya. Atau bahkan melakukan sebuah rekonstruksi dari realita yang mereka terima dari media massa asing dengan mempertimbangkan agen – agen yang ada di masyarakat. Hal ini dikarenakan media massa pada dasarnya adalah media diskusi publik tentang suatu masalah yang melibatkan tiga pihak : wartawan, sumber berita, dan khalayak. Ketiga pihak itu mendasarkan keterlibatannya pada peran sosial masing – masing dan hubungan diantara mereka terbentuk melalui proses operasionalisasi wacana yang mereka konstruksikan (Nugroho, Bimo, et al., 1999, p. 27). Terhadap usaha dominasi dari media barat terhadap media massa di Indonesia yang mayoritas beragama Islam, selanjutnya media massa akan melakukan perannya sebagai arena diskusi dari kepentingan media, sumber, dan tentu saja kepentingan khalayak.

Republika, bagaimanapun memiliki kedekatan moral dengan golongan muslim. Salah satu factor (Yudi Latif dan Indy Subandy dalam Jalaludin Rahmat et al, 2001, pp. 26-28) yang mengiringi proses berdirinya Harian Umum Republika

adalah kehadiran Republika yang bersamaan dengan sejarah *periferalisasi* peran politik Islam mulai surut diterpa angin *repatrialisasi* kaum santri menuju pusat – pusat kekuasaan, membentuk gelombang santrinisasi birokrasi dengan ICMI sebagai simbolnya³. Menguatnya peran politik Islam ini memerlukan resonansi alat pemancar, yang bertugas membentuk opini public yang *favorable*. Untuk membentuk opini public yang tidak semata – mata diarahkan untuk *favorable* terhadap ICMI dan kelompok Islam saja tetapi ditujukan juga bagi proses transformasi bangsa secara menyeluruh. Hal ini yang memungkinkan Harian Republika akan melakukan suatu pengkonstruksian realita tentang kasus WTC dan terorisme Internasional berdasarkan kepentingan agen yang berperan dalam kegiatan sehari – harinya. Ketika realita yang muncul dari Harian Republika cenderung mengedepankan keislamannya, hal ini dikarenakan sejarah historis Republika yang memiliki kedekatan dengan golongan Islam namun dalam operasi sehari – harinya juga berorientasi kebangsaan secara menyeluruh.

Begitu juga dengan harian Kompas. Dengan mempertimbangkan kepentingan bisnis dan kebijakan pemerintah, Harian Kompas berusaha untuk merepresentasikan realita secara seimbang sesuai fakta yang berada di lapangan. Dalam kegiatan sehari – hari, Harian Kompas lebih banyak berpedoman pada kebijakan redaksi yang mengacu pada kebijakan pemerintah Indonesia. Kompas juga menolak untuk dikatakan bahwa

³ faktor – faktor lain yang menyertai berdirinya Harian Umum Republika yaitu (1) Republika lahir pada penghujung abad ‘kapital’ ketika orang dicekam hipnosis ‘*crpto-madievisme*’ yang berisi kecemasan dan mimpi buruk tentang ketidakpastian abad mendatang, yang mendorong merek mencari ketenangan lewat ‘*anggur*’ spiritualisme. Kondisi ini dipacu oleh hembusan angin globalisasi dengan penderasan proses monokulturisasi kebudayaan, yang membuat bubarahnya *culture confidence* komunitas budaya, (2) Republika lahir di penghujung PJPT 1 bersama kisah suksesnya ekonomi pertumbuhan dengan menyisakan jurang lebar kesenjangan sosial.

orientasinya hanya didasarkan pada kepentingan untuk memenuhi selera pasar (Luhulima, James, 2003). Harian Kompas juga menekankan kepercayaannya pada obyektifitas media asing yang dianggapnya selalu menyajikan fakta. Proses negosiasi yang menentukan makna pada realita yang disajikan Kompas terjadi dalam proses penentuan *angle* dari sebuah peristiwa yang ingin ditampilkan.

Perspektif lain yang perlu dipertimbangkan adalah identitas Republika dan Kompas sebagai sebuah media. Seperti yang dikemukakan oleh Marshal McLuhan (1964) bahwa media adalah pesan (*the medium is the message*), maka kemudian media dalam hal ini Harian Umum Republika dan Kompas dipahami lebih dari sekedar sebuah wahana di mana pesan ditransmisikan. Kompas dan Republika adalah sebuah pesan tersendiri. Kalau sifat media adalah isi dari media itu sendiri, sedang isi media merupakan informasi yang telah diwujudkan dalam bahasa mengenai realitas, dan pembicaraan merupakan aktualisasi dari proses pemikiran, maka media adalah perluasan dari ide – ide, gagasan – gagasan dan pikiran terhadap kenyataan sosial (Dedy Djamiluddin Malik, dalam Jalaludin Rahmat et al, 2001, p. 23).

I.2 Masalah Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui pola penggambaran yang dilakukan oleh Harian Umum Republika dan Kompas dalam hubungannya dengan media – media barat sebagai penyedia sumber berita internasional. Selanjutnya apa yang muncul di dalam harian – harian tersebut adalah hasil dari proses konstruksi realita berdasarkan agen – agen yang ada disekelilingnya tentang kasus penabrakan gedung

World Trade Center dan pengejaran Usama bin Ladin di Afghanistan. Selain melihat penggambaran kedua media diatas, penelitian ini juga berusaha melihat bagaimana proses dialog antara aktor – aktor yang terdapat di dalam struktur masyarakat dalam rangka membentuk realita yang muncul di dalam media, dimana power relations antara agen – agen tersebut tidak dalam posisi yang seimbang.

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Bagaimana Republika dan Kompas merepresentasikan kejadian tentang terorisme internasional, dalam hal ini penabrakan gedung World Trade Center tanggal 11 September 2001 dan penyerangan Afghanistan dalam rangka pengejaran Usamah bin Ladin? (Apakah menempatkan kalangan Islam sebagai penyebab terjadinya kejadian itu, merupakan pihak yang berada diluar semua itu, atau bahkan korban dari kejadian itu?)
2. Bagaimana Kompas dan Republika mendefinisikan fenomena terorisme ? Apakah melekatkan cira teroris dan kekerasan terhadap kalangan Islam ? dan seberapa jauh pengaruh dari pembuatan definisi ini terhadap pemberitaan Kompas dan Republika?
3. Bagaimana proses *gate keeping* yang terjadi di dalam Harian Republika terhadap informasi – informasi tentang teroris internasional yang didapat dari kantor berita asing? Dan faktor – faktor apa yang mempengaruhi proses *gate keeping* tersebut? Pertimbangan – pertimbangan apa saja yang mempengaruhi proses produksi pemberitaan Republika?

4. Bagaimana proses negosiasi antar agen – agen yang ada didalam struktur untuk kemudian mengkonstruksikan sebuah realita yang muncul dalam sebuah realita media massa?
5. Bagaimana pengaruh kondis perekonomian global serta tatanan sosial politik dan budaya yang sedang terjadi di dunia Internasional terhadap pemberitaan harian Republika dan Kompas tentang terorisme Intenasional? Bagaimana hegemoni media – media barat akan muncul dalam tataran masyarakat lokal di Indonesia?
6. Bagaimana pula pengaruh sosial politik dan budaya setempat (Indonesia) yang mayoritas beragama Islam dalam pemberitaan Kompas dan Republika?

I.4 Signifikansi

Signifikansi Akademis

1. Untuk mengintegrasikan pengetahuan dari empat bidang, Terorisme, Konflik antara Barat dan Islam, Komunikasi Internasional, Faktor-faktor yang mempengaruhi Isi media dan Proses pengkonstruksian sebuah realita oleh media..
2. Untuk melihat proses dialog antara sumber berita, media, ideology, politik dalam negeri, dan audiensnya⁴.
3. Suatu realita pada dasarnya adalah sebuah hasil konstruksi dari agen – agen dalam struktur sosial yang ada. Penelitian ini berusaha melihat bagaimana realita itu dikonstruksikan oleh agen – agen tersebut. Penelitian ini juga

⁴ Penelitian ini hanya melihat seberapa jauh Media (Kompas dan Republika) dipengaruhi oleh keberadaan audiensnya dalam proses penyusunan berita yang akan tampil.

menitik beratkan pada usaha untuk melihat / memperoleh gambaran tentang bagaimana hegemoni global yang terwujud dalam konteks lokal.

Signifikansi Praktis

Penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi masukan bagi media massa dalam menentukan kebijakan penyajian beritanya berkaitan dengan peristiwa – peristiwa Interasional. Sekaligus melihat bagaimana pengaruh kantor berita asing terhadap corak pemberitaan media nasional.



BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

II.1 TEORI KONSTRUKSI REALITA

Begitu banyak kejadian yang terjadi di sekeliling kita. Kejadian yang kita alami sendiri ataupun kejadian yang dialami oleh orang lain dan disampaikan kepada kita. Kita juga seringkali melihat kejadian – kejadian yang tempat terjadinya berjauhan dengan tempat tinggal kita. Media telah menunjukkan sebuah kenyataan yang terjadi pada tempat dan waktu yang berbeda. Media seolah – olah menjadi perpanjangan tubuh manusia sehingga memungkinkan manusia melihat, mendengar, dan mengerti kejadian yang terjadi di tempat lain.

Peter Berger dan Thomas Luckman dalam teori *The Social Construction of Reality* (SCR) mengatakan bahwa semua kenyataan yang terjadi dan dipahami oleh manusia bukanlah sesuatu yang hadir dari proses biologis. Kejadian dan kenyataan yang dipahami sebagai sebuah realita itu hadir melalui proses sosialisasi. Orang Indonesia menganggap bahwa hubungan sesama lelaki merupakan suatu penyimpangan dan bila masyarakat memberikan hukuman (secara sosial), maka hal itu adalah sudah sepantasnya. Hal ini dikarenakan selama ini masyarakat sosial di Indonesia membangun makna tersebut dan melekatkannya kepada peristiwa itu sebagai suatu tindakan penyimpangan.

Para sosiologis menyebut proses pembentukan makna secara aktif sebagai *the Social Construction of Reality*. Maksudnya adalah ketika sebuah realita terjadi, kita

harus menegosiasikan makna dari kejadian itu dengan lingkungan sekitar (Croteau, David and Hoynes, William, 1997, p 7). Kenyataan yang selama ini diterima oleh seseorang bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja, melainkan melalui proses sosialisasi, internalisasi, negosiasi dan eksternalisasi dari pihak – pihak yang ada di dalam masyarakat. Proses pemaknaan terhadap sebuah realita kemudian ditentukan oleh nilai – nilai dari masing – masing pihak. Menurut Clifford Geertz (Olson, Gray A., 2003), pemaknaan dari sesuatu kejadian dikonstruksikan secara historis, retorik, dan sosial.

Dengan berkembangnya masyarakat, dan teknologi yang semakin cepat, agen – agen sosialisasi bukan lagi hanya dapat dikategorikan dalam kelompok keluarga, sekolah, dan lingkungan – lingkungan lain yang langsung berhubungan dengan diri kita. Media massa juga mampu menanamkan sebuah pemahaman tentang realita melalui berita yang disampaikan kepada pembacanya. Hal – hal yang muncul di dalam media massa lebih sebagai hasil penyesuaian terhadap nilai – nilai dan aturan serta kebenaran yang dianggap benar oleh media massa tersebut.

Events don't get into the news simply by happening..they.. must fit in with what is already there... be known and recognised...To win inclusion in any particular news, they must fulfil a certain number of criteria.... Finally, newsworthy events themselves must jostle for inclusion in the limited number of slots available (Hartley 1982: p 75) (Peace, Mark, 2003)

Perusahaan, dalam hal ini media massa memproduksi berita di dalam sebuah nilai – nilai dari sebuah masyarakat tertentu. Pekerjaan utama para wartawan adalah menceritakan hasil reportasenya kepada khalayak. Dengan demikian, mereka selalu terlibat dengan usaha – usaha mengkonstruksikan realitas. Yakni proses menyusun fakta yang dikumpulkannya kedalam suatu bentuk laporan jurnalistik, entah itu berita

(*news*) atau berita khas (*feature*) (Sudibyo, Agus, et al, 2001, p. 65). Karena sifat dan faktanya bahwa tugas redaksional media massa adalah menceritakan peristiwa – peristiwa, maka tak berlebihan bila dikatakan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Laporan – laporan jurnalistik di media pada dasarnya tak lebih dari hasil penyusunan realitas – realitas dalam bentuk sebuah cerita. Berita adalah realitas yang telah dikonstruksikan (Sudibyo, Agus, et al, 2001, p. 65).

Masyarakat memiliki nilai sendiri dan etika serta kode moral, yang bekerja dengan sendirinya dan tidak dapat dihindarkan, akan memberikan pengaruh hasil representasi dari sebuah realita (Peace, Mark, 2003). Begitu pula yang terjadi dengan media massa di Indonesia. Kompas dan Republika sebagai harian umum berskala nasional tentu saja memiliki nilai – nilai dan gambaran tentang masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Dengan visi dan keyakinan masing – masing, Kompas dan Republika berusaha menampilkan gambaran yang menurutnya paling “obyektif” dan dianggap paling diterima oleh masyarakat di sekelilingnya sebagai sesuatu yang benar dan dibutuhkan. Namun tidak dapat dipungkiri pula bahwa dalam perjalanan untuk menampilkan realita itu, tentu saja tidak mudah bagi kedua harian itu dalam menyeleksi dan memilih fakta – fakta yang menurutnya memiliki nilai berita yang tinggi. Jalaluddin Rahmat menyebutkan bahwa realitas yang ditampilkan oleh media adalah realitas yang sudah diseleksi, sering disebut realitas tangan keuda (*second hand reality*). Surat kabar menepis berbagai berita dan memuat berita – berita tentang “darah dan dada” (*blood and breast*) daripada contoh dan teladan (Rahmat, Jalaluddin, 2000, p. 6). Agus Sudibyo,dkk., menambahkan adanya tuntutan

jurnalisme yang sering ditemui wartawan dalam mengkonstruksikan sebuah realita (Sudiby, Agus, et al, 2001, p. 66) yaitu:

1. Tuntutan teknis. Sebuah laporan seyogyanya mempunyai kelengkapan berita yang terangkum dalam rumusan 5W + 1H.
2. Tuntutan idealisme. Pers dituntut bersikap obyektif dan memperjuangkan kebenaran. Komponen obyektivitas pemberitaan itu sendiri, seperti dirumuskan J. Westerthal, mencakup faktor faktualitas yang mengandung nilai kebenaran dan relevan, dan faktor impartialitas yang mencerminkan keseimbangan dan netralitas.
3. Tuntutan pragmatisme. Ini terkait erat dengan dinamika internal dan eksternal sebuah media. Diakui atau tidak, setiap media memiliki kepentingan – kepentingan tertentu, entah itu ekonomi, politik ideologis atau apapun namanya.

Untuk melihat bagaimana dan apa saja yang seringkali mempengaruhi penyajian media terhadap suatu realita, maka kita dapat melihat model seperti yang dikemukakan oleh Croteau dan Hoynes. Croteau dan Hoynes menyebutkan adanya tiga bentuk hubungan media sebagai institusi dengan pihak – pihak lain, yaitu (Croteau, David and Hoynes, William, 1997, pp. 21-24):

1. *Relationship between institution*. Dalam hal ini adalah hubungan antara media dengan institusi – institusi lainnya. Bagaimana struktur sosial non media, seperti pemerintah dan lembaga ekonomi mempengaruhi industri media.
2. *Relationship within an institutions*. Bagaimana individu dan bagian – bagian yang terdapat di dalam media saling berinteraksi. Bagaimana struktur media

dapat mempengaruhi individu / personel media? begitu pula sebaliknya. Untuk mengetahui bagaimana proses pengambilan keputusan di dalam media, kita harus melihat dan memahami konteks di mana mereka bekerja. Kita harus memahami proses internal di dalam organisasi media massa dan proses sosialisasi yang profesional.

3. *Relationship between an institution and public.* Bagaimana hubungan antara media massa dengan pembacanya. Pada dasarnya pembaca bukanlah pihak yang pasif dan menyerap seluruh pesan yang disampaikan oleh media. Dalam mengkonstruksi pemahaman individunya terhadap pesan media, pembaca secara konstan melakukannya dengan menggunakan sumber kolektif dan pengalaman yang telah dibentuk oleh faktor – faktor sosial.

Secara umum, hubungan antara agen – agen di dalam masyarakat, termasuk media massa, berada di dalam sebuah struktur dimana setiap agen di batasi oleh aturan – aturan yang telah ada. Namun, struktur yang ada tersebut juga tidak akan dapat berdiri bila masing – masing agen tidak menjalankan perannya sebagaimana mestinya. Kedudukan agen – agen didalam struktur relatif independent terhadap struktur tersebut. Struktur selanjutnya menciptakan peran (role) bagi masing – masing agen didalamnya. Bila tiap – tiap agen tersebut tidak melaksanakan peran (role) itu dengan sebagaimana mestinya, maka struktur yang dimaksud tidak akan terbentuk. Pemberitaan di media massa sangat terkait dengan pembentukan citra, karena pada dasarnya komunikasi itu adalah proses interaksi, yang digunakan untuk menyusun makna, yang merupakan citra mereka mengenai dunia (berdasarkan itu mereka bertindak) dan bertukar citra melalui simbol – simbol (Dan Nimmo, 1989, p. 6).

Peter Berger membagi realita menjadi dua yaitu realita sosial yang obyektif dan realita sosial yang subyektif. Realita sosial yang obyektif adalah realita yang begitu aja ada di dalam masyarakat, tanpa faktor individual yang ada didalamnya. Sebuah realita menjadi kenyataan sosial karena terbentuk, tercipta, dan dijaga secara sosial oleh institusi yang ada didalam masyarakat. Sedangkan Realita sosial yang subyektif adalah realita bentukan individu yang berasal dari realita obyektif. Dalam bacaan lain diungkapkan adanya *symbolic discourse* dalam proses penciptaan sebuah realita di masyarakat.

Symbolic discourse is a means through which we objectify the world, reducing it to our own terms so that information and knowledge become personally meaningful. We diggest information by first recognizing symbols and icons, applying our interpretation to those symbols, and then extracting a useful meaning of knowledge from those interpretations” (study finds, <http://minoww.cc.gatech.edu/hci/192>, 2003)

Suatu peristiwa, termasuk peristiwa politik, memiliki tiga kategori realitas (McNair, Brian, 1995, p. 12), yaitu:

1. Realitas politik obyektif, dimana realitas yang ditampilkan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi
2. Realitas politik subyektif, yaitu realitas yang dipersepsikan oleh khalayak atau aktor politik itu sendiri
3. Realitas politik yang dikonstruksi, yaitu realitas yang juga subyektif tapi dicover melalui media

Setiap individu tidak hanya harus mempelajari apa yang diinginkan oleh orang lain, tapi juga harus mempelajari bagaimana reaksi orang lain yang mungkin timbul tentang situasi – situasi tertentu. Individu harus mempelajari aturan – aturan

sosial (*social order*) yang ada dimasyarakat, dan harus menerimanya sebagai cara pandang masyarakat terhadap sebuah realita. Proses belajar ini disebut oleh Berger dan Luckmann sebagai proses Sosialisasi. Keberhasilan dari proses sosialisasi ini yang akan menentukan proses bagaimana terbentuknya sebuah gambaran subyektif dari sebuah realita. Dalam artikelnya, van Den Bulck mengatakan bahwa (van Den Bulck, 2003):

Successful socialisation, therefore, is 'the establishment of a high degree of symmetry between objective and subjective reality ... [even though] totally successful socialization is anthropologically impossible' (Berger en Luckmann 1976:183).

Melalui proses sosialisasi, sebuah masyarakat kemudian membangun sebuah “*common knowledge*”, yaitu pengetahuan tentang dunia dimana setiap anggota di dalam masyarakat saling berinteraksi dan berbagi kepercayaan tentang sebuah realita. *Common knowledge* ini yang kemudian mendasari setiap anggota di dalam masyarakat untuk saling berinteraksi. Hal – hal yang terdapat di dalam *common knowledge* ini kemudian diyakini begitu saja tanpa perlu dipertanyakan (*taken for granted*). Nilai – nilai yang terdapat didalamnya akan selalu dijadikan pedoman dalam mengkonstruksi sebuah realita. Selama tidak terdapat kerugian, ketidakseimbangan di dalam masyarakat tersebut, maka nilai – nilai itu akan selalu dipegang (van Den Bulck, 2003).

the validity of my knowledge of everyday life is taken for granted by myself and by others until further notice, that is, until a problem arises that cannot be solved in terms of it. As long as my knowledge works satisfactorily, I am generally ready to suspend doubts about it (Berger & Luckmann 1976:58).

Dengan menggunakan nilai – nilai yang dimiliki itu, dunia selalu diartikan sebagai sesuatu yang terdapat di dalam *knowledge* nya. Bagaimana sebuah realita tentang dunia tentu saja sangat dipengaruhi oleh keberadaan lingkungan masyarakat sekitar (*social circumstances*) (van Den Bulck, 2003).

... my actual and previous experiences of known things and their interrelations -- known to me, to be sure, to different extents and in manifold degrees of clarity, distinctness, consistency and coherence -- and certain more or less empty anticipations of things not experienced thus far, and therefore not known but nevertheless accessible to my possible experience (and, thus, potentially knowable by me) (Schutz 1970:134).

Lingkungan yang berbeda tentu saja menghasilkan nilai – nilai yang berbeda, sehingga refleksi seseorang tentang suatu fenomena di dalam kehidupannya kemungkinan akan berbeda pula.

Pengetahuan tentang dunia sekitar memiliki 4 atribut, yaitu (1) didapatkan secara tidak sadar dan sewaktu – waktu (*incidentally*). Seorang anak akan mengetahui apa yang boleh dan tidak untuk dilakukan ketika ia mendapat pujian atau hukuman dari apa yang ia perbuat. (2) Validitas dari pengetahuan tentang kehidupan sehari – hari diterima secara “*taken for granted*” oleh individu itu dan orang – orang disekelilingnya sampai adanya peringatan atau sampai adanya masalah yang tidak dapat dipecahkan dari pengetahuan yang dimilikinya itu. (3) Masyarakat berasumsi bahwa pengetahuannya tentang dunia juga dijalankan oleh sebagian besar masyarakat. (4) Pengetahuan tentang *objective social reality* biasanya terbatas pada kompetensi pragmatis dalam performa yang rutin⁵. Atribut – atribut diatas

⁵ Berdasarkan Beck (1992:24) dan Krippendorf (1993:37) dalam tulisan van Den Bulck, teori konstruktivist dapat dibedakan menjadi 4 kategori:

menunjukkan betapa manusia seringkali tidak menyadari makna dari nilai – nilai yang diyakininya. Individu maupun masyarakat seringkali juga tidak menyadari bahwa didalam pikirannya telah terbentuk frame berfikir yang merupakan hasil dari internalisasi institusi – institusi yang ada dimasyarakat.

Dalam menilai bagaimana proses terbentuknya subyektif social reality, Adoni dan Mane (1984) memasukkan konsep ketiga, sebagai tambahan dari konsep realita sosial yang obyektif dan realita sosial yang subyektif seperti yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman. Konsep ketiga yang dikemukakan oleh Adone dan Mane adalah *symbolic social reality*, yaitu:

Any form of symbolic expression of objective reality such as art, literature, or media contents. There are multiple symbolic realities that differ from one another by various symbol systems (Adone & Mane 1984:326) (van Den Bulck, 2003).

Konsep ketiga ini semakin memperjelas konsep yang dikemukakan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann. Berger dan Luckman hanya menyebutkan adanya proses penggambaran realita melalui proses sedimentasi dan penjelasan sebuah realita melalui proses legitimasi. **Sedimentasi** adalah proses dimana beberapa pengalaman mengendap dan masuk ke dalam memori. Memori ini selanjutnya menjadi proses

-
1. *Naive Constructivist*. Orang – orang dalam kategori ini berasumsi bahwa realitas obyektif memang ada dan menerima tanpa adanya usaha mempertanyakan, bahwa gambaran yang mereka miliki identik dengan realita seperti begitu adanya
 2. *Trivial Constructivist*. Trivial Constructivist berasumsi bahwa realita obyektif itu ada dan independen dari penerimanya. Image yang dimiliki oleh masyarakat atau gambaran yang diberikan oleh media dapat dibandingkan dengan realita tersebut. Dari kalangan inilah muncul istilah *Pseudo Events*, yaitu even yang ada khususnya pada media dan tidak akan terjadi tanpa adanya media.
 3. *Social Constructivist*. Menjelaskan fenomena sosial dengan merujuk pada bahasa dan klaim bahwa tidak ada hal lain yang nyata selain bahasa.
 4. *Radical Constructivist*. Kalangan radical constructivist tidak pernah mengakui adanya realita sosial yang obyektif. Mernurutnya realita obyektif adalah hasil sebuah rekonstruksi. Realita tidak pernah diketahui tanpa adanya usaha pengkonstruksian dari anggota penerimanya.

yang intersubjektif (*intersubjektive process*) bila individu – individu yang berbeda berbagi gambaran dan pengalaman yang sama. Proses intersubjektif dalam sedimentasi hanya bisa terjadi apabila terbangun suatu proses obyektivasi dan transmisi yang berulang – ulang. Pada tahap inilah “common knowledge” terbentuk. Sedangkan **legitimasi** memiliki dua fungsi, yaitu sebagai yang akan menginterpretasi realitas obyektif dan yang membantu untuk membuat interpretasi yang dapat diterima secara luas. Dalam proses ini, individu tidak hanya membutuhkan “*a common stock of knowledge*” (sedimentasi), tetapi juga harus belajar untuk menerima dan menjalankannya sebagai sebuah kenyataan obyektif sebagaimana adanya (Berger & Luckmann 1976:150) (van Den Bulck, 2003). Tambahan yang diberikan oleh Adoni dan Mane ini membuat konsep yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman dapat diterima sebagai sebuah proses Komunikasi⁶.

Dari keterangan yang ada, Model dari Adoni dan Mane dapat dijelaskan secara sederhana sebagai berikut:

Terdapat beberapa realitas simbolik yang diberikan oleh media yang tidak bersumber pada realitas obyektif yang sebenarnya ada. Hal ini biasanya berupa rumor, cerita fiksi, dll. Media juga dapat memberikan gambaran tentang realita yang memang ada dimasyarakat. Walaupun yang diberikan bukanlah gambaran aslinya, namun kejadian yang sebenarnya memang benar – benar dapat dialami. Gambaran ini selanjutnya

⁶ Konsep yang dikemukakan oleh Adoni & Mane ini dianggap sebagai penyempurna dari konsep yang dikemukakan oleh Berger & Luckmann. Konsep yang dikemukakan oleh Berger & Luckmann dianggap tidak bersentuhan langsung dengan ilmu komunikasi karena hanya menerangkan proses internalisasi dan eksternalisasi yang dilakukan di dalam masyarakat. Adoni & Mane menambahkan elemen symbol yang terdapat didalam media yang kemudian memperjelas kaitan teori Social Construction of Reality dengan kajian Komunikasi

dapat dipahami sebagai realitas obyektif setelah media menyebarkannya kepada masyarakat yang akan menerimanya. Hall (1982) yang dikutip dari mengatakan :

the media were held to be largely reflective or expressive of an achieved consensus. The finding that, after all, the media were not very influential was predicated on the belief that, in its wider cultural sense, the media largely reinforced those values and norms which had already achieved a wide consensual foundation. Since the consensus was a 'good thing', those reinforcing effects of the media were given a benign and positive reading. (Study finds, <http://www.theory.org.uk/ctr-ador.htm>)

Kompas dan Republika sebagai obyek kajian dari penelitian ini juga memiliki peran yang kuat dalam masyarakat Indonesia secara umum. Republika sebagai koran umum yang bernafas Islam mengaku bahwa apa yang akan diberikan adalah sebagai hasil dari gate keeping yang berlandaskan pada nilai – nilai dan etika Islam yang merupakan hal pokok dalam kegiatan sehari – harinya (Nasihin Masha, 2003). Sedangkan Kompas lebih berpedoman pada kebijakan yang berdasarkan pada penghormatan nilai – nilai kemanusiaan secara umum. Dengan melihat bagaimana nilai – nilai yang melandasi keduanya, dapat dibayangkan bagaimana proses terbentuknya realita simbolik yang kemudian ditampilkan oleh kedua media tersebut, dan siapakah yang paling dominan dalam men-sedimentasikan “pengalaman” atau knowledge di dalam industri media tersebut sehingga berpengaruh dalam menentukan apa yang paling memiliki nilai berita dan apa yang tidak. Hall *et.al.*(1978) mengatakan bahwa isi dari berita akan mengkonstruksi sebuah peta masyarakat. Isi berita ini mengasumsikan masyarakat sebagai suatu wilayah yang ter-fragmentasi ke dalam beberapa area tertentu (seperti politik, ekonomi, dan olah raga) dan berkaitan dengan individu – individu yang memiliki kekuasaan untuk mengontrol tujuan dari

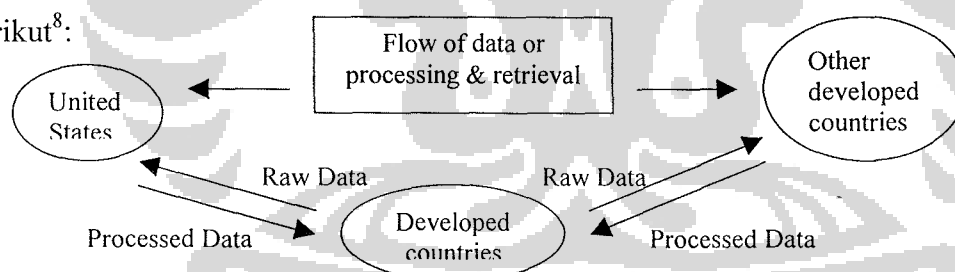
masyarakat tersebut (Peace, Mark, 2003). Media dalam peta masyarakat yang ada juga menyusun kejadian dalam sebuah hirarki berdasarkan nilai berita yang dimiliki. Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa peta yang ada mengasumsikan bahwa masyarakat adalah hasil dari sebuah konsensus, dengan persetujuan – persetujuan yang ada didalamnya.

Berbicara peta masyarakat, tentu saja kita tidak dapat memisahkan diri dari struktur masyarakat dunia Internasional. Dalam tatanan masyarakat komunikasi internasional, hubungan yang terjadi antar negara – negara yang berada didalamnya tidak terjadi di dalam pola hubungan yang seimbang. Terdapat dua asumsi dasar atau pendekatan yang bisa mengkarakterisasikan aktivitas dari pemerintah, praktisi media, warga individu, dan pelajar dalam bidang komunikasi internasional selama hampir setengah abad ini yaitu anggapan komunikasi internasional sebagai kekuatan ekonomi dan sebagai kekuatan politik (*International communication as economic power and as political power*) (Mowlana, Hamid, 1986, p. 180)⁷. Asumsi yang menganggap komunikasi internasional sebagai kekuatan ekonomi (*International communication as economic power*) mengatakan bahwa melalui pembanguna proyek, bisnis, penjualan, perdagangan, dan transfer teknologi internasional telah menciptakan suatu dominasi pada negara – negara yang lemah (*peripheri*). Modernisasi pada negara – negara berkembang telah mempengaruhi kehidupan sehari – hari dan membuat diri mereka (negara berkembang) menjadi lebih mudah untuk dikontrol oleh negara barat.

⁷ Asumsi – asumsi lain yang muncul adalah (1) pendekatan ideal yang humanistik yang mengatakan bahwa komunikasi adalah sebagai alat yang membawa bangsa – bangsa dan masyarakat menjadi satu, dan sebagai kekuatan yang mengatur organisasi internasional dalam menentukan pelayanannya bagi masyarakat dunia, (2) pendekatan Political Proselytization, yang melihat komunikasi internasional sebagai sebuah propaganda, konfrontasi ideologi, periklanan, dan penciptaan mitos-mitos dan hal – hal yang klise.

Sedangkan asumsi yang menganggap komunikasi internasional sebagai kekuatan politik mengatakan bahwa study tentang media massa internasional, kantor berita, produksi hasil sastra, dan film serta program televisi, mengatakan adanya konsentrasi dari maksud pada beberapa isi kebudayaan dari negara pusat, dan tidak selalu merupakan nilai terbaik bagi negara berkembang.

Perkembangan dunia komunikasi mutakhir yang memungkinkan adanya *transborder data flow*, yaitu adanya aliran informasi dari negara – negara besar ke negara – negara berkembang (Mowlana, Hamid, 1986, p. 100). Data – data yang diambil dari negara – negara berkembang (bahan mentah berita) diolah dan disimpan oleh media - media dari negara – negara besar yang kemudian akan disalurkan (dijual belikan) ke negara – negara berkembang. Negara berkembang tidak bertindak sebagai produsen dari sebuah berita, melainkan sebagai konsumen dari berita dari kantor – kantor berita asing. Gambar dari *the Transborder Data Flow* adalah sebagai berikut⁸:



Gambar 1. The Transborder Data Flow

⁸ Isu – isu yang terkait dengan aliran data lintas batas ini adalah tentang kedaulatan suatu bangsa, dimana hal ini menjadi semakin meningkat ketika informasi yang penting dalam pembuatan keputusan, diproses dan disimpan di data base luar negeri. Kedaulatan suatu bangsa, tentang kekautan untuk mengatur perubahan ekonomi, politik, dan sosial budaya dari sebuah bangsa menjadi tidak seimbang ketika pengetahuan yang dimiliki oleh bangsa itu tentang alternatif – alternatif yang ada sangat terbatas karena adanya batasan akses pada informasi relevan. Dampak lain yang muncul dari transborder data flow adalah ketidakseimbangan yang ada dalam pasar data internasional dan tingkat keterkaitan pada teknologi dan modal telah menunjukkan bahwa transborder data flow telah memperkuat *division of labour* secara internasional. Untuk lebih jelasnya lihat (Mowlana, Hamid, 1986, pp. 102 – 104)

Salah satu aktor dalam komunikasi internasional yang semakin hari semakin menunjukkan pengaruhnya adalah perusahaan multinasional. Dengan penguasaan modal dan teknologi yang dimiliki, perusahaan multinasional menjelma menjadi kekuatan penting dalam komunikasi internasional. Dengan adanya aktor – aktor yang dominan dalam komunikasi internasional, maka aliran informasi antara negara yang bebas semakin sulit untuk diciptakan. Herbert Schiller mengatakan (Mowlana, Hamid, 1986, p.105):

“the free flow of information has been and is a ‘myth’. There are ‘selectors and controllers’ who ‘sift and shape’ the messages that circulate in society”

Pihak luar negeri memproduksi, menciptakan, dan membuat produk budaya yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan menggantikan, produksi budaya lokal, hasil – hasil seni, dan media yang tentu saja membahayakan / merugikan negara atau bangsa penerima. Lebih spesifik, Boyd-Barret mengatakan bahwa media massa telah menciptakan suatu kondisi imperialisme yang nyata terhadap negara – negara berkembang. Boyd-Barret memunculkan suatu definisi tentang kondisi imperialisme yang dilakukan oleh media, yaitu *“Media Imperialism”* (Livingstone, White A., 2003). Menurut Boyd-Barret, *Media Imperialism* didefinisikan sebagai:

“the process whereby the ownership, structure, distribution, or content of the media in any country are singly or together subject to substantial external pressures from the media interests of any other country or countries, without proportionate reciprocation of influence by the country so affected”

Dampak dari dikuasainya suatu negara melalui penguasaan terhadap isi dan struktur media yang kemudian hasil akhirnya adalah penggantian nilai – nilai budaya. Media tidak hanya menyebarkan kekuasaan ekonominya, tapi juga nilai – nilai ideologi dan

kebudayaan sebagai salah satu produknya untuk kemudian dikonsumsi oleh negara – negara berkembang. Media massa di negara – negara berkembang menyadari bahwa secara sistematis mereka dikuasai oleh pemikiran, kepemimpinan politik dan moral oleh media – media asing (negara maju). Kondisi inilah yang kemudian dapat disebut sebagai adanya suatu hegemoni dalam sistem media global.

II.2 TEORI HEGEMONI

Teori Hegemoni sebagai analisis media dalam tradisi Marxis meminjam istilah dari Antonio Gramsci yang menggunakan istilah hegemoni untuk menyebut ideologi penguasa. Teori ini kurang memusatkan perhatian pada faktor ekonomi dan struktur ideologi yang mengunggulkan kelas tertentu seperti yang dikemukakan oleh faham klasik Marxis, tetapi lebih menekankan pada ideologi itu sendiri. Konsep hegemoni Gramsci mengandung pengertian suatu kebudayaan atau ideologi yang berlaku di mana – mana dan secara internal bersifat konsisten, serta sesuai dengan kepentingan kelas dominan atau kelas elit (McQuail, Denis, 1996, p. 83). Dalam hal ini adalah nilai – nilai tentang siapa yang dianggap sebagai teroris dan bukan teroris, termasuk juga nilai – nilai tentang jurnalisme. Reena Mistry mengatakan bahwa konsep hegemoni dari Gramsci lebih menekankan peran dari intelektual di dalam proses tersebut. Reena juga menyebutkan adanya konsep '*spontaneous consent*', yang merupakan ide bahwa hegemoni dapat bekerja karena didasarkan pada pemahaman umum pada '*superficial consession*' (Mistry, Reena, 2002).

Lebih jauh lagi, Hegemoni dapat didefinisikan sebagai sebuah proses dimana kelas dominan melalui kekuasaan akses terhadap institusi sosial yang ada (seperti media), menyebarkan nilai – nilai yang memperkuat kontrol politik dan ekonomi

yang telah dimiliki. Nilai – nilai inilah yang kemudian membentuk ideologi yang dominan. Sebuah ideologi dominan di dalam masyarakat biasanya berbentuk seperangkat '*common sense*' yang melegitimasi penyebaran kekuatan yang sudah ada. Ideologi yang dominan tersebut membuat struktur yang ada itu tampak sebagai sebuah yang '*natural*', normal, tidak terhindarkan (*inevitable*) (Raphael, Chad, 2003).

Chad Raphael mendefinisikan ideologi sebagai sebuah kerangka berfikir yang membuat kita menempatkan kita dalam sebuah kelompok identitas (seperti orang Amerika, orang California, kelas pekerja, atau kelas menengah) dan juga kelompok kepentingan (berpenghasilan tinggi, menentang aborsi). Ideologi, menurut Chad, tidak hanya membatasi pandangan hidup kita, tapi juga menjalankan dan membentuk pandangan hidup kita (Raphael, Chad, 2003).

Para korban dari hegemoni secara patuh tunduk kepada pengaruh yang diberikan oleh pelaku dominasi. Strinati (1995) mengatakan bahwa:

...Subordinated groups accept the ideas, values, and leadership of the dominant group not because they are physically or mentally induced to do so, nor because they are ideologically indoctrinated, but because they have reason of their own. (Concept of Hegemony, 2002)

Dalam melaksanakan hegemoni di dalam masyarakat, kelas penguasa menciptakan kesadaran yang spontan di dalam kelas subordinat. Kesadaran spontan (*spontaneous consent*) diciptakan untuk mempermudah pelaksanaan kepemimpinan ideologi dan moral di dalam masyarakat. Kepemimpinan yang dilakukan oleh kelas penguasa dilakukan dengan cara memimpin proses produksi pesan dan makna dari sebuah kejadian dan realita yang terdapat di masyarakat. Ien Ang (1966) mengatakan bahwa:

"The Gramscian concept of hegemony is mostly used to indicate the cultural leadership of the dominant classes in the production of generalized meanings, of 'spontaneous' consent to the prevailing arrangement of social relations - a process, however, that is never finished because hegemony can never be complete". (Cultural Effects-Marxist Approach, 2002)

Dengan pendefinisian itu, Ang mempertegas adanya penggeneralisiran suatu makna dari sebuah kejadian yang dilakukan oleh hegemon. Kelas penguasa, dengan segala cara, berusaha mendapatkan persetujuan tentang kenyataan yang digambarkan. Stuart Hall, menambahkan bahwa encoding yang dilakukan oleh hegemon tidak hanya terbatas pada media massa. Menurut Hall (Griffin, E.M., 2000, p. 342):

" we were scripting the efforts, the plan would be to regulate and world discourse so that some messages are first encoded by mass media, then decoded, internalized, and acten upon by the audience-all while other ideas remain unvoiced"

Berkaitan dengan peran media. Daniel Chandler mengatakan bahwa media memproduksi sudut pandang dari institusi yang dominan bukan sebagai sebuah perpektif alternatif, melainkan sebagai pusat dan perspektif yang alami dan nyata (Chandler, Daniel, 2002). Hansworth memperkuat arti pentingnya media dalam sebuah proses hegemoni. Menurutnya media massa merupakan sebuah institusi yang..

"...has a central role in this theory and the practice of the process has become more and more to the fore in study of the way the ideological media are at the centre of the struggle for consumers' minds and central views The role of the media has to be taken into account within the context of the theory of hegemony due to of the value of the media and the public-imposed powers it yields. Communication from government, between and inside classes is now controlled by the media and any text consumed by the state has to be considered to be potentially open to the practice of manipulation and therefore, the process of hegemony" (Hansworth, Stuart, 2003).

Untuk menandingi proses hegemoni, Gramsci mengatakan bahwa dibutuhkan suatu proses dengan cara membangun hegemoni tandingan (*counter hegemony*) oleh kalangan pekerja, dan proses ini memerlukan proses reformasi moral dan ideologi yang panjang. Gramsci menyebutkan ‘perang posisi’ (*war of position*), yang berbeda dari ‘perang gerakan’ (*war of movement*) (Simon, Roger, 2000, p. 13)

Dalam kasus penggambaran kelompok – kelompok Islam pasca WTC, dapat diasumsikan bahwa baik Republika maupun Kompas memiliki lingkungan yang berbeda sehingga dengan sendirinya cenderung memberikan penggambaran yang berbeda. Harian Kompas (seperti yang diutarakan oleh James Luhulima) mengatakan bahwa mereka (harian Kompas) telah menyusun nilai – nilai berita dari sebuah peristiwa berdasarkan pengalaman yang telah didapat di lapangan dan kebijakan redaksi yang ditentukan dalam rapat redaksi. Kompas yakin bahwa seluruh yang diberitakan oleh media asing adalah fakta dan begitulah kenyataannya. Kompas yakin bahwa seluruh gambaran yang disampaikan oleh media asing adalah hasil dari sebuah proses jurnalistik yang sudah semestinya. Hal ini dikarenakan Kompas telah lama dan mengenal jurnalis – jurnalis barat yang sering beroperasi di lapangan. Lebih jauh dari itu, Kompas mengatakan bahwa nilai – nilai jurnalistik yang dimiliki oleh media asing adalah sebuah nilai – nilai yang sudah mapan dan baik.

Hal ini tentu saja berbeda dengan Republika, yang dalam kasus ini berusaha menampilkan gambaran alternatif dan selalu bersifat kritis terhadap pemberitaan – pemberitaan yang diberikan oleh media asing. Republika menganggap bahwa segala yang ditampilkan oleh media asing tidak boleh diterima begitu saja. Semua informasi yang diterima harus dicermati secara kritis. Kedua media ini (Kompas dan Republika)

sama – sama memanfaatkan jasa kantor berita asing, namun keduanya berbeda dalam cara menyikapi dan menilai berita atau informasi yang diterimanya. Kompas cenderung menganggap bahwa kantor berita asing jauh dari manipulasi dan semuanya selalu didasarkan pada etika jurnalistik, sedangkan Republika selalu mencoba mencari pembandingan dari penggambaran yang diterimanya dengan cara mencari informasi dari sumber – sumber alternatif. Baik Kompas dan Republika mengkonstruksikan sebuah realita yang diyakini akan diikuti oleh kalangannya sebagai sesuatu yang benar. Hall mengatakan bahwa sejak jaman dahulu, berita sebenarnya membentuk konsensus tentang pengetahuan dari reporter dan masyarakat yang sama – sama menganggapnya sebagai sesuatu yang memiliki nilai berita yang tinggi (Chandler, Daniel, 2003).

“What is absent from the text of the news, but present as a powerful force in its reading, are [sic] the unspoken assumption that life [in our own society] is ordinary smooth running, rule-and law-abiding, and harmonious. These norms are of course prescriptive rather than descriptive, that is, they embody the sense of what our social life ought to be rather than what it is, and doing this embody the ideology of the dominant classes (Fiske 1987:284) (Chandler, Daniel, 2003)

Kelompok Islam, selalu digambarkan oleh sebagian besar media asing sebagai kelompok yang terkait dengan pelaksanaan tindak kekerasan sebagai bagian dari ajarannya. Begitu juga bila dikaitkan dengan konsep terorisme. Dunia barat bahkan memasukkan golongan Islam dalam pendefinisian gerakan teroris, seperti yang dikemukakan oleh John Deutch:

1. Kategori pertama, dianggap yang paling berbahaya, yaitu terorisme yang disponsori oleh negara. Amerika Serikat mendefinisikan negara Kuba, Iran,

Iraq, Libya, Korea Utara, Sudan, dan Syria sebagai negara – negara yang mensponsori gerakan terorisme.

2. Kategori kedua, yaitu gerakan yang dilakukan oleh sekelompok yang ingin memisahkan diri dari pemerintah atau untuk meraih kemerdekaan. Contoh dari kategori ini yaitu gerakan Macan Tamil di Sri Lanka, Gerakan Kelompok Kurdi di Turki, dan Jamaat Islamiyah di Mesir.
3. Kategori ketiga, yaitu gerakan teroris yang dilakukan oleh kelompok Islam, yang biasanya beroperasi di timur tengah. Contoh dari gerakan ini adalah gerakan Hamas dan Palestine Islamic Jihad (PIJ), di Palestina, yang melakukan gerakan teroris untuk melawan pendudukan Israel.

Jeffrey A Sluka, menambahkan sebuah kategori tentang terorisme. Kategori keempat yaitu *State Terrorism*. Sluka mendefinisikan **State Terror** (Sluka, Jeffrey A., 2000, p. 2) sebagai

“The use of threat of violence by state or its agents or supporters, particularly against civilian individuals and populations as a means of political intimidation and control (i.e, a means of repression).

Sluka menambahkan bahwa state terror memiliki kekuatan yang lebih mematikan dibandingkan anti state terror. Hal ini disebabkan hanya state terror yang memiliki senjata dengan kekuatan *Mass Destruction* yang kuat untuk membunuh, menyebabkan kelaparan, kekurangan gizi, kebatian bayi, dan penyakit yang kronik karena kelaparan, sebagai salah satu kegiatan intimidasi yang bermuatan politik. Selama ini, media massa barat selalu menyebut tindakan yang dilakukan oleh kelompok Islam sebagai teroris tetapi tidak pernah sekalipun menyebut tindakan yang dilakukan oleh Israel terhadap Palestina sebagai tindakan teroris

Berbicara tentang kelas dominan, tentu saja kita tidak dapat memisahkannya dengan konsep kekuatan (*power*). Dengan kekuatan yang dimiliki, kelompok dari kelas dominan tentu saja akan memiliki kemampuan negosiasi yang lebih kuat dalam menentukan makna apa yang kemudian dianggap benar. Menurut Berger dan Luckmann (*The Social Construction of Reality*, 2003), konfrontasi dari adanya *symbolic universe* berimplikasi pada masalah *power* yang saling bertentangan dalam mendefinisikan sebuah realita, akan menghasilkan “tongkat” di dalam masyarakat. Siapa yang memiliki “tongkat” lebih besar, maka ia memiliki peluang yang lebih besar dalam mengemukakan definisinya tentang sebuah realita.

Media asing dan kantor berita asing memiliki kekuatan yang lebih dalam hal keuangan, teknologi, dan mungkin profesionalitas. Dengan kelebihan ini, mereka (media asing) lebih mudah mendapatkan informasi – informasi tentang kejadian di seluruh dunia secara cepat dan bila memungkinkan disiarkan secara langsung. Kompas seperti yang disebut sebelumnya, merasa bahwa gambaran yang diberikan oleh media asing ini sebagai gambaran yang paling obyektif. Kompas juga merasa tidak perlu mempertanyakan kefaktualan dari informasi yang disampaikan oleh media barat. Hal ini ditambah, menurutnya, kelemahan dalam hal finansial dari Kompas sehingga tidak memungkinkan untuk mengirimkan wartawan – wartawannya ke penjuru dunia. Khusus tentang definisi teroris, Kompas tidak mempermasalahkan tentang definisi. Bila sebuah kejadian sampai mengakibatkan meninggalnya ribuan orang, dengan adanya tujuan politik, maka hal itu dapat disebut sebagai tindakan teroris, tidak peduli dari pihak manapun pelakunya. Republika menampilkan cerita tentang kekerasan yang diterima oleh kaum muslim di dunia secara berdampingan

dengan cerita tentang korban dan perkembangan kasus WTC. Republika menganggap bahwa kasus kekerasan terhadap muslim itu adalah sesuatu yang besar dan perlu diberitakan kepada khalayaknya, yang memang mayoritas muslim. Kompas tidak melihat hal ini sebagai sesuatu yang memiliki nilai berita tinggi sehingga perlu diberitakan.

Dari uraian tentang Kompas dan Republika, analisis didalam penulisan ini kemudian akan melihat bagaimana gambaran Kompas, sebagai kelompok manifestasi dari hegemoni media asing, akan dibandingkan dengan gambaran Republika. Bagaimana pengaruh dari nilai – nilai Kompas yang “terhegemoni” oleh media asing akan bertemu dengan pengaruh nilai – nilai Republika yang bernafaskan Islam. Hubungan antara dua media ini dengan lingkungan masyarakat akan dianalisa lebih lanjut. Berger dan Luckmann menyebutkan adanya Intellectual dan Expert (The Social Construction of Reality, 2003) yang seringkali berhubungan di dalam sebuah masyarakat. Expert, menurut Berger, adalah kelompok yang berusaha mempertahankan legitimasi dari gambarannya di dalam masyarakat. Sedangkan Intellectual adalah sebagai kelompok/pihak yang berusaha menantang peran dari expert.

Ketika gambaran yang diberikan oleh media asing, yang termanifestasi didalam gambaran harian Kompas, muncul di dalam masyarakat Indonesia yang memiliki struktur, latar belakang, dan interaksi sosial yang beragam dan lain dari masyarakat barat, maka interpretasi yang mungkin terjadi dapat sangat banyak (multiinterpretasi). Lain halnya dengan gambaran yang ditampilkan oleh Republika, yang mungkin mendapat resonansi dari masyarakat sosial Indonesia yang memang

mayoritas beragama Islam. Hal ini dikarenakan perbedaan latar belakang sosial dan budaya dan tempat tinggal mungkin saja menyebabkan munculnya interpretasi yang berbeda pula.

“Media message matter, but so does our location in various groups. Social location matters because it shapes whom we talk to about different media, what we perceive to be our own best interests and most important concerns, and what kind of interpretive framework we bring to the mass media” (Croteau, David and Hoynes, William, 1997, p. 235)

Usaha yang pernah dilakukan oleh *Republika* untuk memberikan gambaran alternatif tampak pada saat kasus novel *The Satanic Verses*; Peledakan menara World Trade Centre (WTC); pengepungan dan penyerbuan markas kelompok Branch Davidian di Waco, Texas; dan pengeboman gedung Alfred Murrah di Oklahoma City. Dengan kerangka berpikir media sebagai wahana benturan peradaban Islam – Kristen, penelitian Ibnu Hammad (1997) ini menemukan bahwa penyajian yang disampaikan oleh *The Washington Post* dan *Republika* memperlihatkan cara beserta pilihan kata – katanya yang menimbulkan afeksi positif bagi kelompok yang diwakilinya dan menciptakan makna subyektif yang negatif untuk kelompok orang lain. *Post* cenderung membaguskan Barat (Kristen), sementara *Republika* membela Timur (Islam) (Agus Sudibyo, et al, hal. 59)⁹.

⁹ *Post* tidak pernah menjadikan suatu kasus sebagai peristiwa peradaban (keagamaan) jika pelakunya adalah orang Barat sendiri. Sebaliknya bila para aktor suatu kasus berasal dari peradaban Timur (Islam) maka *Post* membuatnya sebagai peristiwa keagamaan. *Post* menggunakan istilah yang tidak ada kaitannya dengan agama bila pelakunya adalah orang Barat, namun ia memakai sebutan berbau agama bila pelakunya adalah orang Islam. *Republika* memakai sebutan yang berkonotasi positif bila para aktor suatu kasus adalah orang Islam, dan kata – kata yang berafeksi negatif jika para pelakunya orang Barat. *Republika* juga menyerang Barat yang menuding orang Timur (Islam) sebagai pelaku sebuah peristiwa (Sudibyo, Agus, et.all., hal 59-61)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

III.1 PENDEKATAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengkombinasikan paradigma kritis dan paradigma konstruktivis. Walaupun dalam pembedaanya kedua paradigma ini merupakan dua hal yang terpisah, namun dalam pelaksanaannya dapat digabungkan. Maksudnya adalah penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana media mengkonstruksikan sebuah realita yang sebenarnya merupakan hasil konstruksi dari agen – agen didalam masyarakat. Sedangkan paradigma kritis digunakan untuk melihat bagaimana kekuatan yang dimiliki oleh masing – masing agen tersebut dapat mempengaruhi konstruksi realita di dalam media. Lebih jauh, penelitian ini mencoba membongkar kuasa yang ada dalam proses bahasa: batasan – batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topic apa yang dibicarakan. Wacana selalu dilihat sebagai sesuatu yang terlibat dalam hubungan kekuasaan (*power relations*) terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat (Eriyanto, 2001, p. 2).

Berbeda dengan penelitian yang mendasarkan diri pada paradigma positivistis, penelitian ini menempatkan penentuan baik tidaknya kualitas penelitian pada *historical situatedness*, *erosion of ignorance and misapprehensions*, dan *action stimulus*. Maksudnya adalah bagaimana situasi historis dari konteks yang berlaku, serta pengurangan / penghilangan hal – hal yang dapat mengganggu pemahaman tentang konteks, serta adanya tindakan – tindakan yang mendorong terbentuknya

konteks tersebut. Paradigma kritis menempatkan kebenaran (*truth*) pada fondasi dalam kondisi sejarah yang spesifik, kondisi ekonomi, rasial, dan *social infrastructure* dari sebuah kekuatan yang dominan, ketidakadilan, dan *marginalization*. Berbeda dengan paradigma positivist, paradigma kritis menggunakan metodologi yang bersifat dialogic / dialectical dalam mencari kenyataan dibalik kenyataan yang ada. Kalangan kritis melihat bahwa virtual reality adalah sesuatu yang dibentuk oleh kondisi sosial, politik, budaya, ekonomi, etnik, dan nilai – nilai gender yang telah mengalami kristalisasi dalam waktu yang lama (dirangkum dari Lincoln Yvonna S. And Guba Egon G., dalam Norman K., dan Lincoln Yvonne S., (ed),1994, pp.166 – 177). *Historical situatedness* yang berlaku dalam penelitian ini adalah konteks masyarakat kapitalisme global dengan ditandai adanya komunikasi global. Struktur masyarakat ini ditandai oleh peredaran informasi dan kapital lintas negara, pemusatan modal (economic sources) pada hanya beberapa pihak, dan monopoli.

III.2 METODE PENELITIAN

Dalam paradigma kritis, terdapat pendekatan yang bernama **Pendekatan Perubahan Sosial (Sociokultural Change Approach)** yang dipelopori oleh Fairclough. Dengan memandang wacana sebagai praktik sosial, ada hubungan dialektis antara praktek diskursif tersebut dengan identitas dan relasi sosial. Wacana juga melekat dalam situasi, institusi, dan kelas sosial tertentu. Model yang dikemukakan oleh Fairclough sering juga disebut sebagai model perubahan sosial (Social Change). *Discourse Analysis*, dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan yang digunakan

untuk menunjukkan hubungan yang sistematis antara teks, discourse practices, dan sociocultural practices (Fairclough, 1995, p.17)¹⁰.

III.3 METODE ANALISIS¹¹

Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi: **teks**, **discourse practice**, dan **sociocultural practice**. Analisa tentang teks dimaksudkan untuk meneliti bentuk dan maksud yang terdapat didalam teks. Teks akan dianalisa secara linguistic dengan melihat kosakata, semantic, dan tata kalimat. Termasuk didalamnya koherensi, kohesivitas, bagaimana antar kata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Elemen – elemen itu dianalisis untuk melihat tiga masalah berikut (1) **Ideasional** yang merujuk secara khusus pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang mungkin membawa muatan ideologis tertentu (2) **Relasi**, merujuk secara spesifik pada analisis bagaimana konstruksi hubungan antara wartawan (penulis) dengan pembaca, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup (3) **Identitas**, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditunjukkan. Analisa teks membutuhkan analisis yang multisemiotik, termasuk didalamnya analisa tentang foto, layout dan organisasi dari seluruh unsur visual dari halaman.

¹⁰ Menurut Fairclough, pengertian teks tertulis dalam masyarakat modern, tidak hanya dipahami dalam bentuk Koran yang dikombinasi dengan foto dan peta atau diagram, tetapi juga dengan memperhatikan layout dan dampak visual yang muncul dari desain dari tulisan tersebut. Dampak sosial yang lebih lebar dari sebuah media bukan hanya berkaitan dengan cara bagaimana mereka secara selektif merepresentasikan dunia, tapi juga terkait dengan apa identitas sosial, apa versi dari 'self' yang ditampilkan, tentang nilai – nilai budaya. Dan juga tentang bagaimana hubungan sosial yang terjadi didefinisikan, khususnya hubungan antara audiensnya dengan narasumber seperti politikus, dll, dan jurnalis itu sendiri. (lihat Fairclough, 1995, p. 17)

¹¹ Dirangkum dari (Fairclough, Norman, 1995, pp. 57 – 68), lihat juga (Eriyanto, 2001, pp. 285 – 330)

Discourse practice. Teks berita diproduksi dalam cara yang spesifik dengan rutinitas dan pola kerja yang telah terstruktur di mana laporan wartawan di lapangan, atau dari sumber berita yang akan ditulis oleh editor, dan sebagainya. Yang dimaksud dengan discourse practice ini adalah lebih kepada rutinitas media seperti prosedur editorial, selain maksud yang lebih spesifik yaitu bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi¹².

Teks, menurut Robert Kaplan digambarkan sebagai sesuatu yang multidimensional. Menurutnya (Brett Dellinger, 2003):

“The text, whether written or oral, is a multidimensional structure, and any text is layered, like a sheet of thick plywood consisting of many thin sheets lying at different angles to each other”

Produksi teks berita semacam ini berbeda dengan ketika seorang penyair menghasilkan teks puisi, yang umumnya dihasilkan dalam suatu proses yang personal. Karena perbedaan itulah, maka untuk memahami teks berita, diperlukan suatu pemahaman yang komprehensif, terkait dengan cara pandang yang dibawa oleh penulis dan penerima ke dalam teks. Untuk memahami teks, Dellinger (Brett Dellinger, 2003) mengatakan:

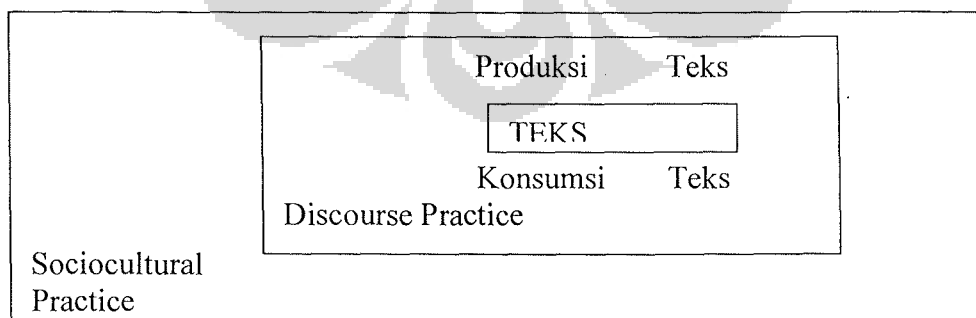
“..lies not in the text itself, but in the complex interaction between the author’s intent and his/her performative ability to encode that intent, and the receptor’s intent and his/her performative ability not only to decode the author’s intent but to mesh his/her own intent the authors”

¹² Walaupun dalam teori yang dikemukakan oleh Fairclough discourse practice berarti proses produksi dan konsumsi teks, namun penelitian ini lebih menekankan pada proses bagaimana terbentuknya sebuah teks.

Lebih jauh tentang teks, Fairclough menekankan bahwa teks media adalah barometer yang sensitif terhadap perubahan budaya yang termanifestasi dalam heterogenitas dan kontradiksi yang seringkali tidak pernah selesai.

Sociocultural practice adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sini memasukkan banyak hal, seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks dari praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. Kita juga perlu melihat praktik diskursif dari komunitas pemakaian bahasa yang disebut sebagai *order of discourse*, yaitu hubungan diantara tipe yang berbeda, seperti tipe diskursif, ruang kelas, dan kerja, semuanya memberikan batas – batas bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi.

Teun van Dijk membuat definisi tentang konteks sebagai seluruh properti dari lingkungan *discourse*. Lebih detail lagi, konteks didefinisikan sebagai struktur dari seluruh properti sebuah situasi sosial yang secara logika berhubungan / relevan untuk proses produksi, struktur, interpretasi, dan fungsi dari teks dan pembicaraan. Identitas kelompok, aktivitas, dan tujuan, serta norma dan hubungan antara kelompok yang dominan dengan yang *resistance*, juga dapat memproduksi situasi sosial dan tentu saja konteks komunikasi.



Tabel 1. Level Analisis

III.4. KERANGKA ANALISIS

Penelitian ini merupakan penelitian dengan tiga level analisa. Untuk menganalisa masing – masing level, akan diterapkan metode yang berbeda – beda. Tiga dimensi dalam tahap analisis tersebut, yaitu

TINGKATAN	METODE
Teks	Framing (Teun van Dijk)
Discourse practice news room	Wawancara mendalam dan
Sociocultural practice sejarah	Study pustaka, penelusuran

Tabel 2. Kerangka Analisis

Sementara itu, tiga tahap analisis yang digunakan yaitu:

1. Deskripsi, menguraikan isi dan analisis secara deskriptif atas teks
2. Interpretasi, menafsirkan teks dihubungkan dengan praktik wacana yang dilakukan
3. Eksplanasi, bertujuan untuk mencari penjelasan atas hasil penafsiran kita pada tahap kedua.

Kerangka teori yang ada, berfungsi untuk menghubungkan antara tiga level diatas. Teks yang dihasilkan oleh media massa adalah sebuah proses dari konstruksi beberapa agen yang terdapat di dalam dan diluar media massa. Dan orang – orang yang ada di dalam media massa juga merupakan hasil internalisasi dari nilai – nilai yang telah mapan di dalam masyarakat. Kerangka teori berusaha menjelaskan alasan

dibalik pembuatan teks dan serta alasan mengapa mereka (agen – agen di dalam dan diluar media) membuat dan mempercayai gambarannya.

III.4.1. TEKS

Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan. Ada tiga elemen dasar dalam model Fairclough, yang dapat digambarkan dalam table berikut:

UNSUR	YANG INGIN DILIHAT
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks
Identitas	Bagaimana identitas wartwan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

Tabel 3. Tiga Elemen Dasar dalam Model Fairclough

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dua hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antar anak kalimat.

1. Representasi dalam anak kalimat

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang dipakai.

2. Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat digabung sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Pada dasarnya, realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain.

3. Representasi dalam rangkaian antar kalimat

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Salah satu aspek penting adalah apakah partisipan dianggap mandiri ataukah ditampilkan, memberikan reaksi dalam teks berita.

4. Relasi.

Berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media disini dipandang sebagai suatu arena sosial, dimana semua kelompok, golongan, dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat dan gagasannya. Menurut Fairclough, setidaknya, ada tiga kategori partisipan utama dalam media: wartawan, khalayak media, dan partisipasi public.

5. Identitas

Melihat bagaimana identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks pemberitaan. Hal yang paling menarik menurut Fairclough yaitu bagaimana menempatkan dan mengidentifikasikan dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat.

Secara khusus, representasi di dalam teks media dapat dikatakan sebagai fungsi ideologis, selama mereka memberi kontribusi untuk memproduksi hubungan sosial tentang dominasi dan eksploitasi. Representasi ideologi secara umum lebih sering disampaikan secara implisit, dan dimasukkan dengan cara menggunakan bahasa yang dinaturalisasikan dan secara *common sense* oleh reporter, audiens, dan berbagai jenis pihak ketiga (Fairclough, 1995, hal. 45).

Dellinger mengatakan bahwa hubungan antar pihak – pihak di dalam teks tidak berada dalam posisi yang seimbang. Menurutnya, teks diproduksi oleh situasi sosial dari pembuat.

“The relations of participants in producing text are not always equal: there will be range from complete solidarity to complete inequality. Meanings come about through interaction between readers and receivers and linguistic users of language bring with them different dispositions toward language, which are closely related to social positionings” (Brett Dellinger, 2003)

Penggunaan bahasa, didalam berbagai teks, selalu secara simultan membentuk identitas sosial, hubungan sosial, dan sistem pengetahuan dan keyakinan. Selain itu, bahasa juga membangun masyarakat dan kebudayaan dan selanjutnya secara konvensional membantu mereproduksi dan menjaga identitas sosial, hubungan dan sistem pengetahuan dan kepercayaan yang sudah ada. Bahasa juga membantu mereka bertransformasi dalam bentuk yang lebih kreatif (Fairclough, 1995, p.55)

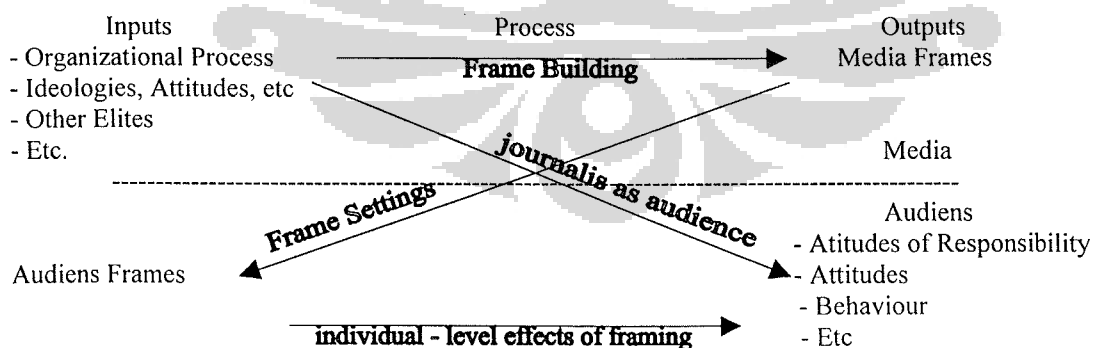
Untuk menganalisa teks, penelitian ini menggunakan metode framing yang dikemukakan oleh Teun van Dijk. Secara umum, van Dijk mengatakan bahwa apa yang terdapat didalam media adalah sebuah hasil dari proses kognitif sosial yang terdapat di dalam masyarakat. Selain daripada itu, van Dijk mengatakan bahwa media memperkuat kenyataan yang terdapat di dalam masyarakat. Secara terstruktur,

pemikiran van Dijk dapat dilihat sebagai berikut (Eriyanto, 2001, pp.228 – 230, dan Fairclough, Norman, 1995, pp.28 – 30) :

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro Makna global yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks	Tematik Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur Kerangka suatu, seperti pendahuluan, isi, penutup, kesimpulan	Skematik Bagaimana bagan dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	Skema
Struktur Mikro Makna lokal dari teks yang diamati dari pilihan kata, kalimat & gaya yang dipakai suatu teks	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita	Latar, Detil, Maksud, Pra anggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis Bagaimana bentuk, susunan kalimat yang dipilih	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan	Grafis, metafora, ekspresi

Tabel 4. Elemen Framing van Dijk (versi Eriyanto)

Untuk mengetahui bagaimana proses framing dari sebuah berita, maka dibawah ini dapat dilihat bagaimana sebuah penelitian tentang framing dilakukan.



Gambar 2. Proses model dari Penelitian Framing (Scheufele, 1999, p. 115))

Dari gambar diatas, dapat dilihat bahwa input yang didapat oleh media berasal dari tidak hanya satu sumber, melainkan banyak sumber. Melalui proses framing, media memproses (menyeleksi, menilai, meneliti, dan menampilkan serta membuang) informasi yang diterima untuk kemudian muncul sebagai hasil (frame) media. Sebagai gambaran, proses framing bukanlah suatu proses yang berjalan begitu saja tanpa ada aturan yang jelas. Proses dan aturan ini selanjutnya akan dikupas dalam level discourse practice.

Model proses seleksi berita, menurut Gans (1979) dan Shoemaker and Reese (1996), dibedakan menjadi tiga berdasarkan potensi sumber yang mempengaruhi. Pertama, pengaruh yang bersumber pada diri jurnalis. Jurnalis secara aktif membangun struktur frame dan menerjemahkan informasi yang masuk. Kedua, pengaruh orientasi politik dari media massa tersebut. Biasanya orang menyebutnya dengan rutinitas media. Ketiga, yaitu pengaruh yang timbul dari pihak eksternal, seperti aktor politik, kelompok kepentingan). (Scheufele, 1999).

III.4.2. INTERTEKSTUALITAS

Intertekstualitas adalah sebuah istilah dimana teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi lainnya. Seorang penulis teks pada dasarnya tidak berbicara dengan dirinya sendiri dan menyuarakan dirinya sendiri. Ia berhadapan dengan suara lain, teks lain.

Intertekstualitas secara umum dapat dibagi ke dalam dua bagian besar, *manifest intertextuality*, dan *interdiscursivity*. *Manifest intertextuality* adalah bentuk

intertekstualitas di mana teks yang lain atau suara yang lain itu muncul secara ekspilisit dalam teks. Dalam bagian ini, teks lain hadir secara eksplisit dalam teks, yang muncul misalnya dalam bentuk kutipan. Didalam *interdiscursivity*, teks-teks lain tersebut mendasari konfigurasi elemen yang berbeda dari *order of discourse*. Fairclough menyebutkan beberapa elemen dari *interdiscursivity*, yaitu genre, tipe aktivitas (*activity type*), *style*, dan wacana.

Analisa intertekstualitas adalah sebuah seni interpretasi dimana analisisnya tergantung pada penilaian dan pengalaman analis. Seorang analis harus didukung dengan bukti – bukti bahasa, dan hasil analisa yang sempurna adalah sebuah analisa dimana proses identifikasi genre, *discourse*, dan kategori teks lainnya didukung oleh bentuk – bentuk dan pembedaan didalam bahasa teks (Fairclough, 1995, p. 77).

Didalam penelitian ini, setiap teks yang akan diteliti selalu dihubungkan dengan teks lain yang memiliki keterkaitan secara tema, tokoh (pelaku), dan nara sumber. Hal ini dilakukan untuk melihat konsistensi dan bagaimana pola yang muncul sebenarnya. Tentu saja kita tidak bisa melihat apa citra yang ditampilkan oleh media massa dengan cara meneliti satu atau lebih artikel saja. Ketersediaan artikel penunjang berupa tabel, dan bukti – bukti penelitian yang terdahulu akan memperkuat kesimpulan yang didapat tentang apa bentuk dari gambaran media dan bagaimana pola penggambarannya. Dengan mengetahui bentuk dan pola penggambaran, selanjutnya akan diungkap apa ideologi dan nilai – nilai yang ada dibalik penggambaran tersebut.

III.4.3. DISCOURSE PRACTICE

Analisis *discourse practice* memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks (penelitian ini hanya akan berhenti pada bagaimana teks diproduksi). Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Dalam pandangan Fairclough, ada dua sisi dari praktik diskursus tersebut, yakni produksi teks (di pihak media) dan konsumsi teks (di pihak khalayak). Dalam bagian ini, terdapat beberapa aspek yang penting, yaitu dari sisi individu wartawan itu sendiri, dari sisi bagaimana hubungan wartawan dengan struktur organisasi media, dan praktik kerja / rutinitas kerja dari produksi berita muncul dari pencarian berita, penulisan, editing sampai muncul sebagai tulisan di media. Adanya aspek ideologi yang muncul dalam teks berkaitan dengan kedudukan pelaku – pelaku yang ada di dalam teks.

Gunter Kress (Dellinger, 2003), mengatakan bahwa pendefinisian dan pembatasan seperangkat pernyataan yang membangun diskursus diekspresikan dan diorganisasikan oleh ideologi yang spesifik. Bahasa, tidak pernah tampil begitu saja, melainkan tampil sebagai sebuah representasi dari seperangkat sistem istilah – istilah linguistik. Dellinger menegaskan bahwa teks diseleksi dan diorganisir dalam bentuk sintak yang memiliki “content-structure” yang merefleksikan ideologi organisasi dari sebuah wilayah kehidupan sosial (a particular area of life). Lebih jauh lagi, Van Dijk mengatakan bahwa ideologi dipandang sebagai “*interpretation frameworks*” yang mengorganisir seperangkat nilai tentang elemen – elemen lain dari masyarakat modern. Ideologi, memberi landasan pemikiran (*cognitive foundation*) bagi sikap dari berbagai kelompok di dalam masyarakat.

Konsep ideologi seringkali disampaikan secara terdistorsi sebagai ‘false consciousness’, dan memanipulasi kebenaran dalam mencapai tujuan tertentu. Fairclough memberi cara untuk mengungkap kebenaran yaitu dengan selalu membandingkan dan mengevaluasi representasi, tentang apa yang mereka tampilkan dan apa yang mereka tidak tampilkan, darimana representasi itu muncul dan apa faktor dan kepentingan yang mempengaruhi formulasi jurnalis dan seterusnya (Fairclough, 1995, p. 47). Menurut Gramsci, ideologi menjelma menjadi alat kontrol penguasa yang lebih efektif dalam mengontrol pendefinisian batasan tentang diskusi dan debat mengenai masalah – masalah nilai, kepercayaan dan sudut pandang, dibanding *censorship* (Raphael, Chad, 2003).

Dalam kaitannya dengan masyarakat, media merupakan hasil dari konstruksi dari nilai – nilai masyarakat dan juga disisi lain media dapat mengkonstruksikan nilai – nilai tertentu di masyarakat. Seperti yang telah dijelaskan di dalam bab II, dimana terdapat interaksi antara media massa dengan masyarakat dimana media massa itu berada.

“The Description of media and recipients in this stage combines elements of both strong and limited effects of mass media. On the one hand, mass media have a strong impact by constructing social reality, that is, “by framing images of reality... in a predictable and patterned way. On the other hand, media effects are limited by an interaction between mass media and recipients” (Sceufele, Dietram A., 1999)

Dalam menentukan sesuatu yang terjadi dimasyarakat memiliki nilai berita atau tidak, setiap jurnalis memiliki aturan – aturan yang menyaring dan menilai suatu peristiwa. Paling tidak ada lima factor yang mempengaruhi seorang jurnalis untuk membentuk frame dari sebuah peristiwa. (1) Norma dan nilai social, (2) Tekanan dan

batasan – batasan organisasi, (3) Tekanan dari Kelompok – kelompok interest, (4) Rutinitas Jurnalis, dan (5) Orientasi ideologi dan politik dari jurnalis (Sceufele, Dietram A., 1999).

III.4.4. SOCIOCULTURAL PRACTICE

Analisis sociocultural practice didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. Sociocultural practice ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Hubungan antara sociocultural practice dengan teks dimediasi oleh *discourse practice*. Mediasi itu meliputi bagaimana teks tersebut diproduksi, dan khalayak juga akan mengonsumsi dan menerima teks tersebut dalam pandangan yang patriarhal.

Fairclough membuat tiga level analisis pada *sociocultural practice* : level situasional (bagaimana teks diproduksi di antaranya memperhatikan aspek situasional ketika teks itu diproduksi), institusional (melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana), dan sosial (bagaimana sosial budaya masyarakat akan turut menentukan perkembangan dari wacana media).

Teks yang dimunculkan oleh media massa adalah merupakan hasil konstruksi realita dari beberapa agen yang terdapat di dalalam struktur masyarakat. Untuk itulah maka diperlukan pendefinisian secara jelas konteks apa yang berlaku didalam penelitian ini dan kaitannya dengan konteks sejarah yang mana (*historical situatedness*). Konteks yang berbeda tidak dapat ditarik kesimpulan yang serupa.

Ketika media massa mendapatkan gambaran atau informasi dari media asing atau kantor berita asing, maka saat itulah terjadi proses internalisasi oleh kantor berita

atau media asing tersebut. Seiring perjalanan waktu, nilai – nilai yang diinternalisasikan itu kemudian mengalami sedimentasi di dalam diri jurnalis yang kemudian muncul dalam rutinitas yang berlaku di dalam media. Dengan pengaruh suasana ekonomi, politik, dan budaya yang ada, dan adanya pertarungan wacana yang memperebutkan pengaruh di dalam media massa, selanjutnya media massa muncul sebagai hasil dari konstruksi masyarakat yang terlibat didalamnya (baik itu pemerintah, LSM, pemegang saham, atau kelompok – kelompok kepentingan yang merasa perlu untuk mendapatkan legitimasi atas gambaran yang dianggap paling benar). Setelah mengalami proses internalisasi, sedimentasi yang muncul dalam bentuk rutinitas media, kemudian media mengeksternalisasikan realita yang dianggapnya benar kepada pembacanya.

BAB IV

ANALISIS WACANA

4.1 Temuan Teks

4.1.1 Harian Kompas

Setelah peristiwa penabrakan menara kembar World Trade Center (WTC) dan markas besar departemen pertahanan AS Pentagon, *Kompas* menampilkan wacana tentang siapa pelaku dari peristiwa tersebut dan siapakah pihak – pihak yang terlibat dalam konflik sebagai akibat dari peristiwa ini. Bingkai yang paling menonjol adalah keterlibatan beberapa orang yang kebetulan berkebangsaan Arab, dugaan keterlibatan organisasi Al-Qaeda pimpinan Osama bin Laden yang mendapat perlindungan dari pemerintahan Taliban di Afghanistan. Dari beberapa artikel yang muncul, *Kompas* terlihat tidak ingin menggiring pembaca untuk memahami bahwa konflik ini adalah konflik peradaban antara Barat – Islam seperti yang dikemukakan oleh Huntington, namun dalam beberapa kali berita yang ditampilkan, terdapat penggeneralisiran beberapa orang yang dicurigai sebagai tertuduh dengan menggunakan kata “arab”.

Pada tanggal 13 September 2001 (sehari setelah peristiwa terjadi), pada halaman pertama *Kompas* menghadirkan berita yang berjudul : “*Ribuan Orang Dikhawatirkan Tewas, AS Menyatakan Perang Terhadap Teroris.*”.

New York, Rabu

Meski belum ada kepastian, bukti – bukti yang dimiliki unsur – unsur pemerintah Amerika Serikat mengarah pada kelompok ekstrem Al-Qaeda, organisasi milyuner Osama bin Laden, sebagai tersangka utama serangan teroris yang meruntuhkan menara kembar World Trade Center (WTC) New York dan menghancurkan sebagian gedung Pentagon, markas Departemen

Pertahanan AS hari Selasa lalu (11/9). Meski demikian, hingga saat ini para pejabat AS masih menahan diri dan tidak langsung mengarahkan tuduhan kepadanya.

Ribuan orang diperkirakan meninggal dalam tragedi terbesar itu. Sebab dikhawatirkan ada sekitar 10.000 hingga 20.000 orang berada di WTC saat pesawat pertama menabraknya. Sementara itu, sekitar 800 orang lainnya diperkirakan juga tewas di Pentagon. Untuk itu, AS mengibarkan bendera setengah tiang.

Badan Intelijen AS mengatakan, dari semua kemungkinan yang ada, milyuner Osama bin Laden merupakan satu – satunya yang mendekati. Dengan alasan, ia satu – satunya yang memiliki cukup dana, organisasi, serta ketekatan dalam melakukan serangan di beberapa insititusi intelijen AS, termasuk peledakan Kedubes AS di Afrika Timur 1998.

Senator AS Orrin Hatch mengatakan, intelijen AS menangka pembicaraan di antara orang – orang yang terlibat dengan Osama dan menyimpulkan serangan di WTC dan Pentagon. “Mereka sudah sampai pada kesimpulan bahwa sepertinya telah mendapat tanda tangan dari Osama bin Laden yang berada di belakang semua ini,” katanya.

Investigasi FBI di Boston menunjukkan dua tersangka terbang dari Portland ke Boston. Kemungkinan besar ia beroperasi menggunakan sopir berlisensi New Jersey. Sekarang ini sedang diselidiki kemungkinan tersangka menyeberang ke Kanada menuju Bandara Boston. Seorang Pejabat memastikan mobil yang disita di Boston adalah milik para pembajak dan di dalamnya ditemukan buku manual penerbangan dalam bahasa Arab. Polisi menyebutkan, lima warga Arab telah diidentifikasi sebagai tersangka, salah satu diantaranya dilatih menjadi pilot. Disebutkan pula, dua orang, termasuk pilot tersebut kakak beradik dengan paspor Uni Emirat Arab. Boston Globe melaporkan, salah satu tersangka membawa tas, antara lain berisi video penerbangan pesawat dan cara mengisi bahan bakar. WCVB-TV menyebutkan, salah satu dari mereka memberi tiket dengan uang tunai.

.....

Berita diatas menyajikan informasi – informasi yang menurut AS tidak mau mengarahkan tuduhannya terhadap Osama, namun dari beberapa sumber yang diminta pernyataan dan keterangannya mengarahkan tuduhannya kepada Osama bin Laden. Apalagi dikatikannya peristiwa ini dengan peristiwa meledaknya Kedubes AS di Afrika Timur 1998. Usaha yang menurut Faircloguh disebut intertekstual ini memberi latar dugaan atas keterlibatan Osama.

Selain mengenai tuduhan terhadap Osama, penggunaan leksikon dalam berita ini memiliki nada penggeneralisiran. Fakta bahwa mungkin orang – orang yang terlibat memang merupakan keturunan Arab, mungkin memang benar adanya. Namun ketika atribut Arab selalu disebut, maka citra yang timbul adalah orang Arab (Timur Tengah, yang memiliki sejarah buruk dengan AS) memang berniat buruk untuk mencelakakan AS. Lihat saja kata – kata “buku manual dalam bahasa Arab” dan “lima warga Arab”. Fakta bahwa mereka merupakan orang – orang yang berpaspor Uni Emirat Arab mungkin akan lebih netral disajikan daripada menggunakan kata yang berkaitan dengan suku bangsa seseorang.

Di paragraf - paragraf akhir tulisan ini, Argumen yang ditampilkan oleh *Kompas* yaitu tentang komentar dari Menlu AS Colin Powell. Dengan sub judul Setingkat Perang, *Kompas* sekali lagi berusaha menggiring konflik ini kedalam pengertian perang, dimana hukum yang berlaku adalah *killed or be killed*. Dalam perang, maka penggunaan senjata menjadi suatu hal yang wajar, meskipun di dalam pelaksanaannya mungkin akan timbul dampak – dampak negatif seperti kemungkinan timbulnya korban sipil dan pengungsi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan

.....Menteri Luar Negeri Colin Powell mengatakan, serangan teroris ini sudah bisa dikategorikan setingkat perang melawan AS dan negara demokratis. Karena itu, bisa mengundang tanggapan serius termasuk kemungkinan respons militer yang langsung memasang target kepada para pelaku.

“Ini bukan saja perang melawan Amerika. Ini perang melawan peradaban. Ini adalah perang melawan segala bangsa yang percaya pada demokrasi,” ujarnya. “Rakyat Amerika telah membuat keputusan; kita berada dalam perang, dan mereka menginginkan respons komprehensif.....” tegas Powell seperti yang dikatakan pada televisi CBS, program Early Show.

Dari dua paragraf tersebut, maka jelas sekali apa yang ingin ditunjukkan oleh *Kompas*. Bahwa serangan militer yang mungkin akan dilakukan oleh AS adalah tindakan sebuah negara yang sedang berada dalam kondisi perang. Argumen Powell tersebut juga berusaha mengaitkan peristiwa ini (perang ini) dengan kita, dengan cara menyeret negara – negara lain untuk ikut dalam serangan ini. Lihat saja penggunaan kata ..*serangan ini sudah bisa dikategorikan setingkat perang melawan AS dan negara demorkatis*. Ada satu hal lagi yang penting dan perlu dicermati lebih dalam, yaitu tentang penggunaan kata *perang melawan peradaban* seperti yang diungkap Powell. Bila memang kata ini digunakan dengan sengaja, maka gambaran yang akan disajikan kepada kita yaitu serangan WTC itu merupakan penyulut dari apa yang kemudian disebut sebagai perang peradaban. Pertanyaan berikutnya adalah, siapakah yang berperang, berlakukah apa yang kemudian diramalkan oleh Huntington.

Masih pada hari yang sama (13 September 2001, halaman2), *Kompas* menghadirkan feature yang berjudul “*Deklarasi perang*”.

Hampir 60 tahun silam, Amerika Serikat seakan kiamat ketika kapal – kapal tempur Jepang membombardir Pearl Harbor. Hanya dalam tempo beberapa jam, ketika itu, 7 Desember 1942, lebih dari 2.400 orang AS tewas.

Pagi harinya, 8 Desember 1942, Presiden AS Franklin D. Roosevelt (1882-1945) dalam pidatonya di depan kongres menyebut tragedi Pearl Harbor itu sebagai Day of Infamy-nya As. Ia sekaligus memaklumkan perang terhadap Jepang.

Tragedi itu seakan hari Selasa lalu, berulang! Dua pesawat, hanya dalam hitungan menit menabrak menara kembar World Trade Center, simbol urat nadi bisnis AS. Dan, ibarat dalam sepenarikan napas, sebuah pesawat lain menabrak simbol kedigdayaan AS, Pentagon.

Masih dalam tarikan napas yang sama, sebuah bom mobil meledak di depan Departemen Luar Negeri AS. Dan, sebuah pesawat terbang komersial jatuh di tenggara Pittsburg. George F Will dalam artikelnya the Paradox of Terrorism di the Washington Post kemarin, menyebutnya sasaran teroris bukan hanya simbol kekuatan As melainkan juga kebijakannya.

Menara kembar World Trade Center adalah ekspresi arsitektur kekuatan peradaban AS. Sementara Pentagon adalah simbol kemampuan (kekuatan) dan kebulatan tekad AS untuk melaksanakan dan mempertahankan nilai – nilai demokrasi.

Dan, seperti mengulang apa yang dikatakan Franklin D. Roosevelt, Presiden George W Bush pun menyatakan inilah Day of Infamy-nya AS. Bedanya kali ini, AS tidak digempur musuhnya dalam perang, melainkan oleh aksi terorisme.

Aksi terorisme yang begitu dahsyat dan yang selama ini nyaris hanya terjadi di kawasan Timur Tengah, yang setiap hari disaksikan dan dirasakan anak – anak di kawasan pusan konflik itu, kemarin terjadi dan menjadi bagian dari kehidupan orang – orang AS. Presiden AS pun segera menyatakan perang terhadap terorisme!.

Secara garis besar, tulisan ini menegaskan apa yang disebutkan di artikel sebelumnya, dimana kondisi yang terjadi pada 11 September 2001 itu dianalogikan dengan suatu perang. Dengan memberikan latar tentang kondisi yang terjadi ketika AS diserang oleh Jepang, *Kompas* berusaha menunjukkan bahwa memang dua hal ini sama. Maka ketika pada akhirnya pun AS melakukan serangan militer dalam skala besar (seperti yang terjadi pada 1942), dunia (masyarakat internasional) diharapkan akan mengerti.

Masih terkait dengan latar, artikel ini juga secara ironis mengemukakan bahwa terorisme dan kekerasan adalah suatu hal yang lumrah dan wajar bila terjadi di kawasan Timur Tengah, yang *Kompas* menyebutnya sebagai kawasan pusan konflik. Namun, bila terorisme dan kekerasan terjadi di AS, maka hal itu adalah suatu yang tidak wajar? Hal ini bisa dilihat dalam paragraf terakhir dalam kutipan artikel diatas. Begitu pula bila kita melihat kelanjutan dari artikel tersebut yang berbunyi:

Apa yang terjadi hari Selasa lalu waktu AS, benar – benar telah mengubah paradigma yang hidup selama ini: Amerika adalah negara yang nyaris tak tersentuh. Segala kemelut politik, hiruk – pikuk peperangan, konflik kawasan, pemboman, penyanderaan, aksi terorisme adalah sesuatu

yang ada di luar bumi Amerika. Ia – Amerika – seakan sebuah negara yang imun.

Artikel ini juga seringkali memakai istilah – istilah yang menempatkan AS sebagai suatu negara yang superior diatas negara – negara lainnya. Istilah – istilah seperti simbol kedigdayaan AS, ekspresi arsitektur kekuatan peradaban AS, simbol kemampuan (kekuatan) dan kebulatan tekad AS untuk melaksanakan dan mempertahankan nilai – nilai demokrasi, jantung kekuatan dunia, yang selalu dilekatkan pada negara AS. Sedangkan untuk kawasan Timur Tengah, *Kompas* melekatkan istilah seperti kawasan pusran konflik. Dengan perbedaan istilah yang positif dilekatkan pada AS, sedangkan istilah yang negatif pada Timur Tengah, terlihat bagaimana *Kompas* berusaha menunjukkan bahwa negara di kawasan Timur Tengah lekat dengan citra kekerasan dan terorisme.

Masih dalam artikel yang sama, *Kompas* (dalam hal ini diwakili oleh penulis artikel) menunjukkan paradigmanya mengenai posisi AS – Timur Tengah. Dalam kalimat “*Apa yang terjadi hari Selasa lalu waktu AS, benar – benar telah mengubah paradigma yang hidup selama ini : Amerika adalah negeri yang nyaris tak tersentuh. Segala kemelut politik, Ia – Amerika – seakan sebuah negara yang Imun.*” Dalam kalimat ini, jelas sekali bagaimana cara pandang *Kompas* dalam hubungan AS dengan dunia internasional dan Timur Tengah pada khususnya.

Kompas tanggal 13 September 2001, pada halaman 2, menyajikan berita yang berjudul “*AS Bekukan Aktivitas Kedubesnya di Timteng*”. Secara sekilas *Kompas* terlihat memberikan ruang bagi kalangan muslim untuk berpolemik tentang keterlibatannya dalam kasus WTC, namun bila diamati lebih lanjut maka akan

memperkuat stereotip yang mungkin telah ada tentang bagaimana karakter negara – negara Arab di Timur Tengah tersebut. Di bagian kedua dalam tulisan tersebut, disebutkan beberapa pernyataan pemimpin kelompok dan negara di Timur Tengah tentang peristiwa tersebut.

.....

Sementara itu, Presiden Mesir Hosni Mubarak usai sidang kabinet khusus menanggapi aksi teroris di AS itu menyatakan, mengutuk aksi teroris atas sasaran di New York dan Washington. “Saya menegaskan bahwa teroris sangat berbahaya, dan saya mengutuk aksi terorisme dalam keadaan dan bentuk apapun,” tegas Mubarak.

Tentang dampaknya pada isu Timur Tengah, Mubarak menolak memberi komentar menyangkut isu tersebut. “Saya belum bisa bicara isu itu, hingga apa yang terjadi di AS sekarang sudah jelas dan mereka memberi sikap yang jelas pula. Nanti baru kita bisa bicara,” lanjut Mubarak.

Pemimpin Palestina Yasser Arafat juga mengutuk aksi teroris di AS itu. Ia melukiskan aksi teroris di New York dan Washington tersebut sebagai kriminal besar melawan kemanusiaan. “Otoritas Palestina sangat mengutuk operasi yang amat berbahaya itu. Saya sangat terkejut, itu sesuatu tidak masuk akal,” kata Arafat.

Faksi – faksi radikal di Timur Tengah ikut mengutuk pula aksi teroris di AS tersebut. Faksi Hamas kembali menegaskan, strateginya adalah tidak memindah konflik dengan Israel keluar wilayah Palestina, baik itu di AS atau di tempat lain. Salah seorang tokoh Hamas di Jalur Gaza, Ismail Haniyah, mengatakan, perjuangan Hamas dan faksi Palestina lain hanya terfokus melawan zionis dan pendudukan Israel di tanah Palestina.

Jihad Islami juga menyatakan, menentang aksi apa pun saja yang mengarahkan sasarannya pada warga sipil. “Apa yang terjadi di AS hingga saat ini masih belum jelas. Yang pasti kami menolak warga sipil dijadikan korban, terlepas apa agama yang dianut dan warga negara mereka,” kata Nafidz Azzam, salah seorang pemimpin Jihad Islami.

Sedang salah seorang tokoh Front Demokrasi untuk pembebasan Palestina (DFLP) di Ramallah, Salah Zaidan, menolak keras organisasinya dituduh terkait dengan serangan ke WTC di New York dan Pentagon, Selasa itu. “Perjuangan kami hanya ditujukan pada pendudukan Israel, dan lingkup aktivitas kami terbatas di wilayah Palestina,” tegas Zaidan.

Dalam penggalan artikel diatas, kita dapat melihat bagaimana *Kompas* memberi ruang bagi para pemimpin Timur Tengah tersebut. Namun bila kita lihat

istilah radikal yang dilekatkan pada faksi Timur Tengah maka makna yang muncul akan berbeda karena kata radikal memiliki makna negatif. Hal lain yang bisa kita sebut sebagai upaya *Kompas* untuk mengukuhkan stereotipe tentang faksi perjuangan Timur Tengah yang radikal adalah pernyataan pemimpin Hamas, Jihad Islami, dan DFLP, yang mengatakan bahwa mereka tidak akan memindahkan konflik keluar wilayah Israel dan Palestina. Pernyataan tersebut memang mengandung pengertian bahwa mereka mungkin tidak terlibat dalam kasus WTC, namun membenarkan kekerasan yang telah dilakukan pada Israel. Sedangkan Israel sendiri, dalam artikel ini, digambarkan sebagai sekutu AS. Terlihat dalam kalimat “Sementara Israel, sekutu terdekat AS di Timur Tengah, Selasa malam lalu memulangkan seluruh keluarga diplomatnya yang bertugas di Kedubes Israel di Cairo.”

Pada hari Jumat, tanggal 14 September 2001, *Kompas* menurunkan berita tentang hasil investigasi yang menyatakan target utama serangan teroris itu sebenarnya, dan detail tersangka yang telah diidentifikasi. Artikel ini berjudul “*Target Utama, Bush dan Air Force One. Tersangka Pembajak 18 Orang.*” Berita ini semakin memperkuat apa yang ingin *Kompas* jelaskan terkait dengan serangan militer AS ke Afghanistan. Sekali lagi *Kompas* menyebut bahwa apa yang terjadi adalah dalam kondisi perang. Hal ini bisa dilihat dalam penggalan artikelnya sebagai berikut:

... Presiden AS George W Bush menyatakan perang dunia melawan terorisme. Untuk itu, Bush mengharapkan dukungan dari para pemimpin dunia. “Perang ini akan memakan waktu dan kesabaran kita,” kata Bush. “Tetapi kita tidak akan melakukan kesalahan dan kita akan memenangi pertempuran ini,” tegasnya. Kongres berusaha mengumpulkan dana untuk mendukung upaya Bush tersebut. Seorang pejabat menyebut angka 20 milyar dollar AS yang akan segera disetujui.....

Bush mengumpamakan kondisi yang sedang terjadi sebagai sebuah perang, dan berusaha melibatkan dunia Internasional. Kata ganti yang digunakan, 'kita', juga memberi efek melibatkan pembaca dalam apa yang dimaksud Bush dalam pernyataannya.

Dalam bagian lain berita ini, Kompas sekali lagi memakai istilah 'arab' yang dilekatkan pada para tersangka, yang besar kemungkinan menimbulkan penggeneralisiran terhadap bangsa si tersangka, bukan individu atau kelompoknya. Lihat detail yang diungkap dalam berita ini yaitu:

1. Selama ini, pihak berwenang telah mencurigai 18 orang yang seluruhnya *beraksen Arab*.
2. Seluruh pelaku yang dicurigai diketahui bernama asli dalam *bahasa Arab*.
3. Menurut Nehm, banyak warga *Arab* yang dipercaya membentuk kelompok teroris. Kelompok itu menjalin kerja sama dengan jaringan teroris asing. Kelompok itu digunakan untuk menerangkan kelompok teroris yang dicurigai dibentuk oleh banyak *warga arab* di Jerman.

Dari detail tersebut, Kompas seolah – olah ikut menonjolkan fakta tentang tersangka yang merupakan keturunan Arab. Penyebutan yang berulang – ulang tentang arab ini, besar kemungkinan akan menyebabkan pemikiran bahwa orang Arab memang identik dengan kekerasan dan terorisme.

Artikel ini hanya memberi dua paragraf akhir untuk sangkalan yang dinyatakan oleh pemimpin Taliban tentang dugaan AS atas keterlibatan Osama bin Laden. Dengan skema seperti ini (menempatkan pembelaan Taliban di akhir berita

dan dalam porsi yang kecil) menunjukkan bagaimana *Kompas* ingin membingkai berita tentang siapa pelaku dan tokoh dibalik peristiwa ini.

Pada hari yang sama, *Kompas* menghadirkan berita dengan judul “*Wapres : AS Jangan Cepat Menuduh Umat Islam*”. Di dalam berita ini, *Kompas* mengutip pernyataan dari Wapres Indonesia yang dikemukakan oleh Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Imam Addaruqutni.

Jakarta, Kompas.

Sebelum ada bukti meyakinkan, Amerika Serikat diharapkan tidak tergesa – gesa menuduh umat Islam sebagai pelaku di balik peristiwa tragis di New York dan Washington DC, Selasa lalu. Akan tetapi, terlepas dari itu semua, aksi terorisme yang terjadi di AS itu tidaklah sesuai dengan ajaran Islam.

Wakil Presiden Hamzah Haz mengemukakan hal itu sebagaimana disampaikan Ketua Umum Pusat Muhammadiyah Imam Addaruqutni, kepada wartawan di Istana Merdeka Selatan Jakarta, Kamis (13/9). Seperti diketahui, gedung kembar World Trade Center (WTC) di New York dan Gedung Pentagon di Washington DC, ditubruk pesawat sehingga ribuan orang diperkerakan tewas.

“Tindakan itu sendiri tidak sesuai dengan ajaran Islam dan Islam memang tidak seperti itu,” kata Wapres Hamzah Haz sebagaimana dikutip Imam Addaruqutni.

Jika AS terburu – buru menuduh Islam sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas penyerangan di AS, tutur Wapres, akan berakibat fatal terhadap hubungan antar – agama di dunia.

Menurut Wapres, AS sendiri pernah menuduh salah atas kasus bom di Oklahoma, AS, tahun 1995. Pada waktu itu, AS menuduh milyuner Osama bin Laden, sebagai orang paling bertanggung jawab. Akan tetapi, ternyata aksi keji tersebut dilakukan salah seorang veteran angkatan bersenjata AS sendiri. “Jika pada kasus sekarang tuduhan AS salah, akan berakibat fata,” ujarnya.

Terlepas dari itu, Wapres menilai, apa yang telah terjadi di AS harus disesalkan karena tindakan itu sangat keji dan melanggar hak asasi manusia (HAM). “Namun atas nama demokrasi, Amerika Serikat juga tidak boleh melakukan kekerasan yang sama terhadap masyarakat dan dunia Islam,” ujarnya.

Kalimat judul dari artikel diatas, menunjukkan bahwa siapa yang dituduh oleh AS adalah Islam bukan negara atau kelompok Islam. Bila nominal yang digunakan

adalah umat Islam, maka dengan sendirinya siapapun yang beragama Islam terkait didalamnya. Secara umum, tulisan ini bernada positif bagi umat Islam. Namun, dalam kalimat pertama, yaitu *sebelum ada bukti yang meyakinkan, Amerika Serikat diharapkan tidak tergesa – gesa menuduh umat Islam sebagai pelaku di balik*

Pengertian yang kita tangkap dari kalimat yang merupakan parafrase dari *Kompas* ini yaitu bahwa bila belum ada bukti jangan menyalahkan umat Islam, namun bila ada, boleh saja menyalahkan umat Islam. Hal ini dikarenakan nominal yang digunakan adalah umat Islam, yang berarti pemeluk agama Islam secara keseluruhan. Hal ini tentu saja akan berbeda bila *Kompas* menggunakan nominal kelompok/negara Islam.

Kalimat kedua yang menimbulkan kerancuan serupa adalah parafrase *Jika AS terburu – buru menuduh Islam sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas penyerangan di AS, tutur Wapres, akan berakibat fatal terhadap hubungan antar – agama di dunia*. Bentuk kalimat seperti ini, seperti kalimat diatas, memiliki pengertian bahwa bila AS terburu – buru menuduh Islam maka akan berakibat fatal, sedangkan bila tidak terburu – buru menuduh Islam maka tidak fatal. *Kompas* juga menggunakan nominal Islam, bukan umat Islam, kelompok Islam, atau negara Islam. Islam disini mengandung pengertian sebagai agama.

Penempatan berita ini di halaman 6 juga memiliki arti tersendiri. Secara teoritik, berita dengan nilai berita tinggi akan ditempatkan di halaman satu atau bahkan *headline*, namun berita yang tidak terlalu penting akan ditempatkan di halaman – halaman dalam, bahkan mungkin halaman belakang. Hal ini tentu saja menunjukkan bagaimana *Kompas* memperhatikan dan memandang perlu tidaknya pendapat kalangan muslim ini untuk ditempatkan di halaman pertama.

Dalam tajuk rencana *Kompas* hari Sabtu tanggal 15 September 2001 yang berjudul “*Lambat Laun Semakin Jelas Makna dan Dampak Serangan Teror Ke Amerika Itu*”, kita bisa melihat bagaimana *Kompas* sekali lagi membingkai serangan WTC itu sebagai awal peperangan yang memungkinkan adanya balasan serangan seperti layaknya sebuah peperangan.

..... Teriakan histeris, air mata duka cita, sedu – sedan jeritan hati, serta bangkitnya secara serentak compassion, setia kawan, bahkan kesadaran patriot bangsa Amerika.

Juga kemarahan, kemarahan luar biasa serta teriakan dan resolusi akan retaliasi, pembalasan. Gemerincingnya arsenal senjata mutakhir negara adikuasa!

Ini suatu perang, bahkan peperangan! Tatkala sangkakala itu dibunyikan oleh pemerintah dan rakyat Amerika, kita belum menangkap maknanya. Belum tertangkap sosok serta implikasi – implikasinya.

Aksi dan perbuatan teror bukan baru sekali itu terjadi. Telah terjadi di Amerika, di India, di Timur Tengah, di mana – man, termasuk di Indonesia. Suatu perbuatan kekerasan secara tuntas dengan kerelaan mengorbankan hidupna sendiri, dimotivasi oleh suatu dorongan dan tujuan yang begitu mahakuat serta kondisi yang membuat pelaku berpendapat, itulah jalan satu – satunya yang tersisa.

Dalam rangkaian dan kaitan itu, bukankah World Trade Center dan Pentagon sekadar suatu aksi teror yang lain, yang masih akan disusul aksi – aksi teror lainnya?

Lambat laun, barulah kesadaran dan pemahaman kita mulai ikut mempertanyakan, ya ini suatu perang, namun masih dengan suatu keraguan, benarkah ini suatu perang baru, bahkan suatu peperangan. Berasosiasi dengan perang – perang besar lainnya, Perang Dunia, Perang Pasifik, Perang Dingin?

Perang dan peperangan, tetapi dengan kualifikasi baru, perang baru, peperangan baru. Sebab, motivasi, cara, teknik, dampak, serta realisasinya memang baru.

Terlihat dengan jelas bagaimana *Kompas* menerangkan secara gamblang kemungkinan retaliasi yang akan dilakukan oleh AS. Bahkan *Kompas* mengasosiasikan serangan militer AS ke Afghanistan ini seperti Perang – perang besar lainnya.

Didalam tajuk rencana ini pula, *Kompas* beberapa kali memposisikan AS dalam citra positif. Seperti kalimat “Terutama bagi bangsa Amerika yang terkenal sangat melindungi keselamatan warganya di mana pun di dunia, sangat traumatis jumlah itu” dan “Partisipasi bangsa dan negara lain, sekutu – sekutu resmi dan historisnya maupun himpunan dan forum bangsa dan negara beradab lainnya, harus ikut aktif menghadapi perang baru dan ancaman perang baru itu.” Tentang kalimat kedua, sampai sekarang AS belum memberikan bukti nyata, selain temuan intelijen, tentang keterlibatan Osama yang didukung Taliban, dalam kasus WTC. Dengan penggunaan kalimat kedua tersebut, maka *Kompas* sudah setuju pada serangan yang akan dilancarkan oleh AS, bahkan menghimbau pada negara – negara lain untuk ikut serta dalam serangan tersebut.

Tajuk rencana kali ini menceritakan tentang dampak yang diderita oleh AS. *Kompas* menyebutkan dampak yang dihadapi ini lebih dari dampak perang Vietnam. “*Mungkin pengaruhnya lebih dalam dari Perang Vietnam*”, “*Komentar – komentar di Amerika bukan saja membandingkan dengan Pearl Harbor, bukan saja dengan Perang Dunia, tetapi juga dengan depresi ekonomi tahun tiga puluhan*”, adalah analisa tentang dampak serangan WTC yang disebutkan oleh *Kompas*. Lebih jauh lagi, *Kompas* mengutip serangkaian analisa yang mengatakan bahwa serangan WTC ini memberikan gambaran baru tentang kecemasan dunia akan terjadinya depresi ekonomi baru. Sangat jelas bagaimana *Kompas* berusaha membesarkan arti dan dampak yang mungkin timbul dari peristiwa ini.

Walau di akhir tajuk rencana *Kompas* menghimbau untuk tidak *hantam kromo*, serta untuk tidak melawan teror dengan teror, hal ini hanya mendapat

perhatian dalam porsi yang kecil dalam tajuk rencana ini. Bahkan diakhir tajuk rencana ini, *Kompas* menghimbau Indonesia untuk ikut memerangi terorisme. Namun apakah berarti Indonesia harus mengikuti pola AS dalam memerangi terorisme yang memiliki prinsip “Stick and Carrot”, atau masih harus mengembalikannya pada PBB sebagai institusi formal negara – negara di dunia. Inilah yang tidak disebutkan *Kompas* dalam tajuk rencana ini. *Kompas* juga tidak menjelaskan apa yang disebut sebagai hantam kromo. Apakah tidak boleh sembarang menentukan tersangka atau pihak yang bersalah atau tidak boleh sembarang melakukan serangan balasan tapi boleh sembarang menentukan siapa yang tersangka? Hal ini juga tidak disinggung *Kompas* dalam tajuk rencana. Perlakuan yang diterima oleh kaum Muslim pasca serangan juga tidak mendapat sorotan dari tajuk rencana *Kompas* tanggal 15 September 2001 ini.

Pada hari Jumat, tanggal 16 September 2001, kembali *Kompas* mengutip pernyataan Hamzah Haz selaku Wakil Presiden RI. Kali ini *Kompas* menurunkan berita yang berjudul “Wapres Hamzah Haz: AS Jangan Balas Dendam Pada Negara Islam.”

Jakarta, Kompas.

Wakil Presiden (Wapres) Hamzah Haz mengecam aksi teror yang ditujukan pada negara Amerika Serikat (AS), tetapi dengan kejadian itu Amerika juga perlu melakukan introspeksi tentang apa yang menjadi kekurangan negeri itu selama ini. Agama Islam tidak mengajarkan kekerasan dan terorisme, karena itu AS jangan sampai mengambinghitamkan agama Islam.

Wapres mengatakan hal itu di hadapan jamaah Masjid Jami Attaqwa Attahiriyah, Kampung Melayu, Jakarta, Sabtu (15/9) pagi. “Kita juga prihatin dan sangat menyesalkan serta mengecam terorisme yang dilakukan terhadap AS. Tetapi, kita juga meminta perhatian AS agar jangan Islam yang dikambinghitamkan,” katanya.

Kalau ada yang salah, lanjut Wapres, maka yang salah orangnya, bukan agama Islam. “Islam tidak mengajarkan yang demikian (terorisme), tetapi bagaimana agar umat Islam mempunyai akhlakul karimah (akhlak yang baik). Oleh karena itu kita mengancam terorisme,” kata Wapres mengulangi pernyataannya.

Menurut para kiai, ujar Wapres, setiap musibah dapat menghapus dosa. “Mudah – mudahan musibah di AS ini dapat menghapus dosa Amerika Serikat. Untuk itu jangan sampai ada balas dendam pada masyarakat Islam apalagi pada negara Islam. Jika begitu (balas dendam) AS akan dikecam oleh negara – negara Islam dan AS akan makin jatuh,” kata Wapres.

Mengenai rencana kunjungan Presiden Megawati ke AS dan Jepang pekan depan, Wapres mengatakan hal itu sebagai upaya agar luar negeri mengetahui keadaan Indonesia. “Indonesia butuh mereka, tetapi mereka juga butuh kita. Mereka (AS dan Jepang) jangan hanya menekan kita, tetapi mereka juga harus tahu bahwa tanpa Indonesia mereka tidak mempunyai apa – apa,” ujar Wapres.

Wapres memuji sikap AS yang tidak membatalkan undangan kepada Presiden Megawati Soekarnoputri meski negeri adidaya itu dilanda tragedi. Hal itu juga menunjukkan kepada dunia, tidak ada apriori dari AS terhadap pemimpin negara – negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam seperti Indonesia.

Sekali lagi *Kompas* memberi seorang tokoh negara Indonesia (karena dalam hal ini *Kompas* tidak menyebut Hamzah Haz sebagai tokoh Islam dan ketua PPP) untuk berkomentar seputar peristiwa penabrakan WTC. Secara garis besar, *Kompas* menunjukkan perhatian terhadap kemungkinan AS akan mengarahkan tudingannya kepada negara – negara Islam. Namun dalam artikel yang hanya berisi ucapan Hamzah Haz ini, *Kompas* tidak pernah menyebutkan detail perlakuan yang diterima oleh masyarakat Muslim sebagai akibat tudingan keterlibatan kelompok Islam oleh AS (seperti yang disebutkan oleh harian – harian lain). Didalam setiap kalimat yang dikutip langsung atau diparafrasekan, argumen tentang simpati terhadap kejadian selalu mendahului argumen bahwa Islam tidak mengajarkan kekerasan. Bentuk kalimat seperti ini tentu saja menunjukkan apa yang ingin ditonjolkan oleh *Kompas*.

Mengenai pendapat para Kiai yang dikutip oleh Wapres tentang “musibah penghapus dosa”, kalimat ini tidak bisa dipahami dalam satu pandangan saja. Ketika hal ini ditonjolkan oleh *Kompas*, tentu saja *Kompas* sudah memperhitungkan makna apa yang akan didapat oleh pembacanya, yang tentunya sesuai dengan nilai – nilai yang dimiliki oleh dan ingin disampaikan oleh *Kompas*. Makna yang mungkin muncul dari kalimat bahwa musibah yang terjadi di AS itu dapat menghapus dosa Amerika itu setidaknya memiliki dua maksud. Maksud *pertama* yaitu bahwa kejadian (penabrakan WTC) itu memang sudah seharusnya diterima oleh AS sebagai akibat dari dosa – dosa kebijakannya yang telah dahulu. Maksud yang *kedua* yaitu bahwa kejadian ini sudah cukup untuk menganggap AS telah ‘dihukum’ dan jangan lagi ada tindakan yang berniat memusuhi apalagi menghukum AS karena dosa AS sudah tertebus. Dilihat dari kebijakan *Kompas*, sepertinya tidak mungkin maksud pertama yang ingin disampaikan. Saya pribadi lebih cenderung pada maksud kedua yang ingin disampaikan oleh *Kompas*.

Hal sepele yang juga dapat dilihat tentang apa yang ingin ditampilkan oleh *Kompas* adalah pemakaian atribut Hamzah Haz sebagai Wapres. Bila berbicara tentang hubungan antar negara, atribut Wapres memang menambah kompetensinya, namun bila berbicara tentang Islam maka atribut Hamzah sebagai ketua PPP atau tokoh Islam- lah yang mungkin akan menambah kompetensinya.

Dalam tajuk rencana pada tanggal 18 September 2001 yang berjudul “*Meski Gempuran AS Belum Dilakukan, Rakyat Afghan Sudah Menderita*”, *Kompas* menyajikan opininya tentang penderitaan yang dialami oleh rakyat Afghan berkaitan dengan rencana penyerangan oleh AS. Dalam menerangkan opininya, *Kompas*

menggunakan latar berupa penyerangan WTC dan kondisi sosial ekonomi masyarakat Afghan dalam pemerintahan Taliban. Di dalam gambaran yang disajikan oleh *Kompas*, keberadaan Osama di Afghan digambarkan hanya akan membawa kesengsaraan pada rakyat Afghan. Berkali – kali *Kompas* mengatakan bahwa serangan AS akan terjadi bila Taliban tidak menyerahkan Osama kepada AS. Hal ini terlihat dalam kalimat – kalimat berikut:

.... Eksodus ini menghadapi risiko berat, karena medan yang dilalui sangat berat dan berbahaya. Tetapi, rakyat Afghan harus pergi dan berkelana, mengantisipasi kemungkinan gempuran AS dalam skala besar. AS mengultimatum Afghanistan, jika Osama, yang dituduh AS sebagai dalang serangan terorisme pekan lalu di New York dan Washington DC, tidak diserahkan.....

.... Namun, pria berusia 44 tahun itu seolah kini menjadi sumber kesulitan bagi seluruh rakyat Afghanistan, lebih – lebih kalau AS sampai melaksanakan ancamannya. Afghanistan akan menjadi korban amukan AS untuk melampiaskan kemarahan kepada Osama. Rasanya tidak adil, seluruh bangsa Afghanistan harus menjadi korban dan menderita hanya karena seorang Osama. Mayoritas rakyat Afghanistan, yang masih bergelut dengan kesulitan hidup sehari – hari, sama sekali tidak tahu – menahu dengan masalah terorisme.

Dalam tajuk rencana ini, *Kompas* juga seolah – olah membenarkan rencana serangan militer yang akan dilancarkan AS. Dan seandainya pun serangan itu pada akhirnya dilaksanakan dan menyebabkan korban sipil, maka Osama dan pemerintah Taliban lah yang harus disalahkan atas sikap mereka yang *kepala batu*. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat – kalimat berikut:

1. “AS sedang melakukan persiapan akhir untuk melancarkan serangan, jika Osama bin Laden tidak segera diserahkan oleh penguasa Taliban Afghanistan”. Bentuk kalimat kondisional ini dapat dipahami dalam logika bahwa bila Taliban

kooperatif terhadap permintaan AS, maka AS tidak akan menyerang. Jadi, semua berada di tangan Taliban.

2. “Keadaan semakin mencemaskan karena penguasa Taliban terkesan tidak gentar menghadapi ancaman gempuran AS dan terus menggalang kekuatan.” Penjelasan yang dapat ditarik yaitu sama dengan kalimat diatas. Dimana seluruh keputusan tentang diserang/tidak menyaratkan adanya kerjasama dari Taliban. Karena Taliban tidak kooperatif, maka masyarakat Afghan terancam nasibnya.
3. “Tentu bisa dipahami, AS sangat terpukul dan marah atas serangan terorisme, yang juga menghancurkan simbol kebesaran ekonomi maupun militernya. Atas tragedi itu, AS ingin melampiaskan kemarahannya.” *Kompas* seolah – olah memahami dan mengerti bila reaksi AS dengan serangan militer itu terjadi. Bila seandainya AS menyerang Afghan, maka menurut kalimat diatas, hal itu adalah konsekuensi logis dari sebuah bangsa yang marah. Bahkan dalam kalimat ini, *Kompas* mengakui kebesaran ekonomi dan militer AS.

Bagian yang menyebutkan tentang kemisteriusan Osama bi Laden sehingga ada kemungkinan bahwa Osama bukan pelakunya, dikaitkan dengan fakta bahwa keberadaan Osama hanya akan membawa kesengsaraan bagi rakyat Afghan. Di bagian akhir dari tajuk rencana itu, *Kompas* sekali lagi mengingatkan bahwa perang hanya akan mengakibatkan tragedi kemanusiaan yaitu tewasnya ratusan atau bahkan ratusan warga sipil. Dan untuk menghindari perang tersebut, menurut *Kompas*, maka Taliban harus mengambil keputusan sebelum serangan itu dilakukan.

Hari Kamis, 20 September 2001, *Kompas* menghadirkan berita tentang pernyataan beberapa tokoh Islam yang menyatakan bahwa AS jangan melakukan

serangan terhadap umat Islam dan dunia Islam dengan dalih menumpas terorisme.

Judul berita ini adalah “*AS Jangan Bermain Api.*”

Jakarta, Kompas

Amerika Serikat (AS) hendaknya jangan bermain api dengan melakukan serangan terhadap umat Islam dan dunia Islam dengan dalih menumpas ‘terorise’. Jika AS tetap menyerang dan memerangi umat Islam atau dunia Islam, maka tidak ada pilihan lain kecuali melakukan perlawanan.

Demikian antara lain isi pernyataan sikap bersama yang dibacakan oleh Ustadz Ayip Syafrudin (Ketua Forum Komunikasi Ahlu Sunnah wal-Jama’ah) di Masjid Al-Furqan, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) di Jakarta, Rabu (19/9).

Pernyataan sikap bersama ini diantara lain ditandatangani oleh Al Habib Muhammad Riziq Shihab (Ketua Forum Front Pembela Islam), HA Husaini MA (Sekjen KISDI), H Ferry Nur (Ketua Gerakan Anti Zionis), Muhammad Kalono (Komandan Laskar Jundullah Solo), Sulaiman Zachawerus (Panglima Brigade Abaabil Pembela Islam) dan Hj Irena Handono (Ketua Umum Pimpinan Pusat Gerakan Muslimat).

“Peristiwa WTC seharusnya menyadarkan AS untuk melakukan introspeksi diri. Setiap orang yang mau menggunakan akal sehatnya pasti telah menyaksikan berbagai kezaliman yang dilakukan AS di berbagai belahan bumi,” ujar Ayip.

Sulaiman mengimbau agar Pemerintah Indonesia khususnya Presiden Megawati Soekarnoputri tidak terjebak dalam tekanan AS untuk memerangi umat Islam. Menurut dia, Megawati harus mau memperhatikan aspirasi umat Islam dan jangan sampai menjadi kaki tangan AS.

“Kepada umat Islam agar senantiasa menggalang ukhuwah Islamiyah dan memfokuskan perhatiannya terhadap skenario jahat untuk menghancurkan umat Islam. Waspada politik adu domba yang digelar AS dan sekutunya dengan mengolah isu terorisme,” ujarnya.

Untuk pertama kalinya, *Kompas* mengutip pernyataan tentang masyarakat Islam bukan dari Wakil Presiden Hamzah Haz. Banyak sekali leksikon dalam artikel ini yang dilekatkan dengan AS dalam citra yang negatif. ‘Kezaliman yang dilakukan AS’, ‘kaki tangan AS’, ‘politik adu domba yang digelar AS dan sekutunya’ dan juga leksikon yang secara tidak langsung melekat pada AS yaitu ‘skenario jahat’. Pelekatan istilah-istilah ini di AS menunjuk pada citra negatif.

Di sisi umat Islam, sekali lagi tulisan ini tidak merinci detil tindakan yang telah diterima oleh umat Islam di negara – negara barat, begitu pula detil tentang apa yang dimaksud dengan bermain api. Pemakaian nominal dunia Islam juga absurd. Apa yang dimaksud dengan dunia Islam tidak dijelaskan lagi oleh *Kompas*. Apakah negara Islam termasuk di dalam dunia Islam atau tidak? Lalu bagaimana dengan penyerangan terhadap Afghanistan, apakah hal ini termasuk sebagai serangan terhadap umat Islam atau dunia Islam? Hal ini tidak dijelaskan dan tidak diusahakan dengan menghubungkan dengan teks lain seperti yang *Kompas* lakukan pada penonjolan hal lain.

Selain itu, penempatan berita, yang dalam pembedaannya menonjolkan AS dalam bingkai negatif ini, yang diletakkan pada halaman 6 menunjukkan bagaimana *Kompas* melihat hal ini. *Kompas* tampak tidak memandang apa yang isi pernyataan dan orang yang memberikan pernyataan sebagai sesuatu yang penting untuk disajikan di halaman satu. Porsi pemberitaan yang hanya tujuh paragraf dan hanya mengutip dua orang dari sekian banyak tokoh Islam yang hadir dalam pernyataan sikap bersama itu, menunjukkan bahwa hal ini bukanlah sesuatu yang memiliki nilai berita yang tinggi menurut *Kompas*.

Terlepas dari semua itu, *Kompas* dalam pemberitaan ini menunjukkan muka yang berbeda dengan pemberitaan di hari – hari yang lalu. Bentuk kalimat yang dihadirkan pun banyak mengedepankan Islam bila positif dan AS bila sebaliknya (negatif). Diakhir berita, *Kompas* juga membungkus (wrapped) berita ini dengan mengutip pernyataan salah satu tokoh yang sebenarnya berisi pra anggapan tentang adanya skenario untuk menghancurkan Islam. Bentuk kalimat yang menyatakan bahwa

peristiwa WTC seharusnya menyadarkan AS untuk introspeksi pun memiliki arti bahwa AS sampai sekarang tidak pernah berintrospeksi.

Hari Kamis tanggal 4 Oktober 2001, *Kompas* menyajikan berita tentang sikap Taliban atas rencana serangan AS dengan judul “*Taliban siap perang, tetapi imbau perdamaian.*” Dari judul artikelnya, kita bisa melihat apa yang ingin ditonjolkan oleh *Kompas*. Dengan menampilkan sikap Taliban yang sudah siap perang, maka pembaca akan tahu bahwa Taliban memang menginginkan perang. Hal ini disebabkan sikap kedua Taliban yang menghimbau dan menginginkan perdamaian ditempatkan di belakang kalimat. Makna yang hadir tentu saja berbeda bila kalimat judul itu dibalik menjadi “*Taliban menghimbau adanya perdamaian, namun siap bila AS menyerang.*” Kata perang dalam judul pun terlalu tendensius. Pada kenyataannya, Taliban hanya mempertahankan diri tanpa adanya usaha untuk agresif menyerang.

Di dalam artikel yang terletak di halaman satu ini, *Kompas* menyajikan 2 tema besar yang dibagi dengan adanya sub judul di tema kedua. Bila kita membaca apa yang disajikan di bagian awal berita (tema pertama), maka kita akan menangkap bagaimana *Kompas* mengekspos sikap dan pernyataan duta besar Taliban untuk Pakistan yang menyatakan bahwa negaranya siap untuk mempertahankan diri namun selalu diikuti dengan pernyataannya yang selalu menghimbau penyelesaian damai. Duta besar Taliban ini juga mengatakan bahwa sebenarnya mereka (Taliban) mau menyerahkan dan mengadili Osama bila memang AS mampu memberikan bukti. Bila sampai disitu saja kita membaca artikel ini, maka kita mungkin akan menganggap bahwa *Kompas* sedang mengangkat atau menonjolkan Taliban.

Namun, bila kita teruskan membaca ke tema kedua dengan sub judul bukti jelas, maka pendapat kita pasti akan berubah. Dengan sub judul itu saja, terlihat sekali bahwa *Kompas* sedang mengatakan bahwa bukti – bukti yang dimiliki oleh AS sudah jelas dan terbukti. Belum lagi *Kompas* mengutip pernyataan dari berbagai kalangan yang sangat pro AS. Ketua NATO George Robertson, Perdana Menteri Inggris Tony Blair, dan seorang pejabat di Nato yang tidak disebutkan namanya, adalah pihak – pihak yang dikutip oleh *Kompas*. Apalagi sub tema kedua ini dijelaskan dalam porsi yang lebih besar dari penjelasan tentang tema pertama.

Banyak sekali ekspresi dan bentuk kalimat yang disertakan *Kompas* yang menunjukkan bahwa bukti – bukti itu sudah cukup dan jelas.

Bukti jelas.

NATO hari Selasa mengatakan di Brussels (Belgia) bahwa informasi yang dikirim Washington pada sekutu – sekutunya memberi ‘bukti yang jelas dan tegas’ bahwa Osama bin Laden, Al-Qaeda, dan Taliban bertanggung jawab atas serangan – serangan di AS itu. Karena itu, aliansi tersebut mengatakan, siap untuk bertempur di pihak AS, seandainya AS meminta pertolongan semacam itu dari 18 sekutu NATO-nya.

AS telah menolak menyerahkan bukti – bukti itu pada Taliban, dan Gedung Putih mengatakan hari Selasa bahwa tidak akan ada diskusi, tidak akan ada perundingan dengan mereka.

Ketua NATO George Robertson mengatakan bahwa bukti yang dibagikan Washington akan memungkinkan aliansi pertahanan itu untuk mengaktifkan untuk pertama kalinya dalam 52 tahun sejarahnya klausul dalam anggaran dasarnya yang mengatakan sebuah serangan asing pada salah satu anggota dianggap sebagai sebuah serangan pada semua anggota.

Dia mengatakan, bukti yang disampaikan oleh Dubes Keliling AS Frank X Taylor itu tidak akan diumumkan untuk melindungi kerahasiaan sumber – sumber intelijen dan cara – cara untuk memperoleh bukti itu, dan menyebutkan bahwa ‘fakta – faktanya jelas dan tegas’.

“Kami tahu bahwa individu – individu yang melaksanakan serangan – serangan itu merupakan bagian dari jaringan teroris Al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama bin Laden dan pembantu – pembantu utamanya dan dilindungi oleh Taliban,” katanya.

Seorang pejabat di NATO mengatakan, briefing lisan tanpa slide maupun dokumen itu tidak mengungkapkan perintah langsung dari Osama

bin Laden, juga tidak menyebutkan bahwa Taliban tahu mengenai serangan – serangan itu sebelum terjadi. Bukti itu dibangun tidak hanya berdasarkan informasi dari AS, tetapi juga dari apa yang ditemukan oleh sekutu – sekutunya, termasuk Jerman, kata seorang pejabat di Eropa.

Perdana Menteri Inggris Tony Blair hari Selasa menyatakan bahwa Osama bin Laden bertanggung jawab atas serangan – serangan tanggal 11 September itu dan mengatakan kepada para pemimpin Taliban di Afghanistan untuk menyerahkannya atau ‘menghadapi konsekuensinya’.

Dari penggalan berita diatas, jelas sekali apa yang ingin disampaikan oleh *Kompas* tentang kejelasan bukti – bukti yang dimiliki oleh AS sehingga bagaimanapun Osama harus diserahkan. Bila Taliban masih bersikeras untuk tidak menyerahkannya, maka AS dan NATO siap menyerang karena Taliban dianggap mendukung terorisme. Bahkan di awal kalimat penggalan, disebutkan pula Taliban ikut bertanggung jawab atas serangan – serangan di AS. Hal ini tentu saja baru dan mengagetkan, karena jangankan Taliban, keterlibatan Osama saja masih banyak diragukan.

Penjelasan detil dari tema kedua yang disajikan dalam porsi yang lebih besar dan menyeluruh ini seakan menjawab permintaan dari Duta Besar Taliban di Pakistan yang menginginkan bukti kuat untuk menunjukkan keterlibatan Osama. Penjelasan tema kedua ini juga seakan menunjukkan kepada pembaca bahwa AS dan NATO telah cukup bukti, namun tidak dapat diungkap untuk alasan – alasan yang disebutkan dalam penjelasan tema kedua tersebut. *Kompas* memberikan penjelasan mengapa AS dan NATO tidak dapat mengungkap bukti – buktinya. Dengan begini, pembaca akan tergiring untuk memahami alasan AS dan NATO bersikap seperti itu, dan menyalahkan Taliban dan Osama yang keras kepala dengan tidak menyerahkan diri.

Di dalam artikel ini pula, Blair menunjukkan niat sebenarnya dari rencana serangan AS dan sekutunya ke Afghanistan. Dengan detil Blair mengatakan bahwa serangan AS nanti bukan hanya mengejar Osama tetapi juga menginginkan kekuasaan pemerintahan Taliban di Afghanistan. Lalu benarkah bila sebuah negara yang berdaulat di geserkan begitu saja oleh bangsa lain.?

Hari Senin, tanggal 8 Oktober 2001, *Kompas* menempatkan sebuah feature tentang kehidupan rakyat Afghanistan di bawah pemerintahan Taliban di halaman satu. Judul artikel ini yaitu “*Di Afgan, Televisi Tak Boleh Ditonton*”. Siapapun yang membaca judul itu pasti akan mengasihani rakyat Afghan dan memang mungkin hal itulah yang sewajarnya. Kita prihatin dengan nasib rakyat Afghan yang tidak bisa seperti kita yang dapat menikmati tayangan televisi. Namun, didalam feature itu, *Kompas* berkali – kali menyudutkan keyakinan yang dimiliki oleh pemimpin Taliban yang diterapkan kepada rakyatnya.

Dalam 24 jam sehari, mata dunia bisa menyaksikan tayangan televisi soal rencana penyerbuan Amerika Serikat (AS) terhadap Afganistan, tetapi rakyat Afghanistan hanya bisa mencuri pandang, mencuri dengar.

Tak ada televisi di negeri ini. Urusannya bukan karena khawatir rakyat berkecil hati mendengar hujatan dunia internasional, tetapi semata – mata demi ketakwaan dan keimanan. Sejak hadirnya kelompok Taliban ke bumi Afganistan, 27 September 1996, rakyat Afganistan memang sudah dihindarkan matanya dari tontonan televisi. “Jendela dunia” itu dianggap tidak menyajikan hal – hal yang mendidik, malah dinilai memerosotkan keimanan.

.....
Lantar hiburan apa yang diizinkan Taliban?

“Tidak ada. Hiburan yang bisa ditonton tidak ada. Kecuali olah raga main bola. Itu pun pemain harus memakai celana training sampai bahwa lutu,” kata Kosim lagi.

Pilihan lain adalah hari Jumat ramai – ramai keluar umah untuk menonton pelaksanaan hukuman syariat Islam, misalnya potong tangan bagi yang mencuri. Pelaksanaan hukuman potong tangan secara terbuka itulah yang ditonton ramai – ramai. “Ya, itu tontonannya,” kata Kosim.

Memang diakui, sejak Taliban berkuasa situasi lebih aman. Tidak ada lagi perampasan, perampokan, dan pembegalan di jalan – jalan. Hal ini diakui Gul Abdullah (50), warga Pansir, Afganistan, yang mengungsi di Peshawar (Pakistan).

Di Afganistan, ada departemen yang namanya Amar Ma'ruf Nahi Munkar yang memantau pelaksanaan kebaikan, kewajiban umat Islam, dan pelanggaran – pelanggaran. Shalat harus dilaksanakan secara berjamaah dengan tepat waktu. Setiap blok diberi daftar hadir shalat. “Kalau tidak shalat berjamaah, akan ditanya alasannya. Kalau alasannya tidak jelas, didenda,” kata Kosim.

Dan, setiap masuk waktu shalat, seluruh kegiatan harus berhenti. Toko – toko harus tutup. Jika saat shalat ditemukan toko masih buka, pemiliknya dipenjara dan tokonya ditutup selama 7 – 10 hari.

Apa yang sekarang terjadi, negara seluas 652.000 kilometer persegi dengan penduduk sekitar 22 juta jiwa? Tidak ada orang luar yang mengetahuinya karena negeri itu sekarang tertutup untuk orang asing, tidak terkecuali wartawan.

Setelah kita membaca artikel ini sebenar, barulah kita tahu mengapa televisi itu dilarang. Dalam hal ini *Kompas* juga mengecilkan makna keimanan dan ketakwaan (dalam hal ini Islam) yang dimiliki oleh Taliban. Lihat saja kalimat “Urusannya bukan ..., tetapi semata – mata demi ketakwaan dan keimanan.” Kata semata – mata menunjukkan betapa *Kompas* menganggap bahwa kedua hal tersebut (keimanan dan ketakwaan) bukanlah suatu alasan yang kuat untuk dijadikan peraturan yang melarang untuk menonton televisi. Dalam kalimat kelanjutannya, *Kompas* seolah – olah mempertanyakan alasan Taliban yang mengatakan bahwa televisi, yang oleh *Kompas* dimetaforakan dengan jendela dunia itu, mampu memerosotkan keimanan.

Kompas semakin terlihat menyerang karakter Taliban (yang notabene beragama Islam) ketika berbicara tentang hiburan yang diperbolehkan di Afganistan.

Kompas mengutip pernyataan seseorang tentang bermain bola yang tetap mengharuskan pemainnya memakai celana training sampai bawah lutut.

Terlebih lagi ketika menceritakan tentang pelaksanaan potong tangan di hari Jumat bagi orang – orang yang terbukti mencuri. *Kompas* menghubungkannya dengan sebuah bentuk hiburan. Citra yang ingin disampaikan adalah orang – orang Taliban sangatlah bar-bar karena memotong orang yang mencuri, dan bahkan akan menganggap betapa syariat Islam adalah sebuah syariat yang memang identik dengan kekerasan. Orang awam mungkin akan berpikir bahwa hanya untuk seorang pencuri saja syariat Islam mengharuskan untuk dipotong tangannya. Dan orang – orang Afgan terhibur olehnya. Tidak dijelaskan mengapa hal itu perlu dipertontonkan. Ketika dikaitkan dengan hiburan, maka gambaran yang muncul adalah sekerumuman orang yang berteriak kegirangan dan bersorak ketika seseorang di atas panggung harus menangis kesakitan karena tangannya terpotong.

Selanjutnya mengenai penggambaran sebuah departemen yang bernama Amar Ma'ruf Nahi Munkar, *Kompas* hanya menonjolkan bagaimana departemen ini bekerja mengenai pelanggaran – pelanggaran terhadap aturan – aturan syariat. Tidak ada sekalipun *Kompas* menyajikan detil dari manfaat dari adanya departemen ini. Padahal bila dilihat dari makna departemen ini yang dihadirkan oleh *Kompas* yaitu untuk memantau pelaksanaan kebaikan, kewajiban umat Islam, dan pelanggaran – pelanggaran, maka tentu saja ada sisi positif dari departemen ini mengingat salah satu tugasnya adalah memantau pelaksanaan kebaikan.

Sementara itu, foto – foto yang ditampilkan oleh Harian *Kompas* lebih banyak menggambarkan tentang ekspresi panik, takut, kehilangan dari para korban ataupun

keluarga / teman korban dari serangan WTC tersebut. Foto tanggal 12 September 2001 pada halaman 11 *Kompas* menunjukkan beberapa orang berlarian dengan ekspresi ketakutan dilatarbelakangi kebulan asap dari gedung WTC yang telah ambruk. Foto dengan judul Panik ini diberik caption yang didalamnya terdapat leksikon yang ‘meninggikan’ AS. Yaitu ... *Pusat finansial AS yang menjadi barometer dunia itu praktis lumpuh* (Kompas, 12 Sept 2001).

Foto yang lebih dramatis ditampilkan oleh *Kompas* pada tanggal 13 September 2001. Dengan menampilkan gambar orang – orang yang sedang berada di jendela gedung WTC dan berusaha lolos ini, *Kompas* berusaha menampilkan ketakutan dan mengajak pembaca untuk ikut merasakan bagaimana seandainya berada di posisi orang – orang yang ada di jendela WTC itu. Judul yang diberikan oleh *Kompas* yaitu ‘Menjelang Ajal.’ Caption yang diberikan oleh *Kompas* menyinggung peristiwa yang terjadi di Pearl Harbour, Hawaii dimasa Perang Dunia II. Pada halaman 1 hari yang sama, *Kompas* menampilkan foto tentang kondisi gedung WTC pasca serangan. Gedung yang telah ambruk dan tinggal rangkanya itu diberi judul ‘Setelah Teror.’ Di sekelilingnya terdapat beberapa petugas yang sibuk bekerja mencari korban yang mungkin masih bisa ditolong. Caption yang diberikan oleh *Kompas* berbunyi *Di bawah rongsokan bangunan dan puing ini masih berserakan mayat dan juga mereka yang diduga masih terkurung hdiup – hidup ...* (Kompas, 13 Sept 2001).

Foto – foto yang menampilkan gambaran ekspresi, kepanikan, dan kondisi reruntuhan yang disajikan oleh *Kompas* ini mirip / identik dengan apa yang disajikan

oleh media – media barat (AS) beberapa hari setelah serangan WTC tanggal 11 September 2001 itu.

4.1.2 Harian Republika

Berbeda dengan *Kompas* yang selalu melekatkan leksikon yang bernada positif terhadap AS, gedung WTC dan Pentagon (*Kompas* selalu melekatkan istilah jantung ekonomi dunia, dll), *Republika* cenderung melekatkan istilah yang tidak meninggikan negeri paman sam tersebut. *Republika* memilih memakai istilah negeri paling kuat atau jantung pertahanan AS untuk menyebut Pentagon. Selain itu, *Republika* kerap mengaitkan peristiwa ini dengan pemboman Oklahoma pada 1995 dimana saat itu AS salah dalam menuduh pelaku yang ternyata adalah warganya sendiri.

Dalam artikelnya tanggal 12 September 2001, *Republika* menampilkan headline tentang peristiwa penabrakan WTC tersebut dengan judul “*Presiden Bush Janji Buru Pelaku, Amerika Kiamat.*” Berita ini menceritakan tentang penabrakan WTC dan Pentagon lengkap dengan foto – foto bagaimana peristiwa itu terjadi dan bagaimana pula kondisi bangunan setelah itu. Detil kejadian yang disebutkan oleh *Republika* lebih banyak pada pidato Bush tentang tragedi nasional tersebut, dan ajakan untuk memerangi terorisme.

Hal yang menarik dari berita ini adalah lead dan penutup berita yang mengandung makna sindiran terhadap AS. Lihat saja dua kalimat dibawah ini:

*Dalam sekejap, negeri paling kuat di dunia mengalami kepanikan luar biasa. Gedung WTC runtuh dan Pentagon rusak parah.
Di depan mata publik dunia, Pentagon – jantung pertahanan AS yang hampir sulit disentuh – mengalami kepanikan luar biasa.*

Pada keesokan harinya, Kamis 13 September 2001 halaman 1, *Republika* menampilkan berita dengan judul “*Osama bantah tuduhan*” yang isinya tentang bantahan Osama terhadap tuduhan AS yang teracung padanya.

Washington – Telunjuk Paman Sam sudah teracung. Kendati baru lewat sumber – sumber intelijen, arah tudingan AS atas insiden WTC dan Pentagon tegas tertuju pada Osama bin Laden, Milyuner Arab Saudi yang berlingung di Afghanistan.

Osama membantah tuduhan. Tetapi “Osama mengucapkan syukur ketika mendengar berita itu,” kata Jamal Ismail, kepala biro televisi Abu Dhabi di Islamabad mengutip ajudan Osama.

Intelijen AS menyatakan serangan yang terjadi Selasa lalu (11/9) di New York dan Washington dilakukan “teroris luar negeri”. “Ada sejumlah indikasi bahwa orang – orang yang berkaitan dengan Osama mungkin bertanggung jawab atas serangan ini,” tutur seorang petinggi AS kepada CNN.

Presiden Bush sendiri bersuara keras. “Kami tidak akan membedakan antara teroris yang melakukan tindakan ini dan mereka yang menyembunyikan kaum teroris,” ujarnya dalam pidato nasional yang ditayangkan pada prime time di televisi dari Ruang Oval.

Bush Bersumpah, “Walaupun serangan teroris dapat mengguncang fondasi gedung terbesar kami ... mereka tidak dapat menyentuh fondasi Amerika. Aksi ini bisa menghancurkan baja dan tekad rakyat Amerika.”

Siapakah Osama? Pria berjanggut ini kerap dituduh melakukan aksi teror: dalam kasus pengeboman Kedubes AS di Tanzania dan Kenya, penyerangan kapal perang USS Cole di Yaman, serta serangan pengeboman WTC Februari 1993. Pada 1995, nama ini kembali mencuat sehari – hari setelah pengeboman gedung federal AS di Oklahoma City.

Ironisnya, kendati penyelidikan tertuju pada warga asal Timur Tengah, akhirnya diketahui pengeboman dilakukan mantan tentara AS, Timothy McVeigh. Itulah tampaknya yang membuat pejabat resmi AS kini lebih berhati – hati menuding.

Sebaliknya, reaksi tajam justru datang dari negara – negara yang biasa kena tudingan. “Inilah pelajaran bagi seluruh tirani dan penindas,” tulis surat kabar Al-Iraq.

Bagi Kenya, serangan terhadap AS bisa saja terkait dengan konflik di Timur Tengah serta dukungan kuat Washington terhadap Israel. “AS menunjukkan sikap bias karena secara konsisten menjatuhkan veto terhadap seluruh resolusi internasional terhadap Israel,” ungkap tajuk rencana surat kabar Kenya Daily Nation.

Di Cina, suara tak kurang tajamnya. “Setan Barat itu harus merasakan penderitaan juga karena mereka mengebom kantor kedutaan kami,” ungkap seorang warga. Sedangkan di Palestina, sejumlah demonstran mengaku

gembira. “Inilah hari paling menyenangkan. Ini akan menjadi pelajaran bagi George Bush,” ujar seorang remaja 18 tahun.

Dari penggalan berita diatas, maka kita dapat melihat bagaimana *Republika* membingkai tuduhan AS terhadap Osama. *Republika* menghadirkan bantahan Osama di bagian depan, kemudian dilanjutkan dengan sikap dan kecaman Bush. Berita ini dikaitkan dengan latar belakang Osama serta kesalahan AS dalam menuduh pelaku pemboman gedung Federal di Oklahoma.

Dengan beberapa koherensi yang ada, dapat dilihat juga bahwa *Republika* berusaha menunjukkan kepada pembaca bahwa AS tidak memiliki bukti lain selain bukti intelijen untuk menuduh Osama sebagai pelaku serangan WTC ini.

Detil lain yang terdapat di dalam berita ini adalah sikap bahagia dari sekelompok masyarakat dari negara yang sering dituding AS sebagai teroris. Tampak sekali bagaimana kebencian mereka terhadap AS yang dianggap sebagai tirani dan penindas.

Namun, diakhir berita, *Republika* tetap menyertakan beberapa reaksi pemimpin Timur Tengah yang mengutuk peristiwa penabrakan WTC dan Pentagon tersebut. Seorang pensiunan guru dan Presiden Palestina Yasser Arafat tak ketinggalan menyampaikan belasungkawanya atas peristiwa itu.

Republika tampaknya ingin membingkai AS sebagai negara tirani dan penindas, terutama di Timur Tengah, dengan memberi porsi yang besar bagi kalangan yang membenci AS, dan hanya dua orang yang bersimpati atas tragedi di AS. Lihat saja bagaimana leksikon yang digunakan oleh orang – orang yang membenci AS dan

dikutip oleh *Republika*, seperti tirani dan penindas, AS menunjukkan sikap bias, setan barat.

Sementara itu, masih di hari yang sama (Kamis 13 September 2001), *Republika* mengangkat berita yang berjudul “Warga Muslim di AS Terancam”.

Republika mengangkat kekerasan yang diderita oleh warga Muslim di AS karena adanya tuduhan terhadap Osama yang sampai menghasilkan sentimen anti-Arab dan anti-Muslim.

Sampai – sampai ada ‘fatwa’ yang membolehkan Muslimah mencopot jilbabnya, untuk menghindari intimidasi. AS masih bermain api?
San Jose – Sungguh malang nasib warga Muslim AS. Meski telah mengecam keras serangan di gedung World Trade Center dan Pentagon, tak urung mereka menjadi bulan – bulanan.

Buntut tuduhan otoritas federal pada tokoh Saudi Osama bin Laden sebagai tersangka utama serangan kecaman keras anti-Arab dan pesan anti-Muslim bertebaran di internet.

Di sebuah ajang *chatting* America Online, bertebaran kecaman rasial terhadap warga Arab. Pesan – pesan kasar itu ditulis tanpa mencantumkan nama asli, hanya memakai identitas di internet.

Belum lagi ancaman lewat telepon pada sejumlah kelompok Muslim di Washington, Los Angeles dan San Jose. Ini diperparah dengan nada menghina yang diteriakkan pada mereka di jalan – jalan Chicago.

Di Chicago, Mustafa Yassin dari Jaringan Aksi Arab Amerika, terpaksa menutup kantornya karena seorang pria setengah baya datang dan mengancam mereka. “Katanya, ‘Kami akan memastikan kaummu mendapatkan balasan setimpal,’” tandas Yassin.

Ancaman mati, kecaman bernada rasial dan kata – kata cabul kerap diterima oleh Komite anti-Diskriminasi Amerika-Arab di Washington, Dewan Masalah Publik Muslim di Los Angeles, dan Kelompok Jaringan Islam di San Jose.

Republika berusaha menyajikan detail kekerasan dan intimidasi dari warga muslim di AS akibat tuduhan AS pada Osama. Dalam berita ini, Osama dinominalkan sebagai seorang tokoh Saudi. Nominal seperti ini ada benar dan salahnya. Memang benar Osama pernah menjadi warga negara Saudi Arabia, namun

setelah ada permintaan AS untuk membekukan aset Osama, pemerintah Saudi telah mencabut kewarganegaraannya. Dengan menyebut Osama sebagai tokoh Saudi, *Republika* seolah – olah menyatukan Osama sebagai individu dan Arab Saudi yang identik dengan Islam.

Mengenai detil kekerasan, *Republika* mengambil berbagai kutipan dari lembaga – lembaga Islam yang terdapat di AS. Kecaman rasial, hinaan, ancaman mati, dan kata – kata cabul adalah bentuk detil yang disampaikan oleh *Republika*. Bentuk kekerasan ini juga dikaitkan dengan kejadian yang menimpa warga AS keturunan Jepang yang diusir setelah kejadian Pearl Harbor. Dengan menunjukan detil kejadian ini, *Republika* tampaknya ingin menunjukkan bahwa warga Muslim juga merupakan pihak yang dirugikan atas kejadian ini.

Gambaran tentang kekerasan yang diterima oleh Muslim di AS juga dapat dipandang sebagai usaha *Republika* untuk mendekati diri dengan khalayaknya. Sebagai koran dengan khalayak yang mayoritas (hampir seluruhnya, karena *Republika* adalah Harian Umum) Islam, maka gambaran tentang kondisi Islam adalah sesuatu yang memang diinginkan oleh pembaca.

Republika juga terlihat berusaha menggeneralisir kelompok warga di AS yang mengintimidasi warga Muslim menjadi AS dalam arti sebuah bangsa. Lihat pada kalimat “AS masih bermain api?” Ada dua hal dalam kalimat ini yang dapat digunakan untuk melihat maksud *Republika*. AS yang dipakai dalam subyek kalimat ini terlihat seperti penggeneralisiran tidak hanya segelintir masyarakat AS, tetapi AS sebagai suatu pemerintahan / negara. Yang kedua yaitu *masih bermain api?* Mengandung makna bahwa AS sering bermain api di waktu – waktu yang lalu. Hal

ini disebabkan adanya kata masih yang menunjukkan durasi dari waktu yang lalu sampai sekarang. Leksikon bermain api juga bermakna bahwa apa yang dilakukan oleh AS itu dapat merugikan dirinya sendiri.

Lebih jauh tentang penggeneralisiran atas barat dan Islam, *Republika* menurunkan berita yang berjudul “*Barat agar tak berprasangka pada Islam*”, masih di hari yang sama (Kamis, 13 September 2001). Di dalam judul itu saja, maka dapat dilihat siapa yang saling berprasangka. Ketika menggunakan kata Barat, maka yang ditunjuk adalah sebuah peradaban, begitu pula bila memakai kata Islam. Penggeneralisiran itu tidak hanya memperlihatkan bingkai yang dibentuk oleh *Republika*, tapi juga menunjukkan keyakinan *Republika* tentang esensi konflik ini.

Canberra – Ketua Dewan Arab Australia, Roland Jabbour mengharapkan negara – negara Barat. Itu termasuk Australia, agar tak menimpakan kesalahan atas perbuatan segelintir orang yang tidak jelas identitasnya kepada komunitas Muslim yang tinggal di negara – negara mereka.

Merujuk kepada peristiwa penyerangan gedung World Trade Center (WTC) di New York dan Pentagon di Washington, Jabbour mengatakan, Rabu (12/9), tidak ada agama di dunia ini membenarkan tindakan itu, apa pun alasannya.

“Di Australia, kami siap membantu untuk mengatasi berbagai masalah berkaitan dengan ketakutan terhadap orang – orang Timur Tengah itu,” kata Jabbour kepada ABC di Canberra.

Penjagaan terhadap sejumlah mesjid, monumen dan gedung keagamaan milik umat Islam di New York kini ditingkatkan menyusul adanya penyerangan terhadap gedung WTC dan Pentagon itu.

“Peristiwa pemboman di Oklahoma masih segar dalam ingatan kami sebagai akibat prasangka buruk yang tidak berdasar terhadap umat Islam,” kata Jabbour.

Mengutuk

Di tengah spekulasi yang berkembang bahwa serangan teroris di New York dan Washington terkait dengan Islam, pimpinan kelompok Muslim AS mengutuk serangan itu.

Seperti yang sempat disinggung diatas, sekali lagi *Republika* menghadirkan peristiwa pemboman gedung federal di Oklahoma sebagai latar di dalam beritanya. Peristiwa pemboman di Oklahoma itu sendiri memang menunjukkan bagaimana AS waktu itu salah menuduh terhadap Osama. Terlihat sekali bahwa *Republika* ingin menunjukkan hal itu (bahwa AS sempat salah tuduh) dan tidak menutup kemungkinan hal itu juga terjadi dalam kasus WTC kali ini.

Di dalam detil penggalan berita diatas, *Republika* menyebut teroris sebagai perbuatan segelintir orang yang tidak jelas identitasnya, kriminal yang bengis, dan menyebut tudingan AS terhadap Osama sebagai spekulasi. Perbuatan segelintir orang yang tidak jelas identitasnya menunjukkan bahwa sampai sekarang identitas tentang bangsa, keberadaan, negara, apalagi agama dari tersangka belum jelas, oleh karena itu *Republika* menyebutnya sebagai spekulasi yang artinya bisa saja benar atau salah. Bahkan ditengah berita itu, *Republika* menuduh apa yang dilakukan oleh AS adalah sebuah *tuduhan yang spekulatif dan penyamarataan pandangan negatif*. Kalimat ini memperkuat apa yang ingin ditunjukkan oleh *Republika* bahwa apa yang dituduhkan oleh AS terhadap Osama (karena menurut Bush ia tidak pernah menuduh Islam) adalah sebuah spekulatif.

Masih tentang perlakuan yang diterima oleh kalangan Muslim, esok harinya (Jumat, 14 September 2001, halaman 1), *Republika* kembali menghadirkan berita yang berjudul “*Muslim Diancam, Masjid Dilempari Tinja*”

New York – Tudingan AS yang menyatakan kelompok Muslim sebagai tersangka pelaku serangan gedung WTC dan Pentagon menjadi malapetaka bagi warga Muslim dunia. Di beberapa negara, umat Islam harus menerima perlakuan yang tidak adil.

Warga Muslim tidak leluasa melakukan ibadah di masjid atau melaksanakan aktivitas di tempat umum. Serangan paling parah terhadap mereka terjadi di Amerika Serikat. Di wilayah Brooklyn, kota New York, tiga anak perempuan yang baru keluar dari Masjid dipukuli oleh sekelompok anak muda, dan jilbab yang mereka kenakan ditarik hingga lepas.

Di wilayah Astoria, Queen, seorang wanita keturunan Arab di tabrak dengan sengaja dari belakang oleh sebuah mobil ketika wanita itu sedang berjalan kaki. Sejumlah masjid di negara ini menjadi korban perusakan yang dilakukan sekelompok pemuda.

Kebencian terhadap Islam juga menjalar ke Australia dan Kanada. Di negara kanguru, dua orang wanita mengotori masjid dengan tinja.

Tindakan ini seakan mengulangi kasus pemboman Oklahoma.....

Untuk kesekian kalinya, *Republika* menggunakan nominal warga muslim di beberapa negara dengan Muslim yang artinya mengarah pada seluruh penganut agama Islam di manapun berada. Hal ini juga terlihat di akhir penggalan diatas, tampak sekali *Republika* membingkai peristiwa ini sebagai suatu kebencian Barat terhadap Islam sebagai agama. Selain melakukan penggeralisiran, *Republika* juga menggunakan simbol Islam, yaitu mesjid, yang diangkat dalam judul. Seperti yang dijelaskan di dalam berita, *Republika* berusaha menginformasikan bahwa tuduhan AS telah menghalangi warga Muslim untuk beribadah.

Sekali lagi *Republika* menghadirkan peristiwa pemboman gedung federal di Oklahoma sebagai latar dalam berita – beritanya. Bahkan di akhir berita, *Republika* menegaskan bahwa ...”Saat itu Osama bin Laden dituduh sebagai pelakunya. Tapi, pelakunya ternyata mantan tentara AS, Timothy McVeigh.”

Serangan terhadap Muslim ini juga muncul di halaman 4 dan 11, masih di hari yang sama (14 September 2001). Di halaman 4, *Republika* menurunkan berita yang berjudul “*Meningkat, Kebencian Australia Terhadap Islam.*” Dari bentuk kalimat dan kata – kata yang digunakan di dalam judulnya, kita dapat melihat bagaimana

Republika ingin menonjolkan tentang kekerasan terhadap Muslim. Kata meningkat menunjukkan adanya peningkatan intensitas dari kondisi sebelumnya yang memang sudah membenci Islam. Selanjutnya penominalan umat Muslim di Australia dengan kata Islam memberi efek penggeneralisiran sebagai suatu kebencian terhadap Islam sebagai Agama. Hal ini diperkuat dengan kalimat yang muncul di awal berita yaitu

Sydney - Tersulut oleh dugaan pelaku teror di New York dan Washington awal pekan ini adalah muslim, kebencian di tengah masyarakat Australia akan Islam semakin meningkat. Itu diungkap polisi setempat, Jumat (14/9).

.....

Gejala kebencian akan muslim dan agama Islam di Australia, yang dipicu oleh tragedi di New York dan Washinton Selasa lalu (11/9), pertamanya muncul di Perth, Rabu (12/9).....

Di dalam berita ini, *Republika* tidak hanya menghadirkan intertekstual berupa kondisi kaum Muslim setelah pemboman di Oklahoma, tapi juga menghadirkan kondisi kaum Muslim pasca Perang Teluk tahun 1991. *Republika* tampak berusaha menjelaskan bahwa sudah berkali – kali muslim menjadi korban dari tindakan yang sebenarnya dilakukan oleh barat. Meskipun di dalam berita terdapat pernyataan Menteri Imigrasi Australia Philip Ruddock, yang berusaha meredam kemarahan masyarakatnya, namun *Republika* menunjukkan bahwa yang dihibau untuk tidak dikambing hitamkan adalah orang – orang yang tidak bersalah, bukan secara spesifik menyebut muslim. Lebih lanjut, *Republika* menambahkan bahwa pemerintah Australia ikut adil dalam memfitnah dengan menggunakan kejadian WTC untuk menerapkan kebijakan kerasnya terhadap pengungsi dan pencari suaka asal Afghan dan Timur Tengah. Artikel ini benar – benar menunjukkan sikap *Republika* terhadap apa yang terjadi di Australia dan kebencian terhadap pemerintah Australia.

Sedangkan di halaman sebelas, *Republika* mengangkat berita yang berjudul “Serangan Terhadap Muslim di Berbagai Kota.” Di dalam berita ini, *Republika* menampilkan beberapa kata seperti ‘seorang wanita berpakaian Muslimat’, ‘anti-Arab’, dan ‘wanita Islam’, bahkan *Republika* juga mengutip pernyataan seorang remaja berusia 19 tahun yang berkata “Saya bangga menjadi warga Amerika, saya benci Arab dan akan selalu begitu.”

Berita ini disusun dengan skema yang diawali dengan detail perlakuan yang diterima oleh masyarakat Muslim di AS, yang hampir mengisi seluruh kolom berita, kemudian disusul dengan serangan di Australia, kemudian diakhiri dengan tindakan masyarakat Muslim di Florida yang tetap menyumbangkan darah walaupun telah diintimidasi. Skema seperti ini akan menghadirkan simpati terhadap kaum Muslim. Hal ini disebabkan pandangan bahwa meskipun dituduh, diserang, diintimidasi, namun mereka (muslim) tetap mau menyumbangkan darahnya untuk membantu korban WTC. *Republika* tampaknya memang mau membingkai peristiwa ini dan menghadirkan rasa simpati terhadap kaum Muslim. Mengenai tindakan dan serangan itu, *Republika* mengangkat pernyataan Nihad Awad, Direktur Eksekutif Dewan Hubungan Islam-Amerika di Washington, yang mengatakan “Saya mendesak agar masyarakat, jangan menjadi perpanjangan tangan para teroris itu, jangan bertindak seperti mereka”.

Sementara itu, di hari yang sama (14 September 2001), *Republika* mengangkat tentang hasil investigasi penyidik AS yang mengidentifikasi dua orang dari 50 orang yang akan diburu. Berita ini diturunkan dengan judul “*Dua orang teridentifikasi, AS buru tertuduh.*” Selain menjelaskan tentang hasil investigasi yang

menghasilkan nama Adnan Bukhari dan Ameer Abbas Bukhari serta Muhammad Atta dan Marwan Yousef Alhsehi, berita ini juga menghadirkan detail penyidikan yang dilakukan AS dengan menyebut detail jumlah agen yang dikerahkan.

Namun, sekali lagi *Republika* menggiring pembacanya ke potensi konflik yang timbul antara masyarakat barat dengan warga Muslim atau bahkan Islam secara luas. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan sebagai berikut;

.....
 Namun demikian pemerintah AS menyatakan insiden tersebut tidak ada hubungannya dengan kelompok muslim tertentu. Menteri Luar Negeri AS Colin Powel mengatakan pemerintah AS tidak melihat adanya kaitan antara insiden itu dengan agama Islam.

Pendapat serupa juga dikemukakan Wali kota New York Rudolf Guiliani, menurutnya tidak ada kaitan sama sekali antara kelompok agama atau etnik tertentu dengan tragedi pada Selasa (11/9) itu.

Pernyataan mereka bisa jadi untuk meredam meluasnya penyerangan terhadap simbol – simbol dan umat Islam di Amerika yang kini mulai bermunculan.

Sementara itu, Pejabat Perdana Menteri Selandia Baru, Jim Anderton, kemarin mengimbau rakyatnya agar tidak mengaitkan masyarakat muslim atau pun pengungsi Afghanistan di negeriitu dengan peristiwa di Amerika Serikat.

Menurut Anderton, kantornya telah menerima sejumlah pesan lewat faksimili yang isinya mengusulkan agar mengaitkan terorisme dengan asal warga seseorang.

“Janganlah mengganggu masyarakat muslim di Selandia Baru,” katanya.

Di tengah – tengah menjelaskan tentang detail temua hasil penyidik di AS, *Republika* tetap menyampaikan kondisi warga Muslim di beberapa negara Barat. Pernyataan – pernyataan dari pejabat yang terkait, yang bernada meredam dan menganjurkan supaya tidak melakukan penyeranga, justru memperkuat anggapan dan informasi mengenai adanya serangan terhadap kalangan Muslim seperti yang telah disampaikan pada berita – berita sebelumnya.

Foto yang dihadirkan oleh *Republika* dalam berita ini menggambarkan seorang remaja berjilbab yang sedang menyalakan lilin dan di foto lainnya tampak dua orang warga Amerika yang juga memegang lilin dengan berlatar belakang Capitol Hill. Caption yang diberikan *Republika* yaitu “Duka Amerika:Warga Amerika dari berbagai etnis dan agama mengungkapkan duka dengan menyalakan lilin”. Judul foto ini menunjukkan betapa masyarakat muslim di AS juga merasa berduka seperti teman – temannya warga Amerika lainnya yang beragama dan berasal dari etnis yang berbeda.

Pada hari Sabtu, 15 September 2001, *Republika* menampilkan pernyataan Colin Powel tentang penetapan Osama sebagai calon tersangka. Judul dari berita ini adalah “*Colin Powell:Osama Calon Tersangka*”. Meskipun menyebut secara detil tentang nama – nama orang yang kemungkinan terkait dengan kasus ini, berita ini bernada mempertanyakan atau bahkan meragukan keterlibatan Osama dalam tragedi WTC ini. Hal ini bisa dilihat dari skema dan detil berita ini. Diawali dengan kalimat “Menurut mereka, AS menjadi negara teroris jika menyerang tanpa bukti”. Kalimat ini seolah – olah menjelaskan bahwa memang AS tidak memiliki bukti untuk menuduh Osama. Begitu pula seperti yang terlihat dalam penggalan berita berikut ini:

.....
 Sumber – sumber penyelidik AS juga telah memeriksa nama – nama ini, dan kaitannya dengan kelompok teroris. Mereka, para penyelidik, yakin pemimpin kelompok pembajak berkaitan dengan kelompok Jihad Islami Mesir.

Pemimpin dari setiap kelompok pembajak, masih menurut sumber yang dikutip CNN.com adalah top lieutenant dalam organisasi Al Qaeda yang dipimpin Osama bin Laden.

Namun, Menlu AS Colin Powell mengatakan, “Kami belum secara mengidentifikasi organisasi yang kami yakini bertanggung jawab.” Berbicara

dalam jumpa pers, Powell juga mengatakan, “Bila Anda melihat daftar calon tersangka, salah satunya tinggal di kawasan Afghanistan.”

Powell juga mengatkaan ia telah berbicara dengan Presiden Pakistan mengenai serangkaian langkah yang perlu diambil Islamabad untuk menangani calon – calon tersangka serangan teroris ke WTC dan Pentagon.

Sejauh ini Powell tidak secara jelas menyebut nama Osama. Meski demikian komentarnya itu merupakan pernyataan publik pertama dari seorang petinggi AS yang mengaitkan Osama dengan serangan terhadap WTC dan Pentagon.

Sejumlah surat kabar Pakistan memberitakan Washington telah meminta penggunaan wilayah udara Pakistan untuk melancarkan serangan ke markas Osama di Afghanistan.

Menanggapi berita ini, pemerintah Taliban Afghanistan mengemukakan AS akan menjadi negara teroris jika menyerang Afghanistan. “Saya tak mengharapkan tindakan (pembalasan) tanpa bukti,” kata Dubes Afghanistan di Islamabad Abdul Salam Zaeef, Jumat.

Apabila melihat koherensi antar paragraf yang ada diatas, terlihat sekali *Republika* memosisikan pernyataan Colin Powell dalam posisi menentang apa yang dinyatakan oleh CNN.com. Terlihat pula bagaimana Powell hanya mengatakan bahwa dugaannya didasarkan hanya pada kenyataan bahwa salah satu tersangka tinggal di Afghanistan. Melihat argumen – argumen yang dinyatakan oleh *Republika* ini, maka *Republika* menganggap dugaan AS terhadap Osama itu lemah. Apalagi dengan kutipan pernyataan dubes Taliban yang menyebut AS tidak memiliki bukti. Pernyataan ini tentunya akan memperkuat gambaran bahwa AS tidak memiliki bukti yang kuat untuk menuduh Osama. Bahkan bila AS tetap menyerang, maka AS akan disebut sebagai negara teroris. Disini ada suatu pra anggapan yang berisi pengandaian tentang sesuatu yang akan berimplikasi terhadap sesuatu yang lain.

Selain detil yang diberikan, skema yang dibentuk oleh berita ini juga mengarahkan pada pandangan bahwa rencana AS menyerang Afghan tidak didukung bukti – bukti yang kuat. Diawali dengan nama – nama yang dicurigai terlibat,

kemudian kutipan dari CNN.com yang menyatakan keterlibatan Osama, lalu bantahan dari Menlu AS, dan disusul dengan rencana serangan AS ke Afghanistan. Kemudian *Republika* mengutip sikap Taliban melalui Dubesnya, dan tanda – tanda akan adanya serangan AS, serta tekad Taliban untuk mempertahankan diri. Dari skema diatas, maka kita akan digiring dalam alur berpikir bahwa dugaan AS tidak berlandas bukti yang kuat, dan Taliban akan mempertahankan diri dari serangan negara teroris.

Di akhir berita, *Republika* menggunakan istilah mempertahankan diri untuk usaha yang mungkin dilakukan oleh Taliban menghadapi serangan AS, yang oleh *Republika* disebut ‘*kalap*’. Penggunaan istilah ini tentu memiliki makna tersendiri. Mempertahankan diri lain dengan menyerang. Mempertahankan diri adalah usaha untuk membela apa yang ia punya. Kalap mengandung makna bahwa AS menyerang tanpa perhitungan dampak dan tanda adanya alasan yang kuat.

Di bawah berita tersebut, *Republika* menempatkan berita yang berjudul “Ancaman Terhadap Muslim Terus Meluas.”

Anaheim – Air mata merebak di pelupuk mata Mohammad Kasmaei ketika bercerita tentang ancaman lewat telepon yang kerap diterima Restoran Ali Baba miliknya. Salah satunya bernada sangat keras: “Anda tak bisa tinggal di AS.”

“Saya adalah warga negara Amerika,” ungkap kelahiran Iran itu. “Saya sangat menyesal sekarang.”

Ancaman dan penganiayaan terhadap warga Muslim di AS belum mereda. Bahkan bisa dibilang kian ganas. Sebuah masjid di Denton, Texas, dilempari bom. Masjid lain di Lynnwood Washington, dinodai cat hitam.

Sementara itu, seorang perempuan dan anaknya harus lari dari sebuah pasar swalayan besar di Laramie, Wyoming, karena dikejar – kejar oleh warga setempat yang sedang berbelanja. “Mereka berteriak agar perempuan itu kembali ke negaranya,” tutur Khaled Kasibati, penasihat Asosiasi Mahasiswa Muslim di Universitas Wyoming. “Ini negaranya. Ia lahir di sini.”

Ancaman dan sumpah serapah kerap tertuju di seluruh pusat study di seluruh pusat studi Islam di seluruh AS.

Berita ini melengkapi apa yang sudah diberitakan oleh *Republika* dalam berita – berita sebelumnya yang bercerita tentang bagaimana kaum Muslim ikut menderita atas tragedi WTC. *Republika* menghadirkan ekspresi yang tampak dalam kalimat “Bahkan, bisa dibilang ganas.” Didalam berita ini ada informasi yang menyebutkan tentang bantuan gereja – gereja yang memberikan tempat berlindung dan keamanan penuh bagi warga Muslim. Berita ini tampil dalam porsi kecil dibanding detil tentang kekerasan yang diterima oleh masyarakat Muslim.

Diakhir berita, terdapat permintaan Sekretaris Jenderal Liga Arab, Amr Mussa, yang meminta Menteri Luar Negeri AS untuk menjamin tidak akan ada pencelakaan terhadap warga Arab dan Muslim. Hal ini memperkuat anggapan bahwa warga keturunan Arab dan Muslim memang dalam ancaman kekerasan.

Rencana penyerangan AS diungkap secara khusus oleh *Republika* dalam Headline hari Minggu, 16 September 2001. Berita yang berjudul ‘*Kongres dan Senat Menyetujui AS Rencanakan Pembalasan*’ itu menjelaskan tentang hasil pertemuan dan jumlah pasukan yang disiapkan serta dukungan dari negara – negara sekutu AS.

Hal yang paling menonjol untuk dilihat tentang bagaimana *Republika* membingkai berita ini adalah penggunaan istilah dan nominal yang banyak dilihat didalam badan berita. ‘Serangan balasan’, ‘dalam aksi menghukum si tersangka penyerang’, ‘aksi balas dendam’, ‘operasi militer balas dendam’, adalah istilah dan nominalisasi yang digunakan untuk menunjuk pada serangan militer yang akan dilakukan AS. Penggunaan kata serangan balasan, balas dendam tentu saja berkonotasi negatif. Kedua hal itu merujuk pada suatu aksi yang ingin menyamai apa

yang dilakukan oleh pihak lain yang telah mendahului menyerangnya. Bila memang itu yang diinginkan, berarti adanya korban sipil memang sudah dipertimbangkan.

Selain istilah dan nominalisasi, kalimat yang dipakai oleh *Republika* juga bermakna negatif. ‘Sama seperti ketika menggempur Irak, AS juga menyeret negara – negara lain ke dalam operasi balas dendam ini. Sekali lagi AS berhasil.’ Selain kalimat yang seolah – olah menunjukkan bahwa AS menggunakan berbagai cara untuk melegitimasi tindakannya dengan mendapatkan dukungan internasional, kata menyeret itupun memiliki makna negatif yang artinya memaksa untuk ikut serta.

Seolah menjawab rencana serangan AS yang disebut di Headline, *Republika* menempatkan sebuah berita dibagian bawah halaman 1 yang berjudul “*Taliban Siapkan Perang Suci*”.

Kabul – Pemerintah Taliban di Afghanistan menyerukan persiapan perang suci menghadapi rencana membabi – buta Amerika Serikat untuk mengejar Osama bin Laden. Dalam keterangannya selama 17 menit di radio Afghanistan, kemarin (15/9), pimpinan tertinggi Mullah (ulama – ulama besar) di Afghanistan, Mohammaed Omar, menyatakan bahwa seluruh rakyat Afghanistan tak takut mati.

Sebelum ini, tuturnya, Afghanistan pernah diserang oleh kekuatan raksasa – termasuk Inggris dan Rusia – dan tetap mampu tegak menghadapinya. “Sekarang kekuatan adidaya dunia mau menyerang kami. Asal anda tahu, rencana serangan AS itu bukan lantaran Osama bin Laden tapi karena ketakutan terhadap Islam,” ujar Omar.

Dari dua paragraf awal ini, kita bisa melihat apa yang dimaksud dengan perang suci. Perang Suci ini dilakukan karena pemahaman para pemimpin Taliban yang meyakini bahwa bukan wilayahnya yang terancam, tapi keyakinannya (Islam) yang dijadikan target oleh AS. Hal inilah yang dimaksud oleh Taliban sebagai perang

suci. Penyajian berita ini menunjukkan semakin jelas apa yang dipahami dan ingin disampaikan *Republika* kepada pembacanya.

Lain dengan intertekstual yang dilakukan ketika sedang ramai membicarakan kecurigaan keterlibatan Osama dalam tragedi WTC, kali ini *republika* menyajikan teks – teks lain yang dikaitkan dengan isu ini. Kenyataan bahwa Afghanistan telah berpengalaman dalam berperang dengan Inggris dan Rusia, peran Osama yang dipandang memiliki peran memundurkan kekuatan Uni Soviet (Rusia) dalam 10 tahun pendudukan di Afghanistan. Perang melawan Rusia diyakini adalah perang yang suci dimana para pejuang yang terlibat dinamakan pejuang mujahidin. Ketika Osama dilekatkan dengan perang ini, bahkan dibilang berjasa, *Republika* berusaha menunjukkan sisi lain dari Osama selain yang digambarkan AS. *Republika* tampaknya ingin pembacanya akan menangkap gambaran Osama sebagai salah satu pejuang mujahidin. Dalam hal ini Omar juga membantah dengan mengatakan bahwa tidak mungkin Osama ada di balik tragedi itu.

Detil dari berita ini menunjukkan beberapa sikap dari Presiden Irak, Ketua MPR RI, dan Wapres tentang rencana serangan AS. Saddam Husein mengatakan bahwa AS harus bijak. Saddam juga mempertanyakan apakah sikap AS akan sama bila ternyata pelaku dari tragedi ini berasal dari negara kawasan barat. Sementara Amien Rais menyampaikan bahwa AS jangan memaksakan diri menyerang Afghanistan dan negara – negara Islam karena akan merugikan dirinya sendiri. Hamzah Haz mengatakan bahwa kesalahan seseorang yang beragama Islam tidak bisa ditimpakan kepada agamanya. Hal ini dikarenakan Islam tidak mengajarkan

kekerasan. Ketiga pendapat ini sangat mendukung untuk melihat apa yang ingin disampaikan Republika dalam hal rencana serangan AS.

Hari Selasa, 18 September 2001, *Republika* menghadirkan berita yang berjudul “*Serangan AS Tak Akan Mengakhiri Terorisme.*” Berita ini berisi pernyataan Moamar Kadhafi, pemimpin Libia, tentang serangan ke WTC dan rencana serangan ke Afghan. Kadhafi meminta AS mengaca dan mencari penyebab mengapa jadi sasaran kebencian. Salah satunya, karena AS membuta mendukung penjajahan Israel di Palestina.

Tripoli – Pimpinan Libia Moamar Kadhafi mengatakan, Ahad (16/9), AS berhak membalas, atas kerusakan akibat serangan teror yang terjadi pada Selasa (11/9). Namun serangan balasan oleh Washinton tak akan mengakhiri terorisme.

“AS kini memilii hak melakukan pembalasan setelah terjadi tragedi yang dihadapi negara itu. Tapi tindakan itu tidak akan menghentikan kekerasan dan terorisme di dunia,” kata Kadhafi di Benghazi, sekitar 1.000 km timur Tripoli, dalam pidato yang disiarkan televisi negara itu.

“Amerika, sebagai negara adikuasa, harus punya perhitungan, berani dan saara, bahwa pembalasan tidak akan membawa apa – apa,” kata pimpinan Libia itu.

“Jika AS menyerang Afghanistan, apakah tindakan itu akan mengakhiri kekerasan di dunia, khususnya sejak (Afghanista) tidak lagi memiliki infrastruktur untuk diserang,” katanya.

Ia menambahkan bahwa serangan itu tidak akan membawa keuntungan. Di masa datang, akan ada rasa takut sebagai akibat serangan terhadap Afghanistan, negara yang dipimpin Islam Taliban dan tempat berdomisili militan kelahiran Arab Saudi, Osama bin Laden, yang diduga sebagai tersangka utama dalam serangan di New York dan Washington itu.

Kadhafi mengatakan, negara – negara barat, harus menentukan alasan – alasannya mengapa mereka menjadi sasaran teroris. Itu mengacu pada seruan pimpinan negara – negara Arab yang berpendapat bahwa AS mendukung Israel yang membuat merebak bentrokan yang telah berlangsung setahun dengan Palestina.

Isi berita ini berisi nasihat dan ejekan Kadhafi kepada AS menanggapi rencana serangannya ke Afghanistan. Banyak sekali kalimat – kalimat yang

menunjukkan bahwa penyerangan itu tidak akan membawa perbaikan. Kadhafi juga menunjukkan betapa lemahnya AS dalam mengejar Osama yang menurutnya tidak sebanding dengan kekuatan AS. Dalam kesempatan ini pula, *Republika* menunjukkan mengapa AS menjadi sasaran teroris. Secara eksplisit *Republika* mengatakan bahwa AS harus mengaca pada perbuatannya selama ini yang mendukung Israel.

Dengan diberikannya wacana tentang konflik Israel – Palestina dan peran AS didalamnya, *Republika* berusaha menunjukkan bahwa AS memang bukan negara yang suci, jauh dari kesalahan. Bahkan *Republika* mencantumkan seruan pimpinan negara - negara Arab yang menganggap AS mendukung setiap langkah Israel.

Tentang apa yang dilakukan oleh Yasser Arafat dengan menyumbangkan darahnya untuk korban WTC, *Republika* tampaknya berusaha menunjukkan bahwa orang Islam bukanlah orang yang identik dengan kekerasan dan balas dendam. Bahkan orang yang selama ini diyakini dirugikan oleh AS dalam konflik Israel-Palestina pun masih mau menyumbangkan darahnya. Hal ini diperkuat dengan foto yang dipasang oleh *Republika* di samping berita ini yang menunjukkan seorang wanita keturunan arab yang berjilbab yang sedang memasang pita tanda duka cita di dada temannya yang lain ketika mereka mengikuti acara penghormatan bagi korban serangan gedung WTC dan Pentagon di Brooklyn, New York. Caption yang diberikan oleh *Republika* adalah Pita Duka.

Hari Kamis, 20 September 2001, kembali *Republika* menurunkan berita seputar rencana penyerangan AS ke Afghan. Berita itu berjudul “*Cina Minta Libatkan DK PBB, Amerika Menolak Negosiasi.*”

Dalam berita ini, terdapat dua hal yang ingin ditunjukkan oleh *Republika* tentang isu pertentangan Barat – Islam. Pertama dapat dilihat dari pernyataan Bush dalam konferensi Pers setelah pertemuannya dengan Megawati yang berbunyi “Ini bukan perang melawan Muslim, tapi melawan orang jahat,” kata Bush. Dalam pernyataan ini, *Republika* jelas sekali tidak ingin menggiring pembaca ke dalam konsep perang Barat – Islam. Namun bila kita lihat komentar – komentar dari pemimpin negara – negara Islam yang dicantumkan *Republika*, mungkin saja kita akan menganggap bahwa konflik peradaban itu memang ada. “Presiden Iran Mohammad Khatami mengingatkan untuk mempertimbangkan bahwa ‘dialog antar peradaban’ sebagai cara terbaik dalam memerangi terorisme ketimbang menggunakan kekuatan militer”, “Hosni Mubarak mengatakan serangan atas satu negara akibat ulah segelintir orang hanya akan mengakibatkan korban lebih besar”, “Saddam mengatakan bahwa AS melempar tuduhan pada Osama tanpa bukti yang jelas sedikitpun”, dan ‘Omar mengatakan bahwa AS menggunakan kasus Osama ini sebagai dalih untuk menghancurkan sistem Islam yang dikembangkan Taliban.”

Frame *Republika* ini semakin mudah dilihat dengan memperhatikan foto gambar yang ditampilkan. Foto dua orang wanita bercadar yang mengangkat foto Osama bin Laden dengan tulisan Innocent (tidak bersalah). Dua wanita itu adalah wanita Pakistan yang berdemo mendukung Osama dan anti – Amerika. Caption yang diberikan *Republika* berbunyi: Dukung Osama.

Dari apa yang ditampilkan *Republika*, sampai sekarang, jelas sekali bahwa *Republika* minimal meragukan keterlibatan Osama dalam tragedi WTC. *Republika*

juga meyakini bahwa konflik ini akan mengarah ke benturan peradaban yang menempatkan Barat dan Islam dalam posisi berhadapan – hadapan.

Keesokan harinya, Jumat (21/9/2001), *Republika* mengarahkan pembacanya untuk mempertimbangkan adanya kemungkinan keterlibatan Israel dalam aksi penabrakan WTC itu. *Republika*, hari itu, menurunkan head line yang berjudul “4.000 Pekerja Yahudi Libur Saat WTC Runtuh, Israel Tahu Rencana Serangan.”.

Hingga saat ini tak ada satu fakta pun yang mengindikasikan Osama sebagai pelaku penyerangan terhadap WTC dan Pentagon.

Tel Aviv – Sekitar 4.000 karyawan berkebangsaan Israel yang berkantor di menara World Trade Center (WTC) tak masuk kerja saat gedung tersebut dihajar pesawat pada 11 September lalu.

Aksi kompak ini mengundang kecurigaan para pejabat Amerika Serikat (AS). Apalagi tak satu pun orang Israel yang jadi korban dalam peristiwa tersebut meskipun dilaporkan ada 113 orang Yahudi yang dinyatakan hilang.

Namun, setelah serangan terjadi, media massa Israel langsung menuliskan suasana berkabung atas matinya 4.000 pegawai Israel yang bekerja pada dua menara itu, namun kemudian diketahui tak satu pun dari 4.000 orang itu termasuk dalam daftar korban tragedi WTC New York.

Fakta ini antara lain terungkap berdasarkan penyelidikan jaringan televisi Al Manar di Lebanon dan harian Al-Wathan di Yordania kemarin (20/9). Fakta tersebut berdasarkan petunjuk Dinas Keamanan Umum Israel, Shabak.

Menurut Al-Wathan, fakta tersebut menimbulkan kecurigaan. Apalagi koran Israel *Yadiot Aharonot* mengungkapkan bahwa Shabak mencegah Perdana Menteri Israel Ariel Sharon berkunjung ke New York. Sementara itu koran Israel *Haaretz* melaporkan bahwa Biro Penyelidik Federal AS (FBI) menangkap lima orang Israel empat jam setelah serangan terhadap WTC terjadi (*Republika* 20/9).

Keganjilan juga tampak dari jumlah korban yang relatif sedikit. Menurut Walikota New York Rudolph Giuliani WTC dihuni sekitar 40 ribu orang. Disaat sibuk, gedung ini dikunjungi 100 ribu sampai 150 ribu orang, namun hingga kemarin, jumlah korban yang ditemukan di reruntuhan adalah 233 orang. Dari jumlah itu 170 korban telah teridentifikasi. Sedangkan 5.422 orang dinyatakan hilang.

.....

Nuansa kecurigaan atas keterlibatan Israel tampak dalam judul headline itu. Cara penulisan kalimat yang tegas (Israel tahu) menunjukkan bahwa sebenarnya *Republika* secara tegas telah memastikan keterlibatan Israel, bukan lagi kemungkinan. Hal ini juga didukung oleh kalimat kedua yang secara implisit mengaburkan kemungkinan keterlibatan Osama karena sampai sekarang belum ada bukti pasti. Cara penyajian detil yang menunjukkan jumlah pegawai Israel, tentang peringatan yang diberikan Shabak ke PM Israel, penangkapan lima orang Israel, mengarahkan pembaca untuk mencurigai adanya keterlibatan Israel dalam kasus ini. Belum lagi pada bagian akhir berita, *Republika* mengutip pernyataan Dubes Afghanistan yang menyebutkan bahwa Israel – lah yang memiliki pilot – pilot terlatih, senjata, perlengkapan, sistem komunikasi canggih dan uang.

Kecurigaan terhadap Israel diperkuat dengan pemberian latar mengenai ketidakharmonisan AS- Israel yang pernah terjadi pada tahun 1967, dimana intelijen Israel menyerang kapal USS Liberty. *Republika* juga mengutip harian Syiria yang mengatakan adanya kemungkinan keterlibatan dinas rahasia Israel, Mossad. Untuk pendapat dari pihak lain, *Republika* menghadirkan pendapat Dubes Irak yang menganalisa bahwa pihak yang paling besar mengambil keuntungan dari peristiwa itu (peristiwa WTC) adalah Israel karena diharapkan AS akan menyerang negara – negara Islam yang dicap membela Osama.

Penyajian detil seperti ini menunjukkan bagaimana *Republika* mengarahkan pembacanya untuk setidaknya meragukan keterlibatan Osama, dan mulai mencurigai keterlibatan Israel.

Tentang detil yang bernada meragukan keterlibatan Osama, *Republika* merinci keganjilan hasil penyidikan yang menyebutkan bahwa dua tersangka yang diumumkan pejabat AS sebagai pembajak pesawat ternyata satu sudah meninggal setahun yang lalu, dan satunya masih hidup, lalu pembajak yang dikabarkan mati ternyata masih hidup di Arab Saudi, dan ketiga saksi mata sekaligus korban, Barbara Olson, tak pernah menyebut keberadaan orang Arab dalam pesawat (*Republika* 21 Septemeber 2001).

Box yang terdapat di dalam berita ini menceritakan tentang penyerangan terhadap Muslim di AS sejak serangan WTC. Penempatan box ini memperkuat gambaran *Republika* bahwa sebenarnya Muslim juga termasuk pihak yang paling dirugikan atas kejadian itu.

Berita lain, selain head line, yang ditampilkan head line dalam halaman satu hari itu bercerita tentang bantuan yang diberikan AS kepada Indonesia karena Indonesia telah mendukung AS dalam insiden tersebut. Judul berita "*Indonesia Banjir Bantuan dari AS*", sangat bernada sinis. Kata banjir dalam kalimat tersebut menunjukkan bagaimana bantuan itu diberikan setelah Indonesia mendukung negara yang sekarang sedang mengarahkan moncong senjatanya ke Afghanistan, yang merupakan negara Islam.

Washington – Indonesia benar – benar mendapat wortel besar dari AS, setelah mendukung negara itu dalam insiden WTC dan Pentagon. Ratusan juta dolar akan mengucur ke negeri ini. Sementara itu embargo bantuan militer dicairkan.

Keputusan itu tertuang dalam pernyataan bersama pemerintah AS dan Indonesia, menyusul pertemuan Presiden Megawati dan George Walker Bush, di Ruang Oval, Gedung Putih, Washington, Rabu (19/9) waktu setempat.

Sebelumnya, AS menjanjikan hadiah bagi negara – negara yang mendukungnya dalam insiden WTC dan Pentagon. Sebagaimana diutarakan

Ari Fleischer, juru bicara Gedung Putih, AS juga bakal memberi hukuman kepada negara yang bersikap sebaliknya (Republika 20/9).

Janji itu tertuang dalam kebijakan *carrot and stick*. Istilah yang bermakna wortel dan tongkat itu muncul dari kebiasaan sirkus : memberi wortel kepada hewan penurut dan memberi pukulan tongkat kepada hewan yang membangkang.

Sebagaimana dilaporkan wartawan Republika Damanhuri Zuhri dari Washington, bantuan militer akan diberikan berupa peralatan pertahanan yang tidak mematikan. AS juga akan memberikan bantuan pelatihan polisi bagi RI (jenis bantuan lihat tabel)

Presiden Bush sebagaimana dikutip Menko Polkam Susilo Bambang Yudhoyono mengakui peran penting TNI dalam mengawal demokrasi di Indonesia. Bush bersepakat dengan Megawati bahwa hubungan militer ini merupakan satu aspek dari hubungan keamanan bilateral.

Dalam pertemuan itu, Megawati berjanji bekerja sama dengan masyarakat Internasional melawan terorisme.

Megawati juga menekankan pentingnya AS memperhatikan pandangan dunia Islam bila ingin melancarkan aksi balasan.

Di Jakarta, Ketua DPR RI Akbar Tandjung tidak bisa menjamin kepentingan Amerika, apabila tindakan penyerangan itu dianggap mengintervensi suatu negara.

Dengan bentuk judul yang bertulis “Indonesia Banjir Bantuan dari AS”, maka maksud yang terkandung didalamnya adalah bantuan dari AS itu telah diterima oleh Indonesia. Padahal dalam penjelasan di dalam berita, bantuan itu masih berupa rencana yang berupa kesepakatan dan belum ter-realisis.

Selain dari hal itu, berita ini juga menyinggung tentang bagaimana sikap dan pendirian Megawati terhadap AS. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan *Republika* tentang politik *stick and carrot* yang diterapkan AS, yaitu dengan memberi wortel kepada hewan yang penurut dan pukulan kepada hewan pembangkang. Dengan mencantumkan definisi ini didalam berita, *Republika* seolah – olah ingin mengatakan bahwa Indonesia (dalam hal ini Megawati) adalah ‘hewan’ yang penurut atas keinginan (perintah) AS.

Berita ini juga mencantumkan tabel rincian bantuan dari AS yang merupakan olahan dari sumber yang diambil dari kantor sekretaris Gedung Putih. *Republika* memberikan judul tabel tersebut dengan 'Wortel' AS untuk Indonesia. Sekali lagi *Republika* menominalkan bantuan dengan kata wortel. Rangkaian detil tersebut memberikan maksud bahwa *Republika* mengkritik sikap dan pendirian Megawati sebagai pemimpin Indonesia.

Keesokan harinya, tanggal 22 September 2001, *Republika* menghadirkan headline yang berjudul "*Terungkap Lewat Surat Rahasia Amerika ke Sekutunya, Target AS Jatuhkan Taliban*".

Seperti telah diduga, Amerika Serikat sesungguhnya memiliki agenda tersembunyi.

London - Benarkah target Amerika Serikat (AS) sekadar Osama bin Laden? Sebuah kawat diplomatik rahasia menunjukkan jawaban 'tidak'. AS ternyata punya rencana lain, menjatuhkan pemerintahan Taliban di Afghanistan.

Kawat rahasia milik kedutaan besar AS itu mengungkap rencana untuk mengganti rezim Taliban dengan pemerintahan sementara yang didukung PBB. Diungkap harian *the Guardian*, kemarin (21/9), "AS menekan para sekutunya di Eropa untuk menyetujui suatu serangan militer guna menjatuhkan rezim garis keras Afghanistan dan menyerahkan (kekuasaan) kepada pemerintahan sementara."

Harian ini mengatakan telah melihat kawat diplomatik dari Kedutaan Besar AS di sebuah negara sekutu penting NATO. Kawat itu menyebutkan AS ingin mendengar pandangan para sekutunya mengenai 'pemerintahan pasca-Taliban setelah diserangnya Afghanistan'.

Menanggapi langkah politik AS itu, pengamat politik internasional dari LIPI Riza Sihbudi mengatakan AS ingin menjadikan Afghanistan sebagai negara boneka. AS sangat berkepentingan memiliki negara boneka di kawasan Arab setelah Iran lepas.

Pasca runtuhnya Uni Soviet, katanya, kepentingan AS memiliki negara boneka tidak pernah surut. "Afghanistan akan dijadikan sebagai *buffer state* agar pengaruh Rusia tidak menyebar."

Pertanyaannya, menurut Riza, siapa yang dijagokan AS untuk menggantikan Taliban? Zajir Syah menurutnya tak begitu populer, meski didukung kelompok Aliansi Utara.

.....

Dari headline yang diberikan, dapat dilihat bahwa *Republika* memiliki pranggapan terhadap rencana penyerangan AS. Dalam kalimat pertama berita tersebut, dapat dilihat secara jelas bagaimana *Republika* telah menyimpulkan bahwa AS ‘memang’ memiliki agenda tersembunyi dibalik usaha penangkapan Osama. *Republika* menyebut usaha AS untuk mengganti Taliban dengan pemerintahan baru sebagai agenda tersembunyi dibalik motif pengejaran Osama.

Hal ini didukung oleh detil yang diberikan oleh *Republika* dengan cara mengutip pernyataan Riza Sihbudi yang mendukung anggapan dan kesimpulan *Republika*. Dengan menyebutkan argumen bahwa AS berencana menjadikan Afghanistan sebagai negara boneka, dapat dikatakan bahwa *Republika* berusaha mengalihkan isu pengejara terorisme AS ini menjadi isu intervensi sebuah negara yang berdaulat dengan cara melengserkan pemerintah yang berkuasa dan menggantikannya dengan pemerintah buaatannya. Dalam hal ini Riza Sihbudi mengaitkan argumennya dengan apa yang pernah terjadi dengan pembentukah Syah Iran sebagai negara yang pro AS. Penjelasan seperti ini akan menghasilkan pemahaman tentang sebuah realita bahwa AS berniat tidak hanya untuk mengejar Osama, tapi juga telah mengintervensi kedaulatan sebuah negara.

Dalam bagian akhir berita ini, *Republika* menyebutkan empat tuntutan AS kepada Taliban yaitu (1) penyerahan seluruh anggota Al-Qaeda, (2) menutup seluruh kamp pelatihannya lalu menyerahkan setiap orang yang berada dalam struktur pendukung, (3) meminta Taliban untuk membuka akses sepenuhnya pada kamp

pelatihan teroris, dan (4) meminta agar seluruh warga asing yang ditahan Taliban – karena diduga menyebarkan agama lain kepada umat Islam di Afghanistan – dilepaskan.

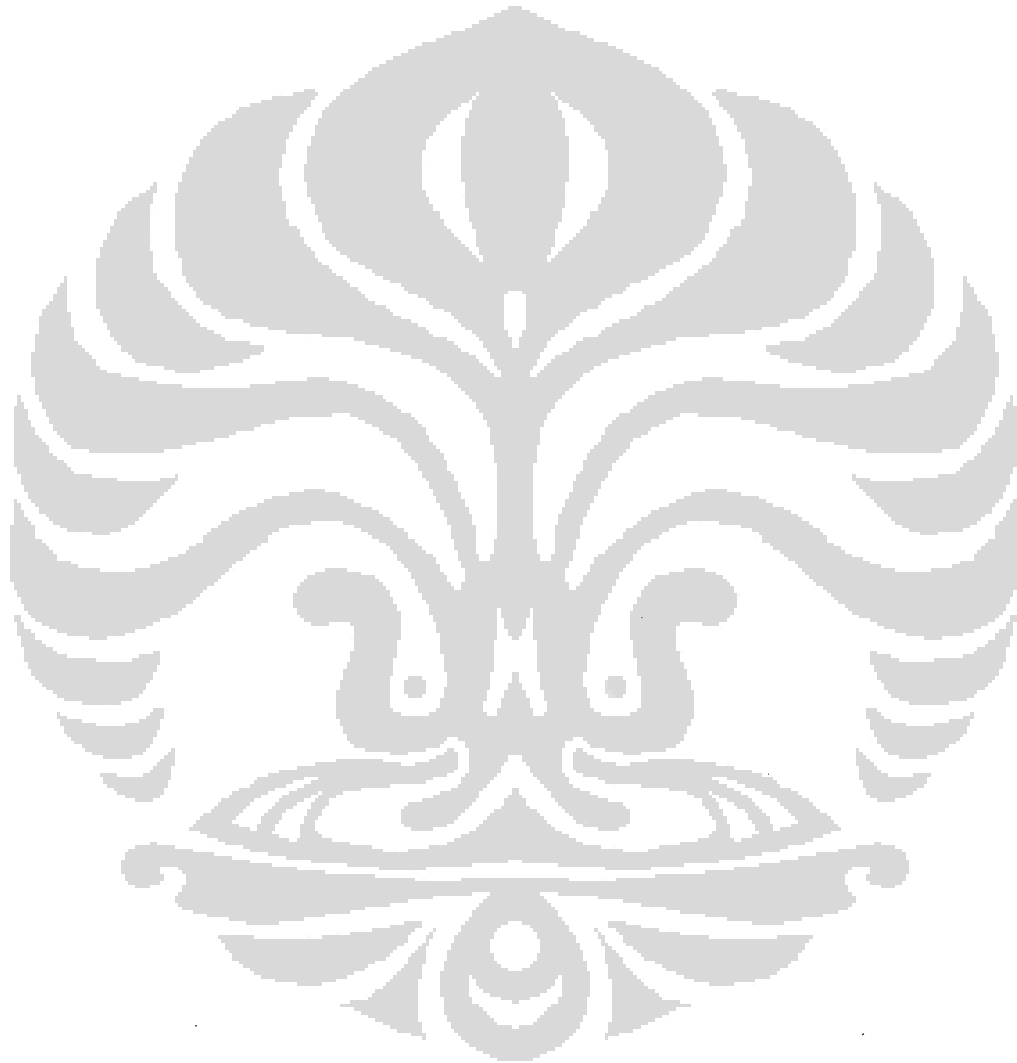
Pada tuntutan keempat, *Republika* memberi penjelasan tentang keberadaan warga asing yang ditahan Taliban sebagai missionaris yang berusaha menyebarkan agama lain kepada penganut Islam di Afghanistan

Grafis yang ditampilkan dalam headline ini yaitu gambar seseorang yang memakai jilbab sedang memperlihatkan gambar kaos dagangannya yang bergambar Osama dengan tulisan Islam, dan Jihad. *Capture* yang diberikan oleh *Republika* mengatakan bahwa Osama kini mulai menjadi tokoh idola, sebagaimana Saddam saat Perang Teluk. Pemakaian kata tokoh idola, seperti dalam *capture*, dan gambar Osama yang dihadirkan dalam Headline ini memposisikan Osama sebagai karakter yang positif karena melawan kekuasaan barat seperti yang dilakukan oleh Saddam saat perang teluk.

Selain grafis, *Republika* juga menghadirkan data tentang jumlah teror dan kekerasan yang dilakukan terhadap Muslim di AS sampai hari ke 11 setelah penyerangan WTC yang berjumlah 542 kasus. Data ini didapat dari *Council on American-Islamic Relations*. Hal yang paling menarik dari data, selain jumlah kasus yang banyak, adalah ilustrasi yang diberikan *Republika* yang bergambar sebuah lengan dengan memakai baju bendera AS sedang memukulkan palu yang dipegangnya kepada sebuah gambar bulan sabit dan bintang. Lambang bulan sabit dan bintang adalah lambang umat Muslim seperti yang terdapat di setiap masjid –

masjid, dan lengan yang berbendera AS itu menyebabkan asumsi bahwa AS (selaku pemerintah) – lah yang menekan umat Islam.

Tabel Perbandingan Pemingkaiian *Kompas* dan *Republika* tentang peristiwa penabrakan WTC tanggal 11 September 2001 dan Penyerangan ke Afghanistan dapat dilihat di halaman berikutnya.



No	Elemen	Teks (Republika)	Teks (Kompas)
1.	Topik	<p>Secara umum, topik – topik dari berita Republika menceritakan tentang :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tentang penabaran dan kondisi setelah kejadian¹³; ▪ Bantahan tuduhan Osama¹⁴; ▪ Kekerasan/ancaman yang diterima oleh masyarakat Muslim¹⁵ ▪ Anjuran barat untuk tidak berprasangka pada Islam¹⁶ ▪ Rencana serangan AS ke Afghanistan¹⁷ ▪ Adanya kemungkinan keterlibatan Israel¹⁸ ▪ Bantuan yang diterima Indonesia dari AS pasca tragedi¹⁹ <p>Di dalam topik – topik tersebut terdapat pula sub topik – sub topik yang berisi pernyataan dari kalangan barat. Namun, sub topik ini berada kalau tidak di tengah atau diakhir berita. Sehingga cenderung tenggelam dibanding topik utamanya.</p>	<p>Kompas banyak bercerita tentang :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ribuan orang yang dikhawatirkan tewas, dan pernyataan perang AS terhadap Teroris²⁰ ▪ Usaha pemerintah AS untuk mengaitkan tragedi WTC dengan peristiwa Pearl Harbor²¹ ▪ Stereotipe tentang faksi kelompok Islam di Timteng yang identik dengan kekerasan²². ▪ Penderitaan masyarakat Afghanistan selama pemerintahan Taliban²³, dan kritik terhadap pelaksanaan syariat di dalam kehidupan masyarakat Taliban²⁴ ▪ Menceritakan tentang kesiapan Taliban untuk Perang dengan AS dan Menceritakan bukti – bukti yang dimiliki oleh AS, dan bukti itu sudah jelas²⁵ <p>Dalam satu artikelnya, Kompas juga pernah mengangkat topik utama tentang anjuran untuk tidak terburu menuduh Islam. Walau dalam berita ini Kompas mengangkat tentang Islam, namun dalam penggunaan kata – katanya, mengandung citra negatif terhadap Islam.</p>
2.	Skema	<p>Republika banyak mengangkat beritanya dalam bingkai sudut pandang yang relatif anti barat. Hal ini dapat dilihat dari detail pernyataan dan penempatan sub topik di dalam berita. Contohnya:</p>	<p>Kompas membingkai beritanya dalam skema komentar dan skema situasi. Artinya Kompas menyusun logikanya berdasarkan penyusunan komentar dan latar dari sebuah topik yang</p>

¹³ Republika 12 September 2001

¹⁴ Republika 13 September 2001

¹⁵ Republika 13, 14, 15 September 2001

¹⁶ Republika 13 September 2001

¹⁷ Republika 16, 18, 22 September 2001

¹⁸ Republika 21 September 2001

¹⁹ Republika 21 September 2001

²⁰ Kompas 13 September 2001

²¹ Kompas 13 September 2001

²² Kompas 13 September 2001

²³ Tajuk Rencana, Kompas 18 September 2001

²⁴ Kompas 8 Oktober 2001

²⁵ Kompas 4 Oktober 2001

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Republika</i> membingkai AS sebagai negara tirani dan penindas, terutama di Timur Tengah, dengan memberi porsi yang besar bagi kalangan yang membenci AS²⁶ ▪ Tuduhan terhadap Osama selalu di ikuti dengan penjelasan yang meragukannya/membantahnya²⁷ ▪ Tudingan terhadap kecurigaan keterlibatan Israel diperkuat dengan latar dan pendapat yang mendukung²⁸ ▪ Penyerangan AS ke Afghan selalu diikuti himbauan perlunya persetujuan PBB dan bukti yang kuat selain bukti intelijen dan alasan lain selain mengejar Osama²⁹ 	<p>disampaikan. Contohnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dugaan tentang keterlibatan Al Qacda ditempatkan ditengah topik tentang kejadian tragedi dan pernyataan perang oleh Collin Powel³⁰; (Skema komentar) ▪ Skema disusun dengan menempatkan topik tentang argumen mengapa perang dideklarasikan pada awal berita. Kemudian disusul oleh topik tentang kondisi pasca serangan. Paragraf selanjutnya bercerita tentang kondisi AS modern ini dan dalam rangka menghadapi ancaman teroris sebagai bentuk ancaman yang baru. Diakhir berita, penulis berusaha membuat kesimpulan tentang bagaimana tindakan seharusnya yang diambil oleh pemerintah AS. Dengan cara menampilkan topik pertama (perang) di awal berita yang kemudian disusun dengan penjelasan tentang bahaya terorisme, penulis seakan – akan memberi penjelasan logis tentang mengapa AS sampai menyatakan perang³¹. ▪ Tema besar tentang tuduhan terhadap Osama di sebut diawal dan kemudian dijelaskan dengan cara menyajikan data – data pendukung di bagian berikutnya. Suara dari pihak oposisi (dalam hal ini pihak Taliban) hanya diberi porsi 2 paragraf dan hanya diakhir berita³². (skema situasi) ▪ Pernyataan Taliban tentang himbauan damai namun siap perang bila memang diinginkan AS mendapat porsi lebih kecil dibanding Pernyataan NATO tentang bukti – bukti dan kemungkinan penyerangan bersama yang lebih dominan³³
3.	Latar	Latar yang dipakai oleh <i>Republika</i> lebih banyak menggambarkan tentang kesalahan AS dan Kondisi warga muslim atau warga lain	Latar yang dipakai oleh <i>Kompas</i> banyak bercerita tentang sepak terjang Osama termasuk peledakan Kedubes AS di Afrika Timur

²⁶ *Republika* 13 September 2001

²⁷ *Republika* 13, 14, 15 September 2001

²⁸ *Republika* 21 September 2001

²⁹ *Republika* 15, 16, 18, 20,22 September 2001

³⁰ *Kompas* 13 September 2001

³¹ *Kompas* 13 September 2001

³² *Kompas* 14 September 2001

³³ *Kompas* 4 Oktober 2001

		<p>setelah terjadinya perang dalam mengidentifikasi pengeboman gedung federal di Oklahoma City³⁴. Hal lain yang juga dihadirkan oleh Republika yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ kejadian yang menimpa warga AS keturunan Jepang yang diusir setelah kejadian Pearl Harbor³⁵; ▪ kondisi kaum Muslim pasca Perang Teluk tahun 1991³⁶ ▪ wacana tentang konflik Israel – Palestina dan peran AS³⁷ ▪ ketidakharmonisan AS- Israel yang pernah terjadi pada tahun 1967, dimana intelijen Israel menyerang kapal USS Liberty³⁸ <p>Latar itu berfungsi untuk menyediakan dasar hendak dimana teks akan dibawa.</p>	<p>1998; ketika kapal – kapal tempur Jepang membombardir Pearl Harbor;³⁹. Kompas juga memberikan latar tentang penyebaran teroris yang sudah mencapai ke seluruh Dunia. Tentang dampak yang mungkin timbul dari perang ke Afghan, Kompas mengaitkannya dengan perang Vietnam.⁴⁰ Latar seperti ini akan memberi gambaran tentang bagaimana aktivitas Al Qaeda di masa lalu. Tentang pearl harbor, gambaran yang ingin disampaikan yaitu bahwa kondisi serangan ke Afghan adalah kondisi perang seperti serangan ke pearl harbor.</p>
4.	Detil	<p>Republika banyak menghadirkan detil tentang pernyataan orang – orang yang memiliki sejarah buruk dengan AS. Selain itu, detil tentang kekerasan terhadap muslim sangat dominan dalam pemberitaan Republika. Tidak luput pula detil tentang jumlah karyawan berkebangsaan Israel yang tidak masuk pada hari itu. Contohnya adalah sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ “Inilah pelajaran bagi seluruh tirani dan penindas,” tulis surat kabar Al-Iraq; “AS menunjukkan sikap bias karena secara konsisten menjatuhkan veto terhadap seluruh resolusi internasional terhadap Israel,” ungkap tajuk rencana surat kabar Kenya Daily Nation ; Setan Barat itu harus merasakan penderitaan juga karena mereka megebom kantor kedutaan kami,” ungkap seorang warga; Inilah hari paling menyenangkan. Ini akan menjadi pelajaran bagi George Bush,” ujar seorang remaja 18 tahun⁴¹; ▪ Osama membantah tuduhan. Tetapi “Osama mengucapkan syukur ketika mendengar berita itu,” kata Jamal Ismail, kepala 	<p>Sama dengan media – media barat, Kompas banyak menghadirkan detil tentang jumlah korban, proses evakuasi korban, perjuangan para penyelamat. Selain itu, Kompas juga menyajikan detil hasil investigasi yang menyebut ‘Arab’. Kompas juga mengangkat kehidupan syariat muslim Taliban. Contohnya dalam teks sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ribuan orang diperkirakan meninggal dalam tragedi terbesar itu. Sebab dikhawatirkan ada sekitar 10.000 hingga 20.000 orang berada di WTC saat pesawat pertama menabraknya: Faksi – faksi radikal di Timur Tengah ikut mengutuk pula aksi teroris di AS tersebut. Faksi Hamas kembali menegaskan, strateginya adalah tidak memindah konflik dengan Israel keluar wilayah Palestina, baik itu di AS atau di tempat lain;⁴⁸ ▪ Selama ini, pihak berwenang telah mencurigai 18 orang yang seluruhnya <i>beraksen Arab</i>; Seluruh pelaku yang dicurigai diketahui bernama asli dalam <i>bahasa Arab</i>:

³⁴ Republika 13, 14 September 2001

³⁵ Republika 13 September 2001

³⁶ Republika 14 September 2001

³⁷ Republika 18 September 2001

³⁸ Republika 21 September 2001

³⁹ Kompas 13 September 2001

⁴⁰ Tajuk Rencana, Kompas 15 September 2001

⁴¹ Republika 13 September 2001

	<p>biro televisi Abu Dhabi di Islamabad mengutip ajudan Osama⁴²;</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ berpelebaran kecaman rasial terhadap warga Arab; nada menghina yang diteriakkan pada mereka di jalan – jalan Chicago; “Katanya, “Kami akan memastikan kaummu mendapatkan balasan setimpal,” tandas Yassin⁴³; Di wilayah Brooklyn, kota New York, tiga anak perempuan yang baru keluar dari Masjid dipukuli oleh sekelompok anak muda, dan jilbab yang mereka kenakan ditarik hingga lepas; Di wilayah Astoria, Queen, seorang wanita keturunan Arab di tabrak dengan sengaja dari belakang oleh sebuah mobil ketika wanita itu sedang berjalan kaki. Sejumlah masjid di negara ini menjadi korban perusakan yang dilakukan sekelompok pemuda⁴⁴ ▪ Saddam mengatakan bahwa AS melempar tuduhan pada Osama tanpa bukti yang jelas sedikitpun⁴⁵, ▪ Sekitar 4.000 karyawan berkebangsaan Israel yang berkantor di menara World Trade Center (WTC) tak masuk kerja saat gedung tersebut dihajar pesawat pada 11 September lalu; Shabak mencegah Perdana Menteri Israel Ariel Sharon berkunjung ke New York. Sementara itu koran Israel Haaretz melaporkan bahwa Biro Penyelidik Federal AS (FBI) menangkap lima orang Israel empat jam setelah serangan terhadap WTC terjadi (Republika 20/9); Keganjilan juga tampak dari jumlah korban yang relatif sedikit; pendapat Dubes Irak yang menganalisa bahwa pihak yang paling besar mengambil keuntungan dari peristiwa itu (peristiwa WTC) 	<p>Menurut Nehm, banyak warga Arab yang dipercaya membentuk kelompok teroris. Kelompok itu menjalin kerja sama dengan jaringan teroris asing. Kelompok itu digunakan untuk menerangkan kelompok teroris yang dicurigai dibentuk oleh banyak warga arab di Jerman⁴⁹;</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ NATO hari Selasa mengatakan di Brussels (Belgia) bahwa informasi yang dikirim Washington pada sekutu – sekutunya memberi ‘bukti yang jelas dan tegas’ bahwa Osama bin Laden, Al-Qaeda, dan Taliban bertanggung jawab atas serangan – serangan di AS itu; bukti yang disampaikan oleh Dubes Keliling AS Frank X Taylor itu tidak akan diumumkan untuk melindungi kerahasiaan sumber – sumber intelijen dan cara – cara untuk memperoleh bukti itu, dan menyebutkan bahwa ‘fakta – faktanya jelas dan tegas’⁵⁰; ▪ Shalat harus dilaksanakan secara berjamaah dengan tepat waktu. Setiap blok diberi daftar hadir shalat. “Kalau tidak shalat berjamaah, akan ditanya alasannya. Kalau alasannya tidak jelas, didenda,” kata Kosim⁵¹
--	--	---

⁴² Republika 13 September 2001

⁴³ Republika 13 Septembe 2001

⁴⁴ Republika 14 September 2001

⁴⁵ Republika 20 September 2001

⁴⁶ Republika 21 September 2001

⁴⁷ Republika 22 September 2001

⁴⁸ Kompas 13 September 2001

⁴⁹ Kompas 14 September 2001

⁵⁰ Kompas 4 Oktober 2001

⁵¹ Kompas 8 Oktober 2001

		<p>adalah Israel karena diharapkan AS akan menyerang negara – negara Islam yang dicap membela Osama; dua tersangka yang diumumkan pejabat AS sebagai pembajak pesawat ternyata satu sudah meninggal setahun yang lalu, dan satunya masih hidup, lalu pembajakyang dikabarkan mati ternyata masih hidup di Arab Saudi, dan ketiga saksi mata sekaligus korban, Barbara Olson, tak pernah menyebut keberadaan orang Arab dalam pesawat⁴⁶</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ pengamat politik internasional dari LIPI Riza Sihbudi mengatakan AS ingin menjadikan Afghanistan sebagai negara boneka. AS sangat berkepentingan memiliki negara boneka di kawasan Arab setelah Iran lepas; “Afghanistan akan dijadikan sebagai <i>buffer state</i> agar pengaruh Rusia tidak menyebar”⁴⁷ 	
5.	Maksud	<p>Republika menyebutkan informasi yang berkaitan dengan kaum muslim dalam kalimat yang tegas. Begitu juga tentang Indonesia yang ditampilkan informasi dengan nada sinis. Contoh dalam teks:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sungguh malang nasib warga Muslim AS. Meski telah mengecam keras serangan di gedung World Trade Center dan Pentagon, tak urung mereka menjadi bulan – bulan⁵² ▪ Tersulut oleh dugaan pelaku teror di New York dan Washington awal pekan ini adalah muslim, kebencian di tengah masyarakat Australia akan Islam semakin meningkat. Itu diungkap polisi setempat, Jumat⁵³; ▪ Istilah yang bermakna wortel dan tongkat itu muncul dari kebiasaan sirkus : memberi wortel kepada hewan penurut dan memberi pukulan tongkat kepada hewan yang membangkang⁵⁴ 	<p>Kompas menyajikan informasi tentang kehidupan rakyat Afghan dengan kalimat yang hiperbolis.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Rasanya tidak adil, seluruh bangsa Afghanistan harus menjadi korban dan menderita hanya karena seorang Osama. Mayoritas rakyat Afghanistan, yang masih bergelut dengan kesulitan hidup sehari – hari, sama sekali tidak tahu – menahu dengan masalah terorisme⁵⁵;
6.	Pra Anggapan	<p>Republika memberikan premis – premis yang mendukung maksud yang ingin disampaikan. Premis ini kemudian menjadi sebuah pernyataan yang dipandang terpercaya. Contoh dalam teks:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sampai – sampai ada ‘fatwa’ yang membolehkan Muslimah mencopot jilbabnya, untuk menghindari intimidasi AS masih bermain api?⁵⁶ 	<p>Kompas juga menghadirkan premis yang mendukung maksud bahwa terorisme memang sesuatu yang wajar di Timur Tengah, dan tentang kekejaman syariat Islam di Taliban. Contoh teks:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Aksi terorisme yang begitu dahsyat dan yang selama ini nyaris hanya terjadi di kawasan Timur Tengah, kemarin terjadi dan menjadi bagian dari kehidupan orang – orang

⁵² Republika 13 September 2001

⁵³ Republika 14 September 2001

⁵⁴ Republika 21 September 2001

⁵⁵ Tajuk Rencana, Kompas 18 September 2001

⁵⁶ Republika 13 September 2001

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sekarang kekuatan adidaya dunia mau menyerang kami. Asal anda tahu, rencana serangan AS itu bukan lantaran Osama bin Laden tapi karena ketakutan terhadap Islam,” ujar Omar⁵⁷ ▪ Benarkah target Amerika Serikat (AS) sekadar Osama bin Laden? Sebuah kawat diplomatik rahasia menunjukkan jawaban ‘tidak’⁵⁸ 	<p>AS⁵⁹.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Urusannya bukan karena khawatir rakyat berkecil hati mendengar hujatan dunia internasional, tetapi semata – mata demi ketakwaan dan keimanan; Pilihan lain adalah hari Jumat ramai – ramai keluar umah untuk menonton pelaksanaan hukuman syariat Islam, misalnya potong tangan bagi yang mencuri. Pelaksanaan hukuman potong tangan secara terbuka itulah yang ditonton ramai – ramai. “Ya, itu tontonannya,” kata Kosim⁶⁰;
7.	Nominalisasi	<p>Republika menggunakan nominal – nominal yang menimbulkan nuansa Barat dan Islam dalam posisi yang berhadap – hadapan. Contoh teks yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ AS masih bermain api?⁶¹ ▪ Barat agar tak berprasangka pada Islam⁶²; ▪ Muslim Diancam, Masjid Dilempari Tinja; Kebencian terhadap Islam juga menjalar ke Australia dan Kanada; Meningkat, Kebencian Australia Terhadap Islam⁶³; 	<p>Kompas juga menyajikan nominal yang juga bernuansa memposisikan barat – Islam dalam posisi berhadapan. Namun, Kompas juga menggunakan nominal yang melambangkan AS sebagai superior. Contoh teksnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ ... Ini bukan saja perang melawan Amerika. Ini <i>perang melawan peradaban</i>; Rakyat Amerika telah membuat keputusan; Menara kembar World Trade Center adalah ekspresi <i>arsitektur kekuatan peradaban AS</i>. Sementara Pentagon adalah <i>simbol kemampuan (kekuatan) dan kebulatan tekad AS untuk melaksanakan dna mempertahankan nilai – nilai demokrasi</i>;⁶⁴ ▪ sebelum ada bukti yang meyakinkan, Amerika Serikat diharapkan tidak tergesa – gesa menuduh <i>umat Islam</i> sebagai pelaku di balik⁶⁵; ▪ Mudah – mudahan musibah di AS ini dapat menghapus dosa Amerika Serikat⁶⁶;
8.	Bentuk Kalimat	Banyak menggunakan anak kalimat yang menjelaskan tentang situasi, kondisi, dan waktu, yang ditempatkan didepan kalimat. Anak	Pola yang dipakai sama dengan Republika, namun penekanannya pada negara AS, dan pelaksanaan syariat yang dianggap terlalu

⁵⁷ Republika 16, 20 September 2001

⁵⁸ Republika 22 September 2001

⁵⁹ Kompas 13 September 2001

⁶⁰ Kompas 8 Oktober 2001

⁶¹ Republika 13 September 2001

⁶² Republika 13 September 2001

⁶³ Republika 14 September 2001

⁶⁴ Kompas 13 September 2001

⁶⁵ Kompas 14 September 2001

⁶⁶ Kompas 16 September 2001

		<p>kalimat ini seringkali memberi penekanan pada apa yang terdapat di kalimat inti. Contoh teks:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kendati baru lewat sumber – sumber intelijen, arah tudingan AS atas insiden WTC dan Pentagon tegas tertuju pada Osama bin Laden, Milyuner Arab Saudi yang berlindung di Afghanistan⁶⁷; ▪ Meningkat, Kebencian Australia Terhadap Islam⁶⁸; ▪ Namun demikian pemerintah AS menyatakan insiden tersebut tidak ada hubungannya dengan kelompok muslim tertentu. Menteri Luar Negeri AS Colin Powel mengatakan pemerintah AS tidak melihat adanya kaitan antara insiden itu dengan agama Islam⁶⁹ ▪ Menurut mereka, AS menjadi negara teroris jika menyerang tanpa bukti⁷⁰ ▪ Sama seperti ketika menggempur Irak, AS juga menyeret negara – negara lain ke dalam operasi balas dendam ini. Sekali lagi AS berhasil⁷¹ 	<p>berlebihan. Dalam salah satu kalimat tentang perang, Kompas menempatkan kesiapan Taliban untuk perang didepan himbauannya untuk berdamai. Contoh teks:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ sebelum ada bukti yang meyakinkan, Amerika Serikat diharapkan tidak tergesa – gesa menuduh umat Islam sebagai pelaku di balik; Jika AS terburu – buru menuduh Islam sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas penyerangan di AS, tutur Wapres, akan berakibat fatal terhadap hubungan antar – agama di dunia⁷²; ▪ Meski Gempuran AS Belum Dilakukan, Rakyat Afghan Sudah Menderita; “AS sedang melakukan persiapan akhir untuk melancarkan serangan, jika Osama bin Laden tidak segera diserahkan oleh penguasa Taliban Afghanistan; Keadaan semakin mencemaskan karena penguasa Taliban terkesan tidak gentar menghadapi ancaman gempuran AS dan terus menggalang kekuatan⁷³; ▪ Taliban siap perang, tetapi imbau perdamaian⁷⁴;
9.	Koherensi	<p>Koherensi yang dipakai oleh Republika bersifat pengingkaran. Kalimat pertama seringkali diikuti dengan kalimat kedua yang bersifat mengingkari apa yang ada di kalimat pertama. Khususnya tentang dugaan keterlibatan Osama, selalu diikuti oleh sangkalan baik dari pihak Taliban atau pihak AS. Pengingkaran ini menunjukkan bahwa Republika mengingkari tudingan terhadap keterlibatan Osama. Contoh teks:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Saat itu Osama bin Laden dituduh sebagai pelakunya. Tapi, pelakunya ternyata mantan tentara AS, Timothy McVeigh⁷⁵ 	<p>Kompas juga menggunakan pengingkaran dalam kalimatnya. Tampak bahwa kalimat kedua mengingkari apa yang terdapat dalam kalimat pertama.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Taliban siap perang, tetapi imbau perdamaian⁷⁷

⁶⁷ Republika 13 September 2001

⁶⁸ Republika 14 September 2001

⁶⁹ Republika 14 September 2001

⁷⁰ Republika 15 September 2001

⁷¹ Republika 16 September 2001

⁷² Kompas 14 September 2001

⁷³ Kompas 18 September 2001

⁷⁴ Kompas 4 Oktober 2001

⁷⁵ Republika 14 September 2001

⁷⁶ Republika 15 September 2001

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemimpin dari setiap kelompok pembajak, masih menurut sumber yang dikutip CNN.com adalah top lieutenant dalam organisasi Al Qaeda yang dipimpin Osama bin Laden. Namun, Menlu AS Colin Powell mengatakan, “Kami belum secara mengidentifikasi organisasi yang kami yakini bertanggung jawab⁷⁶ 	
10.	Kata Ganti		Penggunaan kata ganti kita memberi efek bahwa pembaca akan merasa terlibat dalam wacana tersebut. Menimbulkan solidaritas, perhaitan publik, dan mengurangi kritik. Contoh teksnya: kita berada dalam perang; kita akan memenangi pertempuran ini ⁷⁸ .
11.	Leksikon	<p>Tentang istilah – istilah yang dipakai, Republika banyak menggunakan istilah yang bernada negatif terhadap AS dan positif terhadap Islam serta Taliban. Untuk Indonesia, Republika cenderung menggunakan leksikon yang bernada sinis. Contoh teksnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Setan Barat itu harus merasakan penderitaan juga karena mereka megebom kantor kedutaan kami⁷⁹ ▪ Taliban Siapkan Perang Suci⁸⁰ ▪ Indonesia benar – benar mendapat wortel besar dari AS, setelah mendukung negara itu dalam insiden WTC dan Pentagon⁸¹ ▪ Afghanistan akan dijadikan sebagai <i>buffer state</i> agar pengaruh Rusia tidak menyebar⁸² 	<p>Leksikon yang digunakan Kompas banyak melekatkan citra Arab sebagai kelompok teroris. Hal ini dilakukan berkali – kali oleh Kompas. Contoh teks:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ lima warga Arab telah diidentifikasi sebagai tersangka; selama ini, pihak berwenang telah mencurigai 18 orang yang seluruhnya beraksen Arab; seluruh pelaku yang dicurigai diketahui bernama asli dalam bahasa Arab; menurut Nehm, banyak warga Arab yang dipercaya membentuk kelompok teroris⁸³;
12.	Grafis	<p>Grafis yang ditampilkan memberi gambaran positif terhadap kelompok Islam, yang walaupun telah diintimidasi tetap menunjukkan solidartias dan kemanusiaannya. Osama juga muncul dalam gambar dengan citra positif. Republika juga menghadirkan grafis berupa tabel kekerasan terhadap muslim dalam ilustrasi yang menggambarkan Islam – Barat dalam posisi berhadapan. Contohnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Gambar dua orang wanita memegang lilin dengan ekspresi sedih. Dua wanita ini duduk membelakangi danau/sungai 	<p>Sementara itu, Kompas lebih banyak menghadirkan gambar, foto – foto yang bercerita tentang kondisi kota New York pasca serangan, kerusakan yang terjadi, kepanikan, dan korban – korban. Penggambaran seperti ini sama dengan penggambaran yang dilakukan oleh media – media AS setelah kejadian penabrakan tersebut. Kondisi penggambaran ini dapat dipakai untuk melihat bagaimana penggambaran media AS diresonansi oleh Kompas. Sementara itu, Kompas juga menghadirkan foto tentang</p>

⁷⁷ Kompas 4 Oktober 2001

⁷⁸ Kompas 13 & 14 September 2001

⁷⁹ Republika 13 September 2001

⁸⁰ Republika 16 September 2001

⁸¹ Republika 21 September 2001

⁸² Republika 22 September 2001

⁸³ Kompas 13 – 14 September 2001

		<p>dengan berlatar gedung putih; Pada bagian bawahnya, terdapat gambar seorang wanita berjilbab yang sedang menyalakan lilin. Didepannya terdapat beberapa lilin yang sudah menyala. Caption yang diberikan oleh Republika adalah Duka Amerika:Warga Amerika dari berbagai etnis dan agama mengungkapkan duka dengan menyalakan lilin Amy Bittar (14) di Islamic Institute of Knowledge Dearbon, Michigan.⁸⁴</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ foto seorang wanita keturunan arab yang berjilbab yang sedang memasang pita tanda duka cita di dada temannya yang lain ketika mereka mengikuti acara penghormatan bagi korban serangan gedung WTC dan Pentagon di Brooklyn, New York⁸⁵ ▪ Foto dua orang wanita bercadar yang mengangkat foto Osama bin Laden dengan tulisan Innocent (tidak bersalah)⁸⁶ ▪ Boks tentang penyerangan terhadap Muslim di AS sejak serangan WTC⁸⁷, ▪ gambar seseorang yang memakai jilbab sedang memperlihatkan gambar kaos dagangannya yang bergambar Osama dengan tulisan Islam, dan Jihad. <i>Capture</i> yang diberikan oleh Republika mengatakan bahwa Osama kini mulai menjadi tokoh idola, sebagaimana Saddam saat Perang Teluk. data tentang jumlah teror dan kekerasan yang dilakukan terhadap Muslim di AS sampai hari ke 11 setelah penyerangan WTC yang berjumlah 542 kasus, ilustrasi yang diberikan Republika yang bergambar sebuah lengan dengan memakai baju bendera AS sedang memukulkan palu yang dipegangnya kepada sebuah gambar bulan sabit dan bintang⁸⁸, 	<p>sekelompok muslim dalam yang memegang senjata dalam sebuah demo. Contohnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Foto orang – orang (penduduk kota New York) yang berlarian dengan dilatar belakang kebulan asap. Caption yang diberikan oleh Kompas berjudul Panik, Kepanikan menyelimuti seluruh warga yang berada di sekitar World Trade Center, New York, Selasa (11/9) pagi, ketika gedung menara kembar yang menjadi simbol kota itu meledak dan terbakar ditabrak pesawat, lalu ambruk. Pusat finansial AS yang menjadi barometer ekonomi dunia itu praktis lumpuh⁸⁹. • Foto beberapa orang yang terjebak di dalam gedung. Kompas memberikan Caption yang berjudul Menjelang Ajal. Puluhan orang dari menara utara World Trade Center Meninggalkan pertanyaan besar perihal berapa ratus atau ribu manusia yang tewas, tanpa tahu siapa pelakunya dan mengapa terjadi bencana begitu buruk dan busuk, setelah peristiwa pengeboman Pearl Harbour di Hawaii, di masa Perang Dunia II⁹⁰. • Foto gedung WTC setelah serangan. <i>Capture</i> yang diberikan adalah 'Setelah Teror'. Seonggok rongsokan bangunan, yang dulu menjadi ciri khas New York, menara kembar World Trade Center, sehari setelah terjadinya serangan teror, Rabu (12/9). Dibawah rongsokan bangunan dan puing ini masih berserakan mayat dan juga mereka yang diduga masih terkurung hidup – hidup⁹¹. • Foto seorang demonstran dalam demo yang mengancam media internasional. Caption yang diberikan oleh Kompas
--	--	--	---

⁸⁴ Republika 14 September 2001

⁸⁵ Republika 18 September 2001

⁸⁶ Republika 20 September 2001

⁸⁷ Republika 21 September 2001

⁸⁸ Republika 22 September 2001

⁸⁹ Kompas, 12 September 2001

⁹⁰ Kompas, 13 September 2001

⁹¹ Kompas, 13 September 2001

⁹² Kompas, 3 Oktober 2001

			adalah 'Ancam Media Asing'. Seorang pengunjung rasa Pakistan mengancam media internasional dengan tongkat bambu, ketika berlangsung aksi unjuk rasa oleh Jamiaat e-Islami di depan hotel Serena, Quetta, Pakistan, Selasa (2/10). Menurut sumber kepolisian Pakistan, terlalu bahaya bagi media asing untuk meliput aksi jalanan di Quetta, meski mereka diperbolehkan meliputnya ⁹²
13.	Metafora		
14.	Ekspresi	<p>Ekspresi yang ditampilkan oleh Republika menunjukkan kesinisannya terhadap negara AS yang selama ini dikenal sangat berkuasa. Contoh teks:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam sekejap, negeri paling kuat di dunia mengalami kepanikan luar biasa. Gedung WTC runtuh dan Pentagon rusak parah; Di depan mata publik dunia, Pentagon – jantung pertahanan AS yang hampir sulit disentuh – mengalami kepanikan luar biasa⁹³ 	<p>Ekspresi yang ditampilkan oleh Kompas memberi apresiasi terhadap pemerintah Indonesia dan menilai serangan balasan ke Afghan sebagai sesuatu yang wajar.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Wapres memuji sikap AS yang tidak membatalkan undangan kepada Presiden Megawati Soekarnoputri meski negeri adidaya itu dilanda tragedi⁹⁴; ▪ Tentu bisa dipahami, AS sangat terpukul dan marah atas serangan terorisme, yang juga menghancurkan simbol kebesaran ekonomi maupun militernya. Atas tragedi itu, AS ingin melampiaskan kemarahannya⁹⁵;

⁹³ Republika 12 September 2001

⁹⁴ Kompas 16 September 2001

⁹⁵ Kompas 18 September 2001

4.2 Discourses Practices

4.2.1 Pengaruh Kebijakan Media terhadap Tampilan Media

Dari penjelasan tentang gambaran yang muncul di *Republika* dan *Kompas* seputar penyerangan WTC dan Pentagon serta rencana penyerangan ke Afghanistan, maka dapat dilihat perbedaan realita yang dikonstruksikan oleh keduanya. Perbedaan itu berupa detil yang disajikan, bentuk kalimat (mengenai siapa yang ditonjolkan), tentang skema penyajian, leksikon, metafora yang disampaikan, bahkan juga grafis (foto, ilustrasi, tabel, dll) yang secara jelas dapat dipakai untuk melihat posisi dari kedua media tersebut.

Republika secara konsisten terus menghadirkan kasus teror, kekerasan, pelecehan, dan intimidasi yang diterima oleh kalangan muslim di negara – negara barat sebagai akibat tudingan atau anggapan bahwa pelaku penyerangan WTC adalah seseorang yang beragama Islam. Hal ini dapat dilihat dari beberapa judul yang menyatakan tentang hal itu, seperti ‘Warga Muslim di AS Terancam’ (13 September 2001) ‘Muslim Diancam, Masjid Dilempari Tinja’, ‘Serangan Terhadap Muslim di Berbagai Kota’, ‘Meningkat, Kebencian Australia Terhadap Islam’ (14 September 2001), ‘Ancaman Terhadap Muslim Terus Meluas’ (15 September 2001), dan ‘Masjid di Australia Dibakar’ (24 September 2001). Dari beberapa berita yang diangkat, terlihat jelas sekali bahwa perhatian *Republika* terhadap ancaman yang diterima oleh masyarakat muslim di negara – negara barat itu sangat besar. Hal ini dikarenakan pembaca *Republika* adalah masyarakat yang mayoritas muslim dan *Republika* merasa perlu untuk menghadirkan peristiwa – peristiwa itu ke pembacanya. Seperti yang diungkap oleh **Nasihin Masha**, Redaktur Pelaksana Harian *Republika*, kekerasan

yang terjadi pada masyarakat muslim adalah bagian yang menjadi *concern* dari publik pembaca Republika. Hal ini, masih menurut Nasihin, merupakan kebutuhan publik pembacanya (yang mayoritas beragama Islam) untuk mengetahui apa yang terjadi pada saudara – saudaranya sesama muslim. Nasihin menegaskan bahwa bagaimanapun Republika hadir karena kebutuhan publik pembacanya, yang mayoritas Islam. Atas dasar tersebut, maka Republika sebisa mungkin selalu memenuhi apa yang menjadi kebutuhan pembacanya. “*Kalau koran tidak bisa berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pembacanya, untuk apa ada koran,*” begitu kata Nasihin⁹⁶.

Sementara *Kompas*, tidak ada satupun dari berita – berita yang diangkat menceritakan tentang kekerasan yang diterima kalangan muslim di negara – negara barat. Menurut **James Luhulima**, wartawan senior bagian internasional, *Kompas* tidak melihat apa yang terjadi pada kalangan muslim di negara – negara barat itu sebagai sebuah peristiwa yang memiliki nilai berita tinggi. “*Kalau ada setiap mahasiswa yang memakai jilbab dipotong kepalanya, itu tindakan teror*” begitu kata James. *Kompas*, menurut James, tidak ingin melibatkan diri pada permasalahan agama, hal ini dikarenakan *Kompas* tidak memusatkan perhatiannya kepada masalah agama, melainkan kepada nilai – nilai kemanusiaan Universal tanpa memperhatikan latar belakang agama⁹⁷.

⁹⁶ Sebagai koran komunitas Muslim, Republika merasa perlu untuk tumbuh dan berkembang bersama komunitas Muslim. Republika juga didedikasikan untuk mengangkat bangsa yang mayoritas adalah umat Islam. (lihat Company Profile Republika (CP Rep) di Lampiran).

⁹⁷ Menurut James Luhulima, visi dasar *Kompas* adalah menghibur yang papa dan mengingatkan yang mapan. *Bottom line* dari visi *Kompas* adalah kemanusiaan universal. Menurut Company profile-nya, visi *Kompas* adalah menjadi institusi yang memberikan pencerahan bagi perkembangan masyarakat

Kompas, menurut James, berusaha untuk memberikan gambaran. Walaupun tidak dapat memberikan gambaran secara keseluruhan, setidaknya *Kompas* berusaha untuk menghadirkan informasi yang dapat mewakili kejadian yang sesungguhnya.

Dari temuan teks diatas, kita juga dapat melihat bagaimana argumen yang ditonjolkan oleh *Kompas* dan *Republika* tentang kecurigaan keterlibatan Osama sebagai pelaku utama teror. *Republika*, secara umum memang tidak pernah secara eksplisit membantah kemungkinan keterlibatan Osama dalam penyerangan WTC dan Pentagon 11 September 2001 lalu. Namun, *Republika* selalu mencantumkan peristiwa dimana AS pernah salah dalam menetapkan tersangka dalam kasus peledakan gedung federal di Oklahoma City tahun 1995 lalu. *Republika* selalu menekankan bahwa AS membutuhkan lebih dari sekedar bukti dari sumber intelijen untuk menetapkan Osama sebagai tersangka pelaku utama serangan WTC tersebut. Ketiadaan bukti (selain bukti sumber intelijen) ini seringkali dihadirkan oleh *Republika*, baik melalui kalimat-nya sendiri atau mengutip atau memparafrase dari pernyataan seseorang, yang kebanyakan berasal dari pernyataan tokoh – tokoh Islam.

Masih tentang peristiwa penyerangan WTC dan perkiraan tentang siapa pelaku dibalik semuanya ini, *Republika* juga menyinggung tentang kebijakan AS di Timur Tengah, khususnya tentang standard ganda yang diberlakukan AS dalam konflik Palestina-Israel. Argumen yang menyatakan bahwa AS bukanlah sebuah negara yang bersih dari dosa, bahkan sebaliknya memiliki rententan kebijakan yang bersifat menindas bangsa – bangsa lain (khususnya negara – negara Afrika dan Timur

Indonesia yang demokratis dan bermartabat,serta menjunjung tinggi asas dan nilai kemanusiaan (lihat lampiran)

Tengah) sering dihadirkan oleh *Republika*. Pernyataan ini sering muncul dalam bentuk kutipan dari seseorang yang merasa bersyukur dan sudah sepantasnya AS menerima balasan dari kebijakan-nya yang bersifat menindas.

- 1) “*Inilah pelajaran bagi seluruh tirani dan penindas,*” tulis surat kabar *Al-Iraq (Republika 13 September 2001)*.
- 2) “*AS menunjukkan sikap bias karena secara konsisten menjatuhkan veto terhadap seluruh resolusi internasional terhadap Israel,*” ungkap tajuk rencana surat kabar *Kenya Daily Nation (Republika, 13 September 2001)*.
- 3) “*Setan barat itu harus merasakan penderitaan juga karena mereka megebom kantor kedutaan kami,*” ungkap seorang warga di Cina (*Republika, 13 September 2001*).
- 4) “*Inilah hari paling menyenangkan. Ini akan menjadi pelajaran bagi George Bush,*” ujar seorang remaja Palestina berusia 18 tahun (*Republika, 13 September 2001*).

Mengenai siapa pelaku dibalik peristiwa ini, *Republika* menghadirkan Israel sebagai pihak yang juga harus dicurigai. *Republika* mengajukan data bahwa 4.000 pekerja Yahudi libur saat WTC runtuh, dan beberapa pihak di Tel Aviv yang sudah mengetahui rencana serangan tersebut (*Republika, 21 September 2001*). Ketika fakta hadir **Nasihin** menganggap wajar bila *Republika* berpolemik. Hal ini, katanya, dilakukan semata – mata untuk menjaga kekritisian *Republika* dalam menyajikan fakta. Lebih jauh, Nasihin mencurigai adanya konspirasi dari pihak – pihak yang diuntungkan dari kejadian ini. Mengenai pihak – pihak yang diuntungkan, *Republika* menyebutkan bahwa Israel-lah yang paling diuntungkan. Hal ini dikarenakan AS pasti akan menerapkan kebijakan yang lebih keras terhadap negara – negara Arab, dengan begitu maka Israel akan diuntungkan (*Republika, 21 September 2001*). Untuk memperkuat anggapan tentang adanya konspirasi tersebut, *Republika* menghadirkan fakta tentang hubungan Israel-AS yang sempat tidak harmonis pada tahun 1967 (*Republika, 21 September 2001*).

Sementara itu, pemberitaan *Kompas* mengenai peristiwa penabrakan WTC dan siapa tokoh yang dicurigai sebagai pelakunya, sering memunculkan sosok Osama sebagai seorang milyuner yang memimpin kelompok ekstrem Al-Qaeda (Kompas, 13 September 2001), Osama yang mendorong seluruh rakyat Afghanistan dalam keadaan bahaya, seluruh bangsa Afghanistan harus menjadi korban dan menderita hanya karena seorang Osama (Kompas, 18 September 2001). *Kompas* juga mengaitkan kecurigaan tentang keterlibatan Osama dengan peristiwa peledakan kedubes AS di Afrika Timur tahun 1998 (13 September 2001).

Kompas juga menyebut orang – orang yang dituduh sebagai pihak yang terlibat dalam sebutan ‘Arab’, ‘warga Arab’, ‘berbahasa Arab’. Nominalisasi seperti ini memiliki makna yang berbeda karena akan menghasilkan penggeneralisiran terhadap orang – orang yang berkebangsaan, berketurunan, dan berbahasa Arab. **James Luhulima** mengakui bahwa hal ini sebagai kesalahan *Kompas* karena tidak melakukan pengecekan kembali sebelum tulisan itu ditampilkan. Menurut James, penggunaan kata ‘Arab’ ini lebih disebabkan oleh kemampuan bahasa Inggris (kebanyakan berita yang masuk masih dalam bahasa Inggris sehingga harus diterjemahkan) yang dimiliki oleh wartawan yang bersangkutan. Penyebab lain yaitu kurangnya waktu yang dimiliki oleh *Kompas* untuk mengedit ulang kata – kata yang mungkin menimbulkan banyak makna. Hal ini tentu saja tidak bisa dianggap sebagai hanya masalah teknis, karena pemilihan kosakata yang dipakai oleh para jurnalis dan bagaimana kosakata itu digunakan memainkan peran penting dalam mengkonstruksikan sebuah realita (Peace, 2000).

Dalam perkembangannya, kasus penabrakan WTC ini menimbulkan reaksi berupa rencana penyerangan ke Afghanistan untuk mencari Osama bin Laden. Peristiwa ini disikapi berbeda oleh *Kompas* dan *Republika*. *Republika* secara konsisten mengatakan bahwa AS membutuhkan bukti – bukti yang kuat untuk menetapkan Osama sebagai tersangka dan rencana penyerangan AS ke Afghanistan dikhawatirkan tidak akan menyelesaikan masalah. *Republika* juga mengatakan bahwa serangan itu adalah sebuah serangan yang mengintervensi negara lain. *Republika* mengajukan argumen yang menyebutkan bahwa perang yang akan dilekukan AS adalah perang dengan tujuan memerangi syariat Islam.

- 1) *Pemerintah Taliban di Afghanistan akan membalas jika AS menyerang mereka. Menurut mereka, AS menjadi negara teroris jika menyerang tanpa bukti (Republika, 15 September 2001)*
- 2) *“Sekarang kekuatan adidaya dunia mau menyerang kami. Asal anda tahu, rencana serangan AS itu bukan lantaran Osama bin Laden tapi karena ketakutan terhadap Islam,” ujar Omar. (Republika, 16 September 2001)*
- 3) *Serangan AS Tak Akan Mengakhiri Terorisme (Republika, 18 September 2001)*
- 4) *Di masa akan datang, akan ada rasa takut sebagai akibat serangan terhadap Afghanistan, negara yang dipimpin Islam Taliban dan (Republika, 18 September 2001)*
- 5) *... Presiden Mesir, Hosni Mubarak, mengatakan serangan atas satu negara akibat ulah segelintir orang hanya akan mengakibatkan korban lebih besar. “Serangan balasan akan berakibat pada munculnya gerakan terorisme yang lebih besar,” katanya (Republika, 20 September 2001)*
- 6) *Omar mengatakan bahwa AS menggunakan kasus Osama ini sebagai dalih untuk menghancurkan sistem Islam yang dikembangkan Taliban (Republika, 20 September 2001)*
- 7) *Terungkap Lewat Surat Rahasia Amerika Sekutunya, Target AS Jatuhkan Taliban (Republika, 22 September 2001)*

Republika juga menggunakan istilah ‘Perang Salib’ (Republika, 29 September 2001) yang bermakna sebuah peperangan antara Islam dengan Kritten.

Sementara itu, *Kompas* dalam pemberitaan seputar rencana penyerangan ke Afghan menyebut serangan ke Afghan sebagai perang dunia melawan terorisme (Kompas, 14 September 2001). Dalam beberapa kesempatan, *Kompas* juga menghimbau agar AS tak tergesa – gesa dalam memutuskan untuk menyerang Afghan.

Kompas dalam kebijakan medianya mengatakan bahwa semua informasi yang masuk dari kantor berita asing akan disaring dengan berdasarkan pada rapat redaksi yang dilakukan setiap paginya. Kata **James**:

“Garis Kompas selalu jelas, bahwa kita harus sebisa mungkin memberikan gambaran kepada pembaca, bahwa apa yang kita berikan itu paling tidak mewakili apa yang sebetulnya terjadi”

Dalam hal berita – berita internasional, kedua harian ini (Kompas dan Republika) banyak menggunakan sumber dari kantor berita / media asing yang memang dari segi operasi, modal, dan teknis lebih unggul dari media Indonesia⁹⁸. Berita – berita dari *wired service* itu kemudian akan disesuaikan dengan menjadi garis kebijakan dari media masing – masing. *Kompas*, mengatakan **bahwa** :

“Umumnya dalam memaknai suatu peristiwa, kita ikut garis pemerintah. Misalnya begini, katakanlah kita bersahabat dengan Philipina, kita pasti tidak akan memaki – maki orang Philipina kan? Walaupun gambaran itu kasar, kita cari garis yang halus karena ini negara sahabat kita.”

⁹⁸ Untuk berita – berita Internasional, Kompas mendapatkan berita – berita dari berlangganan pada kantor – kantor berita besar (AFP, Reuters, AP, CNN, BBC TV), BBC News, CNN.com, harian – koran asing (International Herald Tribune, New York Times, Wall Street Journals), dan majalah – majalah asing. Kompas mengatakan bahwa seluruh koresonden di Eropa dan Amerika sudah ditarik. Republika mendapatkan berita – berita internasionalnya dari kantor berita (Antara, AP, AFP, Reuters), CNN, BBC, Al Jazeera, internet, dan majalah dalam serta luar negeri. Sama dengan Kompas, Republika juga tidak memiliki koresonden di Eropa dan Amerika.

Kompas berpendapat bahwa berita yang didapat dari kantor berita / media asing tersebut akan diambil nuansanya untuk kemudian akan ditentukan angle apa yang akan diangkat.

“Jadi kita tidak punya patokan resmi di Kompas ini bagaimana memilah – milah berita yang masuk dari wired, tapi kan ada rapat pagi. Disitu dibicarakan mengenai policy Kompas dalam menyoroti masalah itu kita dalam posisi yang mana. Misalnya negara kita policy bagaimana terhadap hal itu. Kalau negara kita anggap itu pejuang, kita sebut pejuang.”

Kompas mengatakan bahwa informasi yang didapat dari kantor berita / media asing itu seluruhnya adalah fakta. Menurut *Kompas*, tidak mungkin sebuah kantor berita besar menyembunyikan fakta, apalagi menyajikan fakta yang tidak benar. Fiske (1987) mengatakan bahwa berita tidak akan dapat menyajikan seluruh kejadian yang ada di dunia, media harus menyeleksi even – even mana yang menurutnya memiliki nilai berita lebih tinggi dibanding even lain (Peace, 2000). Beberapa penjelasan tentang sebuah kejadian biasanya mendapatkan perhatian dan validasi yang lebih dari penjelasan yang lain (Chandler, 2000).

Bahwa pada kenyataannya bahasa dalam berita yang diberikan oleh kantor berita asing tersebut terlalu barat sentris, hal itu menurut **James** hanya masalah pemaknaan saja. Apalagi, menurut James, jurnalistik di negara – negara barat sudah sedemikian majunya. Kehidupan media sudah sangat independen dan bebas dari campur tangan siapapun, termasuk campur tangan pemilik media. Namun, *Kompas* juga tidak mengingkari bahwa terdapat dominasi dari kantor berita asing terhadap media – media di negara ketiga. Menurut James, hal ini lebih dikarenakan keunggulan keuangan dan operasi yang tidak dimiliki oleh media – media di negara ketiga. Berkaitan dengan adanya strata di masyarakat, Peace (2000) mengatakan

bahwa berita cenderung berkonsentrasi pada kehidupan elit politik. Sedangkan Chandler menyebutkan bahwa berita lebih sering menceritakan tentang apa yang dikatakan oleh orang – orang penting / terkenal daripada bercerita tentang kejadian itu sendiri (Peace, 2000).

Terkait dengan wajah kantor berita asing dalam tragedi 11 September, Presiden CNN Walter Isaacson mengatakan bahwa CNN bahkan menampilkan dua wajah yang berbeda dalam peliputannya. Untuk berita yang ditampilkan kepada audiens luar negerinya, CNN menampilkan wacana kritis terhadap tindakan yang mungkin diambil pemerintahan Bush, sedangkan untuk audiens dalam negeri (AS), CNN lebih mendukung apa yang akan dilakukan Bush. Hal ini dikarenakan CNN tidak ingin *global audience* – nya melihat CNN sebagai *a front for the Bush Administration* (Chesnye, Robert W., dalam Zelizer, Barbie & Alan, Stuart, 2002, p. 94)..

Mengenai terorisme, *Kompas* lebih menitik beratkan pada tindakan yang dilakukan. Tentang siapa dan dari kelompok mana pelakunya, *Kompas* menganggap hal itu bukanlah sesuatu yang penting. Termasuk dalam hal serangan WTC, *Kompas* tidak ingin menggiring pembaca untuk memahami kasus ini sebagai kasus antar agama.

“Kebetulan yang ditindas AS adalah negara timur tengah yang mayoritas muslim.

Penggambaran *Kompas* ini juga serupa dengan apa yang digambarkan oleh media – media barat pasca terjadinya tragedi tersebut. Pemberitaan *Kompas* cenderung lebih banyak bercerita tentang bagaimana kerusakan yang terjadi, jumlah

korban jiwa yang mungkin ada, usaha / kesibukan para penyelamat yang berusaha menemukan korban. Pemberitaan ini mirip sekali dengan apa yang ditampilkan media barat. Dalam beberapa hari setelah kejadian, media – media AS memuat foto – foto tentang pesawat kedua yang menabrak menara WTC, lalu bagaimana asap membungkus, runtuhnya WTC, ekspresi histeris orang – orang yang menyaksikan peristiwa itu, ekspresi orang yang histeris (kali ini tidak disertakan gambar menara WTC). Foto – foto yang ditampilkan ini mirip dengan pola penampilan gambar pasca PD II. Penampilan cerita dan foto seperti ini akan menampakkan bagaimana tragisnya kejadian itu terjadi, dan kemudian akan membuat pembaca marah secara kolektif, lalu akan mendukung langkah – langkah militer yang akan diambil (Zelizer, Barbie, dalam Zelizer & Alan (ed), 2002, p. 60).

Mengenai kesamaan foto – foto yang ditampilkan oleh *Kompas* dengan media – media barat, **James** mengatakan bahwa memang kejadian – kejadian dalam foto itu-lah yang memiliki nilai berita yang tinggi. Menurut James:

“Kita kan tidak lihat dalam urusan AS atau gak, coba ambil koran Singapurlah, kayaknya semua koran dunia hari itu marah kan? Contoh peledakan Marriot, yang orang mau tahu pertama yaitu berapa orang yang mati, siapa yang bikin, kerusakannya seberapa, itu yang orang mau tahu. Kalau peledakan itu (WTC) gak ada pilihan lain. Gedung hancur itu pasti nomor satu, tapi gedung hancur kan tidak membayangkan ketakutan orang, akhirnya butuh ekspresi.”

Berbeda dengan *Kompas* yang menganggap bahwa media barat tidak mungkin menonjolkan sebuah fakta dan menghilangkan fakta yang lain, *Republika* berpendapat bahwa kecenderungan media barat untuk lebih menonjolkan fakta yang menguntungkan mereka adalah sangat besar. Menurut Nasihin, hal ini dikarenakan :

“Itu otomatis, itu karena sudut pandang, world view. World view yang setiap masyarakat berbeda ketika kita memberitakan tentang sebuah kasus. World view dia tergantung dari masyarakat mana. Ketika kita melihat bisa lain lagi. Belum lagi kalau bersifat kepentingan teknis... karena mereka bagus kok, mereka juga memakai kaidah jurnalistik, mereka masih memakai fakta kok”

Nasihin juga mengakui bahwa hegemoni barat membuat media atau bahkan negara – negara ketiga tidak berani untuk berpendapat dan menampilkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang digambarkan oleh barat. Menurut **Nasihin**, dengan adanya kebijakan *pre-emptive strike*, setiap negara akan takut bila berpendapat lain dengan apa yang digariskan oleh barat (AS). Namun, meskipun hegemoni itu sangat lah kuat, *Republika* tidak mau terlalu tergantung dengan apa yang diberikan oleh media barat.

Republika berusaha memberikan berita – berita yang juga mengambil dari media – media alternatif. Hal ini diperlukan untuk mengkonfirmasi mungkin ada fakta – fakta yang perlu dipertanyakan. Usaha ini dilakukan karena *Republika* ingin pembacanya (yang mayoritas Islam) tidak tersesat jalan.

Koran, menurut Peter Braham, memiliki aturan untuk menentukan apa yang akan muncul dan tidak. Aturan – aturan ini biasanya muncul dalam bentuk aturan kebiasaan. Media juga merupakan cermin, dimana terdapat proses penonjolan bagian tertentu dan mengaburkan bagian lainnya. Hal paling mudah untuk mengetahui apa yang ditonjolkan dan tidak yaitu dengan melihat proporsi yang diberikan oleh media tersebut. (Braham, Peter, dalam Gurevitch, Michael, et al (ed), 1982, p. 270). Dari apa yang muncul di dalam *Republika* dan *Kompas*, maka dapat dilihat bagaimana nilai – nilai yang terdapat di dalam aturan kebiasaan kedua media tersebut. *Kompas* menempatkan kondisi korban, ekspresi kesedihan, jumlah korban, kerusakan, dalam porsi yang lebih penting untuk ditonjolkan, sedangkan *Republika* memilih

menonjolkan berita – berita yang terkait dengan kekerasan terhadap muslim di berbagai negara.

Mengenai stigma yang dilekatkan terhadap kalangan fundamentalis, Nasihin berpendapat bahwa

“Yang sebenarnya terjadi adalah penggunaan kekerasan secara tidak memenuhi aturan. Kekerasan itu boleh untuk membela diri, kemudian untuk memerangi pemberontakan bersenjata, itu dibenarkan. Kemudian itu digeneralisir pada kekerasan itu tidak boleh, kan tidak benar juga. Kalau ada stereotipe atau stigma untuk orang Islam, itu tidak benar..”

Barat, dalam hal ini AS, tidak pernah sekalipun menyebut kalangan dari agama lain sebagai kelompok fanatik, fundamentalis. Contoh stigma – stigma yang digunakan oleh media barat dapat dilihat dari bagaimana pemberitaan *Times*, *Newsweek*, dan *Maclean's* (koran terbesar di Kanada) tentang dua kejadian di bulan Maret 1993 yaitu peledakan World Trade Center yang menempatkan Sheikh Omar Abdel-Rahman sebagai tersangka, dan peledakan yang dilakukan oleh kelompok *Branch Davidian* di Waco Texas. Ketiga koran tersebut selalu menyebut '*Muslim fundamentalist*,' '*Islamic fundamentalist movement*,' '*Islamic holy war*,' (Time), '*Muslim sect*,' '*the Islamic movement*,' '*Muslim fundamentalism*,' '*Islamic fundamentalist*,' (Newsweek), '*extremist Muslim terrorist groups*,' '*Muslim militants*,' '*Muslim fundamentalist*,' (Maclean's). Hal ini tidak terjadi pada peristiwa di Waco Texas. Ketiga koran ini menghindari pemakaian istilah 'Christian' untuk menggambarkan *Branch Davidian*, walaupun mereka (ketiga koran) melaporkan bahwa pemimpinnya mengklaim sebagai seorang kristen dan mengutip dari kitab kristen. Terlepas disengaja atau tidak, wacana dominan yang terdapat di dalam jurnalis cenderung untuk menghindari penggambaran kelompok 'kristen' sebagai

kelompok kekerasan. Hal ini terjadi sebaliknya terhadap kelompok – kelompok Islam, atau yang berlatar belakang Islam (Karim, Karim H., dalam *Zelizer & Allan* (ed), 2002, p. 108).

Mengenai wacana dominan yang terdapat di media, kalangan marxist memandang bahwa ideologi media mengakar dan tampak pada rutinitas dan praktek produksi media, yang dapat dianggap sebagai refleksi dari *framework* yang dominan di dalam masyarakat. (Blumler, Jay G., and Gurevitch, Michael, dalam Gurevitch et al (ed), 1982, p. 262). Sebuah koran yang secara dominan diwarnai oleh agama tertentu (karena pendirinya atau pegelolanya menganut agama tersebut), dengan sendirinya baik itu secara eksplisit atau tersamar akan mengkonstruksikan suatu citra yang menguntungkan bagi golongan tersebut, kalau tidak menyudutkan golongan agama lain (Agus Sudibyo, Ibnu Hamad, Muhammad Qodari, 2001, p.88). Jadi, ketika media massa di barat lebih banyak mengganbarkan kelompok Islam dengan kekerasan, maka hal ini menunjukkan ideologi apa yang mengakar dalam rutinitas dan produksi media di barat. Penampilan Kompas dan Republika dalam menyajikan isu ini juga tidak terlepas dari ideologi apa yang dominan dan menjadi latar belakang dalam produksi dan rutinitas kedua harian ini. Hal ini dikarenakan media tidak hanya dianggap sebagai penyampai informasi tentang kejadian sosial politik, melainkan juga membentuk latar belakang dari makna dan cara pandang dari kejadian sosial politik tersebut (Gurevitch et al (ed),1982, p. 262).

Kompas dan Republika cenderung membuat definisi tentang terorisme dengan menggunakan pendekatan kultural⁹⁹. Menurut pendekatan ini, memandang terorisme dari sisi perilaku, sikap, dan perbuatan sebagai penjelmaan nilai, sistem kepercayaan dan ideologi. Frame kultural ini lebih melihat kepada korelasi antara nilai / ideologis dan teroris. Lonjakan perhatian ini tecermin pada peningkatan luar biasa dalam penerbitan/penjualan buku dan artikel, konferensi, program TV dokumenter, dan dana penelitian untuk mengkaji Islam dan kekerasan/teror. Lonjakan perhatian terhadap agama yang dipeluk oleh pelaku teror mengindikasikan dominasi *framework* kultural. Dalam *framework* kultural ini, para analis menganalisa soal terorisme dengan fokus pada nilai-nilai Islam dan umat Islam. Contoh yang menggunakan *framework* ini secara ekstrem adalah Jerry Farwell yang tegas-tegas mengatakan bahwa ajaran Islam adalah agama yang bermuatan teroris. (http://www.icmi.or.id/berita_150703.htm, 2003).

Dari penjelasan diatas, maka dapat dilihat bagaimana perbedaan perilaku *Kompas* dan *Republika* dalam menerima berita – berita internasional. Dengan kesamaan sumber, ternyata keduanya menampilkan berita yang berbeda. Hal ini disebabkan *Kompas* merasa tidak perlu mengkritisi informasi – informasi yang datang dari media barat tersebut. *Kompas* mengakui kesempurnaan praktek jurnalisme di Barat, yang menurut *Kompas* jauh dari manipulasi fakta, bahkan

⁹⁹ Pendekatan lain yang ditawarkan yaitu pendekatan rasional. Pendekatan ini tidak melihat korban hanya sebagai korban, melainkan pelaku. Inti dari framework ini adalah aktor yang berinteraksi secara rasional. Frame rasional memfokuskan pada korelasi antara pelaku dengan sasaran teror. Hal yang akan dilihat yaitu kebijakan yang diambil oleh pelaku dan sasaran teror serta implikasi dari kebijakan tersebut terhadap hubungan keduanya.

penonjolan - penojolan¹⁰⁰. Untuk menjaga supaya informasi – informasi yang disampaikan oleh media – media barat (AS) itu tidak terlalu Amerika sentris, James Luhulima mengatakan bahwa selama Prancis masih berselisih dengan Amerika, maka masih akan ada kontrol / *balance* terhadap informasi yang datang dari media barat (AS).

Sedangkan *Republika*, dari awal telah memposisikan diri sebagai pihak yang kritis terhadap informasi yang datang dari media barat. Bila dilihat dari nara sumber yang dipakai, *Republika* mencantumkan media baru Al Jazeera dalam sumber kantor berita yang juga dijadikan referensi. Menurut Nasihin Masha:

“Sekarang itu banyak sekali media – media alternatif. Yang peratma, walaupun media internasional itu datang dengan visi dia, dengan teknik pengungkapan dia, dengan kemasan dia, tapi kita masih bisa balik. Kan kita bisa lihat fakta – faktanya....Faktanya tidak ada pemaksaan dari media – media barat, yang ada kemauan kita untuk ikut begitu saja atau kita mau kritis.”

Republika, dari apa yang diungkapkan oleh Nasihin Masha, tampak menempatkan diri bukan pada posisi yang mau menerima segala informasi dari media barat begitu saja.

¹⁰⁰ James Luhulima bahkan mempertanyakan fakta apa yang disembunyikan tentang tragedi WTC. Yang mungkin terjadi adalah informasi mana yang disampaikan terlebih dahulu, dan mana yang disampaikan akhir.

4.3 Sociocultural Practices

4.3.1 Konstruksi Realita Media di AS

Peristiwa penabrakan WTC pada tanggal 11 September 2001 lalu, bukan saja mengejutkan dunia dari sisi korban (AS selama ini dikenal sebagai negara adikuasa), melainkan dari sisi alat (senjata yang digunakan), dan tentu saja peliputan. Peliputan tentang bencana alam, kecelakaan, dan tragedi biasanya merupakan peliputan tentang akibat dari suatu peristiwa yang terjadi. Namun tidak dalam peristiwa WTC ini. Penonton diberi gambaran langsung bagaimana sebuah pesawat mendekati menara kedua dari WTC dan kemudian menghilang dengan meninggalkan dentuman dan kebulan asap. Audiens disuguhkan gambaran bagaimana kedua menara itu runtuh beberapa menit kemudian. Suatu praktek jurnalistik yang 'sempurna' untuk disebut sebagai suatu peliputan yang detil¹⁰¹. Tidak hanya kebijakan politik luar negeri AS saja yang kemudian bereaksi, jurnalisme barat (AS) dan batasan – batasannya juga terpengaruh oleh kejadian ini. Pertanyaan besar yang menyusul kemudian adalah Apakah semua yang kita dapat dari media itu memang begitu adanya? Hal itu tentu saja masih perlu kita pertanyakan.

Beberapa hari setelah kejadian, pemerintah AS mengumumkan Osama bin Laden, sebagai tersangka utama dibalik serangan tersebut. Tidak hanya itu, pemerintah Bush juga diberi kekuasaan penuh oleh Kongres AS dengan dukungan dana sebesar 40 miliar US Dollar untuk melakukan tindakan pembalasan. Kejadian

¹⁰¹ Media dalam hal ini juga dianggap membantu kelompok teroris dalam menyebarkan ketakutan. Media dan kelompok teroris juga dapat dianggap saling tergantung. Kelompok teroris membutuhkan media untuk menyebarkan pesan politik dan ketakutan, sedangkan media membutuhkan berita untuk mendapatkan keuntungan berupa gambar dan laporan yang bagus. Lihat (Giesmann, Hans dalam *MACQ*, 2002).

ini kemudian juga membangkitkan patriotisme di kalangan masyarakat AS. Hal ini tampak dari slogan – slogan yang disampaikan oleh media AS yang mengatakan bahwa mereka (teroris) sedang menyerang ‘american’. Dengan dipakainya kata ‘american’, media massa ingin menunjukkan bahwa target dari serangan tersebut adalah AS sebagai sebuah bangsa, bukan hanya pemerintahannya saja. Hal lain yang menunjukkan bagaimana serangan itu diarahkan kepada AS sebagai sebuah kebudayaan adalah penonjolan bagaimana WTC runtuh dan kisah – kisah tentang kejadian di menara World Trade Center dibanding kisah di Pentagon. Hal ini dikarenakan WTC diidentikkan dengan gaya hidup bangsa Amerika sedangkan Pentagon lebih kepada simbol pemerintahan. Media ingin menonjolkan kondisi kerusakan dan suasana tragis yang terjadi di simbol peradaban Amerika itu dibanding tentang kondisi yang terjadi di simbol pertahanan pemerintahan AS.

“The attack on the Pentagon and the forces airplane crash in Pennsylvania slowly began to disappear from public discourse, which today remains the case internationally. This was both because the World Trade Center events were signified through strong visual and because New York was a substantial elements of the lifeworld of new global communities.” (Volkmer, Ingrid, dalam Zelizer & Allan, 2002,p. 239)

Dua hal itu kemudian yang menjadi alasan mengapa patriotisme masyarakat AS kemudian bangkit dan mendukung kebijakan yang diambil oleh pemerintah AS (selain penampilan rangkaian gambar yang dapat membangkitkan rasa amarah pada masyarakat AS). Selanjutnya media memberitahukan kepada masyarakat AS bahwa bukan hanya pemerintahan AS saja yang sedang menghadapi resiko, tetapi juga masyarakatnya.

Kejadian itu menimbulkan suatu gambaran tentang resiko yang dihadapi oleh bangsa AS. Media massa memiliki peran dalam mengkonstruksikan dan mendefinisikan apa yang kemudian disebut sebagai resiko. Media AS mendefinisikan resiko dan bahaya yang mengancam masyarakat AS berdasarkan sumber – sumber yang dimintai keterangan. Sumber – sumber di pemerintahan, industri, dan kalangan ilmiah adalah kalangan – kalangan yang seringkali dipakai untuk mendefinisikan resiko. Penggambaran tentang resiko ini kemudian membangkitkan pula patriotisme dalam diri masyarakat AS. Jurnalisme dan organisasi media menjadi dipenuhi dengan semangat patriotik setelah kejadian 11 September itu. Tidak hanya diwujudkan sebagai pendukung pasif, jurnalis juga kemudian menjadi mobilisator dari identitas nasional. Jurnalisme lebih cenderung menampilkan horor dan dokumen tentang tragedi tanpa memperhatikan hal – hal lain. Hal ini kemudian dikatakan sebagai ‘American Journalis’ yang mengkonstruksikan dan memperkuat identitas nasional terhadap serangan tersebut. Hal ini bisa dilihat dari pembawa acara dari *Fox News Channel* dan televisi lokal yang memakai pita berwarna merah, putih, biru. CNN juga menampilkan logonya diselimuti dengan bendera AS. Majalah *Times* bahkan mewarnai namanya dengan warna bendera AS seminggu setelah serangan. Bahkan pembawa acara *CBS News*, Dan Rather, mengatakan bahwa ia siap menerima perintah dari Preisden Bush (Waisbord, Silvio, dalam Zelizer & Allan (ed), 2002, pp. 204 – 206).

Sebuah riset media menunjukkan hasil polling yang mengatakan keyakinan masyarakat bahwa media mendukung Amerika meningkat dari 43% sebelum serangan, menjadi 69% setelah serangan. Keyakinan masyarakat bahwa media

merupakan pelindung demokrasi juga meningkat dari 46% sebelum serangan, menjadi 60% setelah serangan. Apalagi beredar anggapan bahwa media, pasca serangan 11 September, lebih ingin untuk dicintai daripada dipercayai. Presiden CNN Walter Isackson bahkan mengatakan:” *If you get on the wrong side of the public opinion, you are going to get into trouble*”. Hal ini menunjukkan bahwa gambaran media itu diresonansi oleh audiens (public). Patriotisme itu kemudian menghilangkan kemungkinan media untuk kritis terhadap pemerintahan Bush. Pertanyaan – pertanyaan tentang mengapa kejadian 11 September itu terjadi tidak pernah muncul di permukaan. Patriotisme telah menumpulkan jurnalisme. Dengan patriotisme, lebih mudah menyalahkan “mereka” sebagai pihak yang bertanggung jawab (seperti berita *Time* yang berjudul ‘*Why they hate us?*’) dibandingkan mengevaluasi apa penyebab serangan itu atau mengapa pemerintah AS tidak dapat melindungi warganya di wilayahnya sendiri (Waisbord, Silvio, dalam Zelizer & Allan (ed), 2002, pp. 208 – 209).

Wajah media yang seperti itu sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari kebijakan luar negeri pemerintah AS dan budaya yang telah lama berkembang di dalam bangsa AS. Walaupun ancaman militer dari dunia Islam bagi Barat sudah mereda pada akhir abad ke-17, tantangan religius dan intelektual dari Islam terus memenuhi imajinasi banyak orang di Barat. Persepsi budaya orang Amerika umumnya menganggap bangsa Arab atau Muslim berbahaya, tidak dapat dipercaya, tidak demokratis, barbar, dan primitif. Sejak awal 1980 an, segala peristiwa di dunia Muslim merupakan berita traumatis di Amerika Serikat. Seorang editor *New York Times* menulis bahwa berkat

politik internasional saat ini, satu bentuk rasialisme etnis meraih tempat terhormat di AS: rasialisme terhadap orang Arab (Muslim)¹⁰² (Gerges, 2002, p. 7).

Realita yang terbentuk tentang Islam sebagai sebuah agama dan pergerakan memang selalu dilekatkan dengan hal – hal negatif, seperti ancaman, bahaya. Realita seperti itulah yang kemudian menjadi suatu gambaran yang dianggap benar oleh tidak hanya kalangan masyarakat barat, tetapi juga politikus barat. Sebuah jajak pendapat yang dilakukan lembaga Gallup pada 1994 membandingkan pandangan – pandangan rakyat Amerika dengan pandangan para pemimpin Amerika, yaitu mereka yang berada di posisi – posisi senior dengan bobot internasional di bidang pemerintahan, bisnis, media, dan akademis. Kesimpulan yang didapat yaitu adanya pandangan yang sama dari kelompok – kelompok orang itu yang menganggap Islam fundamentalis dan Islam secara umum sebagai ancaman terhadap negara mereka. Bahkan, elit pengambil keputusan kebijakan luar negeri menempatkan ancaman Islam di posisi ketiga dari delapan kemungkinan ancaman gawat yang disebutkan dalam survei itu¹⁰³ (Gerges, 2002, p. 9). Barat juga membuat sebuah generalisasi dan polarisasi atas semua kelompok muslim sebagai kelompok fundamentalis dan moderat, tradisional dan modernis, fanatik dan sekular. Pembagian ini juga merupakan penyebab tentang

¹⁰² Tidak lama setelah revolusi Iran, sebuah pengumpulan pendapat dari orang – orang yang mewakili arus utama (*mainstream*) Amerika menunjukkan bahwa pendapat pluralitas Amerik yang dijarah langsung sesuai revolusi Iran melihat Islam sebagai budaya yang tidak bersahabat dan sinonim dengan penggambaran perilaku Revolusioner Republik Islam itu. 44% responden mengatakan bahwa “Muslim digambarkan sebagai orang ‘barbar’ dan ‘kejam’ (*cruel*), 49% mengatakan ‘berbahaya dan licik’ (*treacherous and cunning*), dan 50% mengatakan ‘suka perang dan haus darah’ (*warlike and blood thirsty*). Lihat (Gerges, 2002, p. 8).

¹⁰³ Sejumlah masyarakat Amerika yang disurvei mengatakan 36% percaya bahwa ‘suatu ekspansi Islam fundamentalis yang mungkin terjadi’ merupakan sebuah ancaman ‘gawat’ bagi kepentingan AS. Sebaliknya, 52% pemimpin Amerika lebih yakin dibanding masyarakat umum AS bahwa ekspansi Islam fundamentalis merupakan sebuah ancaman penting.

distorsinya gambaran masyarakat tentang Islam. Bahkan setelah kejadian 11 September tersebut, banyak sekali orang Islam yang tinggal di masyarakat barat takut untuk memakai pakaian tradisionalnya (maksudnya jilbab) (Karim, Karim H., dalam Zelinger & Allan (ed), 2002, p. 106).

Beberapa judul – judul berita yang beredar di AS juga berperan dalam melekatkan sifat atau karakter tertentu pada Islam. Hal ini dikarenakan judul – judul tersebut sering menumbuhkan kecurigaan akan terorisme. Tepat pada hari pengeboman di Oklahoma tahun 1995, sebuah jajak pendapat menunjukkan adanya kenaikan tajam dalam sikap – sikap negatif terhadap Muslim. Hal yang sebaliknya terjadi ketika setelah penyelidikan terbukti bahwa pengeboman tersebut tidak ada kaitannya dengan kelompok Islam (Gerges, 2002, p. 13). Jajak pendapat yang diadakan setelah peledakan WTC tahun 1993 juga menghasilkan sebuah kesimpulan yang serupa. Pada survei pertama, 50% responden mengatakan bahwa ‘Muslim itu anti-Barat dan anti-Amerika’. Pada survei kedua, para responden diminta untuk mengelompokkan dan menilai kelompok religius yang paling disenangi sampai yang paling tidak disenangi, dan muslim berada di puncak daftar yang paling tidak disukai (Gerges, 2002, p. 56)¹⁰⁴.

Edward Said juga mengingatkan bahwa media AS seringkali menggunakan kata ganti ‘kita’ (dalam bahasa Inggris ‘we’) pada setiap kegiatan atau aktivitas AS. Penggunaan kata ganti ‘kita’ ini menimbulkan kesamaan perasaan kolektif antara pemerintah AS dengan warga masyarakatnya.

¹⁰⁴ Jack Shaheen menuliskan bahwa televisi cenderung melekatkan empat stereotipe dasar tentang Arab. Arab dipandang sebagai kelompok – kelompok yang mapan, barbar dan tidak berbudaya, sex maniak, bertindak laku sebagai teroris (Karim, Karim H., dalam Zelizer & Allan, 2002, p. 110).

“There really is a feeling manufactured by their media and the government that a collective ‘we’ exist and that ‘we’ all act and feel together, as witnessed by such perhaps important surface phenomena as flag-flying and the use of the collective ‘we’ by journalist in describing events all over the world in which the US is involved. We bombed, we said, we decided, we acted, we feel, we believe, etc., etc. Of course, this has only marginally to do with the reality, which is far more complicated and far less reassuring.” (Said 2001) (Sreberny, Annabelle, dalam Zelizer & Allan (ed), 2002, p. 225)

Dengan penggunaan kata ganti tersebut, pemerintah seringkali mendapatkan respon positif dari setiap kebijakan yang akan dilakukan karena adanya perasaan kolektif didalam masyarakat AS.

Memang tidak hanya satu pandangan tentang Islam saja yang hidup dan tumbuh di AS, dan negara barat pada umumnya. Selain kelompok – kelompok yang cenderung kontradiktif terhadap segala sesuatu yang bercorak Islam, ada pula kelompok – kelompok yang terdiri dari pejabat, akademisi, jurnalis, dan profesi lain yang cenderung akomodatif terhadap kehadiran fenomena Islam¹⁰⁵. Kedua kelompok ini memiliki tujuan untuk mempengaruhi kebijakan luar negeri AS. Melihat dari apa yang kemudian muncul sebagai kebijakan luar negeri AS, maka dapat pula dilihat kelompok mana (akomodasionis atau kontradiksionis) yang sedang berpengaruh dalam pemerintahan Bush. Presiden Bush diyakini sedang ‘dekat’ dengan kelompok yang pro-Israel dan cenderung terlihat ‘Islamofobia’. Sebuah buku yang berjudul *‘Wolfowitz Cabal’ Is an Enemy Within U.S* menunjukkan bagaimana sepak terjang

¹⁰⁵ Gerges menyebut dua kelompok itu sebagai kelompok kontradiktionis dan kelompok akomodasionis. Kelompok kontradiktionis pada dasarnya seringkali melekatkan aktivis Islam dengan sebuah kelompok yang anti demokrasi, anti barat, dan identik dengan totalitarian komunis. Bahkan Giles Kepel dan Lewsi mengatakan bahwa demokrasi liberal tidak selaras dengan fundamentalisme Islam maupun dengan Islam itu sendiri. Amos Perlmutter bahkan menyamakan Islam dengan Nazi dan Fasis. sementara kalangan akomodasionis yang dipelopori oleh John Esposito dan Leon T. Hadar, mengatakan bahwa baik di masa lalu maupun sekarang, ancaman sebuah Islam yang monolitik adalah mitos barat yang berluang lagi. Lihat (Gerges, 2002 : 27-28, 34).

sebuah kelompok maniak perang yang dipimpin oleh Paul Wolfowitz dan bagaimana sepak terjangnya dalam politi luar negeri AS (Adian Husaini, dalam Abduh Zulfikar Akaha (ed), 2002, p.126).

Seperti yang telah disebutkan di dalam kerangka teori, bahwa apa yang kita anggap sebagai sebuah realita adalah sebuah realita yang telah terkonstruksi, apalagi sebuah kejadian yang terjadi di tempat yang jauh, dimana kita tidak dapat menjangkaunya untuk melihat dengan mata kepala sendiri. Sebuah realita yang telah terkonstruksi itu adalah hasil negosiasi dari makna – makna yang dinegosiasikan oleh agen – agen di dalam struktur masyarakat. Sebuah realita yang kemudian kembali diinternalisasikan kepada masyarakat dalam sebuah realita kedua (*second hand reality*). Sebuah realita yang kemudian diterima dan diresonansi oleh masyarakat adalah realita yang mendapat legitimasi.

Terkait dengan fungsinya sebagai penyampai informasi, media bisa juga dianggap sebagai *'definer of social reality'*. Media sebagai sebuah cermin yang merefleksikan sebuah realita kepada publiknya. Seperti juga cermin, maka apa yang akan ditampilkan oleh media tidak mungkin merupakan gambaran yang menyeluruh. Realita yang disampaikan oleh media merupakan turunan dari realita yang pertama. Media juga bertindak sebagai agen mediasi. Gambaran yang diberikan oleh media tentang sebuah realita akan diterima oleh publik dan selanjutnya publik akan bertindak seperti yang digambarkan media bila apa yang diberikan media tersebut sesuai dengan nilai – nilai yang dimiliki oleh publiknya. Dalam kehidupan nyata, media bukanlah institusi yang terpisah dari kehidupan sehari – hari, kontribusi media

tampak sekali di kehidupan nyata dalam peranannya membentuk persepsi kita tentang sebuah kejadian (Bennet, Tony, dalam Gurevitch et al (ed), 1982, pp. 287-288).

Sebuah proses komunikasi dari sebuah berita bisa dikatakan berhasil bila informasi yang disampaikan oleh berita tersebut memiliki alasan untuk dikatakan komplit dan akurat seperti representasi dari kenyataannya. Publik mendapatkan gambaran yang valid tentang apa yang sebenarnya terjadi. Menurut Lippman, ada korespondensi yang erat antara apa yang disebut '*world outside*' dengan '*picture in our heads*' (Melvin DeFleur & Everette Dennis, 1998, p.237).

Dalam hubungannya dengan pemerintah, media dapat dipahami dalam dua perspektif. Pertama yaitu pandangan yang menganggap bahwa media dominan adalah anggota lembaga elit korporat itu sendiri, sehingga ketegangan yang mendasar antara kebijakan luar negeri dan lembaga media memang jarang terjadi¹⁰⁶. Pandangan yang lain mengatakan bahwa media menempatkan diri seakan harus sejalan dengan prasyarat seperti yang berlaku di era Perang Dingin, yaitu 'jurnalisme keamanan nasional.' Media dikatakan menurut inisiatif mereka sendiri atau jejak elit kebijakan luar negeri AS, berspekulasi tentang munculnya musuh global baru. Pers, menurut pendapat ini, bukanlah bagian dari kelompok penentu kebijakan luar negeri tetapi merupakan partisan sukarela dalam perumusan kebijakan luar negeri dengan membantu 'menggariskan batas – batas ruang pembuatan kebijakan' (Gerges, 2002, p. 60). Dalam kasus WTC, sebuah kaidah jurnalistik baru yang berkembang dalam

¹⁰⁶ Beberapa faktor yang menunjang situasi tersebut termasuk ketergantungan besar media pada sumber – sumber pemerintah untuk berita mereka, tidak adanya pesaing di masyarakat terhadap kampanye propaganda pemerintah, dan pemakaian senjata ideologis oleh pemerintah seperti anti-komunisme, musuh yang ditampilkan bagai setan, atau ancaman – ancaman hankam yang potensial.

pelaporan kejadian WTC tersebut kemudian dikenal sebagai 'jurnalisme patriotik' seperti yang telah disebut diatas.

Dalam kasus WTC ini, Jacques Ellul (1969) menyebut apa yang terjadi dengan media barat sebagai sebuah *integration propaganda* dimana lebih lembut, halus dan dengan mode yang menyeluruh, yang dioperasikan oleh wacana yang dominan. Hal ini terjadi juga dalam media massa di AS. Stuart Hall (1979) mengatakan bahwa walaupun di sebuah negara yang jurnalisme sudah profesional, realita yang digambarkan lebih cenderung memperkuat wacana yang dominan yang tampak seperti alami dan rasional. Media – media di Amerika Utara (jaringan televisi) memberikan satu perpektif yang terpampang dalam satu jalan cerita. Fokus dari cerita ini lebih pada reaksi yang akan diambil oleh pemerintahan Bush bukan pada isu – isu lain yang lebih besar (Karim, Karim H., dalam Zelizer & Allan (ed), 2002, pp. 104 – 105). Bahkan di CNN, para jurnalis secara resmi dianjurkan untuk mengingatkan pemirsanya tentang bagaimana para korban meninggal dalam serangan WTC setiap kali mereka menampilkan data tentang korban meninggal dalam serangan AS ke Afghan (Chaudhary, Anju Grover, dalam MACQ, 2002, p. 159). Bahkan dua minggu setelah kejadian 11 September, Sekretaris Departemen Pertahanan AS, Donald Rumsfeld memberikan keputusan yang membatasi akses media terhadap sumber – sumber tertentu dengan alasan keamanan (Chaudhary, Anju Grover, dalam MACQ, 2002, p. 161). Suara Amerika (VoA) juga pernah diperingatkan oleh Wakil Sekretaris Negara yang juga merupakan pejabat senior dari Badan Keamanan Nasional, Richard Armitage, untuk tidak menyiarkan wawancara dengan pemimpin Taliban (Chaudhary, Anju Grover, dalam MACQ, 2002, p. 162).

4.3.2 Posisi Media Massa Indonesia dalam Struktur Komunikasi Internasional dan Realita yang Dikonstruksikan

Berbicara tentang sebuah sistem komunikasi Internasional, aliran informasi (*Information Flow*) yang dikemukakan oleh Hamid Mowlana, menunjukkan bagaimana informasi – informasi yang terjadi di dunia di *supply* oleh kantor – kantor berita besar (di Barat) kepada kantor – kantor berita / media di negara ketiga. Begitu pula tentang imperialisme media yang dikemukakan Herbert Schiller, bahwa negara ketiga tidak hanya mengimport perangkat kerasnya; seperti majalah, program radio, dan program televisi; tapi juga nilai – nilai yang terkandung didalamnya. Jeremy Tunstall, seorang peneliti Inggris, mengatakan bahwa gaya dari media AS, khususnya televisi, telah mendominasi media – media dunia lain dan menjadi standard bagi media Eropa dan wilayah lainnya. Tunstall mengatakan bahwa *'the Media are American.'* (DeFleur&Dennis, 1998, p. 414). Lalu apakah media di Indonesia (dalam hal ini Kompas dan Republika) akan begitu saja terhegemoni oleh gambaran media – media barat. Bagian ini akan mencoba menjawab sampai sejauh mana independensi media di Indonesia terhadap kekuatan media barat, dan realita yang akan ditampilkan.

Berita, pada dasarnya adalah bukan sesuatu yang berdiri sendiri. Berita ialah laporan tentang sesuatu kejadian yang aktual dan bermakna. Kejadian adalah sesuatu yang obyektif (terjadi di lapangan), namun bagaimana kejadian itu dipilih menjadi berita atau dilaporkan sebagai berita, jelas merupakan hasil dari suatu proses yang subyektif (lihat Jakob Oetama, 2001, p. 143). Dari data yang telah digambarkan dalam bagian awal bab ini, dapat kita lihat bahwa Kompas lebih banyak menyajikan berita yang menjelaskan tentang kondisi New York pasca serangan (tentang trauma

yang dialami oleh kota New York dan warganya), dan tentang tuduhan serta rencana serangan yang akan dilakukan oleh AS. Hal ini berbeda dengan apa yang ditampilkan oleh Republika, dimana realita tentang kekerasan yang diterima oleh umat muslim di negara barat tampil dalam porsi yang dominan, selain beberapa isu yang mempertanyakan bukti tentang tuduhan keterlibatan Osama dalam peristiwa tersebut.

Perbedaan dari kedua wajah harian tersebut tentu saja tidak dapat dilepaskan dari sejarah, dan kebijakan yang dimiliki oleh kedua harian tersebut. Kebijakan redaksional, kebijakan editorial yang dimiliki oleh media seringkali menjadi penentu tentang bagaimana sebuah peristiwa akan ditampilkan. Hal ini dikarenakan adanya nilai dasar yang terdapat dalam visi dasar harian yang kemudian menjadi acuan dasar tentang kebijakan redaksional. Selanjutnya kebijakan redaksional inilah yang menentukan kejadian macam apa yang akan ditampilkan oleh harian untuk menjadi berita. Nilai – nilai ini pula yang menjadi kerangka acuan dari interaksi antar awak media. Awak media akan berbagi, memberi, menerima, mengembangkan temuan di lapangan untuk kemudian diwujudkan dalam bentuk berita. Melalui interaksi seperti inilah suatu media dapat bekerja secara konsisten (Jakob Oetama, 2001, p. 146).

Kompas dan Republika memiliki latar belakang sejarah yang berbeda. Masing – masing berdiri dalam suasana sosial politik yang berbeda dan latar belakang pendiri yang berbeda pula. Republika dibangun setelah ICMI mengidentifikasi ‘musuh bersama’ yaitu kelompok minoritas yang menguasai konglomerasi media, yang menutup – nutupi kegiatan Islam secara profesional (Hill, David T., 1995, p.126). Republika semenjak awal memiliki ikatan ideologis dan politis dengan kelompok

pendekian Muslim (ICMI)¹⁰⁷. Keberadaan Republika merefleksikan keberhasilan Islam menempatkan diri dalam struktur kekuasaan dan mempengaruhi kebijakan negara Orde Baru waktu itu (Hill, David T.,1995, p.126). Menurut Redaktur Pelaksana Republika Nasihin Masha, Republika muncul dengan tujuan untuk menyediakan informasi bagi umat Islam.

“Kita menyediakan informasi kepada orang Islam supaya orang Islam tidak tersesat jalan. Karena ada komunitas tapi dia tidak punya media, makanya kita sediakan... Bayangkan di sebuah negara yang mayoritas Islam tidak ada koran yang menyediakan dirinya untuk komunitas Islam, yang cukup berwibawa, makanya kita hadir untuk itu.”

Sedangkan Kompas adalah sebuah harian yang didirikan pada tahun 1965 oleh jurnalis katolik jawa dan cina, yang merupakan inisiatif dari partai katolik¹⁰⁸. Kompas, menurut Yakob Utama, waktu itu hadir untuk mengisi celah antara media yang dicap sebagai anti komunis dan anti sukarno. Kompas, sampai sekarang, masih diidentikkan dengan partai Katolik. Menurut James Luhulima, yang sebenarnya terjadi adalah disebabkan kondisi yang terjadi waktu itu adalah orang – orang seminari-lah yang memiliki kemampuan bahasa Inggris yang cukup.

“Sebenarnya dari awal tidak pernah ada keterkaitan, bahwa selanjutnya partai katolik merasa memiliki Kompas, ya GR¹⁰⁹ aja dia, wong dia yang ngelahirin dulu. Bahwa Kompas pikirannya sedikit Katolik, bisa saja, karena orang – orangnya kan dari seminari.”

¹⁰⁷ Pada tanggal 17 Agustus 1992, dibentuklah Yayasan Abdi Bangsa yang berisi tokoh pemerintah dan masyarakat untuk mewujudkan cita – cita, dan program ICMI. Yayasan ini kemudian menyusun tiga program, yaitu (1) Pengembangan Islamic Center, (2) Pengembangan CIDES (Center for Information and Development Studies), (3) Penerbitan Harian Umum Republika. Selanjutnya pada tanggal 28 Nopember 1992, yayasan Abdi Bangsa mendirikan PT. Abdi Bangsa yang kemudian bertindak selaku pengelola harian umum Republika.

¹⁰⁸ Kompas lahir dari ide Letjen Ahmad Yani yang melemparkan ide kepada Frans Seda untuk menerbitkan koran melawan pers Komunias. Frans Seda kemudian membicarakan ide tersebut dengan Kasimo (sesama aktivis Partai Katolik) dan P.K. Ojong serta Jakob Oetama.

¹⁰⁹ GR diterjemahkan anggapan dia (Partai Katolik)

Dalam perjalanannya, Kompas sangat sinonim dengan gaya yang halus, tidak langsung, dan kritik yang implisit yang kemudian dikenal sebagai '*determined boringness*'. Keterkaitan langsung Kompas dengan partai katolik terhenti pada tahun 1971 (Hill, David T, 1995, pp.83 – 84). Dalam kebijakannya, Kompas mengatakan bahwa mereka (Kompas) berusaha untuk selalu sinergis dengan kebijakan pemerintah Indonesia. Kompas selalu berusaha untuk tidak bertentangan dengan sikap pemerintah Indonesia dan mengutamakan nilai – nilai kemanusiaan Universal..

Dengan latar belakang sejarah yang berbeda, dan tentu saja dengan visi yang berbeda (seperti yang telah dikemukakan dalam hasil wawancara), maka ada kemungkinan kedua harian ini menampilkan wajah yang berbeda. Hal ini dikarenakan perbedaan dari pemilihan kejadian yang dianggap penting dan akan diberikan kepada audiensnya. Pemilihan peristiwa yang dijadikan bahan berita banyak dipengaruhi oleh paham wartawan sendiri tentang apa yang dianggap penting dan kurang penting, atau apa yang oleh wartawan yang bersangkutan dianggap layak dan harus diketahui oleh banyak orang lain yang kebetulan tidak menyaksikan peristiwa itu secara langsung (Ignas Kleden dalam Jakob Oetama, 2001, hal. XVII – XIX). Hal ini dapat dilihat dalam pemberitaan kedua harian ini mengenai konflik Ambon. Republika waktu itu lebih menampilkan konflik di Ambon itu sebagai sebuah konflik yang berbau agama, sedangkan Kompas sangat menghindari wacana tersebut.

Perbedaan itu secara garis besar dapat dipakai untuk menentukan ideologi apa yang mendasari kedua harian tersebut. Media massa (dalam kasus ini Kompas dan Republika), dengan segala kekuatannya, mampu menunjukkan apa yang penting bagi audiensnya. Media massa juga dapat menanamkan nilai-nilai yang dianggap benar ke

dalam benak audiensnya. Sebuah teks diproduksi oleh kondisi sosial yang tercipta antara penyampai dan audiensnya. Hubungan dari keduanya tidak selalu seimbang. Makna dari sebuah teks muncul dari interaksi antara pembaca dan penerima, dan bentuk bahasa muncul sebagai hasil dari proses sosial. Sebuah teks diseleksi dan secara sintaksis diorganisir dengan memiliki struktur isi yang merefleksikan organisasi ideology dari sebuah wilayah dari kehidupan sosial (study findst <http://users.utu.fi/bredelli/cda.html>). Sebuah ideology yang muncul dari sebuah teks bisa diterima dan bisa juga ditolak oleh pemirsa. Peran media sebagai gate keepers dari informasi yang masuk sangat besar dalam menentukan citra atau image apa yang akan ditonjolkan dari sebuah kelompok, peristiwa, ataupun kejadian. Framing, adalah proses kognitif yang membantu kita mengorganisir informasi dalam pola yang membantu sebagai peta kognitif. Framing membantu kita untuk mengorganisir pengetahuan dan membuang serta memperkirakan makna dari sebuah informasi baru, kejadian, dan pengalaman. Pihak-pihak yang terkait dalam konflik membangun frame yang berbeda tentang apa yang dipertentangkan, siapa yang seharusnya melakukan apa, dan bagaimana serta kapan mereka seharusnya berbuat (Ariella Vraneski and Ravit Ritcher, ICAR, May 2002).

Untuk mengetahui bagaimana sebuah realita dibentuk, konteks historis dan sosial politik yang ada dimasyarakat menjadi penting untuk diperhatikan. Pemerintahan Megawati, dalam reaksi dan tindakan setelah serangan AS pada 11 September tersebut, menuai banyak kritik. Megawati dianggap sebagai orang yang lemah dan tidak memiliki pendapat. Bahkan, banyak kalangan menengarai adanya perpecahan dalam pemerintahan Mega dalam merespon kejadian ini. Disatu pihak,

tuntutan AS kepada Indonesia untuk ikut memerangi teroris (yang dalam banyak hal diidentikkan dengan kelompok Islam) mengandung konsekuensi bila tidak dituruti. Seperti yang kita ketahui, AS menerapkan kebijakan 'stick and carrot' bagi negara – negara dunia. Bahkan lebih jelas lagi, pemerintah AS dalam beberapa kesempatannya mengatakan 'against with us or our against'. Sehingga konsekuensi logis yang akan diterima oleh Indonesia bila tidak ikut serta dalam program pemberantasan teroris versi AS tentu saja akan sangat mahal. Suatu pilihan yang tidak mudah mengingat Indonesia adalah negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam.

Dalam beberapa tahun belakangan (termasuk masa pemerintahan Megawati), Indonesia seringkali diguncang konflik – konflik yang diidentikkan dengan keterlibatan kelompok agama tertentu. Megawati sendiri pernah terganjal masalah agama yang dianutnya ketika fotonya yang sedang melakukan ibadah di pura, di Bali, muncul di media massa. Selain dari pada itu, Mega juga pernah diguncang ketika pencalonannya diganjol dengan isu gender, dimana banyak kalangan muslim tidak menginginkan adanya pemimpin wanita. Suatu pengalaman historis yang relatif tidak menyenangkan bagi Mega. Isu tentang daftar calon legislatif (caleg) PDI Perjuangan dalam pemilu 1999 yang didominasi oleh bukan kalangan Islam juga sempat memunculkan reaksi tidak saja dari beberapa kalangan Islam (Republika, 2 Juni 1999). Tidak saja anjuran, beberapa partai – partai Islam mengadakan kesepakatan untuk mengganjal kemungkinan kemenangan PDI-P yang waktu itu dianggap didominasi caleg non muslim. Beberapa partai Islam sepakat untuk melakukan 'stembus accord' (Republika 31 Mei 1999). Hal lain yang menjadi pertimbangan Mega tentu saja kans pada pemilu tahun 2004 nanti. Mega tentu saja tidak akan

mengenyampingkan dukungan dari kelompok Islam untuk mendukung pemilihannya sebagai presiden tahun 2003 nanti.

Namun, beberapa kalangan mengatakan bahwa Mega, untuk beberapa hal cenderung tunduk (kalau tidak bisa dikatakan terhegemoni) pada keinginan barat. Hal ini terbukti dengan pengajuan daftar kelompok – kelompok teroris ke mahkamah agung untuk kemudian dibekukan asetnya dan personelnya dilarang memasuki Indonesia. Daftar kelompok teroris (yang semuanya adalah kelompok Islam) itu adalah daftar yang diajukan oleh pemerintah AS. Pemerintahan Mega terbukti sama sekali tidak merevisi, mengurangi, atau menambahkan kelompok lain dalam daftar tersebut. Ke-28 individu atau kelompok yang diajukan itu ternyata merupakan salinan dari *executive order* yang dikeluarkan Presiden George W. Bush. Dari 28 nama individu atau kelompok yang diajukan tersebut, semuanya adalah kelompok muslim. AS baru memasukkan kelompok – kelompok bukan muslim dalam teroris pada awal November 2001 (Andian Husain dalam Abduh Zulfikar Akaha (ed), 2002, pp. 118 - 119). Kebijakan Megawati lain yang sempat menimbulkan kontroversi terkait dengan kelompok Islam garis keras yaitu ditetapkannya perpu anti terorisme yang menjadi polemik karena dianggap sebagai pengesahan untuk menangkap tokoh – tokoh ormas Islam garis keras. Kemudian diikuti dengan ditangkapnya Umar Ba'asyir, Habib Rizieq, dan beberapa tokoh Islam lainnya.

Terlepas dari adanya tekanan AS dalam strategi global perang terhadap terorisme, Megawati juga melihat adanya kemungkinan untuk mengambil keuntungan dari kondisi pasca serangan WTC. Donald K. Emmerson mengatakan bahwa pemerintah Megawati bahkan melihat kejadian di New York pada 11

September 2001 itu sebagai sebuah kesempatan¹¹⁰. Kunjungan Megawati ke AS beberapa hari setelah kejadian tersebut, menurut Emmerson, seakan – akan ingin mempergunakan kesempatan untuk meminta bantuan dalam rangka penggunaan kekerasan pada konflik RI – GAM. Dengan memanfaatkan isu memerangi terorisme, pemerintahan Megawati mengharapkan adanya bantuan dari pihak AS. Kehadiran pemimpin dari negara berpenduduk muslim terbesar ini, yang dalam hal – hal tertentu dapat diartikan sebagai bentuk solidaritas dan pernyataan ikut berduka, diharapkan dapat meyakinkan pihak oposisi di AS untuk dapat mengucurkan bantuan militer kembali. (Donald K. Emmerson, dalam *the Brown Journal Affair [BJA]*, 2002, pp. 122 – 123).

Kejadian penabrakan WTC ini memang dapat dilihat dari dua sisi ekstrim. Disatu sisi kita dapat melihat ekspresi kesedihan, kemarahan, dan keinginan balas dendam dari bangsa Amerika, dan kemudian diresonansi oleh negara – negara barat atau negara lainnya. Namun dilain sisi, kita juga dapat melihat bagaimana pihak – pihak yang sekian lama tertekan dan tertindas oleh kebijakan AS merasa sangat senang, bahkan beberapa bersyukur, atas kejadian tersebut. Perbedaan makna dari kejadian tersebut terjadi pula di Indonesia.

Dari dua gambaran singkat diatas, maka secara sekilas dapat kita lihat bahwa terdapat perbedaan pemahaman tentang kejadian yang terjadi di New York 11 September 2001 itu. Sementara pemerintah AS melakukan propaganda dengan mencetak pamflet yang berisi foto dan tulisan yang menunjukkan horor dari kejadian

¹¹⁰ Emmerson, mengutip ungkapan Cina, mengatakan bahwa setiap situasi krisis memiliki dua aspek, yaitu bahaya dan kesempatan (*danger and opportunity*).

tersebut, beberapa kelompok Islam melakukan perlawanan. Beberapa media Islam (termasuk didalamnya Republika) memberikan gambaran yang berbeda tentang kejadian tersebut, dan gambaran ini ternyata sedikit banyak berbeda dengan pengalaman masyarakat AS terhadap kejadian ini. Lebih jauh, Republika menghadirkan fakta – fakta yang menyatakan bahwa 4000 orang Yahudi tidak masuk ketika kejadian tersebut karena adanya konspirasi, bahwa kalangan Kristen dan Yahudi berada di balik serangan tersebut (Emmerson, BJA, 2002, p.118).

Sikap kelompok Islam di masyarakat dapat pula dilihat dari reaksi yang dikeluarkannya. Segera setelah dimuatnya tulisan Donald K. Emmerson di majalah Tempo yang berjudul ‘Surat dari Amerika’, dan kemudian dicantumkan didalam pamflet yang disebar oleh Pemerintah AS, salah satu kelompok Islam (KISDI) mengkritik majalah Tempo dan menganggapnya sebagai pihak yang menyetujui penyerangan AS ke Afghanistan (Emmerson, BJA, 2002, p.119).

Berbicara tentang hubungan Megawati dengan kelompok Islam, banyak pihak yakin bahwa Megawati mewarisi apa yang dilakukan oleh Suharto pada jaman orde baru. Kalangan tersebut yakin bahwa Megawati menganggap Islam sebagai ancaman dan faktor disintegrasi bangsa (Warisan Suharto Terus Bertahan ke Megawati, dari <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0302/15/nasional/131586.htm>). Penangkapan terhadap pemimpin – pemimpin kelompok Islam garis keras juga semakin memperkuat anggapan bahwa Megawati menganggap kelompok Islam sebagai ancaman. Padahal, Megawati seharusnya tahu bahwa mayoritas besar warga

Indonesia adalah pemeluk Islam¹¹¹ (Tragedi Bali Ujian Berat Megawati, dari <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0210/23/opi01.html>). Kemenangan Megawati dianggap sebagai ancaman ideologis bagi kalangan faksi Islam Politik. Kalangan Islam politik menilai bahwa secara Ideologis PDI-P dan Megawati adalah partai sekuler, dihindangi phobi Islam (*Islam phobia*) kalau bukan anti Islam. Beberapa faktor yang membentuk citra Megawati dan PDI-P nya sekuler, phobi Islam yaitu pertama, beredarnya kaset ceramah Theo Sjafei yang menuduh Islam sebagai penyebab perpecahan bangsa Indonesia. Kedua yaitu daftar caleg PDI-P yang didominasi oleh non Muslim¹¹². Faktor ketiga yaitu masuknya politisi sekuler dan anti Islam dari kalangan Katholik dan mantan – mantan Partai Komunis Indonesia (PKI) menjadi anggota atau simpatisan PDI-P. Dimata kalangan Islam ideologis, langkah politik Megawati ini dianggap sebagai bagian dari *grand strategy* partainya menghadapi kekuatan – kekuatan Islam ideologis di masa datan. Faktor keempat adalah citra Megawati yang selalu mengidentifikasikan dirinya dengan Soekarno – yang dalam sejarah kepolitikan Indonesia dikenal sebagai politisi *abangan*. Faktor kelima adalah sejarah hubungan antara kaum nasionalis sekuler dengan nasionalis Islam dan kelompok – kelompok Ideologis Islam yang sukar dikatakan ‘mulus’ (Suhelmi, Ahmad, 1999, pp. XVI – XX).

Isu tentang terorisme ini bagaimanapun telah menghadirkan dua isu penting, anti Amerika dan sentimen Islam. Sentimen ini kemudian mempersulit media untuk

¹¹¹ Beberapa kalangan menganggap kelompok – kelompok garis keras itu sebenarnya hanyalah kelompok minoritas lokal (*vocal minority group*). Sebagian besar masyarakat Islam yang diam (*Silent Majority*), adalah kelompok Islam moderat.

¹¹² Di dalam daftar Caleg PDI-P di tingkat Nasional terdapat lebih 40% non-muslim. Di Jakarta, 60% non-Muslim di Kabupaten Bekasi caleg non-Muslim mencapai 100%. (Suhelmi, Ahmad, 1999, p. XVII)

memberitakan seputar tindakan AS. Ketika media di Indonesia mendukung tindakan AS, maka anggapan bahwa media tidak bersimpati pada muslim menjadi ancaman, mengingat Indonesia adalah negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia (Eriyanto & Coen Husain Pontoh, <http://www.pantau.or.id/txt/19/14b.html>).

Dari penjelasan diatas, maka dapat dilihat bagaimana agen – agen di dalam struktur masyarakat Indonesia menampilkan realita tentang kasus penabrakan WTC dan penyerangan ke Afghanistan. Realita yang diyakini oleh agen – agen tersebut tidak lepas dari posisi Indonesia dalam struktur Internasional dan hubungan Indonesia dengan negara – negara lain. Namun, bila kita melihat bagaimana teori Strukturalisme melihat keterkaitan antara struktur dan agen, maka untuk melihat siapa yang paling dominan dalam menciptakan sebuah kondisi tidak dapat dipilah antara struktur dan agen di dalamnya.

Peran kebijakan pemerintah tampak sekali dominan dalam tampilan harian Kompas seputar masalah – masalah tersebut. Dengan kebijakan yang sejalan dengan AS, pemerintah Indonesia menjalankan kerjasama di bidang pemberantasan terorisme seperti yang telah disepakati oleh AS dan Indonesia. Sikap pemerintah yang juga mengutuk Osama dan mengharapkan Taliban mengikuti permintaan AS juga muncul dalam wajah Kompas¹¹³.

Keyakinan tentang superioritas nilai – nilai jurnalistik barat juga mempengaruhi apa yang ditampilkan oleh Kompas. Dalam hal – hal tertentu,

¹¹³ Peran pemerintah pusat terhadap media juga pernah terjadi dalam pemberitaan media di Philipina seputar pergerakan kelompok di Mindanao, Philipina Selatan. Pemerintah pusat di Manila, masih sangat berperan dalam menentukan apa yang disebut 'berita' dan yang tidak (Aguja, Mario Joyo, MACQ, 2002, p.175).

penggambaran barat dan pemerintah Indonesia memang sinergis (walau tidak selalu sama), khususnya dalam hal kasus WTC dan serangan ke Afghan. Kompas juga menempatkan peristiwa – peristiwa dengan pembobotan nilai berita yang sama dengan pembobotan peristiwa yang dilakukan oleh media barat¹¹⁴. Anggapan bahwa foto – foto yang ditampilkan oleh Kompas (yang sama dengan ditampilkan oleh media AS) itu dapat mengakibatkan kemarahan kolektif, menurut **James**, memang itu tujuan Kompas, supaya kejahatan itu tidak terulang lagi.

Secara teoritik, realita yang ditampilkan oleh Kompas lebih didominasi oleh realita yang ditampilkan oleh pemerintah Indonesia dan media barat. Kedua agen tersebut. Hal ini dapat dilihat dari argumen yang disusun, simbol – simbol yang dipergunakan, nara sumber yang dicantumkan, serta logika yang disodoran. Sebuah proses pengkonstruksian realita dari proses internalisasi yang dilakukan oleh sumber – sumber di luar media. Bila menilik kepada apa yang mempengaruhi media, apa yang tampil di Kompas lebih didominasi oleh *relationship between institution* dan *relationship within institution* (seperti yang telah dicantumkan di kerangka teori). Bentuk realita yang ditampilkan oleh *Kompas* dapat diasumsikan sebagai manifestasi dari hegemoni wacana media masa barat tentang pemberitaan seputar kasus WTC dan penyerangan Afghanistan. Kepercayaan terhadap kaidah jurnalistik barat, dan ketergantungan terhadap sumber – sumber media di barat membuatnya secara tidak sadar terhegemoni oleh apa yang disajikan oleh media barat. Hal ini disebabkan kesamaan sudut pandang Kompas dan Media AS tentang kejadian WTC. Kompas

¹¹⁴ Kompas meng-*claim* bahwa apa yang dilakukannya sama dengan yang dilakukan oleh media – media lain di dunia. Menurut James, bila kita (Kompas) tidak menampilkan apa yang ditampilkan oleh media – media dunia (berbeda) maka berarti kita bodoh.

menganggap bahwa kemungkinan keterlibatan Israel, pengalaman sejarah AS di Timur Tengah, kekerasan terhadap Muslim, sebagai sesuatu yang memiliki nilai berita yang lebih rendah dari kondisi korban, ekspresi korban, kehancuran.

Berbeda dengan *Kompas*, *Republika* cenderung menampilkan realita menonjolkan sesuatu yang berkaitan dan dianggap penting untuk disampaikan kepada pembacanya. *Republika* memang tidak membela atau membenarkan apa yang dilakukan oleh kelompok teroris tersebut (terlepas pelakunya benar Osama atau tidak), tapi setidaknya *Republika* selalu mempertanyakan bukti – bukti kuat selain bukti intelijen yang mengarah keterlibatan Osama, selalu mengingatkan atas tindakan/kebijakan AS yang merugikan beberapa negara, dan juga tentang kemungkinan keterlibatan pihak lain yang mungkin akan mengambil keuntungan dari peristiwa ini (tentang gambaran ini, *Republika* adalah satu – satunya yang menggambarkan anggapan yang mengira Israel bertindak dibelakang kejadian ini).

Apa yang digambarkan oleh *Republika* ini merupakan simbol – simbol sebuah realita yang dibagi dan diyakini benar oleh *Republika* dalam hubungannya dengan masyarakat sekitar. Terdapat kesesuaian antara *picture in our head* dan *world outside* yang dimiliki *Republika*. *Relationship between an institution and public* merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tampilan *Republika*.

Bila kita menilai tentang perbedaan tampilan kedua harian ini, konsep yang ditawarkan oleh Shoemaker dan Reese dapat digunakan. Shoemaker dan Reese mengatakan bahwa faktor ideologi merupakan faktor yang paling dominan dalam

menentukan apa yang muncul di dalam media¹¹⁵ (Shoemaker, Pamela J. and Reese, Stephen D, 1996, pp.63 – 250). Ideologi yang berbeda dari kedua harian ini mempengaruhi apa yang tampil di dalam media. Ideologi Islam yang secara jumlah dominan (karena dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia) ternyata tidak begitu saja menjadikan Republika muncul sebagai realita yang dominan. Dalam hal – hal tertentu, penyajian Kompas yang secara ideologis memang tidak memiliki keterkaitan dengan kelompok Islam, ternyata mendapat resonansi dari media – media lain.

Kompas memang secara eksplisit tidak menyalahkan Islam secara keseluruhan sebagai pihak yang bertanggung jawab. Tapi dalam beberapa hal, nada yang ditampilkan oleh Kompas cenderung menyudutkan Islam¹¹⁶, bahkan tidak hanya secara politis, tapi juga mengkritik syariahnya. Namun, ternyata realita ini yang mendapat legitimasi. Beberapa media harian yang ada juga memberi gambaran dan penggunaan istilah yang sama dengan yang dipergunakan *Kompas*. *Suara Pembaruan* edisi 13 September 2001 menurunkan sebuah berita dengan judul ‘Osama bin Laden Pernah Dilatih CIA’. Dalam berita tersebut, *Suara Pembaruan* (SP) menggunakan latar yang sama dengan *Kompas*. Penyerangan kedubes AS di Afrika tahun 1998 dan serangan kapal USS Cole di Yaman kembali muncul sebagai latar untuk menerangkan sepak terjang Osama. Bahkan SP mengaitkan pengeboman WTC tahun 1993 dengan Osama. Secara jelas dapat dilihat dalam kalimat

¹¹⁵ Shoemaker dan Reese juga menyebutkan faktor yang ada di level Individual (faktor intrinsik dari pekerja media), level rutinitas media, level organisasi (berupa kebijakan, kepemilikan, struktur media), level ekstramedia (pihak – pihak di luar media seperti kelompok kepentingan, nara sumber yang ingin mengkonstruksikan pikirannya), dan level ideologi.

¹¹⁶ Dapat dilihat dari judul – judul dan argumen Kompas yang secara implisit menempatkan adanya kemungkinan untuk menyalahkan Islam, secara agama

“Bukan Osama yang tertangkap tetapi justru terjadi peristiwa yang menyerupai serangan tahun 1993 terhadap gedung Pusat Perdagangan Dunia AS. Waktu itu gedung tersebut diledakkan oleh pelaku yang diduga bagian dari jaringan teroris Osama bin Laden” (SP, 13 September 2001)

Masih dalam berita yang sama, diakhir berita SP mempertegas lagi pernyataan yang menyatakan bahwa Osama terlibat dalam dua serangan terhadap WTC, tahun 1993 dan September 2001 ini.

Media Indonesia (MI) pun tidak luput dalam penggunaan istilah Arab ketika menyebut tersangka yang diumumkan Biro Penyelidik Federal (FBI). Hal ini dapat dilihat dari judul berita MI pada tanggal 20 September 2001 yang berbunyi *“Lagi, FBI Tahan Tiga Pria Arab”*. Di dalam badan berita, MI beberapa kali menggunakan istilah ‘Arab’, antara lain

‘Biro Penyelidik Federal Amerika Serikat (FBI) menahan lagi tiga orang pria Arab yang telah melakukan pemalsuan identitas diri dan diduga terlibat dalam serangan teroris’ (MI, 20 September 2001)

‘Ketiga pria Arab tersebut ditangkap FBI ketika FBI sedang melakukan pencarian sebuah rumah yang diketahui’ (MI, 20 September 2001)

MI juga selalu mengutip sumber – sumber dari media dan pejabat dari pihak AS seperti Juru Bicara FBI dan surat kabar *Boston Herald*.

MI juga masih menggunakan istilah ‘Arab’ dalam kalimat :

‘Polisi Jerman telah merazia sedikitnya 12 apartemen di Hamburg yang diduga pihak FBI menjadi sarang teroris, dan menginterogasi sejumlah warga keturunan Arab’ (MI, 15 September 2001)

SP tanggal 16 September menurunkan berita yang berjudul ‘Kehancuran Terbesar setelah Hiroshima, Akankah Teror Berbuah Teror?’. Judul ini seakan – akan meramalkan dampak dari serangan WTC, yaitu adanya teror yang merupakan balasan dari sebuah teror yang lain.

'Pihak AS menyatakan bahwa keporak – porandaan New York dan Washinton DC awal minggu lalu adalah kehancuran terbesar setelah Pearl Harbor' (SP,16 September 2001)

SP juga mengaitkan bentuk perlawanan Palestina dalam kategori teroris. SP mencontohkan gerakan intifada dan serangan yang dilakukan kelompok Fatah dalam gerakan teroris. SP juga mengutip pernyataan Salah Halaf, mantan Panglima PLO yang berbunyi :

'Operasi yang kami lakukan bertujuan untuk meningkatkan moral masyarakat Arab, mengacaukan musuh, memaksa musuh hidup dalam siaga penuh, dan bila mungkin, meruntuhkan ekonomi musuh.' (SP, 16 September 2001)

Penggambaran seperti ini memperlihatkan bahwa SP berusaha mendefinisikan terorisme sebagai perang antar dua bangsa pada tataran sipil, bukan tentara lawan tentara atau tentara lawan gerilya. Diakhir berita ini, SP menyebutkan daftar kejadian yang disebut 'daftar teror' milik Osama. Diantaranya disebutkan percobaan pembunuhan Presiden Mesir Husni Mubarak 1995, penyerangan di Riyadh (1995) dan Dahrn (1996), serta penyerangan terhadap instalasi AS di Somalia (SP, 16 September 2001).

Bila melihat gambaran dari ketiga harian tersebut, tampak sekali terlihat kesamaan dalam hal penonjolan dan pengkonstruksian sebuah realita. Hal ini ternyata lebih disebabkan oleh kuatnya dominasi jurnalisme barat¹¹⁷ serta keterbatasan secara

¹¹⁷ Bahkan untuk kasus bom Bali dimana media Indonesia memiliki akses yang lebih mudah untuk melihat kejadian (dibanding peristiwa WTC), media Indonesia cenderung sering mengutip sumber – sumber media asing serta sumber intelijen. Stereotype – stereotype yang terkait dengan agama tertentu (Islam), radikal, sampai bertampang Arab sering muncul (Journal Media Watch and Consumer Center, Oktober 2002, p.10)

ekonomis dan teknis dari media – media Indonesia. Keterbatasan ini yang seringkali membuat media Indonesia sekedar mengutip dari sumber asing.

Faktor ekstramedia, yaitu pihak – pihak yang berada di luar media juga berpengaruh dalam proses *framing* media. Ketergantungan nara sumber dalam peristiwa – peristiwa Internasional menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh. Menurut Thoriq Hadad, Redaktur Eksekutif majalah Tempo, pada hari pertama dan kedua, pemberitaan di media kita sangat tergantung pada sumber – sumber pemberitaan asing. Hal ini menyebabkan media di Indonesia tidak memiliki agenda sendiri, hanya mengutip dari media asing. Secara umum, pemberitaan media mainstream dan alternatif tentang kasus ini, menurut Thoriq Hadad, hanya berbeda pada bagian ujungnya saja¹¹⁸ (Wawancara oleh Ulil Abshar Abdalla di Radio Utan Kayu, <http://islamlib.com/WAWANCARA/thoriq.html>). Thoriq mengatakan bahwa media mainstream di Indonesia cenderung seragam. Hal ini sesuai dengan anggapan yang mengatakan bahwa media massa melegitimasi sistem sosial yang ada dimana media massa itu berlaku (Curran, James, dalam Gurevitch et al, 1982, p. 220), dimana dikatakan bahwa masyarakat muslim yang selama ini adalah masyarakat muslim mayoritas yang moderat. Sedangkan kelompok muslim radikal dapat dikatakan sebagai (*minority group vocal*). Kurangnya akses dari kelompok fundamentalis pada media mainstream dan pemerintahan juga menjadi faktor

¹¹⁸ Thoriq Hadad mengatakan bahwa pemberitaan tentang kasus WTC ini dapat dibagi menjadi 3 bagian. Bagian pertama dan kedua umumnya seragam, yaitu mengecam serangan dan harapan supaya tidak terjadi serangan ke Afghan. Ketika sampai pada bagian ketiga, kalangan mainstream biasanya mengutip kalangan pejabat dan profesional umumnya yang mengajak seluruh kalangan berkepala dingin dalam mempertimbangkan plus-minusnya yang ujungnya menolak pembekuan hubungan Indonesia-AS. Hal ini tentu saja berbeda bila mengutip dari pernyataan MUI yang menganjurkan pembekuan hubungan diplomatik dengan AS.

mengapa mereka (islam fundamentalis) tidak dapat menampilkan gambaran lain selain yang disampaikan oleh media barat (yang seringkali dilegitimasi oleh media di Indonesia) (Faiz Manshur, dari www.sinarharapan.co.id, 2003). Ketidaksediaan akses yang cukup ini membuat kesempatan dari kelompok fundamentalis untuk menginternalisasikan realita yang diyakini menjadi sempit. Hal lain yang menjadi alasan mengapa gambaran Kompas (yang merupakan representasi dari hegemoni Barat) masih mendapatkan legitimasi oleh media di Indonesia (walaupun Indonesia adalah negara berpenduduk mayoritas Islam) yaitu penurunan pergerakan Islam secara kualitas. Meskipun secara kuantitas pergerakan Islam telah banyak tumbuh dan berkembang, namun secara kualitas mereka masih dibawah bayang – bayang kelompok nasionalis sekuler (lihat Mukhijab, dari www.pikiran-rakyat.com, 2003).

Dari penjelasan yang telah diajukan, tampak sekali bahwa Hegemoni media barat terhadap media di Indonesia masih sangat kuat. Apa yang digambarkan oleh media barat diresonansi oleh Kompas, dan ternyata diresonansi juga oleh beberapa media yang ada. Bentuk hegemoni yang terjadi di lingkup internasional juga muncul dalam level lokal. Apa yang digambarkan oleh media – media di Indonesia memperkokoh hegemoni wacana media di negara – negara barat. Struktur masyarakat kapitalisme global dengan keunggulan modal dan peralatan teknis membuat media barat unggul dalam hal informasi. Keunggulan ini kemudian menimbulkan kemampuan lebih bagi media barat untuk memproduksi pesan sehingga kemudian menyebabkan munculnya hegemoni di tingkat media lokal.

Realita simbolik yang disampaikan oleh media – media Amerika banyak diresonansi oleh media lokal. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan simbol – simbol

yang terdapat di dalam berita. Seperti yang telah dijelaskan diatas, pemakaian realita simbolik ini lebih disebabkan karena pemahaman tentang keunggulan praktek jurnalisik barat yang jauh dari manipulasi dan penghilangan fakta. Realita simbolik ini kemudian disampaikan kembali kepada pembacanya setelah melalui proses gate keeping. Dengan adanya realita subyektif yang terdapat dalam diri jurnalis dan media, realita simbolik itu kemudian disesuaikan atau disaring menjadi realita simbolik dari media lokal yang disampaikan kepada publik pembaca.



BAB V

KESIMPULAN, DISKUSI, IMPLIKASI, KELEMAHAN PENELITIAN DAN REKOMENDASI

5.1 KESIMPULAN

Peristiwa serangan ke WTC pada tanggal 11 September 2001 yang diikuti serangan ke Afghanistan merupakan sebuah kejadian obyektif. Terlepas dari siapa pelaku, korban, latar belakang kejadian, motivasi, dan pesan politik apa yang ingin disampaikan, kejadian itu adalah sebuah kejadian obyektif. Namun, ketika kejadian itu sampai kepada pembaca melalui berita yang ditampilkan oleh media, maka hal itu menjadi sebuah realita subyektif. Media melalui kekuasaannya menampilkan simbol – simbol yang diseleksi untuk kemudian disampaikan kepada pembacanya sebagai sebuah *second hand reality*. Simbol – simbol dari media – media barat yang diterima sebagai realita simbolik kemudian disesuaikan dengan realita subyektif dari jurnalis. Dengan proses gate keeping tersebut, selanjutnya realita itu akan muncul menjadi realita simbolik di tingkat media lokal. Proses negosiasi yang terjadi di dalam media massa merupakan hasil negosiasi makna berbagai aktor yang terdapat didalam struktur masyarakat dimana media itu berada. Bagaimana pihak – pihak di dalam media atau yang berhubungan dengan media menegosiasikan realita subyektif yang ada di dalam benak mereka untuk menerjemahkan realita simbolik yang didapat dari media barat. Hasil dari proses negosiasi itulah yang kemudian akan diterima oleh publik audiens.

Media – media barat membingkai peristiwa itu dalam frame yang menonjolkan sisi traumatik sehingga dapat menimbulkan rasa patriotik dan kemarahan kolektif yang pada akhirnya menimbulkan dukungan terhadap langkah – langkah pemerintah AS untuk memerangi teroris. Media – media barat juga mengkonstruksikan kelompok – kelompok Islam, bahkan Islam, dengan prejudice – prejudice negatif. Kecenderungan media AS yang menampilkan gambaran seperti ini lebih dipengaruhi oleh hubungan dengan pemerintahnya. Pemerintah barat seringkali menerapkan kebijakan dan media mengikuti apa yang digambarkan oleh pemerintahnya, walaupun media tidak secara jelas memposisikan diri sebagai alat propaganda pemerintah. Walaupun media mengambil sumber dari kalangan ahli, para akademis atau ahli ini pun merupakan kalangan yang sinergis dengan sikap pemerintah. Fenomena seperti ini sering disebut dengan *integrated propaganda*.

Terkait dengan posisi media Indonesia dalam struktur komunikasi Internasional, media di Indonesia masih sangat tergantung dalam hal berita – berita internasional. Dalam struktur masyarakat kapitalisme global, yang tidak hanya ditandai oleh monopoli dan konsentrasi modal, terjadi *power relations* yang tidak seimbang diantara agen – agen di dalam struktur. Keunggulan *soft power* yang dimiliki oleh media – media asing itu memperkuat posisi mereka sebagai pihak yang dominan. Pihak yang memiliki kekuatan yang lebih minim, cenderung mengikuti apa yang digambarkan oleh kekuatan dominan. Masing – masing pihak dengan kekuatan yang ada, memiliki peran masing – masing. Pelaksanaan peran itu lah yang akan menjamin berlangsungnya struktur tersebut. Media di Indonesia, dalam hal ini *Kompas*, merasa tidak perlu untuk mengkritisi pengaruh medi barat. *Kompas*

melaksanakan perannya sebagai pihak yang menerima informasi dan bergantung pada apa yang digambarkan oleh media – media AS. Pada akhirnya, hegemoni media internasional tidak muncul dalam wajahnya sendiri, melainkan melalui media – media di negara ketiga. Media – media itulah yang memberi legitimasi penggambaran yang dibuat oleh media asing dengan menyampaikannya kepada publik audiens di negara – negara ketiga.

Sedangkan *Republika*, memandang peristiwa penabrakan WTC itu dalam sudut pandang yang berbeda. Hal ini disebabkan perannya sebagai koran komunitas Islam di Indonesia lebih dominan sehingga menginterpretasi realita simbolik tersebut sebagai realita yang lain daripada *Kompas*. *Kompas* dan *Republika* sama – sama berada dalam struktur komunikasi Internasional dimana didalamnya terdapat peran – peran yang harus dilakukan. Tapi, peran sebagai koran komunitas itu lah yang lebih dominan sehingga membuat *Republika* merasa harus kritis dan pada akhirnya memiliki ‘wajah’ yang berbeda dengan *Kompas* yang memanfaatkan kantor berita yang sama.

Dalam pembedingannya, *Republika* membeding kejadian serangan WTC dan serangan ke Afghanistan dalam beberapa bingkai, yaitu:

1. Serangan WTC bukanlah sesuatu yang dibenarkan oleh agama Islam, oleh karena itu Barat (AS) tidak menyalahkan Islam (agama)
2. Agama Islam dan pemeluknya adalah kelompok yang juga merasa dirugikan karena adanya tuduhan barat tentang keterlibatan Islam dalam serangan tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan penyajian beberapa kekerasan,

intimidasi, penyerangan yang diterima oleh kaum muslim di beberapa negara barat.

3. Barat (AS) memiliki andil dalam terjadinya kejadian serangan WTC tersebut. Republika menghadirkan argumen tentang kebijakan AS tentang konflik Palestina – Israel yang cenderung menerapkan standard ganda, dan kebijakan AS di negara – negara lain.
4. Perlunya bukti lain selain bukti intelijen yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menetapkan Osama sebagai tertuduh dalam serangan WTC 11 September 2001. Republika bahkan mengajukan argumen tentang kemungkinan bahwa AS salah dalam menetapkan tertuduh seperti yang pernah terjadi pada peristiwa pengemban Oklahoma 1995.
5. Perang ke Afghanistan bukanlah suatu penyelesaian, bahkan merupakan pelanggaran terhadap nilai kemanusiaan. Republika juga mengajukan suatu argumen tentang kemungkinan adanya agenda lain dari serangan AS ke Afghan selain mengejar Osama, yaitu mengincar Taliban yang melaksanakan syariat Islam.
6. Israel mungkin saja menjadi otak, setidaknya terlibat dalam serangan tersebut.

Sedangkan Kompas membingkai kejadian ini menjadi beberapa bingkai, yaitu:

1. Serangan WTC adalah suatu tragedi yang sangat tragis dan memicu adanya perang antara dunia melawan terorisme. Suatu serangan militer balasan merupakan hal yang wajar. Kompas mengaitkannya dengan peristiwa Pearl Harbor.

2. Bukti – bukti yang dimiliki oleh AS tentang keterlibatan Osama sudah cukup kuat dan jelas.
3. Barat supaya tidak tergesa – gesa mengambinghitamkan umat Islam.
4. Orang – orang yang diidentifikasi sebagai tersangka adalah orang – orang Arab.
5. Mengidentikkan negara – negara Arab sebagai negara – negara yang menyukai kekerasan.

Dalam pembedaan berita, ada beberapa faktor yang mempengaruhi tampilan kedua harian (*Kompas* dan *Republika*) ini. Faktor yang mempengaruhi *Kompas* yaitu:

1. Institusi wartawan. Wartawan *Kompas* (terutama yang senior) banyak berasal dari kalangan orang – orang seminari (seperti yang diutarakan oleh James Luhulima)¹¹⁹. Dengan latar belakang tersebut, tentu saja akan berpengaruh pada bagaimana angle yang akan diambil oleh wartawan *Kompas*. James Luhulima juga mengatakan bahwa wartawan – wartawan *Kompas* banyak yang juga bertugas dengan wartawan – wartawan asing, sehingga mereka tahu bahwa wartawan asing itu tidak pernah berbohong. Hal ini lah yang membuat *Kompas* merasa tidak perlu mempertanyakan fakta yang disampaikan oleh media asing.
2. Rapat redaksi yang dilakukan setiap hari untuk menentukan *angle* berita yang ingin diangkat. Rapat redaksi biasanya dilakukan pada sore / malam hari. Penentuan *Angle* biasanya dilakukan oleh redaktur senior, dan bila ada

¹¹⁹ Menurut James, proses perekrutan wartawan *Kompas* secara terbuka baru dilakukan sekitar tahun 1982 – 1983. Dengan adanya perekrutan secara terbuka ini, maka jurnalis yang masuk memiliki latar belakang yang lebih heterogen.

permasalahan akan dirapatkan pada keesokan harinya pada rapat pagi (rapat besar).

3. Kebijakan redaksional yang bertujuan memberikan gambaran kepada publik pembacanya secara menyeluruh. Dengan didasari oleh nilai – nilai kemanusiaan Universal, *Kompas* berusaha menghindari pemberitaan yang menyinggung seseorang secara pribadi, ataupun Agama. Hal ini, menurut James, memang bukan kebijakan *Kompas*. Visi *Kompas* adalah menghibur yang papa dan mengingatkan yang mapan.
4. Kebijakan redaksional ini banyak dipengaruhi oleh hubungan *Kompas* dengan pemerintah. *Kompas* berusaha mensinergiskan kebijakannya dengan kebijakan pemerintah.
5. Ideologi media. Ideologi media ini dapat dijabarkan dalam beberapa hal, yaitu keterkaitan secara historis *Kompas* dengan partai Katolik. Keterkaitan ini juga banyak dipengaruhi oleh agama pemilik media (*Kompas*).
6. Secara ideologi, *Kompas* mengakui superioritas kaidah jurnalistik barat.
7. Secara historis, *Kompas* terkait secara tidak langsung dengan partai Katolik. Menurut James Luhulima, hal ini disebabkan pada saat itu, setiap koran harus berafiliasi dengan partai politik supaya dapat berdiri. Frans Seda yang waktu itu aktivis partai Katolik mengajak Ignatius Josef Kasimo untuk bergabung, selanjutnya Frans Seda mengumpulkan tanda tangan untuk mendukung berdirinya harian *Kompas* ini.

Sementara itu, *Republika* lebih banyak dipengaruhi oleh:

1. Latar belakang wartawan. Setiap wartawan akan dikenalkan dengan kaidah jurnalistik yang mendasarkan diri pada kaidah jurnalistik Islam dan etika jurnalistik yang bersumber pada nilai – nilai Islam. Kaidah dan etika ini kemudian menjadi pedoman bagi jurnalis di *Republika*. Dengan pedoman ini, maka tentu saja jurnalis – jurnalis di *Republika* cenderung melihat peristiwa dengan kaca mata keislaman.
2. Rutinitas Redaksi. Rapat harian ini dilakukan setiap hari jam 13.00 yang dipimpin oleh Wakil Redaktur. Dalam rapat inilah akan ditentukan perencanaan halaman dan penentuan *angle* dari peristiwa yang akan diangkat.
3. Kebijakan Redaksional. *Republika* memosisikan dirinya sebagai koran komunitas Islam yang menyediakan informasi – informasi yang dibutuhkan oleh orang Islam. Dengan kebijakan ini, maka apa yang penting dan dibutuhkan oleh publik pembacanya (orang Islam) pasti akan menjadi prioritas pemberitaan *Republika*. Hal itulah yang menyebabkan kekerasan terhadap muslim di beberapa negara muncul dalam porsi yang besar.
4. Ideologi. *Republika* merupakan harian umum yang melandaskan aktivitasnya pada nilai – nilai Islam, secara kaidah maupun etika. Agama dari pemilik *Republika* dan pengelola *Republika* menentukan kebijakan redaksionalnya.
5. Secara ideologi *Republika* tidak mengakui superioritas kaidah jurnalistik barat. Dalam prakteknya, seringkali *Republika* merasa perlu mempertanyakan atau sekedar mengkonfirmasi informasi yang diterima dari media barat dengan cara melihat sumber alternatif yang ada.

6. *Republika* mengakui bahwa media barat memang cenderung menonjolkan fakta yang menguntungkan pihaknya sendiri.
7. Secara Ideologis historis, *Republika* dekat dengan kelompok Islam. *Republika* hadir atas prakarsa Ikatan Cendikawan Muslim Indonesia (ICMI) setelah mengidentifikasi ‘musuh bersama’ yaitu yaitu kelompok minoritas yang menguasai konglomerasi media, yang menutup – nutupi kegiatan Islam secara profesional.

Walaupun secara demografi, masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam, namun gambaran yang diberikan Kompas ternyata lebih mendapatkan legitimasi (diresonansi oleh media – media lain). Ada beberapa hal yang menjadi alasan mengapa hal ini bisa terjadi, yaitu:

1. Karena posisi pemerintah Indonesia yang relatif inferior dibanding pemerintah AS. Dengan strategi global perang terhadap teroris yang diterapkan pemerintah AS, posisi Indonesia semakin terjepit. Posisi ini lah yang membuat banyak kebijakan pemerintah Indonesia sering tampak seperti pengadopsian kebijakan pemerintah AS.
2. Karena ketergantungan media di Indonesia dengan media – media barat dalam hal pemberitaan peristiwa – peristiwa Internasional (selama satu sampai empat hari setelah penabaran WTC, agenda yang beredar di media mainstream di Indonesia cenderung seragam). Hal ini dikarenakan posisi media di Indonesia dibandingkan dengan posisi media barat dalam struktur masyarakat kapitalisme global. Power relations yang tidak seimbang yang disebabkan oleh ketimpangan soft power yang dimiliki menjadi penyebab ketergantungan

ini. Dengan kekuatan yang relatif lebih dibanding media lokal, media barat memiliki kekuatan / akses yang lebih dalam proses produksi pesan dan makna. Kekuasaan ini lah yang kemudian menjadi penyebab munculnya kesadaran dan pemahaman yang menurut teori Gramsci disebut '*superficial consession*' tentang apa yang dianggap benar oleh kelas / kelompok penguasa.

3. Mayoritas pemeluk agama Islam di Indonesia adalah *salient majority group* yang cenderung moderat, sedangkan kelompok Islam yang vocal merupakan minoritas (*vocal minority group*).
4. Stigma tentang kelompok ekstremis kanan (Islam radikal) yang telah berlangsung lama (dilakukan semenjak pemerintahan Soeharto dan dianggap masih diterapkan dalam pemerintahan Megawati).
5. Karena Islam fundamentalis tidak memiliki akses ke pemerintahan dan media sehingga sulit untuk meneksternalisasikan realita yang diyakininya.
6. Karena hubungan antara kelompok Islam dan Megawati yang relatif kurang harmoni. Hal ini bisa dilihat dari isu – isu yang beredar seputar pencalonan Megawati sebagai presiden pada tahun 1999, dan juga isu – isu lain tentang penangkapan Ba'asyir, dan ketua kelompok – kelompok Islam lainnya.

Pada akhirnya, mengenai siapa yang dominan dalam menciptakan realita kesamaan realita yang digambarkan oleh media lokal dengan media internasional lebih kepada agen. Media – media lokal adalah agen dari seluruh agen yang terdapat di dalam struktur komunikasi internasional. Masing – masing agen memiliki aturan dan peran yang menyebabkan struktur itu *exist*. Permasalahan yang kemudian timbul adalah aliran informasi antara agen – agen itu tidak berjalan bebas dan dua arah.

Menurut Schiller, *'free flow information is myth'*. Media – media barat tidak pernah memaksa media lokal untuk 'sama' dan 'tunduk' pada gambarannya. Media – media lokal memiliki hak untuk kritis atau lain dari apa yang digambarkan oleh media internasional. Hal itulah yang kemudian terjadi pada *Republika* untuk selalu kritis (walaupun tetap tidak apriori) terhadap informasi – informasi dari media internasional.

5.2 DISKUSI

Dengan menggunakan teori *the Social Construction of Reality*, kita dapat melihat bagaimana sebuah realita dikonstruksikan dan kemudian dieksternalisasikan. Media menjadi ajang negosiasi dari pihak – pihak yang ada untuk mengkonstruksikan gambarannya tentang sebuah realita. Pihak – pihak itu menginternalisasikan sebuah realita. Dengan nilai – nilai dan kebijakan media, realita itu akan disaring untuk kemudian ditampilkan di dalam media. Legitimasi dari sebuah realita dapat dilihat dari wajah media yang muncul.

Untuk melihat simbol – simbol yang dipakai oleh media dalam mengkonstruksikan sebuah realita, maka konsep ketiga yang dikemukakan oleh Adoni & Mane tentang *symbolic reality* akan sangat bermanfaat. Media dengan latar belakang dan dasar kebijakan redaksional yang berbeda ternyata menggunakan simbol – simbol yang berbeda. Tampak dalam simbol – simbol yang digunakan oleh *Kompas* dan *Republika* ketika mengkonstruksikan peristiwa penyerangan gedung World Trade Center (WTC). Hal ini menunjukkan subyektif reality dari masing – masing harian tersebut. Karena apa yang ada di pikiran jurnalis lah yang kemudian akan dinegosiasikan dengan apa yang diterima dari media internasional.

Keberhasilan agen dalam mengkonstruksikan realita tidak dapat dihindarkan dari posisinya di dalam sebuah masyarakat. Agen yang memiliki superioritas dan kekuatan yang lebih, memiliki kemungkinan yang lebih besar mendapatkan legitimasi. Kekuatan ini juga yang dimiliki oleh media – media barat dalam mengkonstruksikan setiap peristiwa – peristiwa Internasional. Kekuatan barat sudah sedikian kuatnya sehingga kemudian muncul menjadi hegemoni di dalam struktur masyarakat Internasional. Untuk itu digunakan teori Hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Disinilah teori – teori konstruktivist dan kritik dapat saling melengkapi. Teori konstruktivist berbicara tentang bagaimana agen – agen di masyarakat saling membentuk sebuah realita yang kemudian akan ditampilkan oleh media. Sedangkan teori kritis melihat ketimpangan posisi agen dalam struktur yang dapat mempengaruhi proses pembentukan dan pemberian legitimasi sebuah realita.

Realita yang dikonstruksikan media barat ini banyak ditampilkan oleh media – media di Indonesia. Media di Indonesia banyak mengutip atau mencantumkan informasi yang berasal dari media barat. *Kompas* bahkan merasa tidak perlu lagi mempertanyakan informasi yang hadir dari media barat. Hegemoni media barat sedemikian kuatnya pada media – media di Indonesia. Pengaruh ini yang kemudian disebut sebagai bentuk hegemoni. Media – media di Indonesia tidak dipaksa untuk memberi legitimasi gambaran media barat. Namun pengalaman sejarah serta pengakuan atas keunggulan praktek jurnalisme media internasional membuat media Indonesia menerima gambaran media barat sebagai sebuah realita yang diterima apa adanya (*taken for granted*).

Peran pemerintah barat (dalam hal ini AS) dalam mengkonstruksikan realita di media memang besar. Dengan segala kebijakannya, pemerintah AS mampu secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi tampilan media – media *mainstream* di AS. Pengaruh pemerintah AS ini juga tampak dalam kaitannya dengan pemerintah Indonesia. Dengan posisi yang lebih lemah, pemerintah Indonesia sedikit banyak juga memberi legitimasi gambaran yang disampaikan oleh pemerintah AS.

5.3 IMPLIKASI

Teori *the Social Construction of Reality* muncul karena adanya anggapan yang membedakan realita obyektif dan realita subyektif. Teori ini juga melihat pengaruh posisi agen – agen yang ada di masyarakat dalam mengkonstruksikan sebuah realita. Sebuah kejadian yang terjadi ditangkap oleh wartawan berdasarkan nilai – nilai dan preferensi yang dimiliki untuk kemudian dibingkai. Melalui proses *gate keeping*, pembingkaiannya wartawan itu kemudian ditampilkan menjadi realita simbolik yang dimunculkan oleh media. Media sendiri dianggap sebagai sebuah ajang pertarungan bagi agen – agen di masyarakat untuk menampilkan realita yang diyakini.

Teori hegemoni digunakan untuk melihat pengaruh posisi agen – agen itu dalam kaitannya pada legitimasi yang diberi oleh media. Hegemon tentunya memiliki kekuatan yang lebih besar dibanding kelompok yang ada dibawahnya. Perbedaan kesempatan dan kekuatan ini yang ingin dilihat dari teori hegemoni ini.

Penelitian ini membuktikan berlakunya teori *the Social Construction of Reality* dalam masyarakat. Apa yang selama ini dipahami masyarakat oleh sebuah realita pada dasarnya merupakan sebuah hasil konstruksi. Bahkan dalam sebuah peristiwa yang disaksikan sendiri pun, manusia mengkonstruksikan peristiwa itu berdasarkan

nilai – nilai yang dimilikinya. Sebuah simbol yang dipergunakan terus menerus akan dianggap sebagai sebuah realita. Begitu pula realita yang ditampilkan oleh media. Dengan mempertimbangkan *historical situatedness* yang ada, kemudian dapat dilihat siapa agen yang paling dominan dalam menginternalisasikan sebuah realita di dalam media. Hal yang perlu ditambahkan yaitu tentang bagaimana pengaruh struktur masyarakat dapat mempengaruhi proses pengkonstruksian sebuah realita. Konsep – konsep tentang teori pers dapat juga dipergunakan untuk memperjelas pemberlakuan teori yang pertama kali dikemukakan oleh Berger dan Luckmann ini. Sebuah masyarakat dengan iklim pers yang berbeda tentu memiliki cara dan hasil konstruksi realita yang berbeda pula.

5.4 KELEMAHAN PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk melihat bagaimana proses atau mekanisme hegemoni media internasional yang termanifestasi dalam tataran lokal. Bagaimana posisi itu mempengaruhi proses penggambaran realita pada media di Indonesia. Dalam melakukan analisa tentang hal diatas, penelitian ini memiliki kelemahan yaitu: Penelitian ini hanya berhenti pada bagaimana proses produksi teks pada media – media di Indonesia dalam hubungannya dengan media barat.

Dengan kelemahan, maka selanjutnya akan diberikan rekomendasi – rekomendasi bagi penelitian yang memiliki tujuan dan konteks historis yang serupa.

5.4 REKOMENDASI

5.4.1 Rekomendasi Akademis

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan teori tentang bagaimana media mengkonstruksikan sebuah realita yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk

melihat bagaimana pihak – pihak di luar media dan media bernegosiasi untuk menentukan realita yang ingin ditampilkan. Masing – masing pihak akan berusaha mendapatkan legitimasi dari realita yang ditampilkan. Penelitian ini hanya melihat bagaimana proses produksi dari sebuah teks. Dari penelitian tentang produksi teks ini, diharapkan dapat mengetahui bagaimana media memberikan legitimasi pada realitas yang diinternalisasikan oleh pihak – pihak didalam struktur masyarakat. Legitimasi dilihat dari apa yang ditampilkan media dan diresonansi oleh media – media lain.

Dalam penelitian selanjutnya, bagaimana realita yang diterima oleh publik pembaca dapat dimasukkan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana realitas yang disampaikan media mendapat legitimasi di level pembaca. Proses decoding yang ditawarkan oleh Stuart Hall dapat dipergunakan untuk melihat pembaca masuk dalam kategori yang mana. Hall mengatakan bahwa ada kemungkinan pihak yang kurang memiliki kekuatan memposisikan dirinya dalam posisi yang seimbang dengan pihak yang mendominasi wacana dengan cara menolak ideologi dominan dan menerjemahkan pesan yang ia terima sesuai dengan kepentingannya. Hall membagi tiga pilihan dalam proses decoding (Hall, dalam Griffin, 2000, pp. 339 – 340), yaitu :

1. *Operating inside the dominant code.* Pesan yang diproduksi oleh media dikonsumsi begitu saja oleh audiens. Sesuatu yang dipahami oleh audiens pembaca serupa dengan wacana dominan (*preferred reading*).
2. *Applying in negotiable code.* Pembaca mengasimilasi ideologi yang dominan secara umum namun melawannya dalam hal – hal yang spesifik.

3. *Substituting an oppositional code*. Pembaca melihat bahwa media cenderung memberikan informasi yang bias dan berusaha mengorganisir usaha – usaha untuk menolak informasi yang ada (*demytologize the news*).

Dengan melihat bagaimana proses decoding audiens, maka penelitian selanjutnya dapat melihat secara lebih detail proses pemaknaan pembaca atas simbol – simbol yang disampaikan media.

Selain itu, konsep – konsep decoding, pengaruh institusi – institusi lain di luar media, seperti lembaga – lembaga informal, juga perlu diperhatikan dalam perannya mengkonstruksikan realita atau mempengaruhi penerimaan pembaca atas sebuah teks. Sebuah kelompok yang memiliki kedekatan dengan lembaga tertentu tentunya sedikit banyak dipengaruhi oleh persepsi kelompok tersebut tentang sebuah teks media. Budaya – budaya yang dimiliki oleh masyarakat juga menjadi pertimbangan dalam melihat bagaimana pemaknaan sebuah teks. Budaya yang cenderung mengikuti gaya hidup barat memiliki potensi menerima teks dalam perspektif barat pula.

5.4.2 Rekomendasi Praktis

Untuk pertimbangan praktis, program pemberdayaan audiens dengan tujuan membuat audiens menjadi lebih bijaksana dalam memaknai teks menjadi sangat penting. Di dalam struktur masyarakat kapitalisme global, kekritisian dan kearifan pembaca sangat penting untuk menghindari pemaknaan teks yang salah. Oleh karena itu masyarakat perlu untuk selalu diingatkan bahwa apa yang mereka terima dari media pada dasarnya adalah hasil sebuah konstruksi sistem sosial yang ada. Program – program seperti *media literacy* mungkin dapat membuat pembaca menjadi lebih arif dalam menerima teks media.

Daftar Pustaka

Buku, Journal, dan Artikel

- Abduh Zulfikar Akaha (ed), *Terorisme dan Konspirasi anti Islam*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2002
- Ahmad Suhelmi, *Soekarno versus Natsir, Kemenangan Barisan Megawati Reinkarnasi Nasionalis Sekuler*, Darul Falah, Jakarta, 1999
- Agus Sudibyo, Ibnu Hamad, Muhammad Qodari, *Kabar – Kabar Kebencian, Prasangka Agama di Media Massa*, ISAI, Jakarta, 2001
- Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, LKIS, Yogyakarta, 2001
- Bimo Nugroho, Eriyanto, Frans Surdiasis, *Politik Media Mengemas Berita*, ISAI, Jakarta, 1999
- Chandler, Daniel dalam artikel yang berjudul *Marxist Media Theory*, diakses dari situs <http://www.aber.ac.uk/media/Documents/marxism/marxism05.html>
- Chandler, Daniel dalam *Notes on The Construction of Reality in TV News Programmes*, dalam <http://www.aber.ac.uk/media/Modules/TF33120/news.html#top>
- Chomsky, Noam, *What Makes Mainstream Media Mainstream*, yang diakses dalam situs www.yilmazguney.com/media/writer/noam%20chomsky/mainstreammedia.htm
- Croteau, David and Hoynes, William, *Media/Society, Industries, Images, and Audiences*, Sage Pub., California, 1997
- Curran, James, *et.al. Mass Communication and Society*, London: Edward Arnold, 1977
- Dedy Nur Hidayat, *Media, Sang Penabuh Genderang Perang*, dalam Kompas edisi 30 September 2001
- Dellinger, Brett, *Critical Discourse Analysis*, <http://users.utu.fi/bredelli/cda.html>
- Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, LKIS, Yogyakarta, 2001
- Eriyanto & Coen Husain Pontoh, *Amerika versus Islam*, diakses dari sumber <http://www.pantau.or.id/txt/19/14b.html>

- Fairclough, Norman, *media Discourse*, Edward Arnold, London, 1995
- Faiz Manshur, *Militer dan Gerakan Islam Radikal*, dari www.sinarharapan.co.id
- DeFleur, Melvin & Dennis, Everette, *Understanding Mass Communication a Liberal Arts Perspective 6th edition*, Houghton Mifflin Company, New York, 1998
- Garnham, Nicholas, *Capitalism and Communication, Global Culture and the Economics of Information*, Sage Publications, London, 1994
- Gerges, Fawaz A., *Amerika dan Islam Politik*, Alvabet, Jakarta, 2002
- Griffin, E.M, *1st Look at Communication Theory*, McGraw-Hill, USA, 2000
- Gurevitch, Michael, et al (ed), *Culture, Society, and the Media*, Methuen & Co, New York, 1982
- Hainsworth, Stuart, *Gramsci's Hegemony Theory and the Ideological Role of the Mass Media*, dari <http://www.cultsock.ndirect.co.uk/MUHome/cshtml/index.html>
- Hasan Hanafi, *Agama, Kekerasan, & Islam Kontemporer*, Penerbit Jendela, Yogyakarta, 2001
- Hill, David T., *the Press in New Order Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1995
- Jakob Oetama, *Pers Indonesia, Berkomunikasi dalam Masyarakat Tidak Tulus*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2001
- Jalaluddin Rakhmat *et.all.*, *Hegemoni Budaya*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 2001
- Jeffrey A Sluka, *Death Squad: The Anthropology of State Terror*, University of Pennsylvania Press, 2000,
- Journal of South Asian and Middle Eastern Studies (JSAMES), Volume XV, No. 2, Winter 1991
- McQuail, Denis, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Edisi kedua, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1996
- Media Asia Communication Quarterly (MACQ), a Special Issue on *Media, Terrorism, and a Culture of Peace*, Volume 29, Number 3, 2002-08-24

Mistry, Reena, *Can Gramsci's theory of hegemony help us to understand the representation of ethnic minorities in western television and cinema?* Diakses dari situs <http://www.theory.org.uk/ctr-rol6.htm>

Mowlana, Hamid, *Global Information and World Communication, New Frontiers in International Relations*, Longman Inc., New York, 1986

Mukhijab, *Partai Islam & Pemilihan Presiden 2003*, dari www.pikiran-rakyat.com

Nimmo, Dan, *Komunikasi Politik: Komunikator, pesan media*, Remaja Karya, Bandung, 1989

Normán K., dan Lincoln Yvonna S., (ed.), *Handbook of Communication Research*, London: Sage Pub. Inc., 1994

Olson, Gary A., *Clifford Geertz on Ethnography and Social Construction*, diakses dari situs <http://jac.gsu.edu/jac/11.2/Articles/geertz.htm>

Peace, Mark, *The Construction of Reality in Television News*, diakses dari <http://www.aber.ac.uk/media/Students/mbp9701.html>

Raphael, Chad, Dr., *Theory of Hegemony and Ideology*, diakses dari <http://www.dangerouscitizen.com/articles/244.aspx>

Sceufele, Dietram A., *Framing as a Theory of Media Effects*, International Communication Association, 1999

Shoemaker, Pamela J. and Reese, Stephen D, *Mediating the Message*, Longman Publisher, New York, 1996

Simon, Roger, *Gagasan – gagasan politik Gramsci*, INSIST bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000

The Brown Journal of World Affairs, Spring 2002, Vol. IX, Issue 1

Van den Bulck, Jan, dalam artikel yang berjudul *Mediation: toward a media theory of the Social Construction of Reality*, diakses dari <http://www.unisa.ac.za/default.asp?Cmd=ViewContent&ContentID=7041>

Vraneski, Ariella, and Ritcher, Ravit, Technion IIT. Haifa. Israel., *Frames, Framing, and Reframing In, and Through, the Mass Media” Reflection of Four Protracted Environment Disputes in the Israeli Press*, ICAR Working Paper #21, May 2002.

White, Livingstone A., *Reconsidering Cultural Imperialism Theory*, diakses dari situs <http://www.tbsjournal.com/Archives/Spring01/white.html>

Zelizer, Barbie & Alan, Stuart (ed), *Journalism After September 11*, Routledge, London, 2002

Majalah, Koran

Media Indonesia, 15 September 2001

Media Indonesia, 20 September 2001

Republika, 2 Juni 1999

Republika 31 Mei 1999

Suara Pembaruan, 13 September 2001

Suara Pembaruan, 16 September 2001

Time, 1 Oktober 2001

Time, 22 Oktober 2001

Kompas, 30 September 2001

Website

<http://www.vervelab.org/projects/arabweb/a-enemy.html>

<http://www.vervelab.org/projects/arabweb/a-terrormeth.html>

<http://www.theory.org.uk/ctr-ador.htm>

<http://minoww.cc.gatech.edu/hci/192>

Concept of Hegemony dalam <http://www.theory.org.uk/ctr-gram.htm>

<http://www.culstock.ndirect.co.uk/MUHome/CShtml/index.html>

http://www.icmi.or.id/berita_150703.htm

<http://users.utu.fi/bredelli/cda.html>

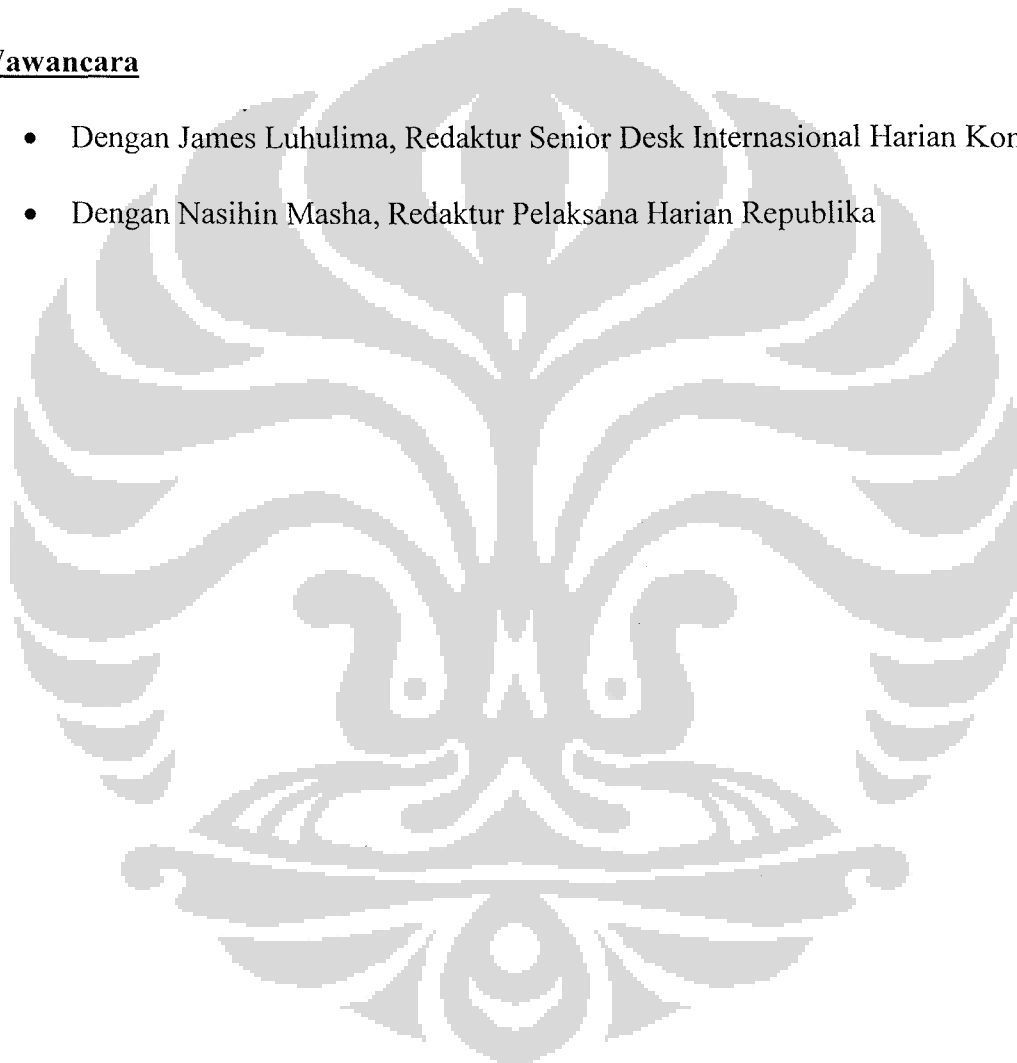
<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0302/15/nasional/131586.htm>

<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0210/23/opi01.html>

<http://islamlib.com/WAWANCARA/thoriq.html>

Wawancara

- Dengan James Luhulima, Redaktur Senior Desk Internasional Harian Kompas
- Dengan Nasihin Masha, Redaktur Pelaksana Harian Republika



4.000 Pekerja Yahudi Libur Saat WTC Runtuh

Tentu: Momen pelepasan korban BRANKAK YD TIDAK MENAKUTI SHTB MERUMBUKANTU KECEKELGATAN → 21 Sept 2001

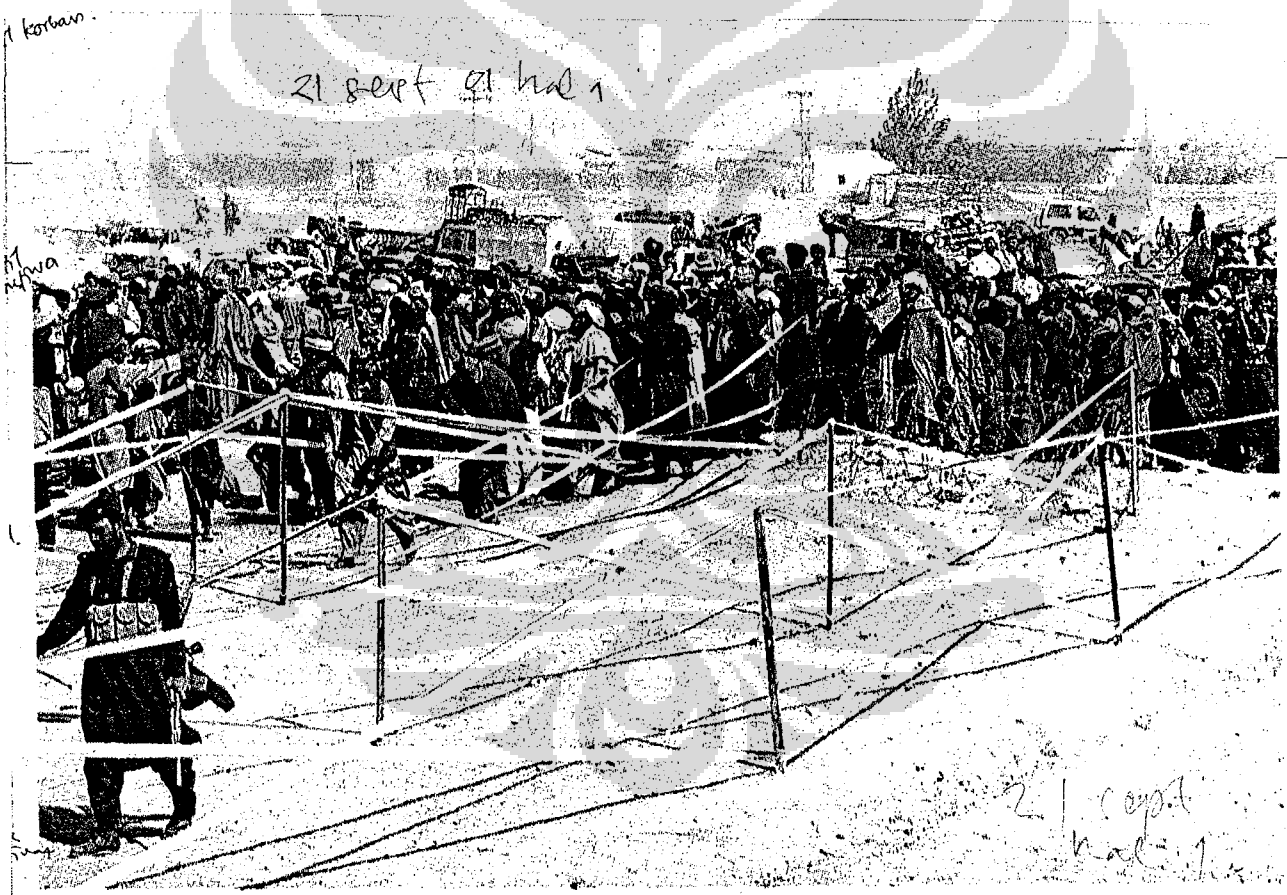
Rencana Serangan

SEKINA: SUMBERNYA

AFP

Israel Tahu

21 Sept 2001



PENGUNGSU: Para pengungsi Afghanistan menanti di zona penyangga di Chaman, wilayah Pakistan yang berbatasan dengan Afghanistan, kemarin (20/9). PBB mencatat sedikitnya 15 ribu warga Afghanistan mengungsi, pekan lalu.

Hingga saat ini tak ada satu fakta pun yang mengindikasikan Osama sebagai pelaku penyerangan terhadap WTC dan Pentagon.

1 TEL AVIV. — (Sekitar 4.000 karyawan berkebangsaan Israel yang berkantor di menara kembar World Trade Center (WTC) tak masuk kerja saat gedung tersebut dihajar pesawat pada 11 September lalu.

2 Aksi kompak ini mengundang kecurigaan para pejabat Amerika Serikat (AS). Apalagi tak satu pun orang Israel yang jadi korban dalam peristiwa tersebut meskipun dilaporkan ada 113 orang Yahudi yang dinyatakan hilang.

3 Namun setelah serangan terjadi, media massa Israel langsung menuliskan suasana berkabung atas matinya 4.000 pegawai Israel yang bekerja pada dua menara itu, namun kemudian diketahui tak satu pun dari 4.000 orang itu termasuk dalam daftar korban tragedi WTC New York.

4 Fakta ini antara lain terungkap berdasarkan penyelidikan jaringan televisi *Al-Manar* di Lebanon dan harian *Al-Wathan* di Yordania, kemarin (20/9). Fakta tersebut berdasarkan petunjuk Dinas Keamanan Umum Israel, Shabak.

5 Menurut *Al-Wathan*, fakta tersebut menimbulkan kecurigaan. Apalagi koran Israel *Yadot Aharonot* mengungkapkan bahwa Shabak mencegah Perdana Menteri Israel Ariel Sharon berkunjung ke New York. Sementara itu koran Israel *Haaretz* melaporkan bahwa Biro Penyelidik Federal AS (FBI) menangkap lima orang Israel empat jam setelah serangan terhadap WTC terjadi (*Republika*, 20/9).

6 Kegapilan juga tampak dari jumlah korban yang relatif sedikit. Menurut Wali kota New York Rudolph Giuliani WTC dihuni sekitar 40 ribu orang. Di saat sibuk, gedung ini dikunjungi 100 ribu sampai 150 ribu orang, namun hingga kemarin, jumlah korban yang ditemukan di reruntuhan adalah

233 orang. Dari jumlah itu 170 korban telah teridentifikasi. Sedangkan 5.422 orang dinyatakan hilang.

Mungkinkah dalam waktu pendek seluruh penghuni gedung bisa keluar dari gedung berlantai 110 itu? Kenyataannya, pesawat pertama menabrak menara utara pukul 08.45. Pesawat kedua menabrak menara selatan pukul 09.03. Menara selatan runtuh pukul 09.59. Menara utara runtuh pukul 10.43. Selisih waktu menara utara ditabrak dan ambruk 1 jam 40 menit, menara selatan 56 menit.

7 Kecurigaan juga muncul dari cara penyelidikan. Pertama, Adnan Bukhari dan Ameer Bukhari dituduh sebagai pembajak ternyata Ameer tewas setahun lalu dan Adnan masih hidup.

8 Kedua, pembajak yang disebutkan FBI mati dalam kasus WTC ternyata masih hidup di Arab Saudi. Ketiga, Barbara Olson, saksi mata sekaligus korban, tak pernah menyebut keberadaan orang Arab dalam pesawat Dubes Afghanistan untuk Pakistan Abdul Salam Zaeef menyebutkan Osama tak memiliki fasilitas komunikasi dan akses untuk melancarkan serangan canggih. Sementara Israel memiliki pilot-pilot terlatih, senjata, perlengkapan, sistem komunikasi canggih, dan uang.

9 Hubungan AS-Israel juga tak selalu mulus. Saat perang Arab-Israel pada 1967, Israel menyerang kapal intelijen AS, USS Liberty.

Satu koran propemerintah Syiria *Ath-Thawra* menduga dinas rahasia Israel, Mossad, sebagai otak peristiwa itu.

10 Dubes Irak untuk Indonesia Dr Sa'doon J Al-Zubaydi kepada *Republika* mengatakan Israel mengeruk keuntungan dari tragedi di WTC dan Pentagon. Di antara negara-negara sahabat dekat AS, Israel paling sedikit kehilangan warganya. Israel berharap AS langsung mengebuk negara-negara Islam yang dicap membela Osama. ■ infotimes/ant/yyh/pran arisan

Penyerangan Terhadap Muslim di AS

Hingga kemarin (20/9), terjadi 542 insiden anti-Muslim sejak serangan atas WTC dan Pentagon, (11/9).



Council on American-Islamic Relations

Barat Agar Tak Berprasangka pada Islam

CANBERRA — Ketua Dewan Arab Australia, Roland Jabbour mengharapkan negara-negara Barat. Itu termasuk Australia, agar tak menimpakan kesalahan atas perbuatan segelintir orang yang tidak jelas identitasnya kepada komunitas Muslim yang tinggal di negara-negara mereka.

Merujuk kepada peristiwa penyerangan gedung World Trade Center (WTC) di New York dan Pentagon di Washington, Jabbour mengatakan, Rabu (12/9), tidak ada agama di dunia ini membenarkan tindakan itu, apa pun alasannya.

"Di Australia, kami siap membantu untuk mengatasi berbagai masalah berkaitan dengan ketakutan terhadap

orang-orang dari Timur Tengah itu," kata Jabbour kepada ABC di Canberra.

Penjagaan terhadap sejumlah mesjid, monumen dan gedung keagamaan milik umat Islam di New York kini ditingkatkan menyusul adanya penyerangan terhadap gedung WTC dan Pentagon itu.

"Peristiwa pemboman di kota Oklahoma masih segar dalam ingatan kami sebagai akibat prasangka buruk yang tidak berdasar terhadap umat Islam," kata Jabbour.

Mengutuk → leksikon

(Di tengah spekulasi yang berkembang bahwa serangan teroris di New York dan Washington terkait dengan Islam) pimpinan kelompok Muslim AS mengutuk seran-

gan itu.

Dalam satu surat pernyataan bersama yang disampaikan kepada Presiden George W Bush, pimpinan nasional kelompok Muslim Amerika, minta agar Presiden Bush menyatukan seluruh negara menghadapi apa yang diantisipasi dapat menjadi tuduhan yang spekulatif dan penyamarataan pandangan negatif.

"Muslim Amerika yang mengutuk dengan keras serangan teroris terhadap bangsa kita, meminta Anda menyampaikan sikap siaga bagi seluruh warga bangsa atas fakta bahwa sekarang waktunya bagi kita semua untuk berdiri bersama menghadapi kriminal yang bengis ini," kata pernyataan itu.

"Ini bukan waktunya untuk melakukan tuduhan spekulasi dan penyamarataan pandangan negatif yang hanya dapat menimbulkan bahaya bagi orang-orang tak berdosa dan membahayakan masyarakat kita dan kebebasan warga sipil."

"Kita mengharapkan pelaku kejahatan itu berhasil ditangkap segera dan dibawa ke sidang pengadilan. Warga Muslim bersama seluruh warga Amerika lainnya, hari ini, menanggung perasaan sedih yang sangat mendalam dan kehilangan," katanya.

Para penandatangan surat itu termasuk Aliansi Muslim Amerika, Dewan Muslim Amerika dan Dewan Hubungan Islam-Amerika (CAIR).

berhik

snad

gahf



Terungkap Lewat Surat Rahasia Amerika
ke Sekutunya

Jatuhkan Taliban

Target AS



KAUS OSAMA: Seorang wanita memperlihatkan kaus-kaus Osama bin Laden di tokonya di Jakarta. Osama kini mulai menjadi tokoh idola, sebagaimana Saddam saat Perang Teluk.

Seperti telah diduga, Amerika Serikat sesungguhnya memiliki agenda tersembunyi.

LONDON — Benarkah target Amerika Serikat (AS) sekadar Osama bin Laden? Sebuah kawat diplomatik rahasia menunjukkan jawaban "tidak". AS ternyata punya rencana lain, menjatuhkan pemerintahan Taliban di Afghanistan.

Kawat rahasia milik kedutaan besar AS itu mengungkap rencana untuk mengganti rezim Taliban dengan pemerintahan sementara yang didukung PBB. Diungkap harian *The Guardian*, kemarin (21/9), "AS menekan para sekutunya di Eropa untuk menyetujui suatu serangan militer guna menjatuhkan rezim garis keras Afghanistan dan menyerahkan (kekuasaan) kepada pemerintahan sementara."

Harian itu mengatakan telah melihat kawat diplomatik dari Kedutaan Besar AS di sebuah negara sekutu penting NATO. Kawat itu menyebutkan AS ingin mendengar pandangan para sekutunya mengenai pemerintahan pasca-Taliban setelah diserangnya Afghanistan.

Kawat dari kedubes itu memperlihatkan pemerintah AS akan menggunakan seluruh kekuatannya untuk menjatuhkan pemerintahan Taliban karena dukungannya terhadap Osama bin Laden.

Untuk mengganti pemerintahan Taliban, pemerintah AS telah mendanai dan mengorganisasi bekas raja Afghanistan yang saat ini berusia 86 tahun, Raja Zahir Shah, un-

tuk kembali ke puncak kekuasaan. Zahir diharapkan mendukung pasukan gerilyawan Aliansi Utara yang memerangi milisi Taliban.

Menanggapi langkah politik AS itu, pengamat politik internasional dari LIPI Riza Sihbudi mengatakan AS ingin menjadikan Afghanistan sebagai negara boneka. AS sangat berkepentingan memiliki negara boneka di kawasan Arab setelah Iran lepas.

Pasca runtuhnya Uni Soviet, katanya, kepentingan AS memiliki negara boneka tidak pernah surut. "Afghanistan akan dijadikan sebagai *buffer state* agar pengaruh Rusia tidak menyebar."

Pertanyaannya, menurut Riza, siapa yang dijagokan AS untuk menggantikan Taliban? Zahir Syah menurutnya tak begitu populer, meski didukung kelompok Aliansi Utara.

Osama sendiri dikabarkan sudah meninggalkan Afghanistan. Menurut *The News*, koran Pakistan, Osama pergi sebelum dimulainya pertemuan besar para ulama Taliban yang membahas ekstradisi dirinya, namun, bantahan muncul. "Ia masih di Afghanistan. Ini adalah saat yang telah ditunggu-tunggu," tutur Hamid Haqqa-

ni, pemimpin pesantren di barat daya Pakistan yang dikenal dekat dengan Osama.

Kemarin, Dubes Taliban untuk Pakistan Abdul Salam Zaeeef menegaskan lagi pemerintahnya tidak akan menyerahkan Osama pada AS. "Tidak ada perubahan sikap kami terhadap Osama. Menyerahkan ia pada Amerika atau memaksanya keluar dari negara ini adalah sebuah hinaan pada Islam dan syariat."

Resolusi para ulama Taliban pada Kamis lalu memutuskan untuk mendesak Osama bin Laden agar meninggalkan Afghanistan secara sukarela. Para ulama juga meloloskan resolusi jihad perang jika AS ngotot menyerang.

Presiden Amerika Serikat George W Bush tidak mengindahkan fatwa tersebut. Ia mengajukan empat tuntutan pada pemerintah Taliban yang tidak mungkin 'dirundingkan atau didiskusikan'.

Bush menuntut penyerahan seluruh anggota Al-Qaida —yayasan yang didirikan Osama. Dia juga meminta Taliban menutup seluruh kamp pelatihannya lalu menyerahkan "setiap teroris dan setiap orang yang berada dalam struktur pendukung, kepada pihak berwenang yang pantas".

Tuntutan ketiga adalah meminta Taliban untuk "membuka akses sepenuhnya pada kamp pelatihan teroris, sehingga kami dapat memastikan bahwa mereka tidak lagi beroperasi." Sementara tuntutan keempat adalah meminta agar seluruh warga asing yang ditahan Taliban —karena diduga menyebarkan agama lain kepada umat Islam di Afghanistan— dilepaskan. ■ afp/ap/ant/yyn/lha

Teror Terhadap Muslim di AS

Hari ke-11 (21/9)



Sumber: Council on American-Islamic Relation

KOMPAS Kamis, 13-09-2001. Halaman: 1

RIBUAN ORANG DIKHAWATIRKAN TEWAS
* AS Menyatakan Perang terhadap Teroris

New York, Rabu

Meski belum ada kepastian, bukti-bukti yang dimiliki unsur-unsur Pemerintah Amerika Serikat mengarah pada kelompok ekstrem Al-Qaeda, organisasi milyuner Osama bin Laden, sebagai tersangka utama serangan teroris yang meruntuhkan menara kembar World Trade Center (WTC) New York dan menghancurkan sebagian Gedung Pentagon, markas Departemen Pertahanan AS hari Selasa (11/9). Meski demikian, hingga saat ini, para pejabat AS masih menahan diri dan tidak langsung mengarahkan tuduhan kepadanya.

Ribuan orang diperkirakan meninggal dalam tragedi terbesar itu. Sebab, dikhawatirkan ada sekitar 10.000 hingga 20.000 orang berada di WTC saat pesawat pertama menabraknya. Sementara itu, sekitar 800 orang lainnya diperkirakan juga tewas di Pentagon.

Untuk itu, AS mengibarkan bendera setengah tiang.

Badan Intelijen AS mengatakan, dari semua kemungkinan yang ada, milyuner Osama bin Laden merupakan satu-satunya yang mendekati.

Dengan alasan, ia satu-satunya yang memiliki cukup dana, organisasi, serta ketekatan dalam melakukan serangan di beberapa institusi intelijen AS, termasuk peledakan Kedubes AS di Afrika Timur 1998

Senator AS Orrin Hatch mengatakan, intelijen AS menangkap pembicaraan di antara orang-orang yang terlibat dengan Osama dan menyinggung serangan di WTC dan Pentagon. "Mereka sudah sampai pada kesimpulan bahwa sepertinya telah mendapat tanda tangan dari Osama bin Laden yang berada di belakang semua ini," katanya.

Investigasi FBI di Boston menunjukkan dua tersangka terbang dari Portland ke Boston. Kemungkinan besar ia beroperasi menggunakan sopir berlisensi New Jersey. Sekarang ini sedang diselidiki kemungkinan tersangka menyeberang Kanada menuju bandara Boston. Seorang pejabat memastikan mobil yang disita di Boston adalah milik para pembajak dan di dalamnya ditemukan buku manual penerbangan dalam bahasa Arab. Polisi menemukan puntung rokok di sekitar mobil yang akan digunakan untuk tes DNA.

Boston Herald menyebutkan, lima warga Arab telah diidentifikasi sebagai tersangka, salah satu di antaranya dilatih

Belum ada bukti, tapi menyebarkan data yang bisa digunakan untuk serangan

menjadi pilot. Disebutkan pula, dua orang, termasuk pilot tersebut kakak beradik dengan paspor Uni Emirat Arab. Boston Globe melaporkan, salah satu tersangka membawa tas, antara lain berisi video penerbangan pesawat dan cara mengisi bahan bakar. WCVB-TV menyebutkan, salah satu dari mereka memberi tiket dengan uang tunai.

Pihak berwenang bandara Boston mengatakan, mereka menerima kontak yang tidak biasa dari pesawat American Airlines Nomor 11 yang meninggalkan Boston pukul 07.59 pagi, Selasa lalu dengan 92 penumpang dan dari pesawat United Airlines Nomor 175 yang lepas landas 15 menit kemudian, dengan 65 penumpang. Kedua pesawat itu menuju Los Angeles yang ditabrakkan ke menara kembar WTC.

Menjelang sore, FBI dengan bersenjata lengkap memeriksa satu kamar di Hotel Boston yang diperkirakan digunakan para pembajak. Kamar itu kosong, namun nama yang tertera merupakan salah satu nama pembajak.

Ribuan terperangkap *Penjelajahan dan Sub Terna*

Wali Kota New York Rudolph Giuliani memperkirakan, masih ada ribuan orang yang terperangkap di reruntuhan yang masih terus berasap di reruntuhan kedua menara. Ia menyatakan perlu sekitar dua hingga tiga minggu untuk membersihkan reruntuhan tersebut. "Kami mengambil 120 truk dari luar kota semalam, dan itu menunjukkan kepada Anda kira-kira berapa jumlah reruntuhan ini," ujarnya.

Hingga Rabu (12/9) kemarin, baru 45 korban ditemukan di antara reruntuhan WTC, termasuk enam polisi dan tiga anggota pemadam kebakaran. Salah satu korban di pesawat United Airlines dengan nomor penerbangan 175 adalah warga negara Indonesia, Eric Samadikun Hartono, putra bungsu pengusaha Samadikun Hartono, dari Grup Modern.

"Kami menjamin suplai makanan akan sampai di kota, sehingga orang bisa melanjutkan kehidupannya," ujar Giuliani. Ia juga meminta masyarakat yang mempunyai rekaman video menyerahkan kepada polisi.

Manhattan, New York, dalam kondisi kacau-balau. Orang berlarian ke sana kemari seolah tanpa tahu tujuan dan apa yang akan dikerjakan. Seluruh gedung dikosongkan. Relatif, Manhattan masih belum bergerak Rabu.

Sekitar 2.000 orang dirawat di rumah sakit terdekat, 200 di antaranya kritis. Sebanyak 202 anggota pemadam kebakaran dinyatakan hilang di gedung WTC. Walau begitu, Badan Penerbangan Federal (FAA) mengatakan, membuka kembali penerbangan sipil di bawah pengaturan keamanan sangat ketat sekitar tengah hari.

Pentagon

Sementara itu, Rabu kemarin, Pentagon telah memulai kembali aktif meskipun pasukan pemadam kebakaran masih terus bekerja keras memadamkan api yang semalam suntuk melalap atap bangunan teratas.

Masyarakat kembali ke Pentagon dalam barisan yang terdiri dari ratusan orang. Mereka berduyun-duyun membuka reruntuhan yang terus berasap. Sedang para pasukan penyelamat berusaha mencari tanda-tanda kehidupan di antara reruntuhan.

"Mereka tidak percaya ada yang masih hidup. Tetapi memang tidak ada tanda-tanda kehidupan," kata salah satu pejabat Pentagon.

Pihak berwenang Pentagon tidak bisa memperkirakan berapa yang terbunuh, hilang, atau terluka setelah sebuah pesawat jumbo jet Boeing 757 American Airlines yang dibajak, terbang begitu rendah dan menghantam lantai pertama markas besar militer AS dan meruntuhkan sayap barat gedung. Diperkirakan ada sekitar 20.000 orang bekerja di Pentagon.

Polisi militer memblokir jalan. Menteri Pertahanan Donald Rumsfeld mengatakan, Selasa dini hari, pejabat Pentagon saat ini sedang mengontak tiap departemen untuk memastikan anggotanya yang hilang. Dikatakan, angka pasti jumlah korban memang belum diketahui, namun yang pasti seluruh penumpang pesawat diperkirakan meninggal dan masih ada tambahan dari pegawai Pentagon sendiri.

Saat serangan terjadi, Rumsfeld berada di ruangnya, namun selamat. "Saya merasakan guncangan pesawat menghantam gedung ini, menembus gedung dan keluar dari area itu," ujarnya. Namun ia menolak memberi komentar kemungkinan pihak intelijen sudah memberi peringatan akan dekatnya serangan.

"Tiba-tiba mereka telah membawa korban terluka keluar, sebagian besar masih hidup. Dan banyak tenaga sukarela yang telah melakukan pekerjaan mulia dengan berusaha menyelamatkan mereka. Membawa mereka keluar dari gedung, menuju tempat aman, ambulans atau pesawat," katanya.

Setingkat perang

Saat ini, seluruh pasukan AS di semua wilayah dalam kondisi siaga satu. Menteri Luar Negeri Colin Powell mengatakan, serangan teroris ini sudah bisa dikategorikan setingkat perang melawan AS dan negara demokratis. Karena itu, bisa mengundang tanggapan serius termasuk kemungkinan respons militer yang langsung memasang target kepada para pelaku.

"Ini bukan saja perang melawan Amerika. Ini perang melawan peradaban. Ini adalah perang melawan segala bangsa yang percaya pada demokrasi," ujarnya. "Rakyat Amerika telah membuat keputusan; kita berada dalam perang, dan mereka menginginkan respons komprehensif. Mereka (rakyat AS-Red) menginginkan kita bertindak seolah-olah sedang dalam peperangan dan kami akan melakukannya," tegas Powell seperti dikatakan pada televisi CBS, program Early Show.

"Kita harus menanggapi seperti dalam perang dan kita harus menanggapi dalam konteks bukan serangan balasan kepada seorang

individu. Ini akan menjadi konflik berkepanjangan dan harus dihadapi dengan berbagai front," kata Powell ke-pada televisi ABC, program Good Morning America.

Walau begitu, ia menolak mengatakan siapa yang dipercayai Washington berada di balik te-ror tersebut. Namun Powell selalu menggunakan referensi "mempunyai jaringan atau perlengkapan canggih" yang biasanya digunakan untuk menunjuk Al-Qaeda, organisasi Osama bin Laden. (AFP/AP/CNN/BBC/CNBN/rie)

FOTO: 2

1. Associated Press/shawn baldwin

SETELAH TEROR -- Seonggok rongsokan bangunan, yang dulu menjadi ciri khas New York, menara kembar the World Trade Center, sehari setelah terjadinya serangan teror, Rabu (12/9). Di bawah rongsokan bangunan dan puing ini, masih berserakan mayat dan juga mereka yang diduga masih terkurung hidup-hidup. Pencakar langit bertingkat 110 ini runtuh setelah ditabrak dua pesawat yang dibajak pelaku teror.

KOMPAS Kamis, 13-09-2001. Halaman: 2

DEKLARASI PERANG

HAMPIR 60 tahun silam, Amerika Serikat seakan kiamat ketika kapal-kapal tempur Jepang membombardir Pearl Harbor. Hanya dalam tempo beberapa jam, ketika itu, 7 Desember 1941, lebih dari 2.400 orang AS tewas.

Pagi harinya, 8 Desember 1942, Presiden AS Franklin D Roosevelt (1882-1945) dalam pidatonya di depan Kongres menyebut tragedi Pearl Harbor itu sebagai Day of Infamy-nya AS. Ia sekaligus memaklumkan perang terhadap Jepang.

Tragedi itu seakan hari Selasa lalu, berulang! Dua pesawat hanya dalam hitungan menit menabrak menara kembar World Trade Center, simbol urat nadi bisnis AS. Dan, ibarat hanya dalam sepenarikan napas, sebuah pesawat lain menabrak simbol kedigdayaan AS, Pentagon.

Masih dalam tarikan napas yang sama, sebuah bom mobil meledak di depan Departemen Luar Negeri AS. Dan, sebuah pesawat terbang komersial jatuh di tenggara Pittsburg. George F Will dalam artikelnya The Paradox of Terrorism di The Washington Post kemarin, menyebutnya sasaran teroris bukan hanya simbol kekuatan AS melainkan juga kebajikannya.

Menara kembar World Trade Center adalah ekspresi arsitektur kekuatan peradaban AS. Sementara Pentagon adalah simbol kemampuan (kekuatan) dan kebulatan tekad AS untuk melaksanakan dan mempertahankan nilai-nilai demokrasi.

Dan, seperti mengulang apa yang dikatakan Franklin D Roosevelt Presiden George W Bush pun menyatakan inilah Day of Infamy-nya AS. Bedanya kali ini, AS tidak digempur musuhnya dalam perang, melainkan oleh aksi terorisme.

Aksi terorisme yang begitu dahsyat dan yang selama ini nyaris hanya terjadi di kawasan Timur Tengah, yang setiap hari disaksikan dan dirasakan anak-anak di kawasan pusaran konflik itu, kemarin terjadi dan menjadi bagian dari kehidupan orang-orang AS. Presiden AS pun segera menyatakan perang terhadap terorisme!

APA yang terjadi hari Selasa lalu waktu AS, benar-benar telah mengubah paradigma yang hidup selama ini: Amerika adalah negeri yang nyaris tak tersentuh. Segala kemelut politik, hiruk-pikuk peperangan,

konflik kawasan, pemboman, penyanderaan, aksi terorisme adalah sesuatu yang ada di luar bumi Amerika. Ia-Amerika-seakan sebuah negara yang imun.

Itulah sebabnya, Robert Kagan dalam artikelnya di The Washington Post kemarin menyebut era pasca Perang Dingin sudah berakhir dan aksi terorisme itu sama sekali mengubah hari-hari Amerika. Orang pernah membayangkan bahwa tragedi yang menimpa AS berakhir dengan pengeboman atas Pearl Harbor oleh Jepang, dan setelah itu AS muncul sebagai negeri yang tak tersentuh.

Akan tetapi, kini, semua itu berubah. Terorisme menjadi kekuatan yang tak terbendung. Ia masuk dan menusuk ke jantung kekuatan dunia. Ia bergerak dan beraksi tanpa memperhitungkan serta mempedulikan siapa pun korbannya.

Yang penting bagi mereka, sasaran tercapai, pun pula dengan biaya yang sangat kecil (cost efficient). Meminjam istilah yang berlaku dalam dunia bursa saham, terorisme adalah highly leveraged.

Dalam bahasa ilmuwan Cina banyak tahun lampau, "membunuh seorang, menakutkan 10.000 orang." Kini, di zaman modern sekarang ini, para pakar teroris mengatakan, di abad terorisme, aksioma itu akan berubah menjadi, "membunuh seorang, (berarti) menakutkan 10 juta orang!"

TRAGEDI AS memberikan pesan jelas: kini tak ada lagi negara yang imun; tidak ada lagi negara yang tidak dapat tersentuh oleh tindak kekerasan, aksi terorisme! Akan tetapi, hal itu tidak berarti menjadi alasan bagi fatalisme, melainkan justru harus sebaliknya, perlu adanya kebijakan proaktif dimulai dengan antisipasi terhadap berbagai aksi terorisme.

Mengapa? Tak satu pun negara, kini terbukti, mampu memotong jalur bagi kemungkinan terjadinya sebuah serangan terorisme. Oleh karena, terorisme ada di mana-mana, ada di sekitar kita, dan dalam bentuk banyak rupa serta memperjuangkan apa yang mereka inginkan dengan banyak cara baik halus maupun kasar. Yang pasti, menihilkan nilai-nilai kemanusiaan, walaupun mereka selalu mengklaim aksi mereka adalah menuntut keadilan dan demi kemanusiaan.

Indonesia sudah mengalaminya, kini AS dengan korban yang sama, orang-orang sipil; orang-orang yang tidak berdosa. (ias)

KOMPAS Jumat, 14-09-2001. Halaman: 1

TARGET UTAMA, BUSH DAN AIR FORCE-ONE
*Tersangka Pembajak 18 Orang

Washington, Kamis

Target utama serangan teroris yang meruntuhkan menara kembar World Trade Center (WTC), New York, dan menghancurkan sayap kanan markas besar militer AS, Pentagon, Washington DC, Selasa (11/9), sebenarnya Presiden AS George W Bush dan pesawat kepresidenan Air Force-One. Selama ini, pihak berwenang telah mencurigai 18 orang yang seluruhnya berakhsan Arab. Tiga di antaranya memegang lisensi pendidikan pilot di AS.

Penegasan itu disampaikan Jaksa Agung AS Jenderal John Ashcroft kepada wartawan di Washington DC, AS, Kamis. "Ada indikasi bahwa rencana pembajak sebenarnya menyerang Presiden Bush dan pesawat kepresidenan Air Force-One," kata Ashcroft. Ditambahkan, aksi teroris itu mendapat dukungan penuh dari bawah. Ashcroft meyakini, tidak mungkin pembajak melakukan hal itu tanpa dukungan dari dalam.

"Untuk mengoperasikan dengan tingkat kemampuan teknik dalam menentukan target, dan mendaratkan pesawat tepat di tempat dengan tingkat kematian akurat dari perang ini, merupakan sesuatu yang jelas-jelas dilakukan oleh organisasi terpadu yang mendapat dukungan penuh dari bawah," katanya.

"Kami tidak siap mengatakan berapa banyak dukungan dan bagaimana koordinasinya, dan benar tidaknya kami juga belum tahu, tetapi terjadi kerusakan seluler (struktur-Red)," lanjut Ashcroft. "Saya tidak dalam posisi untuk membicarakan soal pembuktian yang berhubungan dengan ancaman itu, tetapi benar-benar ada ancaman mengerikan dan kami menanganinya dengan sangat serius," tambahnya.

Presiden AS George W. Bush menyatakan perang dunia melawan terorisme. Untuk itu, Bush mengharapkan dukungan dari para pemimpin dunia. "Perang ini akan memakan waktu dan kesabaran kita," kata Bush. "Tetapi kita tidak akan melakukan kesalahan dan kita akan memenangi pertempuran ini," tegasnya. Kongres berusaha mengumpulkan dana untuk mendukung upaya Bush tersebut. Seorang pejabat menyebut angka 20 milyar dollar AS yang akan segera disetujui.

Hingga Kamis kemarin, Wali Kota New York Rudolph Giuliani mengatakan, masih ada 3.700 orang hilang di menara WTC. Selain itu,

telah ditemukan 94 potongan tubuh korban, 28 hingga 30 di antaranya telah teridentifikasi. Sekitar 2.000 orang dibawa ke RS New York dan disiapkan 30.000 kantung korban. Ia mengharapkan, orang tidak mudah menyimpulkan jumlah korban karena proses masih berlangsung. Di antara yang hilang itu terdapat John P O'Neill, Kepala Keamanan WTC. Ia mantan anggota FBI yang ahli di bidang terorisme.

Sementara itu di Pentagon telah ditemukan 190 potongan tubuh korban. FBI, Kamis kemarin, menangkap satu orang tersangka setelah mendapat telepon yang berisi ancaman bom di Pentagon. Kemarin, Pentagon sempat dikosongkan selama satu jam.

Sekolah pilot

Menurut Ashcroft, secara keseluruhan ada sekitar 50 orang terlibat dalam tragedi yang ia sebut sebagai pembajakan dengan dana penuh. Seorang pembajak, lanjutnya, sempat mengenyam pendidikan penerbangan AS.

Dalam acara televisi pagi, ia mengatakan, pihak berwenang menempatkan ratusan polisi dan divisi lain ke bandara untuk meningkatkan keamanan di sekitarnya, menjelang pembukaan kembali bandara. Namun, ia tidak memperjelas tugas utama mereka atau kemungkinan telah menangkap salah seorang tersangka. Ia hanya mengatakan, "Ada kepentingan utama yang harus kita semua pahami." FBI menempatkan setidaknya 4.000 agen khusus dibantu dengan 3.000 personel.

Walau begitu, sumber-sumber di pemerintahan seperti dikutip harian Boston Globe mengatakan, setidaknya ada 12 orang yang terlibat dalam pembajakan setidaknya di empat pesawat yang menghantam WTC, Pentagon, dan Gedung Putih, namun meleset dan jatuh di Pittsburgh, Pennsylvania.

Seluruh pelaku yang dicurigai diketahui bernama asli dalam bahasa Arab. Mereka tidak terdapat dalam daftar penumpang yang dikeluarkan American Airlines maupun United Airlines. Namun, belum ada informasi tentang pelaku yang menjatuhkan pesawat kelima di Shanksville, Pennsylvania. Namun, diperoleh informasi tempat itu merupakan salah satu pusat persenjataan AS.

Boston Globe mengatakan, tiga di antaranya yang menerbangkan rute Boston-Los Angeles dan menabrakkan pesawat di WTC telah dilatih dalam pendidikan penerbangan. Sumber mereka yang begitu dekat dengan penyelidikan mengatakan, mereka menggunakan tanda yang disebut ramp pass sehingga bisa mengakses ke seluruh Bandara Logan, Boston.

Ketiga tersangka disebutkan sebagai Mohammed Atta (33), dan kakak adik, Waleed Alshehri dan Marwan Alshehri (23). Namun, menurut televisi CNN, kedua bersaudara itu diidentifikasi sebagai Adnan Bukhari dan Ameer Abbas.

Boston Globe mengatakan, Mohammed Atta berkebangsaan Arab Saudi,

sedang/Waleed dan Marwan Alshehri dipercaya warga negara Uni Emirat Arab./ Mohammed Atta pernah mendapat pendidikan sebagai pilot pesawat penumpang, sedang Waleed dan Marwan mendapat pendidikan menerbangkan pesawat komersial lebih besar dari yang ia tabrakkan ke WTC.

Baik Atta yang mendapat pendidikan penerbangan di Florida tahun lalu maupun Waleed Alshehri mampu menerbangkan pesawat American Airlines nomor penerbangan 11 yang ditabrakkan ke WTC. Sedang Marwan Alshehri yang satu sekolah dengan Atta menerbangkan pesawat United Airlines nomor 175 yang juga dengan sasaran WTC. Atta bergabung dengan penerbangan nomor 11 itu setelah terbang dari Portland. Dua tas dengan nama Atta masih tersimpan di penerbangan Portland.

Seorang warga Florida, Charles Voss, mengatakan, Atta dan temannya yang ia kenal hanya dengan sebutan Marwan tinggal di rumahnya selama menempuh pendidikan di sekolah penerbangan Florida. Voss, yang pernah bekerja untuk Huffman Aviation di Venice, mengatakan, telah diinterview FBI yang memberi tahu dua orang yang tinggal di rumahnya tersebut terlibat dalam pembajakan di AS.

Kantor berita AFP mengatakan, dari Jerman dilaporkan, ditemukan beberapa tersangka yang membuat jaringan terorisme di Jerman sejak Januari lalu. Kepala Jaksa Penuntut Federal Kay Nehm mengatakan, kecurigaan itu didasarkan pada informasi dari Biro Investigasi Federal AS. Menurut Nehm, banyak warga Arab yang dipercaya membentuk kelompok teroris. Kelompok itu menjalin kerja sama dengan jaringan teroris asing.

Menurut Nehm, Kantor Kejahatan Federal Jerman, Biro Hamburg mencatat tiga orang yang tinggal di kota pelabuhan tersebut. Menteri Dalam Negeri Hamburg Olaf Scholz mengidentifikasi tersangka pelaku utama Mohammed Atta dan Marwan Alshehri (23) pernah mengenyam pendidikan di Technical University Hamburg-Harburg bidang rekonstruksi kapal dan elektronik. "Tetapi kurang jelas benar apa yang sebenarnya mereka pelajari," katanya.

Scholz mengatakan, kepada Polisi Jerman, Al-Shehi memberikan nama Marwan Yousef Mohammed Al-Shehi ketika terdaftar sebagai penghuni Wilhelmstrasse 30, Hamburg, dan identitas dari Uni Emirat Arab. Sedang Mohammed Atta terdaftar dengan nama Mohamed Mohamed El-Amir Awad El-Sayed Atta, juga dari Uni Emirat Arab dan tinggal di Marienstrasse 54, Hamburg. Polisi Jerman mengatakan, Al-Shehi juga pernah tinggal di tempat Atta. Dalam catatan polisi, kedua orang ini tinggal di Jerman secara resmi dan tidak pernah terlibat kejahatan.

Investigasi AS juga telah meminta pejabat Perancis untuk memberi tambahan informasi tentang seorang campuran Perancis-Aljazair yang ditangkap di Boston, Agustus lalu, karena terkait dengan Osama bin Laden. Radio RTL mengatakan, pihak Perancis telah menginformasikan seorang pria 31 tahun sebelum kejadian di WTC dan Pentagon. Pria yang tidak disebutkan namanya itu ditangkap karena kasus paspor.

Penguasa Taliban di Afganistan yang cukup dekat dengan Osama bin Laden memperjelas sikap bahwa tidak ada keinginan mereka menyerahkan Osama bin Laden meski ada ancaman serangan militer AS di negaranya.

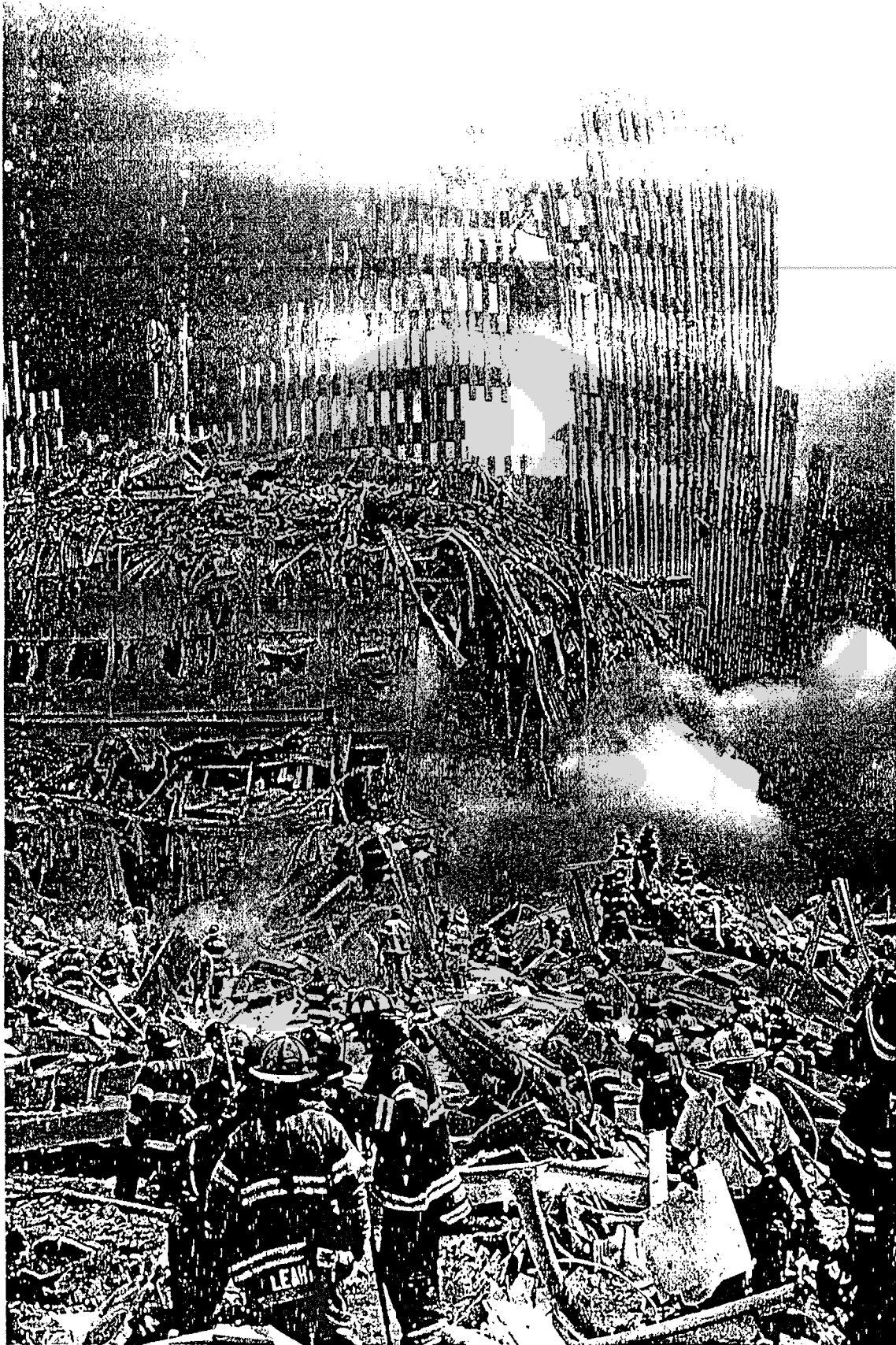
Mullah Mohammad Omar dalam pernyataannya mengatakan, hanya pilot terlatih yang bisa melakukan serangan itu dan tidak di bawah perintah Osama. "Peristiwa yang terjadi di AS itu menunjukkan ketidakbersalahan Osama bin Laden karena di mana sebenarnya para pilotnya Osama dan di mana mereka dilatih? Menyalahkan Osama tanpa alasan merupakan hal lain, tetapi gerakan intelijen (Barat) adalah sebenarnya menghindari kegagalan mereka sendiri," tegasnya.
(AFP/AP/Reuters/Boston Globe/CNN/CNN.com/rie)



12/09/01 hal 11



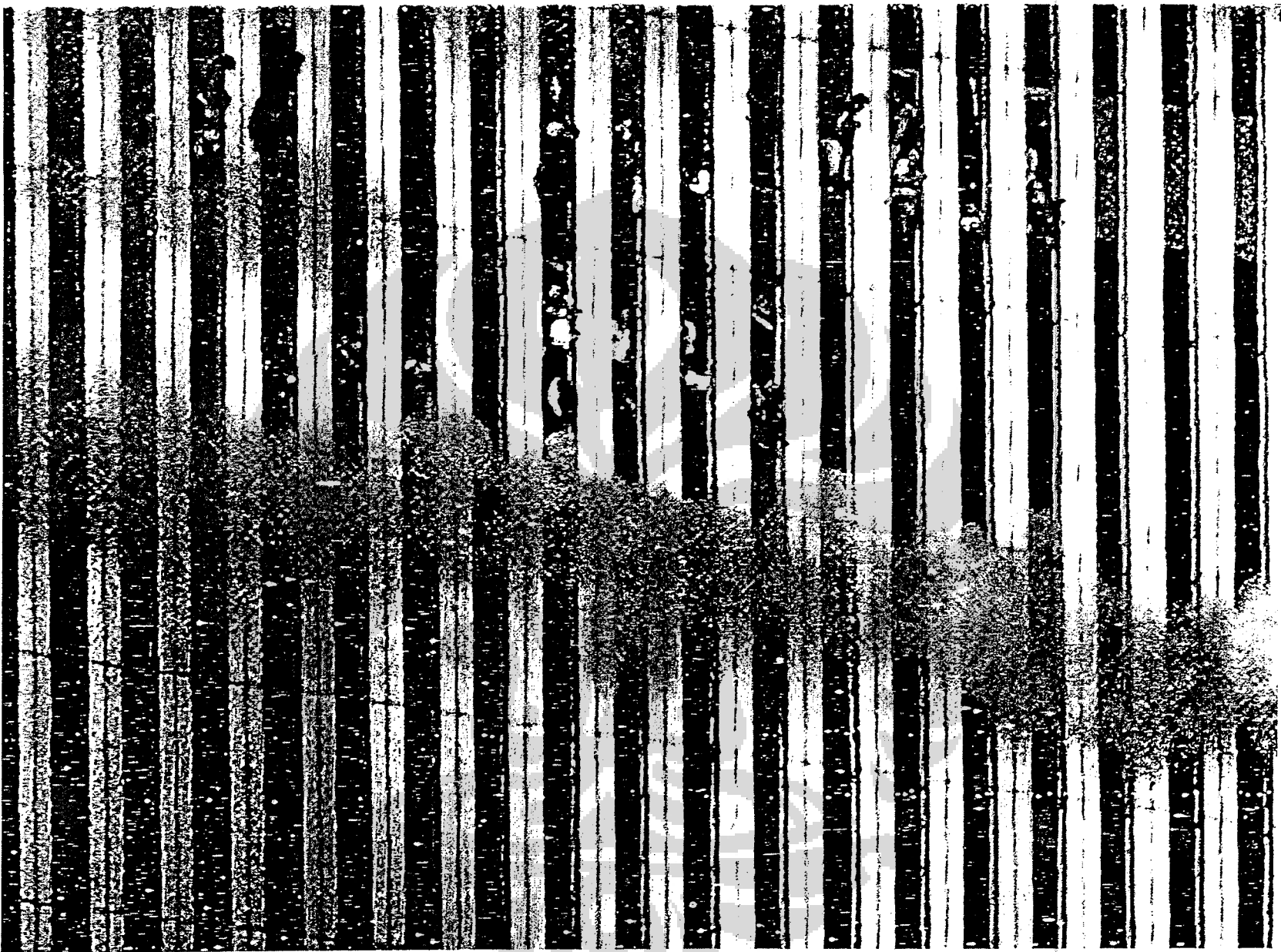
Associated Press/Paul Hawthorne



SETELAH TEROR — Seenggok rongsokan bangunan, yang dulu menjadi ciri khas New York, menara kembar World Trade Center, sehari setelah terjadinya serangan teror, Rabu (12/9). Di bawah rongsokan bangunan, dan puing ini masih berserakan mayat dan ju-

ga mereka yang diduga masih terkurung hidup-hidup. Pencakar langit bertingkat 110 ini runtuh setelah ditabrak dua pesawat yang dibajak pelaku teror.

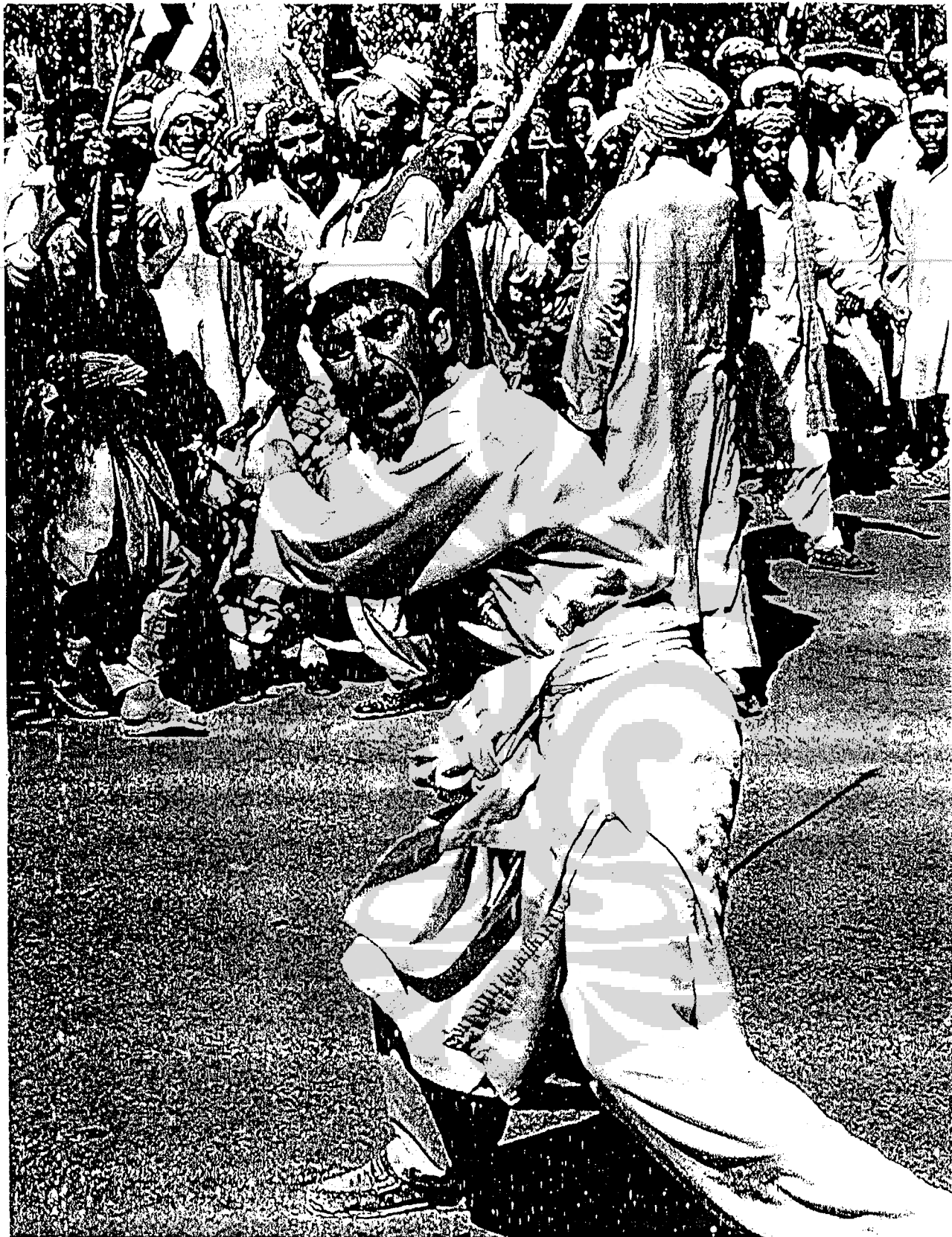
Associated Press/shawn batwin



Reuters/jeff christensen

MENJELANG AJAL — Puluhan orang dari menara utara World Trade Center (WTC) di New York ini, hari Selasa (11/9) pagi itu masih sempat melihat keluar dari jendela gedung tinggi berlantai 110 itu, hanya beberapa saat sebelum kedua menara itu amblas hancur merontok ke Bumi.

Meninggalkan pertanyaan besar perihal berapa ratus atau ribu manusia yang tewas, tanpa tahu siapa pelakunya dan mengapa terjadi bencana begitu buruk dan busuk, setelah peristiwa pengeboman Pearl Harbour di Hawaii, di masa Perang Dunia II.



Reuters/Jerry Lampen

ANCAM MEDIA ASING — Seorang pengunjung rasa Pakistan mengancam media internasional dengan tongkat bambu, ketika berlangsung aksi unjuk rasa oleh Jamiaat-e-Islami di depan Hotel Serena, Quetta, Pakistan, Selasa (2/10). Menurut sumber kepolisian Pakistan, terlalu berbahaya bagi media asing untuk meliput aksi jalanan di Quetta, meski mereka diperbolehkan meliputnya.



Osama bin Laden Pernah Dilatih CIA

TIGA tahun sudah pencarian terhadap *The Most Wanted Man*, Osama bin Laden, digelar Badan Intelijen Pusat (CIA) Amerika Serikat (AS). Penyelidikan itu sudah menghabiskan dana miliaran dolar AS. Ibarat film *action*, terjadi saling kejar menggunakan mobil berkecepatan tinggi, tetapi hasilnya hingga kini masih nihil. Tak seorang pun mampu menangkap orang yang paling dicari itu.

Bukan Osama yang tertangkap tetapi justru terjadi peristiwa yang menyerupai serangan tahun 1993 terhadap gedung Pusat Perdagangan Dunia AS. Waktu itu gedung tersebut diledakan oleh pelaku yang diduga bagian dari jaringan teroris Osama bin Laden.

Serangan kali ini lebih

canggih lagi, yaitu sebuah tindakan "disengaja" empat buah pesawat terbang sipil menerjang lokasi penting di New York. Dua menuju gedung Pusat Perdagangan Dunia, satu ke Pentagon, dan satu lagi jatuh di tempat lain.

Dugaan-dugaan kuat yang muncul dari pihak Amerika Serikat dalam dua hari ini memang terarah ke Osama. Bukan cuma itu, nusa berkabung di negeri Paman Sam ini yang baru berjalan beberapa jam, muncul kekhawatiran lain lagi.

Kekhawatiran ini menambah mencekamnya keadaan di AS, sebab banyak warga negara itu berharap banyak pemerintah segera mengetahui jumlah korban tewas dan luka-luka.

Jaksa Agung John Ash-



OSAMA BIN LADEN

croft kepada wartawan menegaskan bahwa ada bukti kuat yang diterima para penyelidikannya tentang ancaman baru langsung ditujukan kepada orang nomor satu di sana.

Bush kini memang dalam keadaan terancam. Pesawat Air Force One, dan Gedung Putih, juga menjadi target teroris yang kemarin membajak pesawat terbang komersial itu. Penelepon yang tidak diketahui sumbernya itu bahkan mengancam akan melakukan hal yang sama, membajak pesawat komersial, kemudian menabrakkan pesawat itu ke Gedung Putih.

Ancaman itu memang jelas diterima dari sebuah telepon selular. Mereka menduga bahwa sasaran berikutnya adalah Air Force One. Hal ini tampaknya memaksa Bush untuk melakukan berbagai tindakan sebelum mendarat kembali ke Was-

hington dari perjalanannya ke Florida.

Mendengar adanya ancaman baru itu, pihak militer yang setelah peristiwa serangan hari Selasa (11/9) itu telah melakukan patroli dan pengetatan di berbagai tempat, kini lebih memperketat pencagaan lagi. Pihak keamanan AS itu menggelar pasukan bersenjata lengkap melindungi berbagai gedung pemerintah federal di Washington.

Rupanya AS kini sudah tidak bisa mengandalkan informasi-informasi dari beberapa pihak. Sekarang mungkin mereka akan lebih bertindak tegas, hal ini tercermin dari ucapan Presiden Bush sesaat peristiwa serangan terhadap Pentagon dan World Trade Center itu terjadi. Dia mengatakan, itu merupakan tindakan perang, dan ini merupakan saatnya untuk melawan. AS tampaknya bertekad untuk

mengejar hingga mendapatkan pelakunya, yang sampai saat ini diduga sebagai tindakan teroris dari Osama bin Laden.

Osama bahkan oleh pihak AS diduga sebagai pelaku pemboman kapal USS Cole di Yaman tahun lalu. Itu merupakan tindakan terakhir Osama terhadap berbagai properti AS di luar wilayah AS sendiri. Tetapi dengan munculnya serangan terbaru, yang langsung di wilayah dalam negara AS, maka muncul indikasi kuat bahwa dia sebagai pelaku serangan tersebut.

Namun hingga kini belum ada satu tersangka pun yang tertangkap. Beberapa penggeledahan memang dilakukan pihak keamanan AS di beberapa tempat, namun masih belum membuahkan hasil.

USS Cole

Osama bersama rekan-rekannya memang menjadi

target utama AS sebagai orang yang dicari. Dia dituduh bertanggung jawab atas semua tindakan teroris termasuk sebagai pihak yang terkait dalam pemboman Kedubes AS di Afrika tahun 1998 dan serangan kapal USS Cole di Yaman tersebut.

Bahkan pada bulan Mei tahun ini AS berhasil menangkap empat orang yang diduga sebagai rekan Osama. Mereka diduga terlibat pemboman di Kenya dan Tanzania.

Sejak pengejaran itu, Osama yang dikenal sebagai orang kaya, mendapat perlindungan dari pemerintah Taliban yang berkuasa di Afghanistan. Selama di sana, dia sempat menyatakan jihad. Dia sempat mengeluarkan fatwa untuk perang dan membunuh orang AS serta Yahudi.

Kekuatan pasukannya yang tersebar di seluruh dunia, termasuk AS, diperkirakan sejumlah 3.000 orang. Bahkan di AS sendiri, dia sudah menempatkan anak buahnya hampir di seluruh negara bagian.

Osama dilahirkan di Arab Saudi dan berasal dari keluarga asal Yaman. Dia yang kini berusia sekitar 40-an tahun hidup bersama tiga orang istri. Osama meninggalkan Arab Saudi tahun 1979 menuju Afghanistan untuk melawan pendudukan Uni Soviet.

Waktu itu gerakan pasukan Jihad Afghanistan didukung sebuah sumber keuangan dari AS. Sikap dan tindakan kedua pihak, AS dan Osama, justru mendapat dukungan dari Arab Saudi dan Pakistan.

Bukan cuma dana, Osama mendapat pelatihan khusus tentang keamanan dari CIA sendiri. Paling tidak itulah yang dituturkan oleh seorang pakar Timur Tengah

Hazmir Teimourian.

Sedangkan di Afghanistan sendiri, dia mendirikan Maktab al-Khidmat (MAK), sebuah organisasi yang merekrut pejuang dari seluruh dunia. Organisasi ini sebagai pendukung perlawanan terhadap angkatan bersenjata Soviet.

Banyak pejuang dari berbagai negara seperti Mesir, Lebanon, Turki, dan negara lainnya tercatat sebagai anggota organisasinya. Mereka bergabung dalam persaudaraan Muslim Afghanistan dalam berjuang melawan setiap ideologi yang menentang agama. Namun, beberapa saat setelah Soviet mundur dari Afghanistan, "Arab Afghan", begitulah nama faksi Osama bin Laden disebut, justru membalikan arah perlawanan dan perjuangan mereka. Bukan terhadap Soviet lagi mereka berjuang, tetapi justru kini mereka melawan dan menentang AS dan aliansinya di Timur Tengah.

Perjuangan demi perjuangan dilakukannya, sampai akhirnya dia sendiri

kembali ke Arab Saudi untuk kembali bergabung menjalankan bisnis konstruksi keluarganya di sana. Tetapi dia kemudian diusir ke luar negara itu, karena kegiatannya yang antipemerintah.

Dia menuju Sudan, selam lima tahun, dan kemudian AS mendesak Sudan mengusirnya. Lalu dia kembali ke Afghanistan.

Berbagai pakar terorisme menyebutkan bahwa semua tindakan Osama melawan keperkasaan AS didukung oleh dana dari kantongnya sendiri. Tidak heran bila Departemen Luar Negeri AS menyebutnya sebagai salah satu orang yang mensponsori kegiatan kelompok ekstremis di seluruh dunia saat ini.

Dengan kata lain, serangan terhadap gedung Pusat Perdagangan Dunia AS itu adalah tindakan yang kedua dari Osama bin Laden dalam perjuangannya tersebut. Serangan pertama terjadi tahun 1993 dan terakhir 11 september 2001.

PEMBARUAN/
EDWIN KARUWAL



Kehancuran Terbesar setelah Hiroshima

Akankah Teror Berbuah Teror?

Pihak AS menyatakan bahwa keporakporandaan New York dan Washington DC awal minggu lalu adalah kehancuran terbesar setelah Pearl Harbor. Tetapi, mengapa kehancuran Hiroshima tidak diperhitungkan? Akankah AS menunjukkan keadidayaannya yang terluka dengan serangan balasan telak?

Pernyataan Presiden Bush tentang teror terhadap ikon keadidayaannya AS yang telah diklasifikasikannya sebagai aksi perang (*the act of war*) mungkin harus kita cerna dengan hati-hati. Dan, jangan lupa, AS sudah membuktikan bahwa dirinya tidak hanya mampu mengancam. Bom atom yang dijatuhkannya di Hiroshima dan Perang Teluk dasawarsa silam adalah bukti kesungguhan AS dalam "memberi pelajaran" kepada pihak-pihak yang mencoba memecundanginya.

Pada dasarnya, teror adalah perang urat saraf (*morale warfare*). Para teroris menyadari sepenuhnya bahwa mereka tidak mempunyai kemampuan untuk melumpuhkan angkatan perang dari pihak yang dimusuhinya. Karena itu, mereka mengalihkan sasaran dengan menghancurkan sasaran sipil. Pada kasus gempuran New York minggu lalu, kita melihat bagaimana teroris menggunakan pesawat-pesawat sipil (agar tidak terisergap dan dirontokkan oleh pesawat militer) dan menghancurkan sasaran sipil pula. Jelas,

dengan cara itu, para teroris bertujuan melumat perasaan aman penduduk sipil, dan dengan demikian, menghancurkan moral bangsa.

Dalam buku *Without a Homeland*, Salah Halaf, mantan panglima PLO, antara lain menulis, "Operasi yang kami lakukan bertujuan untuk meningkatkan moral masyarakat Arab, memaksa musuh hidup dalam siasa penuh, dan bila mungkin, meruntuhkan ekonomi musuh." Definisi itu menunjukkan bahwa terorisme sebenarnya adalah perang antara dua bangsa pada tataran sipil - bukan tentara lawan tentara atau tentara lawan gerilya.

Teror Internasional

Pada situs web tentang terorisme internasional, terdapat daftar 48 kelompok teroris dari 27 negara. Beberapa nama besar kelompok teroris itu kini telah pudar. Misalnya Brigade Rosse (Brigade Merah) Italia, Tentara Merah Jepang, dan Kelompok Fatah (Abu Nidal, Lebanon). Beberapa di antaranya masih tetap laten.

Tentara Merah Jepang yang sudah lama tidak membuat berita,

minggu lalu tiba-tiba menyatakan bahwa pihaknya bertanggung jawab atas penyerangan terhadap WTC dan Pentagon sebagai balas dendam terhadap neraka yang diciptakan AS di Hiroshima dan Nagasaki. Tentara Merah (Japanese Red Army) ini juga menyebut dirinya sebagai Brigade Anti-Imperialis Internasional.

Tentara Merah "malang-melintang" di seantero dunia pada 1970-an, terutama dengan aksi pembajakan pesawat. Di bandara-bandara dunia pada waktu itu sering ditemukan potret dari 15 tokoh *hard-core* Tentara Merah banyak di antaranya perempuan. Aksi terbesar mereka adalah ketika melakukan penyerbuan pada 1972 di Bandara Lod, Israel, yang menjatuhkan banyak korban. Kelompok ini pernah berbasis di Lebanon dan tidak diketahui siapa pendukung dananya.

Pada 1970-an, bahkan hingga awal 1980-an, kelompok teroris lain yang ditakuti adalah Brigade Merah Italia. Kelompok ini berkembang dari kelompok mahasiswa komunis pada 1969. Tidak heran bila Brigade Merah merupakan kelompok teroris yang secara ideologis dianggap paling solid di Eropa. Kelompok ini menyebut dirinya sebagai ultrakiri ekstrem.

Sasaran Brigade Merah adalah lambang-lambang *establishment*, termasuk kepala negara, pemimpin partai kanan, dan pengusaha kapitalis besar. Puncak teror yang mereka lakukan adalah penculikan terhadap PM Italia Aldo Moro pada 1978. Aldo Moro disekap selama dua bulan, kemudian dibunuh dan mayatnya ditemukan di jantung Kota Roma. Seorang panglima NATO, jenderal AS, juga pernah diculik oleh Brigade Merah, tetapi berhasil

diselamatkan dalam operasi militer menyerbu sarang Brigade Merah.

Daftar kelompok teroris yang bisa dilihat di situs web terorisme internasional itu juga menunjukkan bahwa bukan hanya kelompok fundamentalis yang memakai teror sebagai alat untuk melumpuhkan musuhnya.

Misi Bunuh Diri

Pada 1970-an, seiring dengan pertumbuhan pesat transportasi udara, aksi teror yang marak adalah pembajakan pesawat terbang. Istilah populernya *hijacking* atau *skyjacking*.

Sejak serangan yang dilakukan kelompok Fatah (Abu Nidal) pada 1965, model aksi terorisme mengalami perkembangan kecanggihan. Pada 1970-an, misalnya, selain pembajakan pesawat terbang, juga marak model "negosiasi". Dalam model negosiasi ini, kelompok Palestina menerobos masuk wilayah Israel lewat darat maupun laut, menyekap sejumlah besar sandera warga sipil, dan kemudian melaku-

kukan negosiasi untuk mengklaim wilayah (atau sebagian wilayah) itu.

Dalam makalah berjudul "A New Strategy against a New Terror", disebut bahwa pada 1980-an muncul model terorisme yang seolah-olah merupakan inisiatif pribadi. Model ini dikembangkan oleh kaum intifada. Seorang teroris menyerang seorang warga sipil atau militer dengan pisau atau kampak. Serangan-serangan individual ini terjadi dalam frekuensi yang cukup tinggi karena memang sebetulnya merupakan aksi terkoordinasi - bukan intisiatif pribadi.

Sejak awal 1990-an, cara yang paling populer dalam aksi terorisme adalah misi bunuh diri. PM Rajiv Gandhi, misalnya, dibunuh oleh seseorang yang melilitkan bom di balik pakaiannya. Misi bunuh diri ini juga banyak dipakai oleh kelompok Hizbullah di Lebanon.

Skadron Kamikaze, yang diperkenalkan Jepang pada Perang Dunia II sebagai misi bunuh diri terlembaga, rupanya merupakan konsep yang cocok. Misi bunuh diri ala Hizbullah ini kemudian menjadi

populer di antara kelompok-kelompok pembebasan Palestina. Mereka menggunakan ideologi fundamentalis untuk mengembangkan misi bunuh diri dalam menyerang sasaran-sasaran musuh.

Teror dan HAM

Sidang Pleno PBB pada 20 Desember 1993 mengeluarkan pernyataan mengutuk terorisme. Pernyataan itu didasari pada konsep bahwa hak asasi manusia yang paling hakiki adalah hak untuk hidup (*the right to life*).

Tetapi, pernyataan saja memang tidak akan pernah bisa menghentikan aksi terorisme. Penghancuran terhadap WTC dan Pentagon serta dugaan kuat bahwa Osama bin Laden berada di balik aksi teror ini telah mulai menunjukkan sisi buruknya di AS. Sebuah bom molotov dilempar ke dalam sebuah mesjid di Chicago. Seorang pria melemparkan batu ke jendela masjid di Washington. Di tempat lain, seorang perempuan Pakistan yang tidak berdosa hampir diseruduk mobil seorang kakek-kakek yang berseru, "Kalian akan menghancurkan bangsa kami, ya?"

Konstatasi pada awal tulisan ini telah menyebut bahwa pada dasarnya terorisme adalah warga sipil lawan warga sipil. Inilah yang harus dicegah.

"Daftar teror" Osama bin Laden memang cukup panjang. Namanya dikaitkan dengan pengepungan di WTC pada Februari 1993, percobaan pembunuhan terhadap Presiden Mesir Husni Mubarak pada 1995, penyerbuan hotel di Yaman yang mencederai banyak turis pada 1992, dan berbagai penyerbuan antara lain di Riyadh (1995) dan Dahrhan (1996) yang menewaskan 30 warga sipil, termasuk 24 warga AS. Juga serbuan terhadap instalasi AS di Somalia yang mencederai ratusan orang dan rentetan serangan lain.

Aksi-aksi teror selama ini menunjukkan benang merah yang jelas, yaitu hadirnya ideologi dan dukungan dana. Begitulah bila ideologi dan uang menjadi paduan kekuatan. Ia bisa menjadi daya pembangun sekaligus menjadi daya penghancur.

PEMBARUAN/BONDAN WINARNO



Amerika Gagalkan 'Kamikaze' Babak II

Megawati Temui Bush 19 September

NEW YORK (Media): Aparat keamanan Amerika Serikat berhasil menggagalkan upaya pembajakan 'kamikaze' babak kedua setelah mereka menangkap 10 pria yang menyamar sebagai awak pesawat di Bandara John F Kennedy dan La Guardia, New York.

Satu dari lima orang yang ditangkap di Bandara Kennedy memiliki kartu identitas pilot palsu. "Semuanya mengenakan seragam awak pesawat," harian *New York Times* melaporkan kemarin.

Beberapa jam kemudian, polisi menahan lima lainnya di Bandara La Guardia yang juga membawa tiket pesawat, pisau, izin terbang palsu, dan berpakaian seperti awak pesawat.

Dengan penangkapan kesepuluh pria tersebut, para pejabat federal yakin mereka telah menggagalkan pembajakan pesawat babak kedua.

Para penyidik mengatakan mereka yakin salah seorang yang ditahan di Bandara Kennedy itu berada dalam rombongan tiga pria yang akan menaiki sebuah pesawat tujuan Los Angeles, Selasa pagi — hari terjadinya peristiwa pembajakan paling biadab dalam sejarah penerbangan.

Ketiga pria itu marah-marah ketika mengetahui penerbangan mereka dibatalkan. Mereka menghilang sebelum aparat menanyai mereka.

Dalam jumpa pers Kamis malam waktu setempat, Kepala Polisi New York Bernard Kerik mengatakan mereka berusaha mengelabui petugas bandara dengan kartu identitas pilot, tapi gagal. Namun, Kerik menolak mengaitkan pria tersebut dengan peristiwa pembajakan empat pesawat yang menghancurkan gedung World Trade Center di New York dan Pentagon di Washington DC.

Pihak Otoritas Bandara kemarin pagi sempat menutup kedua bandara tersebut untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk. Kedua bandara itu dibuka lagi tak lama kemudian.

Penerbangan internasional ke dan dari AS mulai pulih kemarin, sehingga memungkinkan Presiden AS George W Bush untuk menerima ucapan belasungkawa dari para pemimpin dunia secara langsung.

Presiden Megawati Soekarnoputri termasuk di antara para pemimpin yang akan menyampaikan simpati kepada Bush. Dia dijadwalkan bertemu Presiden Bush pada 19 September.

Megawati juga akan bertemu para petinggi Dana Moneter Internasional (IMF) dan berpidato di Majelis Umum PBB pada 24 September.

Sementara itu, aparat keamanan di berbagai negara mulai bekerja sama dengan Badan Penyidik AS (FBI) untuk memburu jaringan teroris yang diduga terkait erat dengan Osama bin Laden, pembangkang dari Arab Saudi yang kini tinggal di Afghanistan.

Di Brussels, polisi menangkap empat pria keturunan Arab dan menyita beberapa senapan otomatis tipe Uzi, lengkap dengan pelurunya, dari rumah mereka. Di Rotterdam, Belanda, polisi juga menangkap empat orang yang diduga terkait dengan suatu jaringan ekstremis.

Sementara di Karlsruhe, Jerman, pihak berwenang menahan seorang pegawai bandara yang didapati berada di apartemen yang pernah dihuni dua tersangka kunci dalam serangan "kamikaze" terhadap gedung WTC dan Pentagon.

Kedua tersangka kunci itu adalah Mohammad Atta, 33, yang tercatat sebagai penumpang American Airlines dengan nomor penerbangan 11, dan Marwan Al-Shehhi, 23, yang berada di daftar penumpang pesawat penerbangan 175 United Airlines.

Polisi Jerman telah merazia sedikitnya 12 apartemen di Hamburg yang diduga pihak FBI menjadi sarang teroris, dan menginterogasi sejumlah warga keturunan Arab.

Di Manila, polisi "mengundang" seorang pilot Saudi Airlines untuk diperiksa di tengah beredarnya laporan bahwa dia merupakan kakak salah seorang pilot 'kamikaze' yang menghancurkan gedung WTC. Pilot tersebut, Muhammad Bukhari, kemarin dibawa ke kantor imigrasi untuk ditanyai.

Tetapi, Bukhari tidak dinyatakan sebagai tersangka dan tidak ditahan. "Keterangan darinya sangat kami butuhkan, karena berdasarkan informasi terpercaya, kami yakin dia adalah saudara salah satu pembajak bunuh diri," kata Kepala Imigrasi Andrea Domingo.

Polisi Filipina yakin salah seorang pembajak berangkat dari Manila sebelum melancarkan aksinya. Tiga hari sebelum pembajakan, polisi Manila menangkap tiga turis Oman sedang merekam kompleks Kedubes AS. Karena tidak terdapat cukup bukti, polisi kemudian membebaskan mereka.

"Salah seorang dari mereka tercantum sebagai penumpang pesawat yang dibajak dan ditabrakkan ke WTC," kata Rigoberto Tiglo, juru bicara Presiden Gloria Arroyo. (AFP/HR/AWI-2)



■ Marwan Al-Shehhi



Lagi, FBI Tahan Tiga Pria Arab

DETROIT (AFP): Biro Penyelidik Federal Amerika Serikat (FBI) menahan lagi tiga orang pria Arab yang telah melakukan pemalsuan identitas diri dan diduga terlibat dalam serangan teroris.

Menurut Juru Bicara FBI, kemarin, langkah FBI dilakukan sebagai usaha pengembangan penyelidikan atas tragedi yang menimpa AS hari Selasa pekan silam (11/9).

Pria-pria tersebut ditangkap di sebuah rumah di wilayah Detroit. Mereka diduga memiliki bagan lengkap tentang Bandar Udara (Bandara) Internasional Detroit dan materi yang dikerjakan pasukan militer AS yang berpangkalan di Turki, kata Hank Glaspie, Juru Bicara FBI tersebut.

Bersama mereka ditemukan sebuah buku petunjuk dalam tulisan Arab yang menggambarkan tentang posisi pasukan AS yang berpangkalan di Turki, Menteri Luar Negeri AS, Bandara Alia di Yordania, dan juga dengan sketsa jalur penerbangan bandara tersebut, termasuk jenis pesawat dan rute dalam melakukan pelarian diri, ujar Glaspie.

Sebuah visa AS palsu dan surat imigrasi juga ditemukan, bersama sebuah paspor, kartu jaminan keamanan sosial AS, dan kartu pengenalan bagi orang asing. Beberapa dari dokumen itu mencantumkan nama Michael Saisa berusia 24 tahun.

Dalam surat pernyataan resmi FBI, ketiga pria tersebut diidentifikasi bernama Ahmed Hannan, 33 tahun, Karim Koubriti, 23, dan

Farouk Ali-Halmoud, 21. Mereka kini ditahan dalam area lokasi yang tertutup dengan tuduhan kepemilikan dokumen palsu.

Hannan dan Koubriti diketahui bekerja di Skychef, sebuah perusahaan pelayanan makanan bandara, mereka mengaku telah bekerja di sana sejak awal tahun ini.

Ketiga pria Arab tersebut ditangkap ketika FBI sedang melakukan pencarian sebuah rumah yang diketahui sebagai tempat tinggal Habil Al-Marabh, satu di antara orang-orang yang akan di-

mintai keterangan mengenai penabjukan pesawat. Ketika ditanyai oleh FBI, ketiga pria tersebut mengaku bahwa mereka tidak mengenal Al-Marabh.

Dari Boston, surat kabar *Boston Herald*, Rabu kemarin melaporkan, FBI juga tengah melakukan pencarian sebuah kompleks apartemen, yang diduga pada salah satu rumah di lokasi itu ada hubungannya dengan Osama bin Laden, tersangka utama penyerangan teroris pekan silam.

Di kompleks Apartemen Flagship Wharf itu, FBI melakukan sebuah rangkaian pertanyaan bagi para warga yang tinggal di kompleks itu, tulis *Boston Herald*.

Disebutkan, dari beberapa catatan menunjukkan bahwa dua orang saudara Osama bin Laden, yaitu Mohammed bin Laden dan

Nawaf bin Laden, adalah termasuk pemilik rumah dalam kompleks apartemen tersebut.

FBI juga telah mendatangi dua buah klub malam dan restoran yang sering dikunjungi oleh Mohammed bin Laden.

Mohammed bin Laden, yang juga diduga kuat merupakan anggota teroris, memiliki beberapa

bisnis properti di dalam dan di sekitar Kota Boston, namun ia dikabarkan telah kembali ke tanah airnya di Arab Saudi.

Salah satu saudara Osama lainnya adalah Abdullah bin Laden, ia adalah lulusan Sekolah Hukum Harvard pada tahun 1994 dan saat ini mempunyai kantor di Cambridge, demikian laporan *Boston Herald*.

Dari Washington dilaporkan FBI telah menambah jumlah nama dalam daftar pencarian orang yang diduga memiliki hubungan dengan penyerangan teroris di World Trade Center (WTC) dan Pentagon pekan lalu. Sampai Selasa (18/9), telah didata sebanyak 200 orang di dalam daftar tersebut. Hasil penyelidikan Agen Intelijen Pusat AS (CIA) menyebutkan salah seorang tersangka pembajak yang bernama Mohammed Atta sebelumnya pernah mengadakan pertemuan dengan seorang pejabat senior dinas intelijen Irak.

"Ada indikasi bahwa pertemuan itu dilakukan pada awal tahun ini di wilayah Eropa," kata sumber tersebut. Namun, hal ini dibantah pemerintah Baghdad, kemarin. (CR-4/I-2)

Transkrip wawancara dengan james luhulima

- T: BAGAIMANA PATOKAN RESMI PEMILIHAN BERITA INTERNASIONAL DI KOMPAS?
- J: JADI KITA TIDAK PUNYA PATOKAN RESMI DI KOMPAS INI BAGAIMANA MEMILAH – MILAH BERITA YANG MASUK DARI WIRED//TAPI / KAN ADA RAPAT PAGI / DISITU DIBICARAKAN MENGENAI POLICY KOMPAS YA // DALAM MENYOROTI MASALAH ITU KITA DALAM POSISI YANG MANA MISALNYA // NAH GARIS KOMPAS ITU SELALU JELAS BAHWA KITA HARUS SEBISA MUNGKIN MEMBERIKAN GAMBARAN KEPADA PEMBACA // BAHWA APA YANG KITA BERITAKAN ITU / PALING TIDAK MEWAKILI APA YANG SEBETULNYA TERJADI // TAPI TIDAK ADA ATURAN YANG LEBIH DETIL // TAPI JANGAN LUPA BAHWA WARTAWAN KOMPAS ITU KAN SEBAGIAN BESAR SERING MELIPUT BERITA DI LUAR NEGERI / MEREKA JUGA MELIPUT PERANG / MEREKA KENAL WARTAWAN ASING / MEREKA LIHAT CARA KERJANYA / LALU MEREKA JUGA SAMA – SAMA DI LAPANGAN Mencari DATA / SEHINGGA KITA TAHU BAHWA DARI SEKIAN BANYAK KANTOR BERITA YANG KIRA – KIRA KITA PALING BISA PERCAYA MISALNYA INI // UMUMNYA SEMUANYA BENAR / CUMA BILA ADA SESUATU YANG TERJADI / YANG PALING CEPAT KELUAR MISALNYA AP DAN AFP // KARENA ITU KADANG ADA SEDIKIT KEKELIRUAN / MISALNYA BIASNYA ADA // YANG AGAK LAMA ADALAH REUTERS // REUTERS ITU LAMBAT TAPI UMUMNYA BETUL // CUMA KADANG – KADANG KITA KAN GAK PUNYA WAKTU KARENA KITA PUNYA DEADLINE // KITA TIDAK PUNYA WAKTU UNTUK TUNGGU REUTERS // NAH / SOAL BAGAIMANA KITA ANGGAP DIA MEMIHAK ITU KAN RELATIF / BAHWA FAKTANYA KAN TIDAK BERUBAH // FAKTANYA TIDAK ADA YANG BERUBAH / CUMA BAGAIMANA KITA MEMBACA //
- T: PENENTUAN ANGLENYA BAGAIMANA?
- J: NAH JUSTRU ITU / SEKARANG KITA LIHAT NIH // MISALNYA NEGARA KITA POLICY BAGAIMANA TERHADAP ITU // KALAU NEGARA KITA ANGGAP ITU PEJUANG / KITA SEBUT PEJUANG // TAPI KALO NEGARA KITA BERMUSUHAN DENGAN NEGARA ITU / YA KITA BISA / KADANG – KADANG KITA MEMAKAI ISTILAH YANG NETRAL // JADI KITA MENCoba UNTUK TIDAK MEMANCING KEMARAHAAN ORANG //
- T: PENONJOLAN?
- J: KALAU ITU KAN BEGINI / BAGAIMANA BERITA ITU MAU DIBUAT SAJA // KALAU KAMU INGIN MEMBUAT BERITA LEPAS – LEPAS / MAKA KITA BISA AMBIL ANGLE YANG KECIL – KECIL // CONTOH DAIR PERANG TELUK // ADA FRIENDLY FIRED / ITU GEDEIN BERITANYA // TAPI ITU KAN HANYA SEBAGIAN KECIL DARI SELURUH PERANG SENDIRI KAN // KALAU IBARAT KALAU BADAN ORANG NIH CANTENGAN KAKINYA SAKIT BETUL / TAPI KAN TIDAK MENGGANGGU KEGIATAN DIA // JADI PERANG INIPUN / KITA LIHAT DALAM BENTUK BESAR ITU // ADA FRIENDLY FIRED / TAPI INI HANYA BAGIAN KECIL DARI PERTEMPURAN ITU // KOMPAS BIASANYA SELALU BERUSAHA MENJELASKAN KEPADA PEMBACA APA YANG SEBETULNYA TERJADI // MEMANG KITA SERING DISALAH ARTIKAN / KAMU MEMIHAK AMERIKA / GAK / INI RELATIF // YANG INGIN KAMI GAMBARKAN ADALAH INI LOH PERANG ITU BEGINI // ANGLENYA DITENTUKAN DALAM RAPAT REDAKSI / KITA MAU APA// KASUS WTC BEGITU JUGA // INI KAN ADA SUATU PERISTIWA DIMANA SATU GERAKAN YANG LUAR BIASA TERJADI / BELUM PERNAH // DAN YANG DIBUNUH ITU ORANG YANG SAMA SEKALI GAK ADA SANGKUT PAUTNYA // SEPERTI PELURU AS YANG SALAH MATIIN 3 ORANG SEMUA DUNIA RIBUT // KALAU MENURUT KITA ITU TINDAKAN TEROR / LEPAS DARI SIAPA YANG MELAKUKAN // NAH BAHWA KEBETULAN ITU ORANG ISLAM / OK KITA BILANG BAHWA INI ORANG ARAB ORANG ISLAM / TAPI KITA TIDAK MEMBERI BUMBU BAHWA ISLAM FANATIK / ISLAM RADIKAL / KITA TIDAK MASUK KE TITIK ITU //
- T: DEFINISI TERORIS MENURUT KOMPAS? //

- J: KALAU KITA BEGINI // KITA LEBIH PADA TINDAKAN ITU SENDIRI / EFEK KEPADA ORANG LAIN / DAN TINDAKAN ITU TINDAKAN TEROR BUAT ORANG LAIN //
- T: USAHA MENGAITKAN WTC DENGAN PEARL HARBOUR? //
- J: ITU KAN BEGINI / RELATIF // KITA TIDAK MEMBENARKAN SERANGAN DIA // ITU HANYA UNTUK MEMBERI GAMBARAN / BAHWA KALAU AS SUDAH LUKA / DIA AKAN MEMBUKA SEGALA KEMUNGKINAN // LEBIH PADA KITA MEMBERIKAN GAMBARAN KEPADA PEMBACA BAHWA AS ITU KALAU DIA DILUKAI / DIA AKAN MELAKUKAN APAPUN // AS AKAN MELAKUKAN CARA APAPUN UNTUK MEMBALAS TINDAKAN ITU //
- T: BERITA TENTANG KEKERASAN TERHADAP MUSLIM TIDAK MUNCUL / KENAPA? //
- J: KARENA BEGINI / SETIAP KORAN KAN PUNYA POLICY SENDIRI – SENDIRI // PERHATIAN KITA KAN TIDAK PADA AGAMA // KOMPAS ITU LEBIH PADA TOPIK – TOPIK BESAR // ITU KAN SOAL KAMU INGIN PERHATIKAN ATAU TIDAK // ITU MEMANG ADA TAPI MUNGKIN KEBETULAN KITA GAK LIHAT // PERLAKUAN TIDAK ADIL TERHADAP AGAMA / ITU MENURUT KITA ADALAH ISU AGAMA // ARTINYA MASALAH TU TERLALU KECIL UNTUK MENILAI BANGSA AS/ ARTINYA KALAU ADA ORANG INDONESIA / KATAKANLAH / BEGINI / CONTOHNYA UMAT KRISTEN DISINI MISALNYA UNTUK BUAT GEREJA KAN SETENGAH MATI / BERAPA KALI DIBAKAR // KITA KAN GAK BERITAIN BEGITU / KARENA ITU BUKAN POLICY PEMERINTAH KOK // ITU KAN TIDAK MEWARNAI SELURUH PERKEMBANGAN // KITA LEBIH MEMBERI MAKNA PADA MANUSIA //
- T: KOMPAS MENDEFINISIKAN KEKERASAN TERHADAP MUSLIM ITU BUKAN TEROR? //
- J: JANGAN / BUKAN GITU // TINDAKAN TEROR KAN // APAKAH SEORANG YANG DIPUKUL OLEH TEMANNYA KEBETULAN ORANG KRISTEN MEMUKUL TEMANNYA ORANG ISLAM // KALAU MAU DITARIK SOAL AGAMA / BISA // TAPI APAKAH MAKNANYA ITU // BAHWA ORANG YANG DITARIK JILBABNYA / DIA PAKAI JILBAB KALAU ENGGAK DIJAMBAK // KAN BANYAK CONTOH BAGAIMANA KITA MEMAKNAI BERITA // KOMPAS ITU LEBIH KEPADA BEGINI / KALAU TEROR PASTI KITA BERITAKAN // MENARIK JILBAB ITU KAN BUKAN TEROR // TEROR ITU SESUATU PERBUATAN YANG MENGERIKAN // KALAU ADA SETIAP MAHASISWA YANG MEMAKAI JILBAB DIPOTONG KEPALANYA / ITU TINDAKAN TEROR // MISI DASAR KOMPAS ADALAH MENCERDASKAN BANGSA // ITU PATOKAN KITA YANG PALING DASAR // KALAU BISA KITA BERI GAMBARAN MENYELURUH // INI LO YANG SEBENARNYA TERJADI // SEPERTI PERANG TELUK YANG TERJADI INI KAN KORAN JUALAN BERITA //
- T: CERITA TENTANG KEHIDUPAN AFGHANISTAN? //
- J: INI REPORTASE // DIDALAM REPORTASE ADA OPINI DARI PENULIS // MAKANNYA NAMANAYA DITULIS LENGKAP / KARENA DIA BERTANGGUNG JAWAB ATAS SEMUA NUANSA YANG ADA DISINI / BUKAN LAGI REDAKSI // REDAKSI MEMBERIKAN TEMPAT PADA DIA / SEJAUH TIDAK ADA PENGHINAAN / KITA TIDAK MASUKIN / KECUALI KALAU MENGHINA / KITA AKAN PERHALUS BAHASANYA / TAPI SELEBIHNYA BOBOTNYA ADA PADA DIA // KEBETULAN DIA KAN ORANG ISLAM JUGA // MUNGKIN EDITOR YANG PERIKSA MALAM / KATAKANLAH DIA BUKAN ORANG ISLAM YANG TAAT BENAR / ATAU KEBETULAN ORANG KRISTEN / DIA PERCAYA PADA JUDGEMENT NATSIR / KARENA KITA KENAL DIA / SEHINGGA ITU LEPAS // DAN ITU TERJADI DAN ITU SANGAT MANUSIAWI // SEBETULNYA INI HANYA UNTUK MENGGAMBARAKAN SUATU KEADAAN BETAPA DISANA ORANG ITU SANGAT DIBATASI HAK – HAK SIPILNYA / UNTUK MENGETAHUI INFORMASI //
- T: PEMOTONGAN TANGAN?
- J: KALAU DIA MENGANGGAP ITU KEJAM / YA MUNGKIN NATSIR MENGANGGAP SEPERTI ITU // ITU KAN NUANSA YANG TIDAK DIDAPAT ORANG YANG GAK KESANA KAN / KALAU KITA BERITANYA DINGIN / DIA POTONG TANGAN EMANG KALAU MENCURI ITU MESTI DIPOTONG KOK / KENAPA / TAPI BAHWA ITU

DINIHMATI / ITU KAN SESUATU BERITA DAN BAGAIMANA UNTUK MEMBERIKAN BAGAIMANA WATAK ORANG AFGHAN // SUATU TULISAN ITU KAN MULTIINTERPRETATIF // TAPI KARENA DIA DIMUAT DI KOMPAS / SAYA YAKIN MAKSUD DIA ADALAH MEMBERI GAMBARAN WATAK ORANG AFGHAN ITU BAGAIMANA //

T: APAKAH KOMPAS CENDERUNG KEPADA KEPENTINGAN PASAR? //

J: GAK / KOMPAS PASTI TIDAK // KALAU ITU SAYA BERANI JAMIN // KOMPAS ITU DASARNYA DARI DULU ADALAH KITA SELALU BERUSAHA UNTUK SEOBYEKTIF MUNGKIN MENURUT UKURAN – UKURAN KITA / BAHWA KITA MELESET ATAU DIANGGAP MELESET OLEH AUDIENS ITU SOAL LAIN // TAPI MELIHAT BAHWA KITA MENJADI KORAN YANG PALING BESAR SEKARANG / KAYAKNYA KOK KITA BETUL // KITA KAN SECARA LANGGANAN ITU PALING BESAR // SECARA OPLAH PALING BESAR // KALAU KITA DINILAI SALAH OLEH PEMBACA INDONESIA / PASTI KITA TIDAK AKAN BERKEMBANG MENJADI YANG TERBESAR // KITA BERUSAHA UNTUK OBYEKTIF // BAHWA KADANG DIBACA SALAH / ITU OKE / TAPI ITU BUKAN PRINSIP KITA // TAPI PRINSIP KITA ADALAH KITA MAU TIDAK MEMIHAK / DAN ITU KITA LAKUKAN DENGAN SENGAJA //

T: SELALU BER CERMIN KE POLICY PEMERINTAH? //

J: GAK SELALU // UMUMNYA DALAM MEMAKNAI SUATU PERISTIWA / KITA IKUT GARIS PEMERINTAH // MISALNYA BEGINI / KATAKANLAH KITA BERSAHABAT DENGAN PHILIPINA / KITA PASTI TIDAK AKAN MEMAKI – MAKI ORANG PHILIPINA KAN? / WALAUPUN GAMBARAN ITU KASAR / KITA CARI GARIS YANG KARENA INI NEGARA SAHABAT KITA // TAPI TETAP PENGGUNAAN ISTILAH JADI UNTUK MEMAKNAI BAHASA // MAKANYA KOMPAS SELALU UNTUK PHILIPINA SELATAN JUGA YA / KITA MENOLAK UNTK MENGGUNAKAN ISTILAH GERAKAN RADIKAL ISLAM / TAPI GERAKAN SEPARATIS // KARENA DIA BERONTAK BUKAN KARENA DIA ISLAM / KEBETULAN DIA ISLAM / DIA TIDAK SETUJU DENGAN PEMERINTAHANNYA // KECENDERUNGAN PERS BARAT KAN SELALU GERILYAWAN – GERILYAWAN MUSLIM / BEBERAPA KORAN TERJEBAK UNTUK MEMAKNAI ITU / TAPI KAN SEBETULNYA PEMBERONTAKAN DI SELATAN GAK ADA URUSANNYA KARENA DIA MUSLIM DAN DISANA KATOLIK // UNTUK KASUS WTC / KITA MELIHAT HAL INI SEBAGAI KEPENTINGAN PERJUANGAN // SI ORANG ITU YAKIN KARENA PERLAKUAN AS / GUE HARUS BALAS BEGINI // ITU KAN SEBENARNYA PERLAKUAN AS / BUKAN KRISTEN KAN // KEBETULAN YANG DITINDAS AS / RATA – RATA NEGARA TIMTENG YANG MAYORITAS MUSLIM // SECARA FAKTA / KANTOR BERITA BARAT ITU TIDAK MENIPU // BAHWA SECARA BAHASA / MENAMAI FAKTA – FAKTA ITU // KITA BERUSAHA UNTUK TIDAK MASUK KE DALAM TERM ITU //

T: BAGAIMANA ANGGAPAN BAHWA CNN MENONJOLKAN FAKTA – FAKTA TERTENTU DAN MENGHILANGKAN FAKTA LAINNYA? //

J: SEKARANG SAYA BALIK LAGI / FAKTA APA YANG DIHILANGKAN OLEH CNN // KITA TIDAK PUNYA PATOKAN – PATOKAN BAKU MENGENAI BAGAIMANA MEMAKNAI BERITA – BERITA DARI LUAR NEGERI / TAPI KITA MENGIKUTI BERITA ITU BUKAN SEKEJAP MENGAMBIL BERITA ITU KEMUDIAN TERJEMAHIN / GAK / ITU AKU BANGUN JAM 6 PAGI AKU UDAH IKUTIN BERITA CNN TERUS SAMPAI DIKANTOR AKU IKUT LAGI HANYA SUPAYA UNTUK NANTI MALAM KITA MENDAPAT DARI SEKIAN BANYAK INFORMASI YANG KITA DAPAT KITA TAHU KIRA – KIRA INI GAMBARANNYA // JADI MENGATAKAN BAHWA CNN MENYEMBUNYIKAN / SAYA KOK RAGU // CUMAN MEMANG CNN ITU KADANG TERLALU AS / NADANYA TERLALU AS / SEHINGGA LEBIH ENAK DENGAR BBC // TAPI KALAU MENYEBUT BAHWA DIA MENYEMBUNYIKAN FAKTA / SAYA TIDAK SETUJU // BAHWA DIA MEMBACA FAKTA LEBIH AS / KADANG – KADANG BIKIN KITA DENGERNYA GONDOK / ITU IYA / SAYA SETUJU SERATUS PERSEN //

- T: YANG SAYA MAKSUD BUKAN BOHONG / MAKSUDNYA ADALAH ADA YANG DITAMPILKAN ADA YANG TIDAK //
- J: GAK MUNGKIN JUGA // SEMUA KELUAR KOK // BAHKAN KETIKA AS SALAH TEMBAK / DIA KELUAR PERTAMA KOK // SEMUA KORAN BESAR ITU / KITA MENCOBA UNTUK BALANCE // BAHWA DISANA – SINI ADA KEMELESETAN OKE / TAPI ITU LEBIH PADA PEMAKNAAN / KARENA FAKTA KITA GAK BISA NGUMPETIN KOK //
- KALAU YU KEDALAM / ADA TIGA TV DI KITA DI BELAKANG // DI DESKU // ITU BBC, CNN , SATU LAGI TV7 KALAU ADA AL JAZEERA // ITU SEMUA KITA LIHAT //
- T: INDIKATOR UNTUK MENENTUKAN NUANSA YANG AKAN DIAMBIL APA? //
- J: INTUISI KITA SEBAGAI WARTAWAN // KITA KAN PERNAH TURUN KE MEDAN TEMPUR JUGA KAN // DAN KITA TAHU DIA // ADA NUANSA YANG GAK BISA DICERITAIN //
- T: INTUISI SECARA INDIVIDU? //
- J: YA / DENGAN BEKAL PENGALAMAN DAN TAHU GARIS BATASNYA // PADA SAAT KITA LIHAT KAYAKNYA YANG BENAR INI NIH / TAPI KETIKA KITA MAU TULIS / MAKA BERLAKU HUKUMNYA KANTOR KAN / BAHWA KOMPAS ITU MAU MENCERDASKAN BANGSA / INDEPENDEN / MAU MENJELASKAN APA YANG SEBENARNYA TERJADI // MAKA ITU BERITA ITU KONSISTEN DAN SELALU BERBEDA DENGAN KORAN YANG LAIN / WAKTU PERANG TELUK YA //
- T: TIDAK BERUSAHA UNTUK Mencari BOTH SIDE?
- J: KALAU TIDAK ADA LAWANNYA / MAKA KITA KASIH TAHU SIAPA YANG NGOMONG // JADI PEMBACA BISA MENJUDGE SENDIRI // KALAU DIA HILANGIN SIAPA YANG NGOMONG / BERARTI DIA YAKIN ITU BETUL // TAPI KALAU MASIH MENGUTIP – MENGUTIP / BERARTI FAKTA YANG ADA SEMENTARA INI / DAN YANG NGOMONG INI // KALAU KOMPAS MASIH MENGUTIP – NGUTIP ORANG / ITU ARTINYA KOMPAS MENYERAHKAN KEPADA ANDA UNTUK MENILAI //
- T: TAPI WAKTU ITU MEMANG TIDAK ADA BOTH SIDE-NYA KAH? //
- J: GAK ADA // KARENA GINI / SIAPA YANG PUNYA KUASA // CNN ITU TIDAK BISA DILAWAN / SETIAP HARI CNN AKSESNYA DUNIA // UNTUK MENGHADAPI BBC DAN CNN YANG GLOBAL ITU / GAK MUNGKIN // ADA SUATU NALURI YANG MEMANG GAK BISA //
- T: MEREKA MENDOMINASI MEDIA DI NEGARA KETIGA DONG? //
- J: OH ITU PASTI // MEREKA MENDOMINASI // KARENA DUIT DIA PUNYA // DAN KALAU KITA MAU BERITA 24 JAM / ORANG INDONESIA GAK SUKA KOK //
- T: SETUJU DENGAN DOMINASI / APAKAH SUDAH SAMPAI TAHAP HEGEMONI? //
- J: GAK BEGINI // BAHWA PERS BARAT GAK ADA YANG BISA LAWAN / LINGKUPNYA / IYALAH // KARENA KEPENTINGANNYA / DUITNYA / SARANANYA DIA PUNYA // MAKSUDNYA DALAM SEGI OPERASINYA // DUITNYA BANYAK DAN MEREKA BEROPERASI DIMANA – MANA // KITA KAN GAK PUNYA SEBANYAK ITU / WARTAWAN KITA KAN CUMA BERAPA // AKHIRNYA KITA TERGANTUNG KEPADA DIA UNTUK NEGARA LAIN // YA KITA PUNYA PADA BEBERAPA TEMPAT REPORTER // BAHWA MEMANG DIA MENDOMINASI / IYA / DAN KITA HARUS TAHU BAHWA KITA GAK BISA LAWAN ITU // KENAPA / KARENA KITA GAK PUNYA KEPENTINGAN JUGA // ARTINYA MISALNYA KOMPAS DUITNYA BANYAK / TAPI MENARUH WARTAWAN DI SETIAP NEGARA / GILA / SIAPA YANG MAU MEMBACA BERITANYA // HALAMAN KITA JUGA TERBATAS // KALAU MEREKA KAN MEMANG JUALAN BERITA // YANG MAKAI BERITA ITU JUGA KORAN – KORAN DI SELURUH DUNIA // MEREKA MENDOMINASI / MAU DILAWAN / GIMANA //
- T: TERMASUK MENDOMINASI TEKS YANG MUNCUL DI KOMPAS? //
- J: GAK BISA / KALAU ITU KITA TETAP ADA PROSES // SANGAT PENTING MELETAKKAN DATA DI DALAM FRAME BESAR //
- T: KENAPA SELALU MENGAITKAN TERSANGKA DENGAN ARAB? / ADA KESENGAJAAN? //

- J: GAK ITU / KALAU KITA TERJEMAHAN // YA INI MEMANG SUATU KELEMAHAN // KUALITAS // KALAU BAHASA INGGRIS SEPerti JAKATA POST / DIA KAN MAU CEPAT SAJA / JADI DIA HANYA AMBIL SAJA // KALAU KOMPAS KAN WAKTU MAU DITERJEMAHIN KAN DIPIKIR JUGA // JANGAN LUPA BAHWA KEMAMPUAN ORANG PER ORANG / BEGINI YA // YANG SAYA MAU BERI GAMBARAN ADALAH KORAN ITU ADA WAKTUNYA / JAM 11 ITU HARUS SELESAI / ADA DEADLINE / SEHINGGA ADA SESEORANG / MISALNYA COBA KAMU BUAT BERITA / TERNYATA BAHASA INGGRIS DIA BELUM CUKUP TINGGI / UNTUK MENANGKAP SEMUA DETIL / AKHIRNYA DIAMBIL GARIS BESARNYA SAJA KAN / NAH / PADA SAAT SELESAI BIKIN / WAKTUNYA SUDAH TERLALU DEKAT // GAK KEBURU // SEPULUH MENIT DIA NGEDIT / LEPAS // SEHINGGA ITU KITA TIDAK MENUTUP KEMUNGKINAN ITU / ADA // TAPI KALAU YANG KEBETULAN ORANG YANG BIKIN ITU ADVANCE DAN WAKTUNYA LEBIH BANYAK / PENYEMPURNAAN BISA LEBIH DILAKUKAN // ITU MUNGKIN TERJADI // SEKARAN GINI / DIDALAM SEBUAH SURAT KABAR / KEMAMPUAN ORANG PER ORANG KAN BERBEDA / ITU JUGA MEMAKNAI BAGAIMANA DIA MENGAMBIL BERITA – BERITA ASING //
- T: MENGEDEPANKAN ARABNYA? //
- J: YA ITU MUNGKIN ITU PEMELESETAN YANG TADI SAYA BILANG ITU // TIDAK ADA UNSUR SENGAJA // MUNGKIN ORANG LUAR ITU TIDAK MENGETRI ADA TIMES DI DALAM // UNTUK BERTA – BERITA WTC / KAN BEDA DUA BELAS JAM / JADI WAKTU YANG KITA MILIKI SANGAT SEDIKIT / ISTILAH – ISTILAH ITU LOLOS / BUKAN KARENA PURPOSE // MEMANG AGAK REPOT // ORANG – PER ORANG JUGA BERBEDA KEMAMPUAN BAHASANYA / PERSEPSINYA / JUGA BERBEDA //
- T: MEDIA SUDAH TERHEGEMONI KARENA TIDAK PERNAH MENYEBUT AS DAN ISRAEL SEBAGAI STATE TERRORISM? //
- J: GINI YA // KONTEKS KAN BERBEDA // KALAU KITA LAGI NGOMONGIN SOAL WTC / ISRAEL KAN TIDAK TERLALU BERKAITAN // KAN SEMUA ADA PORSINYA SENDIRI – SENDIRI // DAN KITA JUGA GAK ADA URUSANNYA / NGEBELAIN ISRAEL KENAPA GITU LO // APA UNTUNGNYA KITA // CUMA KITA KEPADA PEMBOBOTAN // SEKARANG ISRAEL TIAP HARI BUNUHI ORANG JUGA / SUDAH MENJADI HAL YANG COMMON / LAMA – LAMA ORANG KAN SUDAH IMUN // CONTOHNYA DI BANGLADESH / RATUSAN ORANG MATI KAN / TAPI BERITANYA LAMA – LAMA KAN IMUN KAN / KAPAL TENGGELAM LA // YA MUNGKIN PAS GAK ADA BERITA / OKE / ITU NAIK JADI BERITA // ITU ISRAEL TIAP HARI BUNUHI ORANG / HAMPIR TIAP HARI DIA BUNUHI DUA TIGA ORANG / LAMA – LAMA GAK DILIHAT LAGI KAN // BUKAN BERARTI KITA MENDUA DALAM MENILAI // KALAU DIA LAGI BESAR / SEMUA ORANG AKAN MELIHAT KESANA //
- T: ADA MEDIA YANG MENGAITKAN BERITA INI DENGAN KEBIJAKAN AS DI TIMTENG // MEREKA SEOLAH – OLAH MENGATAKAN BAHWA AS BUKANLAH NEGARA YANG SUCI / BAGAIMANA MENURUT BAPAK? //
- J: MEMANG // TIDAK ADA YANG MENGATAKAN AS BETUL DALAM WTC // TAPI YANG INGIN KITA BILANG / ADALAH BAHWA ADA 3 RIBU ORANG YANG GAK ADA URUSANNYA ITU MATI // ITU YANG KITA PERSOALKAN // NANTI PADA PERSOALAN BERIKUTNYA / KITA MENJELASKAN KENAPA ARAB BENCI / KITA JELASKAN // TAPI KAN KITA JELASKAN PADA KONTEKSNYA // JANGAN KITA MENCAMPUR ADUKKAN FAKTA PADA SAAT FAKTA ITU BESAR DENGAN MENCOBA MENGECEILKAN FAKTA ITU // BAHWA AS KEJAM DI MASA LALU DI TIMTENG SEHINGGA TIMTENG MENJADI RADIKAL // OKEH // KITA TIDAK BISA MELIHAT SESUATU HITAM PUTIH // DAN PERCAYA PADA SAYA / DI INDONESIA ITU SEJARAH MEMBUKTIKAN / CARI ADA GAK KORAN DI INDONESIA YANG MEMIHAK SALAH SATU KELOMPOK YANG PERNAH MENJADI KORAN BESAR / CARI // GAK ADA // BEGITU DIA MEMIHAK / GAK GEDE OPLAHNYA // GAK BISA //
- T: APAKAH PERTIMBANGAN PASAR? //

- J: BUKAN // DASARNYA KOMPAS ADALAH BAHWA KALAU KITA INDEPENDEN DAN OBYEKTIF / ITU STANDARD DASAR KITA // DAN KITA LIHAT KITA YANG PALING BESAR // JADI ORANG INDONESIA MENUNTUT KORAN YANG SEPerti INI // DAN KITA BETUL / KENAPA / KARENA SAMPAI SEKARANG KITA LIHAT BAHWA KITA TERBESAR // DAN KENAPA KARENA KITA OBYEKTIF / DAN KARENA KITA TIDAK MEMIHAK // SEBAGAI KATA BALIKANNYA / DALAM SEJARAH INDONESIA / SEMUA KORAN YANG MEMIHAK / TIDAK AKAN BESAR //
- T: SERANGAN KE AFGHAN MAU DILIHAT SEPerti APA? //
- J: GAK KITA CUMA MAU MELIHAT BAHWA DIA MAU MEMBALAS LUKANYA SAJA // BAHWA AS MENYATAKAN DEKLARASI PERANG / ITU BETUL / DAN BAHWA AFGHAN TIDAK MENANGGAPINYA SEBAGAI SEBUAH PERANG ITU KAN SOAL LAIN LAGI // BAHWA AS MENDEKLARASKAN PERANG / ITU PERLU KITA BERITAKAN / KARENA MEMANG ADA DEKLARASINYA // TAPI APA KEMUDIAN KITA MENGANGGAP ITU PERANG / ITU SOAL LAIN //
- T: METAFORA DAN LEKSIKON YANG DIGUNAKAN CENDERUNG MENINGGIKAN AS, KENAPA? //
- J: ITU DIGUNAKAN UNTUK MEMPERMALUKAN AS // JADI ELO DIPUKUL DI RUMAH ELO SENDIRI / ITU KAN GILA // BAHWA DIA DIPUKUL DI TANAHNYA SENDIRI // PADAHAL NEGARA - NEGARA ORANG LAIN DI JAGAIN // SEBENARNYA KITA MAU MENGEJEK //
- T: KENAPA HAMZAH HAZ YANG DIMINTA KETERANGAN SEBAGAI TOKOH ISLAM? // KENAPA BUKAN TOKOH LAIN //
- J: KARENA DIA YANG NGOMONG // KITA KADANG JUGA MUAT KALAU DIA MEMANG BUAT KONFRERNSI PERS // KARENA KASIH PANGGUNG // YA KASIH LAH // SEBAB KALAU KITA GAK / NANTI DIBILANG KITA MEMIHAK // KITA ANTI ISLAM / KAN REPOT JUGA // KADANG MAHASISWA / FPI / TERIAK / KITA KAN DARI SEGI BERITA ADA UKURAN SIAPA YANG NGOMONG / BESARAN OMONGANNYA //
- T: SETUJU ANGGAPAN BAHWA CNN ALAT PROPAGANDA AS? //
- J: BISA / BISA DIJADIKAN ALAT PROPAGANDA / KARENA DIA MELIHAT DARI SEGI AS // TAPI ADA BEBERAPA SIARAN YANG DIA KELUARKAN JUGA / KAN KITA MESTI TAKING CREDIT JUGA KAN // DIA SIARIN KOK ORANG SIPIL YANG KENA TEMBAK AS // ARTINYA MUNGKIN BAHASA YANG DIA GUNAKAN / INI KAN SUSAH YA / MANUSIA KAN PUNYA KONSEP SENDIRI - SENDIRI //
- T: MUNGKIN GAK ADA FILTER DARI PEMERINTAH AS? //
- J: GAK / HANYA DIKASIH TAHU / ADA PENUNDAAN WAKTU // HANYA MASALAH SECURITY // WARTAWAN AS GAK SEPerti WARTAWAN INDONESIA / BISA DITEKAN - TEKAN // KARENA DIA DARI KECIL DIAJARI BAHWA KEBEBASAN PERS ITU SANGAT DIHARGAI //
- T: ETIKA JURNALISTIK BARAT , BAGAIMANA MENURUT PAK JAMES //
- J: DI AMERIKA ITU / BERITA ITU ADALAH HAKNYA WARTAWAN // SAMA SEKALI TIDAK ADA HAKNYA PEMILIK KORAN // BERITA ITU MILIK WARTAWAN //
- T: DARI SEGI INDIVIDU WARTAWAN? //
- J: KALAU SALAH DIRAPATIN BESOK // TAPI TIDAK DISENSOR SEBELUM TERBIT // JADI HARI INI KAMU BIKIN BERITA / BERITA KELUAR / BESOK KITA DEBAT // TAPI BERITA KELUAR DULU // DI EROPA DAN INDOENESIA / PEMIMPIN REDAKSI ITU BERKUASA BETUL / DIA MEMBERI GARIS / BERITA KITA HARUS BEGINI / SEMUA MEMBIKIN BEGITU / KALAU MELESET / SEBELUMNYA SUDAH DICEGAH // UDAH MENGINDOKTRINASI SEBELUMNYA // KALAU DI AS TIDAK //
- T: KEPENTINGAN PERUSAHAAN BESAR / MEMPENGARUHI KEBIJAKAN BUSH? //
- J: PASTI / TAPI BERITA GAK // KALAU TAJUK RENCANA IYA // ITU SALAH SATU YANG DIPERTAHAKAN OLEH KORAN AS //
- T: APA VISI DASAR KOMPAS? //
- J: JADI DICTUM DASARNYA ADALAH MENGHIBUR YANG PAPA MENINGATKAN YANG MAPAN / ITU ADA BAHASA INGGRISNYA / DICTUM JURNALISM ITU /

ARTINYA TO CONSULT THE POOR AND TO REMIND THE ESTABLISHMENT // ITU PRINSIP DASARNYA // BAHWA BAGAIMANA KITA MENGERJAKANNYA / ARTINYA KITA MENYUARAKAN SUARA BAWAH KE ATAS / SUARA ATAS KE BAWAH / YA GIMANA KITA BISA BERPERAN // POKOKNYA YANG KITA PERHATIKAN SELALU SISI KEMANUSIAAN // BOTTOM LINENYA ADALAH KEMANUSIAAN UNIVERSAL // KARENA ITU / KITA BANYAK YANG SIFATNYA INFORMATIF //

- T: KOMPAS PADA PROSES BERDIRINYA BERAFILIASI DENGAN PARTAI KATOLIK / LALU BAGAIMANA SEKARANG? //
- J: KALAU ITU BUKAN KOMPAS SAJA // PADA JAMAN ITU / KALAU KAMU LIHAT UNDANG – UNDANGNYA / SEMUA KORAN / KALAU MAU TERBITKAN KORAN HARUS BERAFILIASI DENGAN PARTAI AGAMA // BAHWA KOMPAS WAKTU ITU MEMILIH PARTAI KATOLIK / SEBENARNYA SEDERHANA // WAKTU ITU AHMAD YANI MANGGIL PK OJONG // PK OJONG AKTIVIS PARTAI KATOLIK // YA DIA MAU MINTA TOLONG SIAPA LAGI / DIA INGAT KASIMO // SIAPA YANG MAU BERLANGGANAN KOMPAS / UNTUK LANGGANAN BUTUH 6 RIBU ATAU 3 RIBU TANDA TANGAN / KALAU NGGAK GAK BISA TERBIT // LALU CARI SIAPA YANG PALING BERPENGARUH DI PARTAI KATOLIK / FRANS SEDA / CARI TANDA TANGAN DI FLORES // JADI PRINSIPNYA SEBENARNYA BERJALAN AUTOMATICALLY SAJA // SEKARANG SIAPA YANG JADI WARTAWAN // NAH WAKTU ITU SUNGGUH MATI YANG JAGO – JAGO BAHASA INGGRIS ADALAH ORANG – ORANG SEMINARI // LAINNYA BAHASA INGGRIS KARTU MATI // PADAHAL KOMPAS ITU MENSYARATKAN BAHASA INGGRIS HARUS LUMAYAN // KARENA ITU ANAK – ANAK SEMINARI LAH YANG MASUK WAKTU ITU // SEBENARNYA DARI AWAL TIDAK PERNAH ADA KETERKATIAN / BAHWA SELANJUTNYA PARTAI KATOLIK MERASA MEMILIKI KOMPAS / YA GR AJA DIA / WONG DIA YANG NGELAHIRIN DULU // BAHWA KOMPAS PIKIRANNYA SEDIKIT KATOLIK / BISA SAJA / KARENA ORANG – ORANGNYA KAN DARI SEMINARI // KARENA PRINSIP KEMANUSIAAN UNIVERSAL // TAPI WALAUPUN KITA NGOMONG KEMANUSIAAN UNIVERSAL / NILAI – NILAINYA KAN TETAP KATOLIK KAN // DULU PERNAH / KIAI YANG PERNAH DATANG KE SINI / MINTA SUPAYA KOMPAS / KARENA PEMBACANYA MAYORITAS ORANG ISLAM / BIKINLAH MUTIARA JUMAT / KOMPAS KEBERATAN / GAK KITA MAU ORANG UNTUK KATOLIK AJA KITA GAK MAU // KITA INDEPENDEN / KITA GAK MAU / KITA HARIAN UMUM KOK / KITA INDEPENDEN //
- T: ADA KESAMAAN GAMBARAN KOMPAS DENGAN GAMBARAN MEDIA AS / BAGAIMANA MENURUT PAK JAMES? // APAKAH PATRIOTIC JOURNALISM YANG TERJADI DI AS JUGA DILAKUKAN OLEH KOMPAS? //
- J: YA PASTILAH // TAPI KAN GINI YA // KITA KAN TIDAK LIHAT DALAM URUSAN AS ATAU GAK // COBA AMBIL KORAN SINGAPUR LAH / KAYAKNYA SEMUA KORAN DUNIA HARI ITU MARAH KAN // ITU SUATU KEJAHATAN DIMANA KEMANUSIAAN ITU / ORANG MARAH / DAN BELUM ADA KEJADIAN SEPERTI ITU // BAHWA AS MARAH / YA OKE – OKE AJA // TAPI KESAMAANNYA DALAM BENTUK APA //
- T: FOTO – FOTO EKSPRESI KORBAN //
- J: ITU BERITA / JANGAN DISEDERHANAKAN TERUS MENJADI KESAMAAN BEBERAPA KORAN // SEMAKIN EKSKLUSIF PASTI AKAN DIAMBIL // GAK MUNGKIN KITA AMBIL YANG NGEBOM / KARENA KITA BELUM TAHU // FOTO ITU KAN DAHSYAT / ADA PESAWAT YANG MENGHANTAM GEDUNG / KAN ITU DAHSYAT // TUGAS KITA ADALAH MENGANTARKAN KEPADA PEMBACA / APA YANG SEDANG TERJADI // KITA MEMBANTU MEREKA / INI LOH YANG SEDANG TERJADI // KALAU KITA MEMILIH FOTO YANG SAMA DENGAN KORAN – KORAN YANG LAIN / BERARTI KITA JAGO KAN // KALAU KITA MEMILIH FOTO YANG BERBEDA / BERARTI KITA TOLOL KAN / GAK TAU MANA FOTO YANG BAIK // CONTOH PELEDAKAN MARRIOT / YANG ORANG MAU TAHU PERTAMA / BERAPA ORANG YANG MATI / SIAPA YANG BIKIN / KERUSAKANNYA SEBERAPA // ITU YANG

ORANG MAU TAHU // KALAU PELEDAKAN ITU GAK ADA PILIHAN // GEDUNG HANCUR ITU PASTI NOMOR SATU // TAPI GEDUNG HANCUR ITU KAN TIDAK MEMBAYANGKAN KETAKUTAN ORANG / AKHIRNYA BUTUH EKSPRESI // ITU BAGIAN DARI SAJIAN //

T: SADARKAH KOMPAS BAHWA FOTO – FOTO ITU AKAN MEMBUAT KEMARAHAAN KOLEKTIF? //

J: MEMANG KITA PANCING ITU / SUPAYA ITU KEJAHATAN ITU JANGAN DIBIKIN // ITU GILA ITU //

T: GAMBARAN ITU KAN MEMILIKI EFEK PEMBENARAN SERANGAN KE AFGANISTAN? //

J: NAH KITA KAN BELUM TAHU JAMAN ITU // APA KITA TAHU KALAU AFGANISTAN AKAN DISERANG // WAKTU ITU GEDUNG HANCUR / KEMARAHAAN ADA DISITU // MAKSUD KITA MENGGAMBARAKAN KEMARAHAAN ITU / ADALAH SUPAYA ORANG INDONESIA MARAH JUGA KALAU ADA HAL SEPERTI ITU // KITA MAU MENGAJARKAN BAHWA CARA – CARA INI GAK BENER //

T: JUDUL YANG MENGATAKAN BAHWA TALIBAN SIAP PERANG WALAU JUGA SIAP DAMAI / APAKAH HAL INI SENGAJA INGIN MENGEDEPANKAN SIKAP TALIBAN YANG INGIN BERPERANG DAN MENENGGELAMKAN SIKAP INGIN BERDAMAI? //

J: ITU GINI YA / ITU KELEMAHAN KITA // ITU KAN TERJEMAHAN / TIDAK SEMUA ORANG MEMILIKI KEMAMPUAN YANG SAMA DALAM MENERJEMAHKAN // EDITORNYA JUGA SEHARUSNYA MEMBACA / TAPI KAN JUGA ADA LIMIT KAN / MUNGKIN EDITORNYA SUDAH TERLALU LELAH // LEBIH KARENA PRESSURE WAKTU // KADANG – KADANG JUDUL JUGA TIDAK LANGSUNG MENGGAMBARAKAN ISI BERITA //

T: SIAPA YANG PALING MENENTUKAN TENTANG PENENTUAN ANGLE DALAM SETIAP RAPAT REDAKSI //

J: SEMUA / KARENA KITA INI WARTAWAN SUDAH JADI // JADI BEGITU KITA BILANG INI IRAK / KITA UDAH TAHU NUANSA YANG INGIN DIAMBIL // JADI KITA TIDAK PERNAH BERBICARA TENTANG ANGLE // PEMRED TIDAK PERNAH MENENTUKAN APA // PALING KALAU BERITANYA RAWAN / DIA HANYA MENINGATKAN JANGAN SAMPAI MENYERANG PRIBADI // BARU BESOKNYA / KALAU SALAH AMBIL ANGLE / BARU DIINGATKAN // KARENA KITA SEMUANYA WARTAWAN YANG SUDAH JADI // JUSTRU KOMPAS MENARIK KARENA SETIAP ORANG DIBERI KEBEBASAN UNTUK MENGINTERPRETASIKAN SUATU BERITA // ITU KEKAYAAN KOMPAS // KALAU KITA BIKIN SAMA / TERUS GIMANA // KARENA SETIAP ORANG MEMILIKI KECENDERUNGAN YANG BERBEDA // KALAU HL BIASANYA AKU YANG TENTUIN // JADI WAKTU SORE AKU BILANG YANG HL INI – INI // DAN BIASANYA MEREKA DIAM SAJA // BARU NANTI KITA RAPATIN KE RAPAT GEDE //

T: SUMBER – SUMBER BERITA INTERNASIONAL KOMPAS? //

J: ADA

T: KORESPONDEN DI AS MASIH ADA GAK? //

J: GAK ADA / MAHAL // TINGGAL DI KAIRO / MANILA // JEPANG SO AND SO LAH GAK TERLALU //

T: KEBIJAKAN KOMPAS SELALU BERUSAHA SINERGIS DENGAN KEBIJAKAN PEMERINTAH? //

J: JADI GINI LO / MAKSUDNYA KALAU INDONESIA PUNYA HUBUNGAN BAIK DENGAN PEMERINTAH PILIPINA / MAKA MORO KITA LIHAT SEBAGAI PEMBERONTAK / BUKAN PEJUANG / KARENA HUBUNGAN BAIK DENGAN PILIPINA / G TO G // KAYAK KONFLIK PALESTINA ISRAEL / PEMERINTAH KITA KAN MENGANGGAP PALESTINA SEBAGAI GERAKAN PERJUANGAN / MAKANYA KITA TIDAK BILANG GERAKAN PEMBERONTAK // MISALNYA ACEH KITA BILANG PEMBERONTAK / CHECNYA KITA BILANG PEMBERONTAK KARENA PEMERINTAHAN YANG DIAKUI PEMERINTAH KITA ADALAH PEMERINTAHAN RUSIA // KARENA KITA MEMBINA HUBUNGAN BAIK DENGAN PEMERINTAHANNYA // KALAU PEMERINTAHAN KITA

ANGGAP ITU PEMBERONTAK / KITA JUGA / KALAU PEMERINTAHAN KITA ANGGAP PEJUANG / KITA JUGA //

- T: TENTANG PELABELAN KELOMPOK ISLAM MILITAN GARIS KERAS YANG MUNCUL DI BERITA SEPUTAR WTC? //
- J: GINI YA / KADANG – KADANG KITA BINGUNG JUGA YA // CONTOHNYA KALAU KITA BERITAKAN PEMBERONTAKAN DI PILIPINA SELATAN / KALAU KITA TULIS ITU PEMBERONTAK ISLAM / ORANG MARAH / PADALAH MEMANG ORANG ISLAM YANG MEMBERONTAK / MASAK KITA MAU BILANG ORANG CINA // KARENA TERJEMAHAN / SUKA KETULIS // PALING – PALING BESOKNYA KITA DIMARAHIN // KOK LU TULIS GITU //
- T: YANG MARAHIN SIAPA ITU PAK? //
- J: BIASA / RAPAT PAGI / EDITOR – EDITOR ITU // KARENA TAHU URUSANNYA AKAN PANJANG / AKAN RESEH // COBA KORAN – KORAN LAIN YANG NULIS / GAK MUNGKINS SEPERTI ITU // BAHWA ITU MUNGKIN TERLEPAS / KARENA SUMBER BERITANYA NULIS BEGITU //
- T: TENTANG LABEL KELOMPOK MILITAN YANG MUNCUL DI DALAM BERITA //
- J: JIHAD ISLAMI ITU KAN KITA YANG BIKIN PAKE I SUPAYA KELIHATAN HALUS / ASLINYA KAN JIHAD ISLAM // ITU KALAU KITA BIKIN PASTI MARAH ORANG – ORANG // ASLINYA JIHAD ISLAM // TAPI KALAU KITA MAU TERJEMAHIN ITU / PASTI MARAH // KITA JUGA SERING DIANCAM / DARI FPI LAH / DARI MUI LAH // KITA DIANCAM / DAN DIA MENYEBUT NAMA // MAKANYA KITA AGAK HATI – HATI // KITA MENGHINDARI / KARENA KITA DITEKAN //
- T: BAGAIMANA MENJAGA SUPAYA BERITA – BERITA DARI INTERNASIONAL TETAP SEIMBANG / MENINGAT KOMPAS SUDAH TIDAK MENEMPATKAN KORESPONDEN DI LUAR NEGERI? //
- J: YA KAN ADA AFP DAN REUTERS / BIASANYA YANG PALING TELITI KAN REUTERS / MAKANNYA PM NYA SERING MARAH – MARAH / KARENA REUTERS MEMANG INDEPENDEN // DAN JUGA ADA KANTOR BERITA PRANCIS // SELAMA PRANCIS ANTI TERHADAP AS / MAKA BERES AJA ITU BERITA //
- T: UNGKAPAN DIREKTUR CNN YANG MENGATAKAN BAHWA MEREKA SIAP MENERIMA PERINTAH DARI BUSH? //
- J: PASTI / TAPI TIDAK BERARTI DIA MENUTUP PEMBERITAAN LAIN //
- T: PERINTAH UNTUK SUPAYA CNN MENYERTAKAN GAMBAR KORBAN WTC KETIKA MEMBERITAKAN KORBAN DI AFGAN / BAGAIMANA MENURUT PAK JAMES? //
- J: YA BIASANYA BEGITU / KARENA MEREKA JUGA TAKUT DICERCA OLEH PUBLIK SENDIRI // TAPI BAGAIMANAPUN MEREKA ITU SANGAT PROFESIONAL // CNN DAN BBC ADA CATATANNYA DI DALAM DOT COMNYA ITU BAHWA TULISAN INI BELUM DI VERIFIED // TINGGAL KAMU MAU PERCAYA ATAU TIDAK //
- T: WARTAWAN – WARTAWAN YANG MASUK KOMPAS DISAMAKAN DULU PIKIRANNYA? //
- J: ADA / JADI BEGINI / KALAU KITA BARU MASUK KAN ADA PENDIDIKAN SATU TAHUN // KALAU ORANG SUDAH LIMA TAHUN DI KOMPAS / ITU PASTI SUDUT PANDANGNYA TERHADAP SATU MASALAH PASTI MIRIP //
- T: SUBYEKTIFITAS JURNALIS BERMAIN DONG? //
- J: PASTI // BIASANYA DALAM HAL NUANSA // DAN PERBEDAAN YANG ADA ITU ADALAH KEKAYAAN KITA //

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN NASIHIN MASHA

- T: Republika memandang terorisme seperti apa?
- J: eh / ini adalah sebuah perdebatan baru ya / terror / terorisme / sampai sekarang kan masih menjadi perdebatan internasional / apa yang disebut terorisme dan sebagainya // kita tidak mau masuk ke dalam perdebatan itu // konsep itu kan lebih tergantung kepada siapa yang menciptakan / siapa yang membuat tentang konsep atau definisi tersebut / maka kita tidak terlalu banyak mempermasalahkan tentang state terorisme ataupun kelompok ya // yang lebih penting adalah / bagaimana keadilan / ketertiban dunia itu bisa tercapai / bagaimana imperialisme, kolonialisme, penjajahan itu sudah tidak terjadi lagi / karena sebenarnya inti dari semua permasalahan itu adalah kekerasan untuk mencapai tujuan politik // yang disebut terorisme adalah kekerasan untuk mencapai tujuan politik // jadi kalau anda berbuat kekerasan biasa / itu kriminal / tapi kalau kekerasan untuk tujuan politik / itu disebut terror // makanya definisi terori itu bisa menjadi sangat luas // jadi yang penting adalah / tentang keadilan / tentang penyalahgunaan abuse of power / itu yang penting // seperti yang dilakukan AS di Irak / apakah itu bukan terror // ia bergerak diluar payung hukum //
- T: Media Watch mengatakan bahwa salah satu bentuk hegemoni media barat adalah kita tidak pernah menyebut kekerasan yang dilakukan oleh Israel di Palestina sebagai terror, sedangkan kekerasan yang terjadi di Philipina Selatan disebut sebagai terror. Bagaimana pendapat Republika?
- J: Itu karena ada hegemoni itu tadi // kita ini untuk mengatakan kita berbeda dengan keinginan negara – negara kuat saja tidak berani // itu kan bisa terror juga // karena takut nanti ekonominya diganggu / takut kedaulatannya terganggu //
- T: Dalam prakteknya, media seringkali melakukan penghalusan – penghalusan dalam penggunaan kata / istilah // bagaimana pendapat Republika ? //
- J: Masing – masing orang punya pendapat // penghalusan itu seolah – olah tidak percaya pada kemampuan pembaca // pembaca kan orang – orang pintar // salah satu kewajiban pers kan memberikan sesuatu yang menjadi hak publik // kalau kita tidak memberikan sesuatu yang menjadi hak publik / maka pers seperti itu tidak benar // karena ada hak publik // memang kita harus selalu berhati – hati dalam menggunakan istilah //
- T: tampilan media adalah sebuah saringan, bagaimana menurut Republika?/
- J: itu kan ada / kita kan tidak boleh memprovokasi // jadi dasar – dasar apa yang disebut berita itu / apa pengertian – pengertian //
- T: Adakah aturan bakunya?
- J: itu pendidikan dasar ketika mereka pertama kali datang / akan diajarkan anda harus fakta dan harus diverifikasi / karena kan mungkin menurut satu orang itu fakta / sedangkan menurut orang lain itu bukan fakta / makanya ada proses verifikasi // sebetulnya / gatekeeping lebih pada menjaga kaidah – kaidah jurnalistik itu // termasuk opini tidak boleh masuk // yang kedua / ada yang disebut etika / yang mungkin tidak semuanya tertulis // itu kan tergantung pada rasa bahasa / tergantung pada situasi masing – masing / konteksnya // jadi misalnya republika tidak akan memuat orang telanjang // setiap pers mendefinisikan siapa dirinya dan mendefinisikan siapa pembacanya // makanya media massa menjadi berbeda – beda // termasuk pada penentuan angle // harus dipatokkan pada siapa publik kita // yang disebut publik itu kan tidak semua publik // publik dalam arti publik pembaca / itu satu // tapi tentu saja kita mengabaikan publik diluar publik pembaca / karena kita hidup dalam suatu tatana masyarakat // kita juga melihat orang lain seperti apa //
- T: berarti pembaca yang paling dominan ?
- J: Semua menjadi bahan pertimbangan // tapi selalu saja / yang menjadi pertimbangan utama adalah publik // karena jurnalistik lahir untuk publik / bukan untuk kepentingan pengelola atau pengusaha // pengusaha dan pengelola bisa siapapun / tapi publik

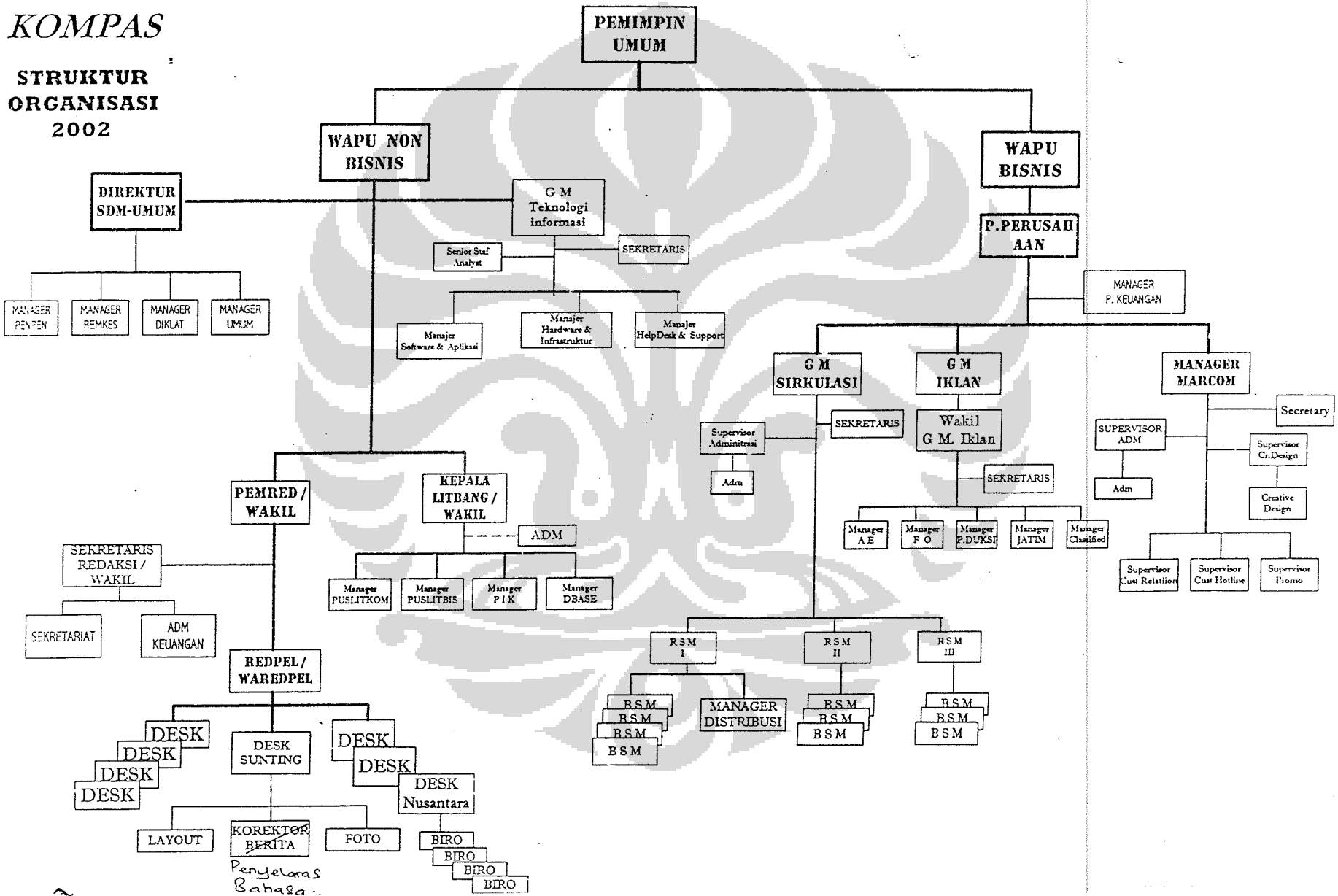
- tetap itu // tetap yang utama adalah publik // kalau kita lari dari publik / Koran itu tidak ada apa – apanya //
- T: Bisnis berarti? //
- J: bukan // bisa bisnis bisa fungsi // mungkin dari sisi bisnis kita banyak pemasang iklan // tapi apa artinya kita membikin tulisan kalo tidak dibaca orang // kan sudah ada Koran gratisan // artinya sudah ada yang membayar biaya penerbitan // pers itu lahir dari sebuah kebutuhan / kebutuhan masyarakat / kebutuhan komunikasi // kalau kita tidak memenuhi kebutuhan itu / buat apa ada pers !!! jadi tetap publik yang utama //
- T: Berita internasional, kita kan tergantung pada kantor berita ? bagaimana ? //
- J: Kita masih bisa // sekarang itu banyak sekali media – media alternatif yang pertama adalah walaupun media internasional itu datang dengan visi dia / dengan teknik pengungkapan dia / dengan kemasan dia / tapi kita masih bisa balik // kan kita bisa lihat fakta – faktanya // katakanlah Reuters / AFP / AP yang kita pakai / dia mengungkapkan sebuah kemasan arah berita / dari situ saja masih bisa kita balik // kemudian untuk mengimbangi yang lainnya / kita masih bisa menggunakan media alternatif / internet itu banyak sekali / tapi tentu saja kita cari internet yang qualified / yang sumbernya terpercaya //
- T: apakah penggunaan media alternatif dan cara kerja penyaringan itu merupakan kesengajaan dengan menyesuaikan dengan visi Republika? //
- J: Ya // tetap pertama adalah fakta // bukan sekedar dengan keinginan publik terus kita beritakan / faktanya kemudian benar gak ? / kalau gak benar ya gak bisa dong kita muat walaupun itu sesuai dengan keinginan pembaca // tetap berpegang pada itu // yang pertama adalah fakta – fakta // setelah fakta baru verifikasi benar gak fakta itu // bagaimana menurut orang lain fakta itu // sehingga tidak kehilangan arah //
- T: Setujukah pada anggapan bahwa media barat cenderung menonjolkan fakta – fakta yang menguntungkan kalangan sendiri ? //
- J: Itu otomatis ya // itu karena ada sudut pandang // world view // world view yang setiap masyarakat berbeda / ketika kita memberitakan tentang sebuah kasus // world view dia tergantung dari masyarakat mana // ketika kita melihat bisa lain lagi // belum lagi kalau bersifat kepentingan teknis // kita jangan terlalu curiga lah / walaupun kita ada // tapi kita melihat dia lahir disana / jadi wajar kalau cara pandangya adalah cara pandang masyarakat sana // kita terima sebagai sesuatu yang wajar saja / jangan diteirma sebagai sesuatu yang apriori // ya kenapa kita tidak segera bikin / bikin kantor berita yang besar // kalau kita marah – marah saja / kita pakai media alternatif // karena mereka bagus kok / mereka juga memakai kaidah jurnalistik / mereka masih memakai fakta kok //
- T: Bagaimana usaha Republika untuk mengaitkan peristiwa WTC dengan peristiwa – peristiwa tertentu (intertekstualitas)? //
- J: ketika ada kasus itu semua orang terkejut / semua orang melihat itu sebagai sebuah tragedy / siapapun pelakunya harus diakui sebagai sebuah tragedy yang mengerikan // tidak bisalah kita membenarkan kejadian itu / karena orang - orang yang mungkin tidak tahu menahu jadi korban // tetap kita tidak setuju dengan kejadian itu // kemudian ketika masuk ke analisis siapa pelakunya / mulai kita berpolemik boleh dong berbeda pendapat // boleh dong kita melihat pandangan – pandangan lain / dan kita bersimpati terhadap korban / kita bersimpati terhadap rakyat amerika // ketika masuk ke dalam sebuah analisis kita harus melihat fakta – faktanya dulu // kita memang menemukan tidak ada korban orang Israel disana // kita wajar bertanya – Tanya // kita tidak mengaitkan / kita hanya mengungkapkan fakta – faktanya //
- T: Setujukah dengan teori Clash of Civillizations?
- J: mungkin tidak secara langsung / tapi pada akhirnya akan kesana karena ini menyangkut hegemoni walaupun sebetulnya itu hanya penguasa – penguasa yang gila saja yang mau menetapkan teori itu // itu kan artinya kembali ke zaman batu // ada mungkin orang Islam yang gak benar / ada juga orang Kristen yang gak bener //

- kita jangan terjebak pada hal – hal seperti itu // tapi perlu kita percayai ada orang – orang gila yang fundamentalis yang mencoba membawa dunia ini ke dalam Clash of Civilization //
- T: Media barat melekatkan kekerasan kepada kelompok Islam Fundamentalis? Bagaimana menurut anda?
- J: kalau orang beragama secara total dan baik disebut fundamentalis / semua orang beragama ya fundamentalis dong // yang sebenarnya terjadi adalah penggunaan kekerasan secara tidak memenuhi aturan // kekerasan itu boleh / untuk bela diri / kemudian untuk memerangi pemberontakan bersenjata / itu dibenarkan // kemudian itu digeneralisir kepada kekerasan itu tidak boleh kan tidak benar juga // kalau ada stereotype atau stigma untuk orang islam / itu tidak benar // memang ada sejumlah orang yang menstigmakan seperti itu / bahkan ada diantara orang – orang islam sendiri //
- T: Majalah times yang menggambarkan kehidupan dua saudara yang berbeda ? bagaimana menurut Republika ?
- J: itu bias modernisme memang seperti itu // jadi / dalam teori – teori social ada bias – bias seperti itu // yang penting kan tidak mendegradasi kemanusiaan seseorang // kalau ada batas – batas bias / itu bias saja //
- T: liputan kompas tentang pelaksanaan syariat islam di Taliban, bagaimana?
- J: itu stereotype // itu sebuah penggiringan yang tidak boleh dalam jurnalisme // cukup berceritalah //
- T: berita tentang muslim sering muncul , mengapa? //
- J: itu bagian dari concern kita / itu adalah publik kita // maka kita ungkapkan // bahwa akibat dari pernyataan atau kesimpulan menimbulkan kekerasan lain //
- T: Penyebutan istilah – istilah Arab bagi para tersangka ?//
- J: itulah / didalam kepalanya sudah ada kesimpulan bahwa orang Arab itu suka kekerasan // tapi orang irlandia juga ada // ini adalah teori konspirasi //
- T: istilah perang salib?
- J: kita mengingatkan / kenapa semua ini terjadi / karena ada keyakinan dalam diri Bush seorang pemimpin terbesar di dunia / dia mengeluarkan istilah yang sangat konyol //
- T: istilah ini menggugat niat Jihad?
- J: tidak / tujuan kita adalah menyadarkan bahwa ada seorang pemimpin yang bahaya // seperti kita mengingatkan seorang Hitler //
- T: foto – foto yang ditampilkan yang seolah – olah menempatkan Osama dalam posisi yang tidak bersalah ?
- J: karena kita tidak bisa menghukum seseorang kalau kita tidak punya bukti // tarik dulu ke pengadilan / ada gak buktinya //
- T: Hamzah Haz porsi kecil , kenapa?
- J: karena hamzah berkali – kali ngomong seperti itu //
- T: media banyak kepentingan ? // bagaimana posisi pemerintah Indonesia?
- J: tergantung pemerintahnya // kalau pemerintahnya berkehendak sesuai dengan kepentingan publik / kita dukung //
- T: Imperialisme media sebagai dampak globalisasi ? //
- J: faktanya tidak ada pemaksaan // yang ada kemauan kita untuk ikut begitu saja atau kita mau kritis // bahwasanya kita tergantung pada mereka / itu iya //
- T: Bagaimana pengaruh latar belakang wartawan di Republika ini dalam menentukan Angle, apakah ada kontrol dari redaksi?
- J: Kita diskusi / jadi ada diskusi dalam rapat redaksi / bukan kontrol // Tentu saja nanti ada pengaruh dari masing – masing orang //
- T: Pada saat pelatihan dasar / apakah ada usaha untuk mem-brainwash mereka ?//
- J: Gak / kita materinya tentang jurnalistik // kita tidak mem-brainwash untuk apa gak ada // Mereka belajar tentang jurnalistik // bahwasanya ada materi tentang visi dan misi Republika / memang iya / tapi hanya untuk mengetahui saja siapa kita dan siapa pembaca / dan kalo itu tidak diajarkan nanti jangan – jangan nanti anda menulis

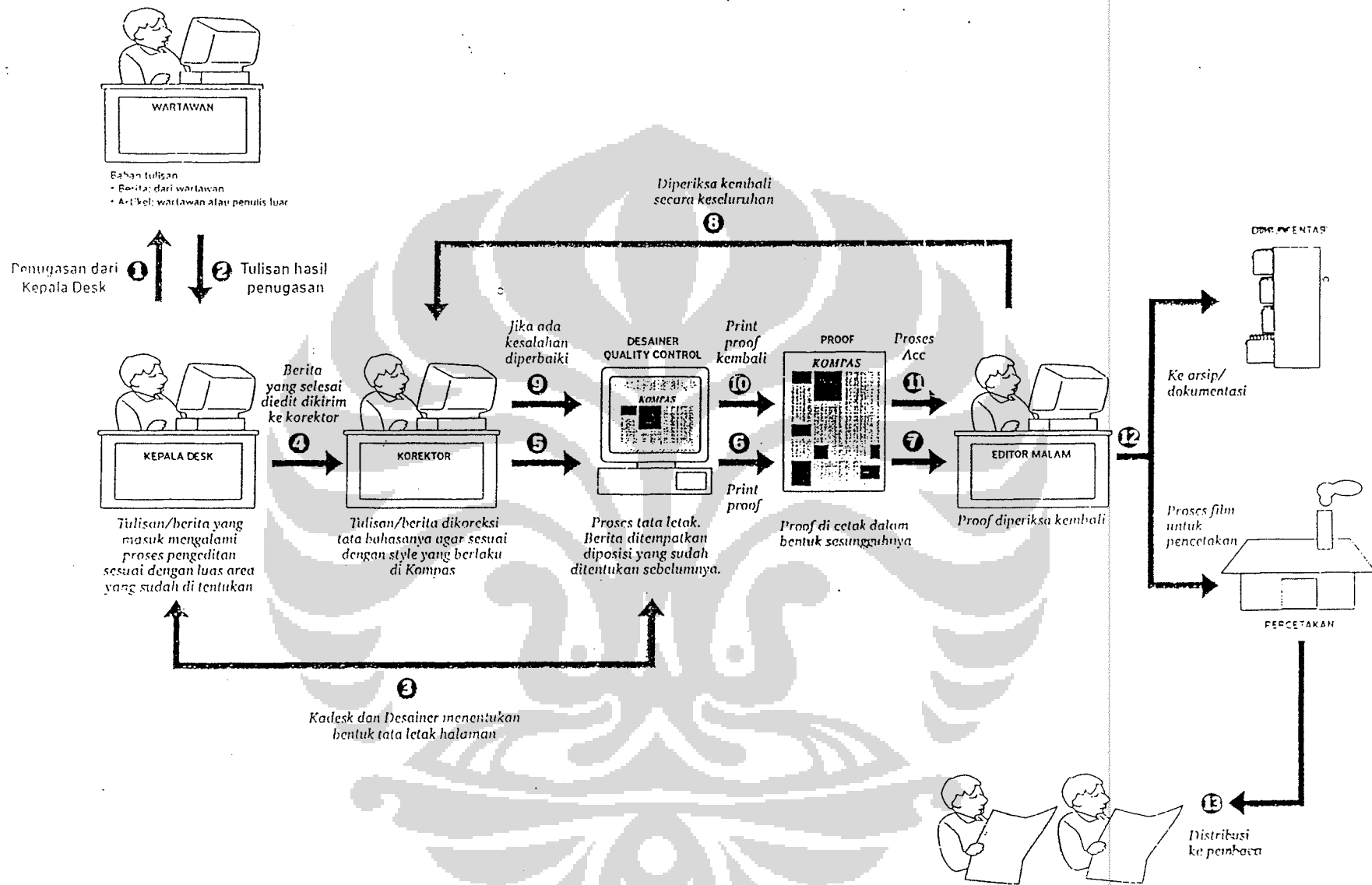
- seperti wartawan mana / itu nanti tidak sesuai dengan pasar kita // dan tidak disukai oleh pasar kita / itu ada / tapi itu hanyalah materi sampingan // karena wartawan dimana – mana yang penting jurnalistik // nanti kalo itu sih sudah terbentuk sendiri / karena tahu siapa pembaca kita / siapa kita //
- T: Ada teori yang mengatakan bahwa ideology media menentukan apa yang keluar dari media tersebut / apakah itu berlaku disini ? //
- J: Apa itu ideology? //
- T: Ideologi media / contohnya media yang didirikan dengan ideology komunis tentu akan mendukung partai komunis //
- J: Saya tidak tahu apa yang dimaksud ideology oleh anda / tapi yang jelas / Republika itu adalah Koran umum yang berbasiskan Islam // artinya kita tidak berpandangan sempit / tapi berbasiskan Islam / beranjak dari nilai – nilai Islam // Apakah kemudian nilai – nilai Islam itu tidak berlaku umum? / berlaku umum / apakah nilai umum itu tidak sesuai dengan Islam ? / sesuai / jadi tidak ada sesuatu yang luar biasa sebetulnya / kemudian yang lebih penting adalah kaidah jurnalistiknya seperti apa / kaidah jurnalistik itu / menurut saya / sesuai dengan nilai – nilai Islam // Nabi kan mengatakan kalau ada sesuatu kabar / anda cross check dan tanyakan kepada ahlinya / dalam teori ilmu hadits itu seperti itu // yang berikutnya baru tentang etika // Islam mengajarkan etika / dan etik itu setiap masyarakat berbeda – beda / karena kita dipancarkan dari Islam / maka etika kita tidak suka pornografi / tidak suka kekerasan // lihat saja dalam kasus irak / logo kita apa / humanitarian tragedy // kita tidak mau mennggambarkan kekerasan / gambarnya apa / burung merpati / dengan warna dasar biru / sebuah warna damai //
- T: Tapi apakah Republika tidak menyempitkan segmentnya hanya untuk kalangan Islam?
- J: Koran ini diperuntukkan untuk orang Islam / Koran umum untuk orang Islam // sehingga walaupun bukan orang Islam / orang lain pun bisa baca // dan kita tidak mau menyempitkan islam yang apa / Islam seluruhnya / siapapun yang beragama islam bisa membaca Republika // Kita tidak mau mengkapling – kapling // Kita tahulah bahwa di Islam kan banyak aliran / kita tidak mau masuk ke salah satunya //
- T: Kalau ada yang mengatakan Republika ini adalah sebuah counterhegemony dari gambaran media asing, bagaimana pendapat anda?
- J: Ada keinginan itu / tapi kita tidak muluk – muluk kok / kita menyediakan informasi kepada orang Islam / supaya orang Islam tidak tersesat jalan // Karena ada komunitas tapi dia tidak punya media / makanya kita sediakan // karena kalo kita sudah begitu kan kita sudah seperti partisan // kita menyediakan untuk / ini kan kebutuhan / bayangkan disebuah negara yang mayoritas Islam tidak ada Koran yang menyediakan dirinya untuk komunitas Islam / yang cukup berwibawa // makanya kita hadir untuk itu // menyediakan kebutuhan mereka // sekali lagi kehadiran media ini adalah sebuah kebutuhan / kalau tidak dibutuhkan masyarakatnya / akan mati //

KOMPAS

STRUKTUR ORGANISASI 2002



PROSES PRODUKSI KORAN KOMPAS



gingatkan yang mapan

SUATU hari awal tahun 1965, Letjen Ahmad Yani (1922-1965) selaku Menteri/Panglima TNI-AD menelepon rekannya sekabinet, Drs Frans Seda. Yani melemparkan ide menerbitkan koran melawan pers komunis. Frans Seda menanggapi ide itu, membicarakannya dengan Ignatius Josef Kasimo (1900-1986)—sesama rekan di Partai Katolik—dan dengan rekannya yang memimpin majalah *Intisari*, Petrus Kanisius Ojong (1920-1980) dan Jakob Oetama. Kedua nama terakhir itulah yang kemudian mempersiapkannya. Nama koran itu *Bentara Rakyat*, sebuah penegasan diri sebagai pembela rakyat yang sebenarnya; berbeda dengan koran-koran di bawah nama Partai Komunis Indonesia (PKI) yang memanipulasi makna rakyat.

Menjelang terbitnya *Bentara Rakyat*, Frans Seda sebagai Menteri Perkebunan datang ke Istana Merdeka menemui Presiden Soekarno. Presiden bertanya nama koran yang akan terbit. Dijawab oleh Seda bernama *Bentara Rakyat*. Bung Karno menimpali, "sebaiknya koran baru itu diberi nama *KOMPAS* supaya jelas diterima sebagai penunjuk arah". Koran itu

tif. Ingin ikut serta dalam upaya mencerdaskan bangsa. *KOMPAS* ingin menempatkan kemanusiaan sebagai nilai tertinggi, mengarahkan fokus perhatian dan tujuan pada nilai-nilai yang transenden atau mengatasi kepentingan kelompok. Rumusan bakunya adalah "humanisme transendental".

"Kata Hati Mata Hati", pepatah yang

MENINGGAL 31 Mei 1980, Petrus Kanisius (P.K.) Ojong SH bersama-sama Drs. Jakob Oetama (69) adalah pendiri dan perintis *KOMPAS*. Sejak *KOMPAS* berdiri, Pak Ojong lebih memusatkan diri pada pengembangan usaha *KOMPAS*, sementara Jakob Oetama selaku Pemimpin Redaksi *KOMPAS*, didampingi Policarpus Swantoro (68) sebagai Wakil Pemimpin Redaksi, lebih pada isi surat kabarnya.

Lahir di Bukittinggi, 25 Juli 1920, sesudah tamat sekolah dasar di Payakumbuh, melanjutkan ke MULO di Padang. Ia mulai menggeluti dunia jurnalistik sejak umur 15 tahun. Tamat tahun 1940, men-



P.K. Ojong (1920-1980)

jadi guru. Namun, rupanya ia lebih terpenggil sebagai jurnalis, sehingga pada September 1944 berhenti mengajar.

Ketika Jepang menyerah tahun 1945, tawanan-tawanan Jepang dibebaskan. Dua di antaranya adalah Pemimpin Umum dan Pemimpin Redaksi harian *Keng Po* dan mingguan *Star Weekly*, yakni Khoe Woen Sioe dan Injo Beng Goat. Kedua penerbitan itu ditutup Jepang. Ketika dibuka kembali, Ojong bergabung di sana. Oleh karena dinilai kritis, *Keng Po* ditutup tahun 1957, *Star Weekly* menyusul tahun 1961.

Di *Star Weekly* ia berjuang dari bawah, mulai dari wartawan *free-lance* sampai jadi pemimpin redaksi. Ia lulus sarjana hukum tahun 1951. Solidaritas pada perjuangan nasional dia tunjukkan dengan menjadi anggota Partai Katolik.

Di partai itu, Ojong berkenalan dengan Jakob Oetama, seorang sarjana publisistik lulusan UGM yang memiliki latar belakang dan kecenderungan kuat masalah humaniora.

Minat Ojong sebagai wartawan luas dan dalam. Ia termasuk wartawan cendekiawan. Pada tahun-tahun pertama *KOMPAS*, ia secara tetap menulis rubrik *Kompasiana*. Berteman dekat dengan budayawan dan seniman, menurut Jakob Oetama, Ojong ada kecenderungan sebagai *maecenas*. Akrab dengan tokoh-tokoh pergerakan, seperti Mohamad Roem dan Anak Agung Gde Agung, ia suka membawakan buku-buku saat mereka di penjara.

Dalam warisan monumental untuk karyawan Kompas-Gramedia, *Falsafah Perusahaan* yang ditulis bersama Jakob, Ojong menekankan yang paling berharga adalah watak manusia yang baik. Karena itu, syarat utama penerimaan karyawan maupun promosi adalah watak yang bersangkutan. Keahlian atau *skill*, kalau pun kurang, masih dapat ditambah lewat pendidikan dan pergaulan bersama. Laba dari usaha, tulis Ojong, terjadi berkat kemurahan Tuhan. Konsisten mengidentifikasi diri sebagai bagian dari pekerjaan, ia diasosiasikan sebagai praktisi sosialisme Fabian.

Banyak karya monumental untuk masyarakat yang ditinggalkannya. Bukan hanya Kelompok *KOMPAS*-Gramedia berikut ribuan karyawan yang dibina dan dikembangkannya. Akan tetapi, juga berbagai lembaga sosial, pendidikan dan kesehatan adalah warisan jejak langkah Ojong.

Keluarga Pak Ojong, keluarga besar *KOMPAS*-Gramedia, dan negara-bangsa Indonesia, bersyukur, Tuhan menghadirkan seorang P.K. Ojong di bumi ini. ■

Kilas Balik

Sekilas Sejarah *KOMPAS*

akhirnya dinamai *KOMPAS*. *Bentara Rakyat* dijadikan nama yayasan yang menerbitkan.

KOMPAS terbit pertama kali Senin, 28 Juni 1965 setebal empat halaman, dicetak 4.800 eksemplar. Pada bulan-bulan pertama *KOMPAS* dipeleasetkan sebagai *Komt Pas Morgen* atau "*KOMPAS* yang datang pada keesokan harinya", karena sering telat terbit. Oleh PKI namanya dipeleasetkan sebagai "komando pastor", sebab tokoh-tokoh pendiri dan perintisnya berasal dari golongan katolik. Diawaki tidak lebih dari 10 orang di bagian redaksi dan bisnis, sampai tahun 1972, kantor redaksi ada di Jl Pintu Besar Selatan, kemudian pindah ke Jl Palmerah Selatan 22-26.

UU Pokok Pers Tahun 1982 dan ketentuan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers mewajibkan penerbit pers berbadan hukum. Oleh karena itu, sejak tahun 1982 penerbit *KOMPAS* bukan lagi Yayasan *Bentara Rakyat*, tetapi PT Kompas Media Nusantara.

Moto "Amanat Hati Nurani Rakyat" di bawah logo *KOMPAS*, menggambarkan visi dan misi bagi disuarakannya hati nurani rakyat. *KOMPAS* ingin berkembang sebagai institusi pers yang mengedepankan keterbukaan, meninggalkan pengkotakan latar belakang suku, agama, ras dan golongan. Ingin berkembang sebagai "Indonesia mini", karena dia sendiri adalah menjadi lembaga yang terbuka, kole-

kemudian ditemukan, menegaskan semangat *empathy* dan *compassion KOMPAS*.

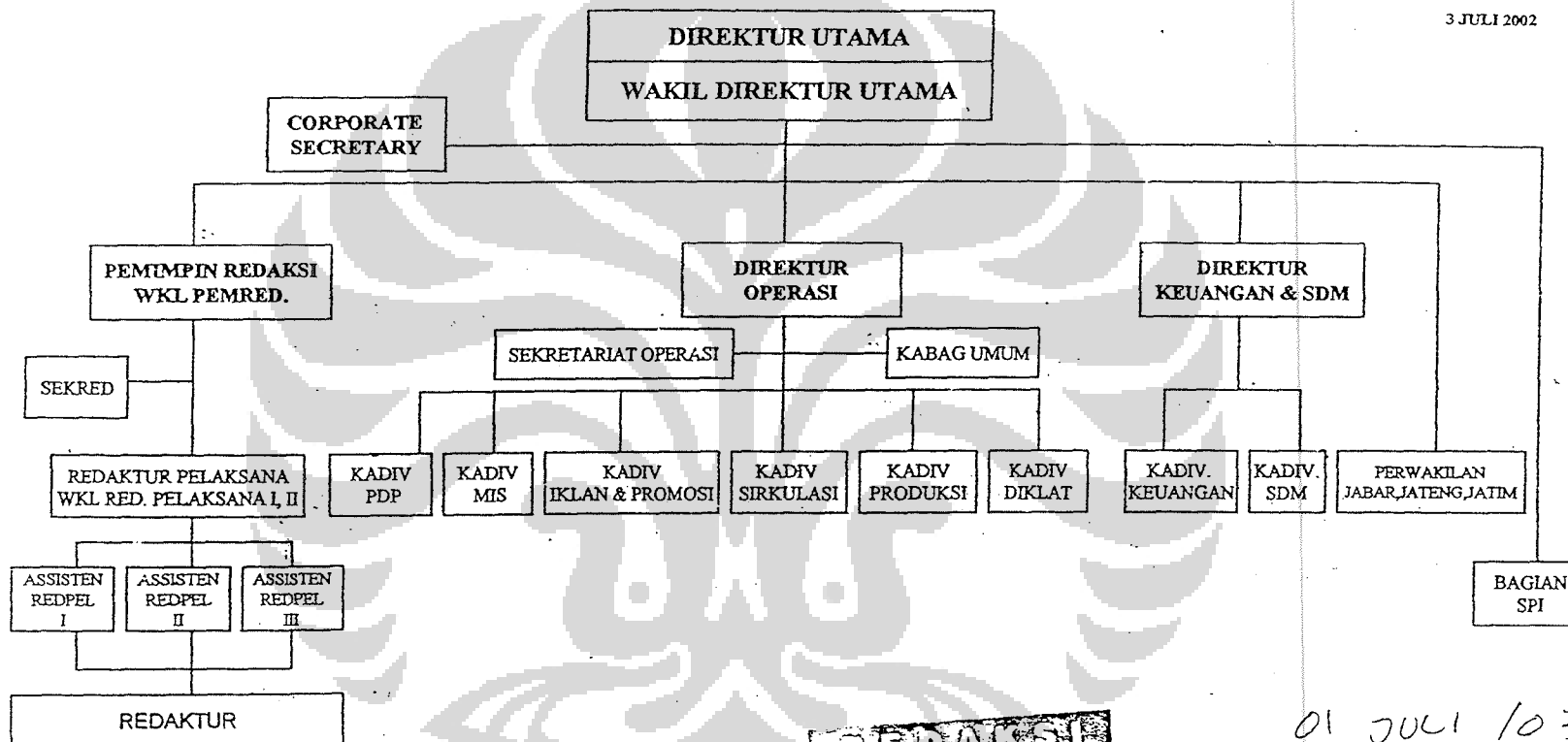
Pernah ditutup tanggal 21 Januari sampai 5 Februari 1978 bersama sejumlah koran lain, *KOMPAS* pernah meraih tiras sampai 600.000 eksemplar, yang kemudian menunjuk angka-angka rasional 450.000-500.000 eksemplar sampai sekarang. Kalau awalnya hanya sepuluh orang, sekarang untuk wartawan saja jumlahnya sudah lebih 100 orang. Perbaikan manajemen terus dilakukan, di antaranya sejak tahun 1971, sirkulasi *KOMPAS* diaudit akuntan publik Drs Utomo dan Mulia. Dengan audit itu, seluruh angka sirkulasi yang disiarkan kepada biro iklan dan masyarakat calon pemasang iklan setiap minggu, adalah angka yang sebenarnya. Untuk lebih memantapkan data audit, sejak Desember 1978, *KOMPAS* menjadi anggota Audit Bureau of Circulations di Sydney, Australia.

Menjadi pelayan dan mitra masyarakat dalam perubahan serba cepat, kepercayaan adalah sebagai syarat utama. Sejarah surat kabar ini selama 35 tahun, adalah pergulatan membangun dan mengembangkan kepercayaan masyarakat. ■

DIRGAHAYU *KOMPAS*

STRUKTUR ORGANISASI UMUM PT ABDI BANGSA TBK.

3 JULI 2002



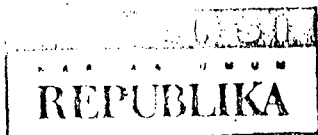
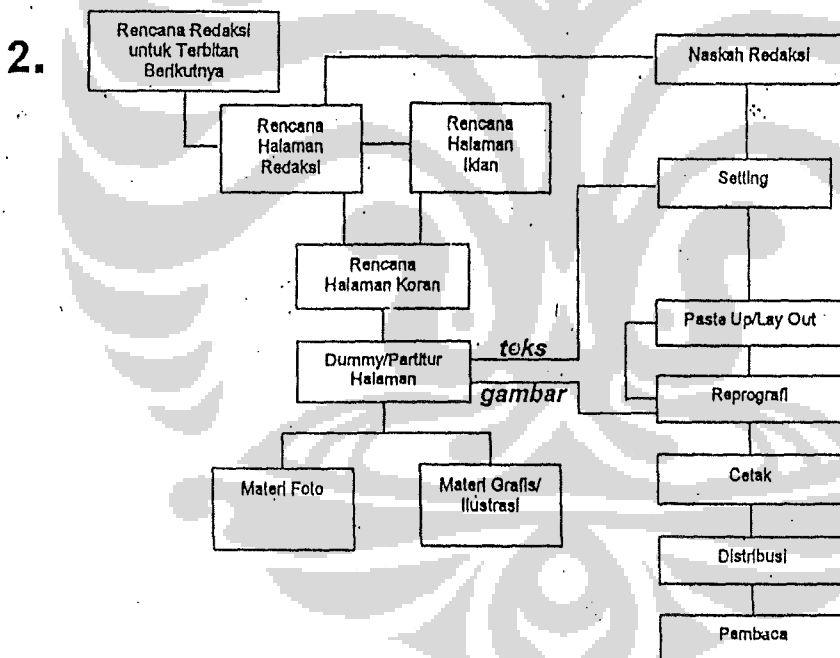
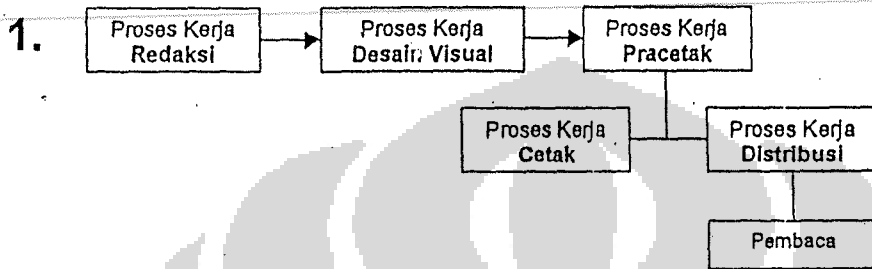
ORG-PTARUMUM



01 JULI 103



DIAGRAM ALUR PROSES KERJA REDAKSI HINGGA PEMBACA





REPUBLIKA

Republika adalah koran nasional yang dilahirkan oleh kalangan komunitas Muslim bagi publik di Indonesia. Penerbitan tersebut merupakan puncak dari upaya panjang kalangan umat,

khususnya para wartawan profesional muda yang telah menempuh berbagai langkah. Kehadiran Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia yang dapat menembus pembatasan ketat pemerintah untuk izin penerbitan saat itu memunculkan upaya-upaya tersebut berbuah. Republika terbit perdana pada 4 Januari 1993.

Penerbitan Republika menjadi berkah bagi umat. Sebelum masa itu, aspirasi umat tidak mendapat tempat dalam wacana nasional. Kehadiran media ini bukan hanya memberi saluran bagi aspirasi tersebut, namun juga menumbuhkan pluralisme informasi di masyarakat. Karena itu, kalangan umat antusias memberi dukungan, antara lain dengan membeli saham sebanyak satu lembar saham per orang. PT Abdi Bangsa Tbk. sebagai penerbit Republika pun menjadi perusahaan media pertama yang menjadi perusahaan publik.

Banyak keberhasilan telah ditorehkan Republika. Di antaranya adalah melahirkan institusi sosial Dompot Dhuafa Republika yang kini menjadi sebuah yayasan mandiri dan berpengaruh di bidangnya. Republika juga telah menjadi pelopor desain modern yang membuahkan penghargaan Perwajahan Terbaik bagi surat kabar pada 1994.

Di bidang teknologi, Republika menjadi media pertama di Indonesia yang mengembangkan media online (www.Republika.com) yakni pada 17 Agustus 1995 beberapa hari menjelang

Microsoft meluncurkan Internet Explorer. Republika juga menjadi media nasional pertama yang melakukan Cetak Jarak Jauh (CJJ) pada 14 Mei 1997, di Solo. Dalam bidang budaya, Republika sukses menyelenggarakan acara Senimanas Di bidang olahraga, Republika juga telah mengorganisasikan pertandingan Klub AC Milan di stadion Senayan, Jakarta. Saat ini, AC Milan baru menjuarai Liga Italia.

Sangat banyak kegiatan di bidang sosial, keagamaan yang telah didukung atau diselenggarakan Republika. Di antaranya adalah Konferensi yang melibatkan Gino Rollis, Titi Dj, Tamara Bleszinsky di tahun 2001, serta Tablig Akbar yang mengentengahkan KH Abdullah Gymnastiar pada tahun yang sama. Memasuki 14 Maret 2003, Himpun Republika bersama Indoboo juga sukses menggelar Konferensi Hijab yang memaitkan megabintang Hadad Alwi Suhis dengan Blanka.

Secara institusi, PT Abdi Bangsa Tbk. juga terus berkembang seiring dengan perjalanan waktu. Yayasan Abdi Bangsa yang semula menjadi pemegang saham utama sekaligus pengendali media ini, terus merangkul semua pihak dengan konsekuensi persentase sahamnya terus menurun, serta tidak lagi menjadi pengendali utama. Hal ini dilakukan untuk memenuhi komitmen bahwa Republika memang dimiliki semua kalangan, bukan salah satu pihak tertentu, dari lingkungan komunitas umat.

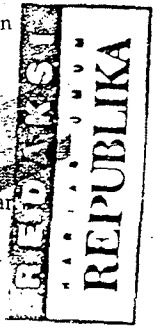
Komposisi saham perusahaan mengalami perubahan signifikan pada November 2000 setelah Kelompok Usaha Indopac Media, masuk dan mengambil 40 persen saham. Pada 2002 ini, posisi media ini sebagai perusahaan publik ditegaskan dengan tercatat dalam papan jual-beli saham di Bursa Efek Jakarta.

Manajemen juga terus dikembangkan untuk menjawab perkembangan keadaan. Sejumlah nama telah tercatat memimpin institusi ini. Mereka adalah Mar'ie Sholah, Fathi Siregar dan kemudian Erick Thohir untuk posisi Direktur Utama PT Abdi Bangsa Tbk. Untuk posisi Pemimpin Kedaksi Republika mula-mula adalah Pami Hadi, lalu A. Makmur Makka, Zaim Uchrowi dan Tommy Tamtomo.

Perja keras manajemen itu tidak sia-sia. Secara pasti, tingkat bisnis perusahaan ini terus tumbuh. Pada Mei 2001, Republika mencatat sejarah setelah perolehan dari iklan melampaui nilai penjualan koran. Banyak perusahaan penting telah mempercayakan Republika sebagai tempat mempromosikan produknya. Hal tersebut dapat dipahami lantaran komunitas Muslim terbukti merupakan sasaran yang potensial seperti terlihat pada fenomena merebaknya ibadah umrah dan lain-lain.

Produk Republika pun berkembang sejalan dengan pertumbuhan usaha. Setiap hari Republika mengeluarkan suplemen khusus untuk melayani pembacanya. Suplemen tersebut adalah Pendidikan (Senin), Medika (Selasa), Probis (Rabu), Otomotif (Kamis), Dialog Jumat (Jumat), Belanja (Sabtu) serta Keluarga (Ahad). Secara berkala setiap bulan, Republika juga menerbitkan lembar khusus mengangkat profil-profil yang telah berjasa membangun Indonesia seperti Soekarno, Hatta, Hamka dan lain-lain.

Akrab dan Cerdas. Demikian semboyan Republika. Semangat itu yang menjiwai setiap langkah untuk mengembangkan Republika. Sebagai koran komunitas Muslim, Republika akan tumbuh dan berkembang bersama komunitas Muslim yang menjadi komunitas terpenting bangsa ini.



SEJARAH

Harian Umum republika diterbitkan atas kehendak mewujudkan media massa yang mampu mendorong bangsa menjadi kritis dan berkualitas. Yakni bangsa yang mampu sederajat dengan bangsa maju lain di dunia, memegang nilai-nilai spiritualitas sebagai perwujudan Pancasila sebagai filsafat bangsa, serta memiliki arah gerak seperti digariskan UUD 1945.

Kehendak melahirkan masyarakat demikian searah dengan tujuan, cita-cita dan program ICMI yang dibentuk pada 5 Desember 1990. Salah satu dari program ICMI yang disebarkan ke seluruh Indonesia, antara lain, mencerdaskan kehidupan bangsa melalui program peningkatan 5K, yaitu Kualitas Iman, Kualitas Hidup, Kualitas Kerja, Kualitas Karya dan Kualitas Pikir.

Untuk mewujudkan, cita-cita, dan program ICMI di atas, beberapa tokoh pemerintah dan masyarakat yang berdedikasi dan komitmen pada pembangunan bangsa dan masyarakat Indonesia, yang beragama Islam, membentuk Yayasan Abdi Bangsa pada 17 Agustus 1992. Yayasan ini kemudian menyusun tiga program :

1. Pengembangan Islamic Center
2. Pengembangan CIDES (Center for Information and Development Studies)
3. Penerbitan Harian Umum Republika

Untuk mewujudkan programnya menerbitkan sebuah koran harian, pada 28 Nopember 1992 Yayasan Abdi Bangsa mendirikan PT Abdi Bangsa. Melalui proses Yayasan kemudian memperoleh SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) dari Departemen Penerangan Republik Indonesia, sebagai modal awal penerbitan Harian Umum Republika, SIUPP itu bernomor 283/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1992 tertanggal 19 desember 1992.

KOMPOSISI PEMEGANG SAHAM

PEMEGANG SAHAM	1993 – NOP. 2000 (%)	30 NOP. 2000 – sekarang (%)
PT Indopac Usaha Prima	-	39.99
Yayasan Abdi Bangsa	46.42	27.84
KOPKAR PT Abdi Bangsa	20.00	12.00
yanatera BULOG	22.08	13.24
YDP – PT TELKOM	6.00	3.60
YPDK PLN	1.00	0.60
KOPKAPINDO Apkindo-MPI	0.25	0.15
Unit Korpri PT Krakatau Steel	0.04	0.02
Masyarakat/Perorangan	4.21	2.56

SUSUNAN MANAJEMEN

Direktur Utama : Erick Thohir
 Direktur Keuangan/Wadirut : Tommy Soetomo
 Direktur Operasi : Zaim Uchrowi
 Direktur Pemasaran : Doedie Gambiro